

DARI PERDJUANGAN  
DAN PERTUMBUHAN  
BAHASA INDONESIA

oleh

S. Takdir Alisjahbana



1957

Penerbit Kebangsaan

P.T. PUSTAKA RAKJAT  
DJAKARTA



DARI PERDJUANGAN  
DAN PERTUMBUHAN  
BAHASA INDONESIA



# DARI PERDJUANGAN DAN PERTUMBUHAN BAHASA INDONESIA

oléh

S. Takdir Alisjahbana

Gurubesar Univérsitas Na-  
sional di Djakarta dan  
P.T.P.G. di Batusangkar



1957

Penerbit Kebangsaan

P.T. PUSTAKA RAKJAT

Djakarta



## PENGANTAR

*Kumpulan karangan<sup>2</sup> tentang bahasa Indonésia ini, jang berasal dari tulisan<sup>2</sup> saja jang ber-sérak<sup>2</sup> dalam kira<sup>2</sup> 25 tahun, terutama sekali saja tudjukan kepada mahasiswa<sup>2</sup> saja pada Universitas Nasional di Djakarta dan pada Perguruan Tinggi Pendidikan Guru di Batusangkar. Dalam peladjaran bahasa Indonésia sekarang ini, seperti djuga di lapangan kehidupan kebudajaan Indonésia pada umumnja, terasa benar kurangnja persoalan, sehingga segala sesuatu mendjadi routine jang tidak memberi kegembiraan dan harapan. Meskipun saja sadar sepenuhnya, bahwa banjak dari karangan<sup>2</sup> jang dikumpulkan ini hanja bersipat sambil lalu, tetapi dalam keadaan serba kekurangan sekarang, pada pikiran saja karangan<sup>2</sup> ini masih akan sanggup memberi dorongan untuk berani berpikir dan berusaha menudju penjempurnaan bahasa Indonésia.*

S. T. A.

*Djakarta 15 April 1957.*

## BAHASA INDONESIA BAHASA PERSATUAN

Oléh Semangat Muda

Kawat dari Atjéh (Kotaradja) pada beberapa surat kabar dipulau Djawa ini memberitakan bahwa di Kotaradja pada tanggal 6 Maret 1932 orang akan mengadakan rapat umum untuk memprotés maksud Pemerintah mengganti bahasa Indonésia di sekolah<sup>2</sup> Bumiputera di Atjéh dengan bahasa Atjéh.

Sebelum itu beberapa surat kabar telah memuat berita, bahwa Pemerintah bermaksud menukar bahasa Indonésia di Atjéh dengan bahasa Atjéh mulai bulan Djuli kelak.

Dan djawab rakjat Atjéh, terutama sekali jang sadar atas maksud itu, bukan pulalah suara jang baru. Suara itupun sebagian dari suara<sup>2</sup> jang besar dan makin hari makin besar, jaitu: Indonésia bersatu, Indonésia Raja.

Maka perlu rasanja disini kita menggambarkan bagaimana per-djalanan bandingan dan pertentangan kedua pendirian dan tindakan itu.

Ada suatu waktu dahulu dipihak Belanda orang sangat gembira hendak memajukan bahasa Belanda dikalangan bangsa Indonésia. Dalam tahun 1890 Prof. Kern mengatakan dalam pidatonja pada vergadering Indisch Genootschap, supaja bahasa Belanda diadjarkan kepada segala bangsa Bumiputera jang bersangkutan dengan pengetahuan. Opsir, ambtenaar dan orang partikulir harus menggembarakan bangsa Bumiputera, memakai bahasa Belanda. Dalam tahun 1890 pikirannja itu dikemukakannja lagi dalam pidatonja pada Netherland-sche taal en letterkundig kongrés. Pidatonja jang kedua ini menggerakkan berdirinja algemeen Nederlandsch Verbond jang memprogandakan bahasa Belanda dengan segala tenaga.

Sudah tentu makin kuatlah suara jang mendesak Pemerintah memberi peladjaran dalam bahasa Belanda kepada anak negeri. Tentang gunanja bahasa Belanda itu diadjarkan kepada bangsa Indonésia adalah ber-matjam<sup>2</sup>, ada *ethische motieven* dan ada pula *motieven* bagi keuntungan sendiri.

1. Tak ada satu djuga dari bahasa anak negeri jang dapat dipakai untuk mengadjarkan ilmu pengetahuan. Lagi pula untuk menterdjemahan-kan kitab<sup>2</sup> bahasa Belanda kedalam bahasa anak negeri, tidak ada orang jang sanggup, jaitu orang jang pandai benar tentang kedua bahasa itu dan paham pula tentang vak jang diterdjemahkannya.

2. Bahasa Belanda itu suatu djalan bagi bangsa Bumiputera untuk meninggikan deradjat. Meréka dapat mendjabat pekerjaan jang tinggi dikalangan partikulir dan Pemerintah.

3. Penjebaran bahasa Belanda itu merapatkan perhubungan antara orang Belanda dengan bangsa Bumiputera. Oléh bahasa Belanda itu akan timbul perasaan persatuan antara penduduk kepulauan ini dengan bangsa Belanda.

Maka oléh pikiran inilah kira<sup>2</sup> dua puluh tahun jang sudah Pemerintah membuka sekolah Hollandsch Indische scholen jang akan memberi peladjaran bahasa Belanda kepada bangsa Indonésia.

Sementara itu beberapa dari pasal<sup>2</sup> jang menggerakkan Pemerintah memberi peladjaran bahasa Belanda se-banjak<sup>2</sup>nja kepada bangsa Bumiputera telah berkurang artinja.

Tetapi sebelum kami mempertjakapkan hal itu baik dikemukakan dahulu utjapan<sup>2</sup> seorang *idealist* dikalangan bangsa Belanda jang sampai kepada waktu jang achir ini masih mempertahankan perlunja menjebaran bahasa Belanda dikalangan bangsa Indonésia se-banjak<sup>2</sup>nja. Idealist jang kami maksud itu ialah Dr. Nieuwenhuis, berpulang tahun 1931.

Dalam beberapa karangannya ahli didik Belanda jang terkenal itu mengemukakan, bahwa dalam 300 tahun pendjadjahan bangsa Belanda dikepulauan ini meréka sangat mengabaikan kewadjabannya, jaitu tentang menjebaran bahasanja. Perhubungan Barat dan Timur katanja tiada se-lama<sup>2</sup>nja akan tinggal seperti perhubungan pendjadjah dan si terdjadjah. Pasti akan tiba waktunja, tali pendjadjahan itu akan putus. Bangsa Belanda haruslah mengingatkan hal ini.

Sebelum tali pendjadjah itu putus hendaklah ia merentangkan tali jang lain, jaitu tali jang kekal. Dan tali jang kekal itu ialah tali *cultuur*, kebudayaan.

Sebagai tjontoh ditundjukkannya tanah Pilipina. Bangsa Spanjol dahulu amat giat menjebaran bahasanja dikalangan bangsa Pilipina. Sekarang telah hampir setengah abad lamanja Pilipina terlepas dari tangan Spanjol. Tetapi hampir segala kaum terpeladjar bangsa Pilipina masih tahu akan bahasa Spanjol meskipun orang Amérika dengan segala tenaganja pula memasukkan bahasa Inggeris. Kalau datang kapal perang Spanjol sekarang di Philipina ramailah anak negeri mengadakan pésta dan keramaian menghormatinja. Sekalipun kedjahatan atas anak negeri dahulu kala terlupa belaka.

Lagi pula Spanjol sekarang ini hanja satu keradjaan jang tak banjak artinja. Tetapi dimata dunia ia masih berharga oléh karena lebih dari 12 bangsa di Amérika Selatan masih merasa perhubungan *cultuur* dengan dia. Inggeris telah kehilangan djadjahannya Amérika, tetapi oléh karena bahasa Inggeris mendjadi bahasa Amérika Serikat, tiada kuranglah perhubungan keduanja, baik tentang *cultuur*, maupun

tentang politik ékonomi. Perantjispun sekarang sedang giat menjabarkan bahasanya didjadjahannya.

Bahasa Perantjis hendak dibuatnja semén untuk mendirikan keradjaan Perantjis jang maha besar. Dan Amérikapun tiada akan melepaskan djadjahannya Pilipina, sebelum seluruh kepulauan itu mempunyai tjap Amérika.

Dan bagi Indonésiapun demikian hendaknja. Kalau satu miliun sadja dari bangsa Bumiputera jang pandai bahasa Belanda (jumlah itu belum sampai 2% dengan segala penduduk), buku<sup>2</sup> Belanda, perbuatan Belanda dan pikiran Belanda akan lama benar lagi memegang pengaruhnja.

Sekarang negeri Belanda banjak benar tertinggal dari keradjaan lain. Di Pilipina segala orang lapisan diatas pandai bahasa Spanjol. Oléh usaha Amérika 70% dari sekalian penduduk Pilipina pandai berbahasa Ingggris. Di India 1,5% dari segala penduduk pandai bahasa Ingggris. Sebaliknya di Indonésia hanja 0,15%.

Maka dengan péndék Dr. Nieuwenhuis menerangkan guna bahasa Belanda disebarkan dikepulauan ini: *de taak van het Nederlandsch in Indië is voor de Indonésiërs een toekomst te helpen scheppen, voor de Nederlanders een verleden te bewaren.*

Bagi bangsa Indonésia untuk mendirikan kebesaran dimasa jang akan datang dan bagi bangsa Belanda untuk mempertahankan kebesaran dimasa jang silam.

Sama<sup>2</sup> beruntung. Rasanja tak ada orang Indonésia jang akan berkeberatan untuk memakai bahasa Belanda untuk menjelami kemandjuaan Barat. Tetapi Dr. Nieuwenhuis ialah seorang idealist, berbeda dengan golongan bangsa Belanda jang besar, jang tidak hendak memandangkan matanja kemuka, jang hanja mendjaga keuntungan jang sekarang.

Penjabaran bahasa Belanda dikalangan bangsa Indonésia berarti berkurangnya perbédaan bangsa Belanda dengan bangsa *Inlander*. *Rassuperioriteit* bangsa Belanda akan lenjap. Dan orang Belanda sangat takut akan mendjadi sama deradjatnja dengan bangsa *Inlander*.

Penjabaran bahasa Belanda dikalangan bangsa *Inlander* berarti mendesaknja bangsa *Inlander* itu pada segala djabatan dan pekerdjaan. Dan bangsa Belanda sangat takut terdesak.

Penjabaran bahasa Belanda berarti bangkitnja keinsafan akan harga diri sendiri, dikalangan bangsa *inlander* jang meréka pandang rendah itu. Dan itupun meréka takuti.

Dengan djalan jang serupa itu kegembiraan mempropagandakan bahasa itu mendjadi kurang, sebab hal itu ternjata mengantjam kepentingan Belanda waktu sekarang. Datang pula pergerakan ke-

bangsaan jang makin hari makin hébat dan makin melingkungi kaum terpeladjar.

Maka timbullah réaksi jang besar terhadap kepada propaganda bahasa Belanda itu. Orang mulai berteriak: Djangan tambah lagi sekolah jang mengadjarkan bahasa Belanda. Bahkan ada jang meminta dikurangkan djumlahnja. Dan sebagai alasan (ach, manusia ini mudah benar mendapat alasan apabila ia perlu akan alasan) dikatakan, bahwa bangsa Indonésia jang pandai bahasa Belanda itu *gedenationaliseerd*, *ontworteld* dsb. jaitu hilang perasaan, mendjadi manusia jang tiada berdasar, jang tergantung di-awang<sup>2</sup>.

Tentang betapa kelirunya pemandangan itu dalam tahun 1908 Dr. P. A. Hoesein Djadiningrat telah membantah dalam surat siarannya *De Voertaalkwestie*. Orang jang telah pandai bahasa Belanda dan terpeladjar itulah jang giat membangun segala jang berhubungan dengan kebangsaannya: Bahasa, cultuur, dsb.

Sekarang kita telah 14 tahun madju kemuka dan perkataan Dr. Hoesein Djadiningrat itu telah lebih njata dan terang buktinja bagi orang jang hendak melihat, hendak memperhatikan tiada dipengaruhi perasaan tjemas atau *vooroordeel*.

Tetapi dalam pada itu bahasa Belanda telah mendapat tamparan jang hébat. Dari kalangan bangsa Indonésia jang terpeladjar ia telah terdesak oléh bahasa Melaju. Dalam rapat, dalam surat kabar ia tiada kelihatan lagi. Orang Indonésia jang dahulu gila bahasa Belanda itu, telah membelakanginja..... untuk se-lama<sup>2</sup>nja. Dan sebabnja tak lain, tak bukan sifat *kruidenierspolitiek* bangsa Belandan: *giving too little and asking too much*. Terlampau banjak hendak menerima dan terlampau sedikit hendak memberi. Rakjat Indonésia telah insaf, bahwa dengan bahasa Belanda jang diberikan dengan *kekikiran* kepada Indonésia itu, tiada akan mungkin dapat ditjapai melingkungi segala golongan rakjat Indonésia.

Bahasa Belanda sekarang telah lenjap waktunja untuk se-lama<sup>2</sup>nja akan mendjadi bahasa perhubungan dikepulauan kita ini. Djauh sekali bédanja dengan di Philipina, dimana bahasa Inggeris makin penting.

Dan hal itu salah bangsa Belanda sendiri oléh *kekikiran*nja.

Hal itu telah diramalkan oléh Dr. Nieuwenhuis kira<sup>2</sup> sepuluh tahun jang silam. Dalam *Bronnenboek*nja dapat kita batja. *En kele jaren meer propaganda in nationalistische zin zou aan onze taal wel eens onoverkoombare schade kunnen toebrengen, wat de Oostkust van Sumatra bewijst, waar de Chineezen al naar het Engelsch gegrepen hebben.*

Propaganda nasionalis dalam setahun dua tahun sadja telah boléh merusakkan kedudukan bahasa Belanda jang tiada akan dapat di-

perbaiki lagi. Hal itu telah terbukti di Sumatra Timur. Orang Tionghoa disana telah merapatkan dirinja pada bahasa Inggeris.

Dan sekarang Bahasa Belanda boleh berharap akan merebut kedudukan dikalangan bangsa Indonésia, seperti pungguk merindukan bulan.



Sekarang barangkali ada diantara pembatja jang bertanja apa gunanja kami menulis sebanjak itu tentang bahasa Belanda di Indonésia berhubung dengan maksud Pemerintah hendak mendjadikan bahasa Atjéh *voertaal* disekolah di Atjéh dan sangkalan bangsa Atjéh jang insjaf atas maksud itu.

Sekaliannja itu ada hubungannja, jang satu tiada dapat dipisahkan dari jang lain. Seperti kami katakan diatas, langkah Pemerintah sekarang ini bukanlah langkah baru, tetapi langkah jang berhubung dengan apa jang telah kedjadian.

Bahasa Melaju jang diangkat mendjadi bahasa Indonésia seperti kami katakan, berarti kekalahan bagi bahasa Belanda. Sumpah pemuda<sup>2</sup> kita beberapa tahun jang lalu, bahwa hanja ada satu bahasa, jaitu se-olah<sup>2</sup> dimusuhi. Hal ini logis. Pemerintah rupa<sup>2</sup>nja hendak

Bangsa Indonésia menjatukan dirinja dengan membelakangi bangsa Belanda. Persatuan dikalangan bangsa Indonésia terlansung atas pimpinan dan tuntunan pihak Indonésia sendiri dengan tiada memperdulikan bangsa Belanda. Pada hal bangsa Belanda mengharap-kan persatuan atas pimpinan meréka dengan bahasa meréka.

Telah umum diketahui orang, bahwa bangsa Belanda tidak menjukai persatuan jang membelakanginja itu. Dan berhubung dengan itu bahasa jang mendjadi semén persatuan itu, bahasa Indonésia, se-olah<sup>2</sup> dimusuhi. Hal itu logis. Pemerintah rupa<sup>2</sup>nja hendak memetjahkan persatuan itu dengan *sendjata bahasa pula*.

Beberapa tahun jang lalu, bahasa Melaju (Indonésia) dihapuskan dari sekolah H. I. S. dipulau Djawa. Sekolah jang akan mendidik kaum terpeladjar bangsa Indonésia itu didjauhkan dari bahasa persatuan.

Sudah itu terberita pula Pemerintah hendak melenjapkan bahasa Melaju dari sekolah kelas dua di Minangkabau. Protés hébat timbul di Padang. Pada kongrés P. G. H. B. di Solo hal itu diprotés pula lagi. Tetapi Pemerintah tidak mengatjuhkan segala protés itu. Maksudnja ialah akan memulai perubahan *voertaal* di Minangkabau itu pertengahan tahun ini.

Tetapi mudjurlah maksud itu tidak djadi. Menurut berita dalam surat kabar akan diundurkan untuk sementara. Kita teringat akan malaise. Tentulah tak ada wang, sebab untuk mengubah *voertaal* itu tiada sedikit biajanja. Rupanja bagi Pemerintah djadjahan jang lebih mudjarab dari protés ialah urusan wang.

Dari Minangkabau Pemerintah melompat ke Atjéh. Bukankah bahasa Atjéh lain dari bahasa Melaju? Orang Atjéh mesti diadjarkan dalam bahasanja sendiri, sebab hanja dalam bahasa sendiri kanak<sup>2</sup> beladjar dengan sempurna. Demikian kata Pemerintah.

Dari Atjéh kelak entah daérah mana pula lagi akan mendapat giliran. Kita teringat akan bahasa Lampung, Redjang, Pasemah, Dajak dsb.

Njatalah, bahwa Pemerintah hendak merusakkan persatuan jang telah dianjam dan disemén dengan bahasa Indonésia. Pemerintah mengingatkan kepada tiap<sup>2</sup> golongan bangsa, bahwa meréka ada mempunjai bahasa sendiri dan harus memakai bahasanja itu sadja.

Kami teringat akan propaganda dan pudjian mendiang pastoor Van Lith tentang bahasa Djawa. Bahwa bahasa itu bahasa jang terbesar diseluruh Indonésia, terbanjak buah kesusasteraannja dan sebagainya, péndéknja mempunjai segala sifat jang indah.

Mengapakah bangsa Djawa hendak memakai bahasa Melaju jang djelék itu? Dengan itu maksudnja supaja bahasa Melaju dibasmi dari pulau Djawa.

Tetapi mudjurlah keadaan sekarang menjatakan, bahwa dengan tidak mengabaikan bahasanja sendiri, orang Djawa telah memerlukan pula sesuatu bahasa jang mendjadi tali persatuan antara sesama penduduk kepulauan kita ini. Serangan untuk memetjahkan bénténg persatuan itu tidaklah berhasil.

Suara datang dari Atjéh itupun suara merdu, jang menjatakan, bahwa perasaan persatuan itu bukan dibibir sadja lagi dan telah terasa se-benar<sup>2</sup>nja. Oléhnja njatalah pula, bahwa perasaan persatuan itu bukan sadja tersebar dipulau Djawa, ditempat pergerakan, tetapi telah sampai di-podjok<sup>2</sup> jang djauh.

Sekarang rakjat Atjéh telah memperdengarkan suaranya. Pemerintah boléh meneruskan langkahnja itu, kalau ia tak dapat menahannja. **S e b a b k e k u a s a a n a d a p a d a n j a .**

Dan rakjat Atjéh..... Rakjat Atjéh akan menundukkan kepalanja kepada kekuasaan. Tapi ia telah menjatakan apa jang terselip dihatinja.

Hal itu sadja telah boléh kita anggap sebagai kemenangan jang tak boléh diabaikan.

Dari: *SUIARA UMUM* (Surabaya), 7 Maret 1932.

## PENGADJARAN BAHASA

Rasanja pajahlah kita sekarang ini memikirkan suatu vak jang lain jang lebih terabai dalam sekolah dinegeri kita ini dari pada pengadjaran bahasa Indonésia. Sebutkanlah segala sipat jang buruk<sup>2</sup> tentang pengadjaran disekolah, segala sipat itu akan terdapat pada pengadjaran bahasa Indonésia.

Kami tidak akan berani menjebutkan tentang bahasa Indonésia disekolah tinggi. Tjita<sup>2</sup> anak Indonésia akan dapat memakai bahasanja menuntut ilmu serba matjam pada sekolah tinggi itu untuk sementara tjita<sup>2</sup> jang masih terlampau djauh, sehingga belum berani kita memasukkannya dalam perhitungan. Untuk sementara kita telah boléh berbesar hati, apabila kita mendapat kepastian, bahwa tak djauhlah lagi masanja bangsa kita dapat mempeladjar bahasa itu sedalam<sup>2</sup>nja pada salah sebuah sekolah tinggi atau madarsah dinegeri kita ini.

Kita turun kebawah meng-amat<sup>2</sup>i sekolah menengah. Pada sekolah menengah Gubernemén sekarangpun masih harus kita berkata, bahwa pengadjaran bahasa Indonésia itu tidak berarti sedikit djuapun.

Ja, stungguhnja ada beberapa sekolah jang menulis dalam daftar peladjarannya bahasa Indonésia : Mulo, H. I.K., Osvia ..... Disisi ini harus kita sebut sekolah A.M.S. untuk bahasa Timur di Djokja, sekolah Normaal untuk mendidik guru. Ketjuali sekolah A.M.S. di Djokja dan Normaalschool (djika boléh pula kita mendérétkan sekolah Normaal itu ber-sama<sup>2</sup> dengan sekolah menengah jang lain), bahasa Indonésia pada chususnja dan bahasa anak negeri pada umumnja hanja sesuatu sambilan, sesuatu jang djangan tidak sadja. Disekolah Mulo orang boléh memilih salah satu dari pada bahasa anak negeri atau bahasa modérn. Pada sekolah H.I.K. dan Osvia ditetapkan beberapa djam seminggu untuk mengadjar bahasa Indonésia dan bahasa anak negeri sedafrah<sup>2</sup>. Tetapi meskipun demikian djanganlah disangka, bahwa bahasa Indonésia itu mendjadi sebahagian jang penting dari pada pengadjaran. Untuk mengukur ketjakapan hanja sedikit artinja. Bahasa Belanda, berhitung, bahasa asing dan vak jang lain adalah lebih besar pengaruhnja pada ketika menetapkan ketjakapan seseorang murid.

Dan hérankah kita, bahwa belum sepuluh tahun lagi lamanja, ketika pemuda bangsa kita tidak tahu sedikit djuapun bahasa Indonésia, ketika meréka dalam segala perbuatannya, dirumah, didjalan raja, apalagi disekolah se-mata<sup>2</sup> memakai bahasa Belanda ?

Dalam beberapa hal kita telah melampaui masa itu, tetapi perubahan pekerti pemuda kita jang amat njata terbajang dalam

madjallah meréka jang banjak itu, bukanlah se-kali<sup>2</sup> disebabkan oléh perubahan anggapan sekolah terhadap kepada bahasa Indonésia.

Kita turun setingkat lagi.

Betapakah kedudukan bahasa Indonésia pada chususnya dan bahasa anak negeri pada umumnja disekolah rendah ?

Di H.I.S. bahasa pengadjaran ialah bahasa Belanda, demikian djuga di Schakelschool. Didaérah tanah Seberang bahasa Indonésia mendjadi salah satu vak jang diadjarkan ber-sama<sup>2</sup> dengan bahasa anak negeri. Dari H.I.S. di Djawa sedjak beberapa tahun bahasa Indonésia dilémparkan.

Meskipun bagaimana sekalipun, bahasa Indonésia terang terabai dan diabaikan. Ia hanja sebahagian jang tak seberapa artinja diantara vak jang lain.

Disekolah kelas dua dan désa hal itu adalah agak baik sedikit. Bahasa Indonésia dan bahasa anak negeri disana masih berkuasa, tetapi disini baiklah kita terangkan, bahwa sekolah kelas dua dan désa tidak atau amat sedikit berhubungan dengan sekolah menengah, sehingga bagi kebanyakan kanak<sup>2</sup> bangsa kita sekolah tersebut berarti sekolah jang penghabisanlah ditempuhnja.

Tentang sekaliannja ini kami akan péndék sadja !

Dalam negeri jang telah sempurna teratur, keadaan disekolah seperti dilukiskan diatas ini tiadalah mungkin ada. Di-mana<sup>2</sup> pengadjaran tentang bahasa sendiri itulah pengadjaran jang terpenting. Disini bukanlah tempatnja untuk menjatakan sekalian keburukan jang dapat didatangkan oléh pintjangnja pengadjaran bahasa sendiri itu bagi budi dan pekerti. Tjukup kami kutip kata Dr. Nieuwenhuis : Taalbederf is menteel bederf.

Tetapi lain dari pada amat sedikit artinja pengadjaran bahasa Indonésia itu tjara dan alat mengadjarkannja pun dalam segala hal amat menjedihkan hati.

Sesungguhnja hal ini tidak dapat ditjeraikan dari keadaan jang pertama. Kurang penting makna pengadjaran itu menjebabkan sedikit pula minat orang terhadap kepadanya. Dan demikianlah boléh kita katakan, bahwa disegala sekolah jang mengadjarkan bahasa Indonésia itu, pengadjaran bahasa Indonésia itu tiada teratur seperti semestinja, terabai dalam segala hal.

Kemadjuan penjelidikan bahasa dan kemadjuan pengetahuan tentang pengadjaran bahasa jang didunia Barat telah menurunkan buahnja jang nikmat pada sekolah, dinegeri kita belumlah kelihatan bajang<sup>2</sup>nja.

Sekaliannja kaku dan mati ! Sekolah melenjapkan djiwa bahasa, sekolah melenjapkan perasaan tjinta kepada bahasa, oléh karena tjara mengadjarnja jang berpuluh tahun tertjéjtér dibelakang, oléh karena alatnja jang telah apak, jang dalam segala hal berlawanan dengan kesegaran sukma kanak<sup>2</sup> jang muda-remadja.

Bahasa jang membajangkan penghidupan bangsa, jang mendjadi lukisan naik turunnja, deras tenangnja aliran dan penghidupan bangsa itu, disekolah mendjadi sesuatu jang beku, jang mati, jang tiada bergerak. Pengadjarannja jang menghamba kepada gramatika bahasa jang dipakai, ketika nénék mojang kita masih berdjalan kaki dan naik biduk jang rapuh itu, mematikan segala minat kepada bahasa. Tjara mengadajarkan jang tiada bersemangat, jang se-mata<sup>2</sup> mengisi kepala dengan tiada memperdulikan semangat kanak<sup>2</sup>, dalam segala hal mematikan kegembiraan kepada bahasa.

Buku batjaan, buku ilmu bahasa ! Dimataku terbajang sesuatu lukisan tumpukan buku jang disusun menurut anggapan, bahwa bahasa sekolah itu dalam segala hal berlainan dari pada bahasa jang dipakai setiap hari dirumah dan didjalan.

Ja, sesungguhnya berlainan bahkan bertentangan ! Sebab penghidupan dan kehidupan jang membuat dan menumbuhkan bahasa, tak boléh mendekat, memasukkan pengaruhnja kedalam buku sekolah itu. Pintu sekolah terkuntji baginja, dan ia didjauhkan se-djauh<sup>2</sup>nja seperti orang mendjauhkan manusia jang kena penjakit kusta. Dan demikianlah sekolah menimbulkan suatu bahasa jang makin lama makin djauh dari pada gerak sukma masyarakat.

Bahasa jang sepatutnja diadajarkan disekolah untuk dipakai dalam penghidupan mendjadi sesuatu jang sengadja diadajarkan se-mata<sup>2</sup> untuk sekolah itulah.

Sekolah mempunjai bahasanja sendiri : bahasa sekolah, jang tidak ber-ubah<sup>2</sup>, dan tidak mungkin akan berubah, seperti sesuatu bahasa jang tiada dipertjakapkan orang lagi, jang telah ditarik dari kehidupan dan penghidupan dan dimasukkan dalam gudang gedung artja jang aman dan sentosa.

Dan djangan ditanjakan tentang perasaan keindahan !

Sekolah jang dalam segala hal telah termasjhur mematikan perasaan keindahan itu, tentang hal bahasa lebihlah dari bersipat algodjo jang bengis.

Dan boléhlah kita ber-hari<sup>2</sup> membalik segala matjam buku pelajaran dan batjaan bahasa Indonésia jang dipakai disekolah, tetapi usaha kita akan mentjapai djedjak perasaan keindahan tentang bahasa itu akan sia<sup>2</sup> belaka. Tak pernah dikemukakan, usahkan dirasakan, bahwa bahasa itu lain dari pada alat lain dalam pergaulan, mempunjai makna jang tak kurang, bahkan jang barangkali lebih penting pula, oléh karena dalam bahasa itu manusia dapat mentjuraikan suka dan dukanja, tjinta dan hasrat djiwanja, bahwa bahasa itu mengandung arti jang tiada ter-kira<sup>2</sup> besarnja, oléh karena segala perasaan manusia dapat, malahan harus terbajang didalamnya.

Keindahan bahasa sebagai pendjelmaan perasaan jang indah dan mulia, ialah sesuatu jang se-olah<sup>2</sup> bertentangan dan berlawanan dengan udjud sekolah. Kepada kanak<sup>2</sup> dan pemuda tidak pernah ditundjuk

dan dirasakan bahasa jang indah dan halus, tidak pernah diadjarkan, diberi pertundjuk, betapa merasakan keindahan jang terdjelma dalam bahasa.

Sekaliannja kaku dan mati !

Dan hérankah kita, bahwa dalam kebanyakan sekolah waktu beladjar bahasa sendiri itu mendjadi waktu mengantuk, mendjadi waktu kuap ber-api<sup>2</sup>. Dan hérankah kita, djika setamat sekolahnja djaranglah pemuda kita tertarik hatinja mendalami pengetahuan tentang bahasanja, bahkan membatja buku jang tertulis dalam bahasanja itu ?

Sebabnja disekolah tak pernah dimasukkan sedikit djuapun kedalam djiwanja keinsafan, bahwa bahasanja itu tak kurang indahnja, tak kurang sempurnanja dari bahasa jang mana djuapun untuk mendjelmakan perasaan kalbu.

Dalam sekolah sukmanja tak pernah dibuai dan diajarkan, tak pernah dihambung dan digelorakan oléh bahasa jang sesungguhnya dapat membuai dan mengajunkan, jang sesungguhnya dapat menghambung dan menggelorakan djiwa, sehingga mendjadi kenang<sup>2</sup>an selama hajat dikandung badan.

Malahan disekolah terasa kepadanya, bahwa bahasanja sesuatu jang tak berharga, jang tak berarti dan demikian sampai masuk kedalam pergaulan, rendah dan hinalah ia memandang kepada bahasa nénék mojangnja itu.

Dan djika ada djuga dikelak kemudian hari dari pada meréka jang memalingkan mukanja kembali kepada bahasanja itu, maka hal itu bukan se-kali<sup>2</sup> disebabkan oléh kenang<sup>2</sup>an jang indah ber-seri<sup>2</sup> terhadap kepada bahasanja waktu ia sekolah dahulu. Bahkan sebaliknya, tak kuranglah diantara meréka jang berbalik kepada bahasanja itu, se-mata<sup>2</sup> oléh karena telah mengetjap kenikmatan bahasa asing dan dengan djalan demikian pelahan<sup>2</sup> mendjadi ragu dan sangsi, apakah sebabnja maka bahasanja tak mungkin pula seindah dan senikmat bahasa orang itu.

Maka sesungguhnya pengadjaran bahasa dalam sekolah déwasa ini harus dibongkar dengan urat dan akarnja. Haruslah datang raksasa jang maha dahsjat, jang dapat menumbangkan pohon jang tua dan busuk itu, agar tanaman jang muda-remadja dapat tumbuh hidjau ber-tjahaja<sup>2</sup> menjongsong matahari ! Agar sekar zaman baharu dapat berkembang gilang-gemilang dan harum-semerbak pada dahan jang muda.

Haruslah datang segolongan kaum guru jang bersemangat muda dan insaf akan kehendak zaman untuk memusnakan semangat letih-lesu dalam sekolah itu ! Dan kutindjaukan mataku ketepi langit jang kuning keemasan di Timur, jang membawa djandji akan zaman jang kilau-kemilau.

Sepasukan muda-remadja jang makin lama makin besar datang bertempik-bersorak me-ngibar<sup>2</sup>kan pandji<sup>2</sup> semangat kebangunan, penuh kepertajaan dan kejakinan akan pemberian zaman kepadanja. Meréka tiada mengenal semangat „ter-kuap<sup>2</sup> menanti pukul satu“, meréka telah melepaskan rantai jang ber-abad<sup>2</sup> menghalangi segala langkah bangsanja, meréka telah meninggalkan djalan jang buntu disemak jang lebat untuk menutup dan merambah djalannja sendiri.

Angin sedjuk datang bertiup lemah-lembut menjegarkan badan, membawa suara jang merdu<sup>2</sup>.

Aku pertjaja kepadamu suara !

Dan segala sekolah kebangsaan, insafilah akan tanggungan dan kewadajibanmu ! Padamu terserah membangunkan dunia baru, jang dalam segala hal sesuai dengan kehendak zaman. Padamu terserah memberikan tempat jang selajaknja kepada bahasa dalam sekolah dan dengan djalan demikian mengembalikan kedudukan sekolah itu ke-tengah<sup>2</sup> pergaulan, dengan ratap-tangis dan senjum-gelaknja.

Suatu ilham mendjelma kedalam kalbuku : Taufan zaman tiada dapat ditahan !

Dari : *PUDJANGGA BARU*. Agustus 1933.

## BAHASA INDONESIA

### *Pendahuluan.*

„Pudjangga Baru” mementingkan kesusasteraan dan bahasa Indonésia.

Maka rasanja telah pada tempatnjalah dalam „Pudjangga Baru” ini diselidiki dan dikadji, apakah jang disebut bahasa Indonésia itu, betapa riwayatnja, bagaimana keadaannja dalam zaman perubahan ini, dan djika dapat menundjukkan djalan jang akan ditempuhinja dimasa jang akan datang.

### Bahasa Indonésia !

Alangkah biasa bunjinja sekarang ini! Tetapi meskipun demikian belum tjukup enam tahun jang telah lalu, ketika nama itu mendjadi umum, per-lahan<sup>2</sup> bersérak dari suatu golongan jang ketjil kepada orang banyak.

Dalam waktu jang péndék itu belum adalah kesempatan orang menginsafkan apakah sebenarnja bahasa Indonésia itu dan bagaimanakah kedudukannja diantara bangsa Indonésia dalam arti jang se-luas<sup>2</sup>nja.

Dan sesungguhnya saja sendiripun jakin se-jakin<sup>2</sup>nja, bahwa sebagai orang jang sama<sup>2</sup> tumbuh dengan perubahan jang amat tjepat dalam pergaulan Indonésia sekarang ini, pajahlah kita menginsafkan dengan se-benar<sup>2</sup>nja makna sesuatu kedjadian jang belum selesai, jang masih berdjalan dengan pesatnja.

Demikian pikiran dan pemandangan jang akan saja paparkan disini tidaklah boléh dianggap pikiran dan pemandangan jang lengkap dan tiada dapat „digerakkan” lagi.

### *Soal bahasa dengan pergaulan.*

Soal bahasa tiada dapat ditjeraikan dari soal jang terdapat dalam pergaulan. Sebagai alat untuk mendjelmakan perasaan dan pikiran, sebagai alat untuk mendalamkan perasaan, menadjamkan pikiran dan menambah pengetahuan jang besar pula gunanja untuk menetapkan harapan dan tudjuan dan teristiméwa sebagai alat pergaulan dan perhubungan sesama manusia, soal jang terdapat dalam masyarakat dan terutama dalam pergaulan djadjahan, pastilah, tak dapat tidak terbajng malahan tergambar dalam soal bahasa dengan se-terang<sup>2</sup>nja.

Seperti bagi bangsa Timur jang lain, bagi penduduk kepulauan ini, penghabisan abad kesembilan belas ialah waktu mulai menggosok mata, mulai bangun. Per-lahan<sup>2</sup> insjallah rakjat Indonésia itu akan deradjatnja jang rendah dan hina dan penuh keinginan ia memandangkan matanja kepada deradjat bangsa pertuanan jang dalam segala hal amat mulia dan indah kelihatan kepadanya.

Ia hendak menjamai deradjat jang indah dan mulia itu dengan djalan memperoleh segala jang menjebakkan deradjat bangsa pertuanan itu lebih tinggi daripada deradjatnja, yakni pengetahuan dan kepandaian Barat. Untuk memperoleh pengetahuan dan kepandaian Barat itu, perlulah ia paham bahasa bangsa pertuanan oléh karena bahasanja sendiri belum mungkin dipakainja sebagai alat.

*Lahirnja soal bahasa.*

Demikian lahirnja soal bahasa bagi bangsa Indonésia.

Soal bahasa itu dikeraskan pula oléh sifat manusia suka meniru segala sesuatu jang kelihatan pada golongan jang lebih tinggi dan mulia tampak kepadanya: Bangsa Indonésia hendak mengetahui bahasa Belanda itu bukanlah se-mata<sup>2</sup> untuk mempeladjadi segala pengetahuan dan kepandaian Barat, disisi itu tiada kurang pula harapan agar dengan fahamnja bahasa Belanda itu lenjaplah salah satu pasal perbédaan jang penting antara dirinja sendiri dengan bangsa pertuanan itu.

Prof. Dr. Husein Djajadiningrat berkata tentang pasal ini: <sup>1)</sup>

Een der hoofdstrevingen van ons, bewust of onbewust, is sinds jaar en dag gericht op verwerving van gelijkwaardigheid met de Europeesche bevolkingsgroep, op erkenning dier gelijkwaardigheid en opheffing van hetgeen wij als achteruitstelling voelen. Hiervoor trachten wij ons op te werken tot het ontwikkelingspeil dier groep, op zijn minst door eene gelijk en gelijkvormige opleiding, omdat deze aan ons streven natuurlijk den hechtsten steun, verleent. Waar nu zelfs eene volkomen gelijke opleiding niet altijd op kan wegen tegen allerlei imponderabilien van behoudzucht en vooroordeel, daar spreekt het vanzelf, dat een speciaal voor ons ontworpen onderwijssysteem, hetwelk — al rust het ook op een juist en gezond beginsel — niet eens voor eene gelijkwaardigheid met het onderwijs voor de Europeesche bevolkingsgroep voldoende waarborgen biedt, integendeel, niet anders dan — vooreerst althans — eene minderwaardige vorming kan verschaffen, voor ons weinig aantrekkelijkheid kan hebben.

<sup>1)</sup> Dr. R. A. Hoesin Djajadiningrat, De Voertaalkwestie 1918.

De beteekenis van evengenoomd streven van ons, dat om aan ons verlangen om ons de Nederlandsche taal eigen te maken ten grondslag ligt, is niet altijd voldoende ingezien.

Telah ber-tahun<sup>2</sup> salah satu tjita<sup>2</sup> kami jang terutama, dengan insaf atau tidak insaf, ialah mentjapai deradjat jang sama dengan golongan bangsa Belanda, ialah akuan akan samanja deradjat itu dan melenjapkan jang terasa sebagai sesuatu jang menjebabkan kami dibelakangkan. Untuk itu kami berusaha memadjukan diri sampai mentjapai deradjat ketjerdasan golongan itu, se-kurang<sup>2</sup>nja oléh didikan jang sama deradjatnja, se-baik<sup>2</sup>nja oléh didikan jang sama dan serupa, oléh karena hal itu memberi sokongan jang se-kuat<sup>2</sup>nja kepada maksud kami itu. Sebab sekarang didikan jang sama dalam segala hal tidak dapat melenjapkan perasaan kekunoan dan sjak wasjanka, telah semestijnalah sebuah susunan didikan jang se-mata<sup>2</sup> dibuat untuk kami, jang — meskipun ia berdasarkan asas jang baik — tidak pula memberi djaminan tentang sama deradjatnja dengan didikan bagi golongan bangsa Belanda, bahkan sebaliknja — péndéknja untuk sementara — hanjalah dapat memberikan didikan jang kurang harganja, tak berapa menarik hati kami.

Makna kehendak kami jang disebut tadi itu, jang antara lain mendjadi dasar keinginan kami akan mengetahui bahasa Belanda, tidak selalu diketahui orang.

Dalam pada itu tiadalah pula boléh kita lupakan, betapa besarnya keuntungan jang dibawa oléh pengetahuan bahasa Belanda itu kepada bangsa Indonésia dalam pergaulan: tentang pentjaharian rezeki, tentang pangkat, kedudukan dalam pergaulan dan sebagainya, apalagi waktu mula<sup>2</sup> dahulu.

Sesungguhnya telah banjaklah jang berubah dalam waktu jang achir ini. Alasan hendak melenjapkan perbédaan, alasan mentjahari rezeki, alasan pangkat dan kedudukan dalam pergaulan, sekaliannja itu makin sehari makin kabur diliputi oléh alasan jang lebih njata, lebih berarti dan lebih sesuai dengan semangat keinsafan sesuatu bangsa. Hal ini misalnja ternjata pada pendirian sekolah kebangsaan Taman Siswa d.l.l. jang terus terang mengatakan, bahwa meréka menghendaki sesuatu jang selaras dengan semangat dan keperluan rakjat Indonésia: bahasa Belanda itu bagi bangsa Indonésia hanja mempunjai harga incidenteel, jaitu tijdelijk. <sup>1)</sup> Dan dalam sekolah Taman Siswapun makin sehari makin kelihatan kepada kita bahasa Belanda itu didesak dari voertaal sampai mendjadi vak biasa, sedangkan pada

<sup>1)</sup> K. H. Dewantara, Pengadjaran Bahasa, Pusara, Maret 1933.

sekolah N.I.S. di Kaju Tanam sedjak dari semula bahasa Belanda itu diadjarkan untuk sekadar mendapat passieve taalbeheersching.

Tetapi meskipun demikian, belum sampai tiga tahun lagi P.G.H.B. (sekarang berubah mendjadi P.G.I., Persatuan Guru Indonésia), berkata mengulangi pendiriannya untuk menjangkal hasil penjelidikan Hollandsche Inlandsch Onderwijscommissie jang amat menggemparkan itu :<sup>1)</sup>

Wie zich in de gegeven omstandigheden een behoorlijk bestaan wil veroveren, moet goed Hollandsch kennen. Wij Inlanders moeten Nederlandsch daarom goed leeren, hetgeen alleen langs de H.I.S. mogelijk is. En waar wij in de strijd om het bestaan te doen hebben met afleveringen van de Europeesche Lagere School, van de H.C.S., daar dient de H.I.S. ons dezelve wapens te kunnen verschaffen als de E.L.S. en de H.C.S.

Siapa jang dalam keadaan ini hendak memperoleh penghidupan jang baik; haruslah tahu bahasa Belanda jang baik. Oléh sebab itulah maka kita bangsa Bumiputera harus baik<sup>2</sup> mempeladjadi bahasa Belanda, jang hanja mungkin djalan H.I.S. Dan oléh sebab kita dalam perdjuaan hidup berhadapan dengan orang keluaran sekolah Europeesch Lagere School, H.C.S., maka hendaklah H.I.S. memberi kita sendjata jang sama dengan E.L.S. dan H.C.S.

Berdasar atas inilah P.G.H.B. itu menghendaki H.I.S. itu volkomen gelijkwaardig aan de E.L.S. en de H.C.S. niet alleen officieel, doch ook in de praktijk.

se-penuh<sup>2</sup>nja sama harganja dengan E.L.S. dan H.C.S., bukan sadja resmi tetapi demikian djuga dalam prakték.

Dan berdasar atas inilah pula tidak malu<sup>2</sup> P.G.H.B. itu mendesak agar bahasa Indonésia, jang notabene mendjadi bahasa perhubungan dikalangan P.G.I. itu dilémparkan dari H.I.S. jang bukan terletak didaérah „Melaju”.

Disini bukanlah tempatnja untuk mengupas pendirian P.G.I. jang se-mata<sup>2</sup> ber-njanji<sup>2</sup> dan me-nari<sup>2</sup> dengan “behoorlijk bestaan” itu. Kamipun telah lama tahu, bahwa P.G.I. bukanlah badan jang menjelidiki dan memikirkan soal<sup>2</sup> pengadjaran dan didikan bangsa Indonésia dalam arti jang se-luas<sup>2</sup>nja.

#### *Pemerintah dan soal bahasa.*

Dalam pada itu soal bahasa itu bukan sadjalah timbul dikalangan bangsa Indonésia. Makin teratur dan luas administrasi Pemerintah Hindia Belanda, makin terasalah kepada Pemerintah keperluan akan

<sup>1)</sup> De H.I.S. in Gevaar, 1931, diterbitkan oléh P.G.H.B.

pembesar bangsa Bumiputera jang berpengetahuan. Makin sehari makin teranglah diutjapkan perlunja mengadakan sekolah untuk putera kepala anak negeri, agar dengan djalan demikian dapatlah kepala anak negeri jang lebih tjakap melangsungkan pekerdjaannya.

Demikianlah setelah Gubernur Rochussen mengelilingi pulau Djawa pada pertengahan abad jang lalu untuk mempersaksikan keadaan dengan mata sendiri, maka dikemukakan usul kepada Minister van Koloniën untuk mendirikan sekolah bagi orang Djawa dan terutama sekali untuk mendidik pembesar bangsa Bumiputera. Usul itu diterima dan dengan Koninklijk Besluit 30 Septémber 1848 ditetapkan uang jang boléh dipakai untuk mendirikan sekolah tiap<sup>2</sup> tahun. Dalam tahun 1849 didirikanlah sekolah di Djapara dan Pasuruan.

Maka bersama dengan mendirikan sekolah itu, Pemerintah menghadapi soal bahasa pengadjaran, jang sedjak masa itu tak putus<sup>2</sup> mendjadi soal pertikaian pikiran sampai déwasa ini.

Ketika itu Pemerintah berpendirian, bahwa bahasa jang harus dipakai dan diadjarkan pada sekolah masing<sup>2</sup> ialah bahasa daerah.

Tetapi tentang pasal ini segeralah bangkit perselisihan pikiran. Menurut Gubernur Djenderal Rochussen lebih baik bahasa Melaju didjadikan bahasa perhubungan dalam djabatan negeri, oléh karena : <sup>1)</sup>

Het Maleische is de lingua franca van den geheelen indischen archipel, de taal van welke alle personen van verschillende natien bij ondeling verkeer zich bedienen : de Maleier en de Javaan, de Arabier en de Chinees, de Boeginees en de Makassar, de Balinees en de Dajakker.

Bahasa Melaju itu lingua franca seluruh kepulauan Hindia ini, bahasa jang dipakai oléh sekalian orang jang masuk golongan ber-matjam<sup>2</sup> bangsa dalam pergaulannya bersama : orang Melaju dengan orang Djawa, orang Arab dengan orang Tionghoa, orang Bugis dengan orang Makassar, orang Bali dengan orang Dajak.

Berhubung dengan bertambah besar pengaruh pandangan liberal di negeri Belanda, maka per-lahan<sup>2</sup> bukanlah se-mata<sup>2</sup> diadakan sekolah untuk mendapat pegawai negeri jang lebih tjakap, disisi itu akan diusahakan menjebarkan pengetahuan dikalangan rakjat umum.

Berhubung dengan perubahan pandangan tentang onderwijs itu pulalah terbawa kemari soal bahasa Belanda. Koninklijk Besluit tahun 1871 menetapkan, bahwa jang terutama sekali harus diusahakan ialah mendidik guru dan dikemukakannya mendirikan Kweek-school. Salah satu vak jang harus diadjarkan di Kweekschool itu ialah

<sup>1)</sup> (Publicatie Holl. Inl. Onderwijscommissie no. 9, 1e stuk. Boléh dikatakan untuk seluruh sodjarah ini kami berpegang pada Publicatie itu.

bahasa Belanda. Sebelum itu anak kepala<sup>2</sup> bangsa Bumiputera telah diperkenankan disana sini masuk sekolah Europeesche School.

Dari pihak Zending Pemerintah telah didesak pula agar kesempatan untuk mempeladjar bahasa Belanda bagi bangsa Indonesia di-besarkan. Dari pihak mereka datang usul untuk menjebarkan bahasa Belanda di Maluku, pengganti bahasa Melaju.

Minister Uhlenbeck jang mendjabat pekerdjaan tahun 1862 memperkenankan kepada Zending melangsungkan pertjobaan seperti dikehendakinja itu. Tetapi pertjobaan itu tiada djadi didjalankan. Mr. J. A. van der Chijs jang dititahkan menjelidiki soal bahasa itu berkata, bahwa gila sekalilah hendak mendesakkan suatu bahasa perhubungan jang baru kepada suatu bangsa. Tetapi lainlah soal itu apabila bangsa jang mempunjai bahasanja sendiri itu diberi kesempatan mempeladjar bahasa jang lain disisi bahasanja sendiri, apabila bangsa itu menundukkan, bahwa ia perlu akan itu.

Sesungguhnya diantara pemandangan jang diutjapkan oleh Mr. J. A. van der Chijs itu banjaklah jang sampai sekarang belum kurang sedikit djuga kebenarannya. Dibandingkannya bahasa Belanda dengan bahasa Latin di Eropah dahulu, jang memberi pimpinan kepada bahasa lain, menudju kemadjuan. Amat sajang terasa kepadanja bahasa Belanda itu pajah dipeladjar, dinjatakannya pula, bahwa barangkali bahasa Inggeris atau bahasa Itali lebih baik lagi dari pada bahasa Belanda untuk mengerdjakan pekerdjaan tersebut, oleh sebab kedua bahasa itu lebih mudah dipeladjar. Dan katanja pula : <sup>1)</sup>

De talen van onzen Archipel zullen nog eene massa van Hollandsche woorden opnemen, totdat zij zich vermoedelijk te eeniger tijd krachtig genoeg zullen gevoelen om al dien vreemden ballast weg te werpen en zich uit zichzelf te ontwikkelen.

Maar om daartoe te gerakan moet de Inlander beginnen met Nederlandsch te leeren, evenals de Europeesche geleerden eeuwenlang het Latijn hebben moeten leeren.

Bahasa<sup>2</sup> kepulauan ini masih banjak harus mengambil perkataan Belanda, sehingga mereka pada suatu ketika merasa dirinja tjukuplah kuat untuk membuang sekalian beban itu untuk memadjukan diri sendiri dengan tenaga sendiri.

Tetapi untuk sampai demikian, haruslah bangsa Bumiputera itu mulai beladjar bahasa Belanda, seperti ahli<sup>2</sup> bangsa Barat ber-abad<sup>2</sup> harus mempeladjar bahasa Latijn.

Berhubung dengan hal ini pentinglah keputusan Pemerintah memperkenankan bangsa Bumiputera mendjabat pekerdjaan pada

<sup>1)</sup> Publicatie H.I.O. commissie no. 9, 1e stuk.

negeri oléh karena hal itu menambah kesempatan beladjar bahasa Belanda bagi bangsa Indonésia (tahun 1864 diadakan udjian Kleis Ambtenaar).

Lambat laun berkuranglah ketjemasan mengadajarkan bahasa Belanda kepada bangsa Indonésia dan terutama sekali Van der Chijlsah jang giat benar menjebarkan bahasa Belanda itu. Ia belum senang diberi kesempatan kepada bangsa Indonésia mengundjungi Europeesche Lagere School, ia hendak mendirikan sekolah se-mata<sup>2</sup> bagi bangsa Indonésia, tempat kanak<sup>2</sup> bangsa Indonésia beladjar bahasa Belanda. Lain dari pada itu tjita<sup>2</sup>nja hendak mengadakan sekolah sambungan dan pertengahan bagi bangsa Indonésia.

Meskipun sesudah itu ada djuga perubahan pemandangan dikalangan Pemerintah, seperti ternjata pada beberapa lamanja dikurangkan kesempatan kepada bangsa Indonésia mengundjungi Europeesche Lagere School, hal itu tidaklah dapat menghalangi makin lama makin pesat madju bahasa Belanda dikalangan bangsa Indonésia, karena didorong oléh Ethische politiek jang bersembojan hendak membajar utang budi bangsa Belanda kepada penduduk kepulauan ini.

Disini patutlah disebut Mr. J.H. Abendonon, jang mendjabat pangkat direktur onderwijs dalam tahun 1900. Sebagai orang Ethische politiek ia berdaja upaja menjebarkan bahasa Belanda dikalangan bangsa Indonésia dengan djalan mengadakan kursus bahasa Belanda pada sekolah kelas satu, dengan djalan membesarkan lagi kesempatan masuk Europeesche Lagere School bagi bangsa Indonésia d.l.l.

Segan<sup>2</sup>, madju mundur, bahkan boléh kita katakan takut berani Pemerintah menghadapi soal itu. Banjaklah was<sup>2</sup> jang memberatkan langkahnja, tetapi oléh karena desakan dari kalangan bangsa Indonésia akan bahasa Belanda makin kuat djuga, maka Pemerintah achirnja terpaksa mengikut. Bukan kursus bahasa Belanda diadakan pada sekolah kelas satu, bahasa Belanda itu mendjadi vak pada sekolah kelas satu sedjak dari kelas tiga hingga kelas enam, pada sekolah Kweekschool diadajarkan bahasa Belanda. Tetapi sebaliknja aturan masuk kesekolah Europeesche Lagere School disukarkan.

Pada waktu itu pentinglah kongres Budi Utomo tahun 1908 dikota Mataram. Dalam kongres itu terdjelmalah keinginan bangsa Indonésia se-djelas<sup>2</sup>nja menghendaki haknja berhubung dengan didikan jang memakai bahasa Belanda. Kesempatan masuk Europeesche Lagere School jang sebahagian jang terbesar bergantung kepada kepala sekolah itu, dimintanja dilonggarkan dan djika Pemerintah tidak hendak memperkenankan itu hendaklah diadakan sekolah se-mata<sup>2</sup> untuk bangsa Indonésia jang hendak menambah pengetahuannja dengan djalan bahasa Belanda. Dan sekolah itu djanganlah tanggung<sup>2</sup> seperti sekolah kelas satu, jang tiada memberi kesempatan kepada murid jang menamatkannya untuk melandjutkan peladjaran.

Bertambah lama bertambah banjaklah keberatan jang diutjapkan orang terhadap kepada sekolah kelas satu: bahasa Belanda jang diadajarkan tiada tjukup, sehingga sekolah itu tiada memenuhi hasrat bangsa Indonésia untuk meneruskan peladjarannya.

Tetapi barulah ketika Hazeu mendjabat pangkat direktur onderwijs soal itu dapat diselesaikan. Pada sekolah kelas satu akan diadajarkan bahasa Belanda mulai dari kelas satu dan bagi orang jang menamatkannya akan diadakan djembatan kepada sekolah sambungan dengan djalan memberi kesempatan kepada meréka dua tahun lamanja menambah peladjaran dan pengetahuan tentang bahasa Belanda.

Lambat laun kita mendekati lahirnja H.I.S. (1914) jang lebih banjak memberi kesempatan kepada bangsa Indonésia untuk mempeladjar bahasa Belanda dan dengan djalan demikian meneruskan peladjarannya kesekolah sambungan, sekolah menengah dan sekolah tinggi.

#### *Kemadjuan bahasa Belanda.*

Sengadja saja agak pandjang menguraikan tumbuhnja pengadjaran bahasa Belanda dan pengadjaran jang memakai bahasa Belanda dan dengan djalan demikian masuknja bahasa Belanda kedalam pergaulan bangsa kita. Sebabnja hal itu amat besar pengaruhnja atas segala tjabang penghidupan bangsa kita.

Makin sehari makin pentinglah kedudukan bahasa Belanda itu. Bahasa Belanda bukan sadja alat untuk meneruskan peladjaran, untuk menambah ilmu dalam serba djenis pengetahuan modérn, untuk mendjabat pangkat jang baik bajaranja dalam djabatan negeri dan partikulir. Lambat laun bahasa Belanda itu mendjadi tanda lebih tinggi deradjat dan lebih banjak pengetahuan dan kepandaian dari sesama didalam pergaulan. Per-lahan<sup>2</sup> bahasa Belanda itu mendjadi bahasa perhubungan se-hari<sup>2</sup> pada lapisan atas bangsa Indonésia.

Bagi orang tua mendjadi tjita<sup>2</sup> jang utama memasukkan anaknja kedalam sekolah jang mengadajarkan bahasa Belanda. Di-mana<sup>2</sup> orang ber-dujun<sup>2</sup> hendak merebutkan tempat bagi anaknja disekolah H.I.S. Beratus dan beribu anak<sup>2</sup> tidak dapat diterima oléh kekurangan tempat dan kepada Pemerintah datang permintaan akan sekolah H.I.S. dari berpuluh kota dan negeri. Pun H.I.S. partikulir bangkitlah di-mana<sup>2</sup>.

Kemadjuan bahasa Belanda dikalangan bangsa Indonésia ini adalah dipropagandakan pula oléh segolongan bangsa Belanda sendiri, jang bermaksud hendak menjebarkan bahasa dan kebudajaan Belanda dinegeri ini agar dengan djalan demikian dapat merapat dan mengekalkan perhubungan antara negeri Belanda dengan negeri ini. Berhubung dengan ini dapat kita menjebut Algemeen Nederlandsch Verbond dan beberapa orang ahli bangsa Belanda.

Tentang seorang dari pada meréka itu saja hendak menulis agak pandjang, sebab sampai sekarang masih besar pengaruhnja dalam dunia onderwijs di Indonésia ini.

*Dr. G. J. Nieuwenhuis dengan penjebaran bahasa Belanda*

Jang saja maksudkan ialah Dr. G. J. Nieuwenhuis.

Dalam beberapa karangannya terus terang dikemukakannya per-lunja menjebarakan bahasa Belanda diantara penduduk kepulauan ini. Dan Schakelschool jang dilahirkan oléh pikirannya itu, ialah suatu usahanya jang njata untuk memberi kesempatan beladjar bahasa Belanda, bukan sadja kepada lapisan jang teratas dalam pergaulan bangsa Indonésia, tetapi terus kependuduk désa dan kampung (ingatlah H.I.S. itu hanja teruntuk bagi lapisan bangsa Indonésia jang diatas sekali!).

Dengan terus terang dikatakannya kepada bangsanja: <sup>1)</sup>

Wie nuchter in de toekomst durft blikken, genoeg hart voor zijn land heeft om ook aan ons nageslacht te denken, en voldoende realiteits en rechtvaardigheidszin, om niet aan een voortdurende overheersching te denken, zal niet gelooven aan eeuwige banden van dankbaarheid en belangengemeenschap tusschen moederland en koloniën, maar toch alle moeite doen, ons — met veel werk verdiende — aandeel in Indië zoo lang mogelijk te doen gelden. Geen beter en rechtvaardiger middel daartoe dan het brengen van onze taal.

Het geeft, als alle gedachtenverspreiding, ideëele bevre-diging en voert materiaal tot belangen-bestendiging. De Koloniale politiek van Amerika en van Frankerijk gaat geheel hiervan uit: *Taal en cultuurverbreding is de meest directe weg voor economische expansie*. Engelands wereldmarkt zal meer en meer gaan steunen op haar taal, die wereldtaal is. En zoo zal elk Hollandsch boek aan Holland-sche waren, aan Hollandsche werkers in Indië een voor-sprong geven, die alleen door vergaande indolentie kan worden te niet gedaan (wat met Spanje is gebeurd). Als op den duur een millioen ontwikkelde Indiërs onze taal spreekt of verstaat (nog maar 2% der bevolking), blijven Hollandsche boeken, Hollandsche werkers, Hollandsche gedachten hun invloed behouden en Hollandsche waren aftrek vinden gedurende de lange periode die van kolonie naar zelfstandige staat voert. Hoezeer we met de toepassing van deze gedachteen jaren ten achter zijn, is het nog niet te laat. Nog wordt elk jaar voor duizenden leerlingen meer Hollandsche onderwijs gevraagd dan toegestaan. Nog bestaat er in de Inlandsche wereld, vooral uit materieele gronden, een groot verlangen naar het leeren van onze taal.

---

<sup>1)</sup> Dr. G. Nieuwenhuis, Bronnenboek, 1925.

Siapa jang berani dengan hati jang tenang memandang kemuka, tjukup tjinta kepada negerinja untuk memikirkan kepentingan keturunannja dimasa jang akan datang, dan tjukup mempunyai perasaan dan keinsafan akan keadaan jang sebenarnja dan keadilan, sehingga ia tiada memikirkan, bahwa negerinja akan se-lama<sup>2</sup>nja berkuasa, pastilah tiada pertjaja akan tali terima kasih dan kepentingan bersama jang tiada putus<sup>2</sup>nja antara negeri Belanda dan djadjahannja, tetapi meskipun demikian akan berusaha dengan segala daja upaja untuk mempertahankan kepentingannja — jang diperolehnja dengan susah pajah — di Hindia se-lama<sup>2</sup>nja mungkin. Tak adalah alat jang lebih baik dan lebih adil dari pada bahasa kita. Hal itu, seperti segala penjebaran pikiran, memberi kepuasan batin dan memberi alat untuk mengokohkan kepentingan. Politik djadjahan Amerika dan Perantjis se-mata<sup>2</sup> berdasarkan: *Penjebaran bahasa dan kebudajaan ialah djalan jang selangsung<sup>2</sup>nja untuk ekspansi ekonomi.* Pasar barang<sup>2</sup> Inggeris didunia bertambah lama akan bertambah kuat bertumpang pada bahasanja jang telah mendjadi bahasa dunia. Dan demikianlah tiap<sup>2</sup> buku Belanda akan memudahkan lakunja barang Belanda, akan memudahkan orang Belanda mendapat pekerdjaan disini. Hal itu hanja dapat dilenjakkan oleh kelemahan dan kepitjikan pemandangan jang tak ada bandingannja (seperti terdjadi dengan Spanyol). Kalau lambat laun semiliun bangsa Hindia jang terpeladjar pandai berbitjara dan mengerti bahasa kita (hal itu baru 2% dari segala anak negeri) maka buku Belanda, pekerdja Belanda, pikiran Belanda akan tetap mendjalankan pengaruhnja, dan barang<sup>2</sup> Belanda akan tetap laku selama waktu jang lama djadjahan mendjadi negeri jang merdeka itu. Meskipun kita ber-tahun<sup>2</sup> masih terkebelakang tentang mendjalankan pikiran ini, hal itu belumlah terlambat. Tiap<sup>2</sup> tahun masih bagi be-ribu<sup>2</sup> murid lebih banjak dimintakan pengadjaran Belanda dari pada jang diperkenankan. Dikalangan bangsa Bumiputera masih besar keinginan, terutama sekali berdasarkan harapan akan kedjajaan lahir untuk mempeladjadi bahasa kita.

Seterusnja dinjatakannja, bahwa penjebaran bahasa Belanda di Indonésia ini bukan sadja gunanja untuk mempertahankan kepentingan negeri Belanda didaérah ini, hal itu perlu djuga untuk mengangkat deradjat dan nama negeri Belanda dinegeri asing: Djika pada beberapa Universitas didunia (misalnja di Tokyo, London dan Paris) diadjarakan bahasa Belanda hal itu terutama sekali oleh karena djadjahannja, bukan oleh karena negeri Belanda sendiri.

Maka berdasar atas pemandangan dan kejakinan itulah Dr. G. J. Nieuwenhuis mengandjurkan Pemerintah memberi kesempatan seluas<sup>2</sup>nja kepada bangsa Indonésia dan Tionghoa beladjar bahasa Belanda. Dengan djalan itu akan terlekat dinegeri ini tjap Belanda jang akan mempertahankan kepentingan Belanda disini se-lama<sup>2</sup>nja mungkin.

Dr. G. J. Nieuwenhuis ber-tjita<sup>2</sup> bahasa Belanda mendjadi bahasa persatuan di Indonésia ini. Tentang itu katanja:

Willen we de eenheid van Indië bevorderen, dan moeten we met de bovenlaag, de leiders, beginnen en dan moeten we, evenals men dat in Britische-Indië en Anam deed, tot bindtaal maken de taal, die de internationale cultuur vertegenwoordigt, dat is hier het Nederlandsch.

Djika kita hendak memadjukan persatuan Hindia, haruslah kita mulai dengan lapisan jang diatas, kaum pemimpin, maka haruslah kita seperti dilangsungkan orang di Hindia Inggeris dan Anam, mendjadi bahasa persatuan bahasa jang mewakili kebudayaan internasional: dalam hal ini bahasa itu ialah bahasa Belanda.

Menurut téori jang dibangun oléh orang Belanda jang gem-bira akan bahasa dan kebudajaannya serta djauh memandangkan matanja kemuka itu, sesungguhnya telah pada tempatnja, bahwa ia tiada menjukai bahasa jang lain, jang boléh mendjadi saingan bahasa jang ditjintainja dengan seluruh djiwanja itu. Dan telah selogis<sup>2</sup>nja apabila ia berkata menjambung utjapannya jang baru kami salin itu:

Alles wat we doen om het Maleisch tot lingua franca te maken, werkt de verbreiding van onze taal, de doordringing van de internationale cultuur, en ook de bestendinging van onze belangen tegen, zoowel Indië als Nederland tot nadeel.

Segalanja jang kita djalankan untuk mendjadi bahasa Melaju lingua franca akan menjusahkan tersebarnya bahasa kita, masuknja kebudayaan internasional dan djuga pemastian kepentingan kita. Hal itu akan merugikan Hindia maupun negeri Belanda.

Meskipun jang achir ini — yakni pajahnja masuk kebudayaan internasional dan ruginja Hindia, apabila bahasa Melaju mendjadi bahasa persatuan — agak pajah termakan oléh akal, tetapi kita mengerti akan sekalian jang dikehendakinja itu dan bagi kitapun tidak ada keberatan mengangkat topik terhadap kepada orang jang seterusnya itu mengeluarkan kepertjajaan dan kejakinan hatinja.

### *Pengaruh Nieuwenhuis.*

Dalam asas dan dalam tudjuannya tjita<sup>2</sup> dan angan<sup>2</sup> Dr. G. J. Nieuwenhuis itu boléh kita katakan sambungan suara Ethische politiek jang menggerakkan beberapa orang Belanda pada penghabisan abad jang sudah dan permulaan abad ini mendesak Pemerintah mengadjar-kan bahasa Belanda kepada bangsa Indonésia. Tetapi Dr. G. J. Nieuwenhuis dapat menjesuaikan tjita<sup>2</sup>nja itu dalam lingkaran jang lebih luas dan ditambahi pula oléh kegembiraan ia mengemukakan pandangannya serta pengetahuannya jang lébar, tak héranlah kita, bahwa ia segera mendapat pengikut jang bukan sedikit, baik dipihak bangsa Belanda maupun dipihak bangsa Indonésia.

Pada pihak Pemerintah pengaruh Dr. G. J. Nieuwenhuis itu terbukti pada makin sehari makin banjak djumlahnja H.I.S. dan Schakel-school didirikan. Orang jang menempuh udjian Klein-Ambtenaar bertambah banjak. Pada sekolah Normaalschool diberi kesempatan beladjar bahasa Belanda. Pun sekolah Kweekschool dan Mulo diperbanjak djumlahnja.

Bahasa Belanda sesungguhnya makin lébar dan dalam tersebar dikalangan bangsa Indonésia. Dikota dan dikampung, disekolah, didjalan dan dirumah orang bertjakap bahasa Belanda. Dikalangan bangsa Indonésia bangkit segolongan pemuda jang akan besar pengaruhnja dimasa jang akan datang, jang bangun dan tidur dengan bahasa Belanda. Meréka tiada tahu dan tiada berminat akan bahasanya sendiri. Dalam madjalah, dalam rapat dan apa lagi dalam pertjakapan meréka hanja tahu akan bahasa Belanda.

Rupa<sup>2</sup>nja tjita<sup>2</sup> Dr. G. J. Nieuwenhuis akan tertjapai. Dilapisan jang teratas bangsa Indonésia sesungguhnya bahasa Belanda telah mendjadi bahasa persatuan.

Tetapi baiklah saja berkata terus terang: jang saja lukiskan diatas ini ialah keadaan dua tiga sampai sepuluh tahun jang sudah.

Sebenarnjalah ..... perubahan djiwa, perubahan mentalité tiada pernah terlangsung tiba<sup>2</sup>. Sekarangpun pada hakékatnja kegila<sup>2</sup>an bahasa Belanda itu belum selesai, sekarangpun masih banjak terdapat dilapisan jang teratas bangsa Indonésia orang jang tidur dan bangun dengan bahasa Belanda, orang jang se-mata<sup>2</sup> membuat buku, madjalah dan koran Belanda. Dan se-benar<sup>2</sup>nja masih banjak dikalangan bangsa Indonésia jang menganggap, bahwa kalau tiada dengan alat bahasa Belanda takkan mungkin rakjat jang ber-djuta<sup>2</sup> ini madju kemuka. Dan masih dalam tahun 1933 ini tuan Sugardo, salah seorang pemuka P.G.I. berpidato dalam bahasa Belanda dihadapan anggota H.K.S. bond di Solo (perkumpulan ini ialah salah satu dari pada perkumpulan jang se-mata<sup>2</sup> terdjadi dari bangsa Indonésia jang mempunjai madjalah jang memakai bahasa Belanda dan jang dalam rapatnja berbahasa Belanda) dan mengatakan: <sup>1)</sup>

<sup>1)</sup> Correspondentieblad H.K.S. bond no. 2, 1933.

De H.I.S. vervormen naar de inzichten van de paedagogen, die de groote massa beschouwende, dikwijls uit het oog verliezen, dat er intusschen een groep is ontstaan, die geheel of in elk geval grootendeels in Westersche richting zoodanig is ontwikkeld, dat het volgen van onderwijs geheel op Westersche geest geschoeid zonder veel bezwaar kan plaats hebben. Dat is de groep ambtenaren en particulieren, die uit hoofde van hun milieu, werkkring of streven naar Westersche ontwikkeling het Nederlandsch dagelijksch gebruiken, zoodat de taal voor deze catagorie niet aangemerkt kan worden als een vreemde taal in de ware beteekenis van het woord.

Mengubah H.I.S. itu menurut pemandangan ahli didik jang dalam meng-amat<sup>2</sup>i rakjat jang banjak itu sering lupa, bahwa sementara itu telah timbul suatu golongan, jang sama sekali atau sebahagian jang besar jang telah demikianlah madjunja kearah Barat, sehingga tiadalah berapa sukar-nja bagi meréka menuntut peladjaran jang berdasarkan Barat. Golongan itu ialah golongan amtenar dan partikulir, jang berhubung dengan pergaulan meréka, pekerdjaan atau usaha meréka akan mendapat ketjerdasan Barat, setiap hari memakai bahasa Belanda, sehingga bahasa itu bagi golongan tersebut tiada boléh lagi dianggap sebagai bahasa asing jang se-benar<sup>2</sup>nja.

..... Djadi jang menganggap sebagai sesuatu jang biasa sebahagian kaum terpeladjar bangsa Indonésia memakai bahasa Belanda sebagai bahasanja sendiri dan jang menghendaki, supaja keadaan itu dipertahankan demikian.

Pada hal amboi, alangkah gandjilnja, kaum guru dan teristiméwa kaum guru dari H.K.S. itulah jang merasa sampai ketulang sumsumnja, bahwa meréka bukan bangsa Belanda, bahwa bahasa Belanda itu, meski bagaimana sekalipun akan se-lama<sup>2</sup>nja tinggal bahasa asing jang takkan pernah dapat meréka pahami dan terutama meréka pakai sebagai seorang Belanda (eisch hoofdacte natuurljke taal-heersching !)

Tetapi dalam pada itu sekaliannja itu bukan bukti, bahwa tjita<sup>2</sup> Dr. G. J. Nieuwenhuis itu telah terdjelma. Sekaliannja itu hanja sekedar menundjukkan, betapa terangnja pandangan mata Nieuwenhuis jang bidjaksana itu, betapa tjakapnja ia mempeladjar dan menundjukkan djalan kepada bangsanja dalam soal djadjahan jang amat banjak seluk-beluknja itu.

Sebab sekarang orang tak usah dan tak dapat sangsi lagi. Jang di-tjita<sup>2</sup>kan oléh Dr. G. J. Nieuwenhuis akan tinggal se-lama<sup>2</sup>nja

angan<sup>2</sup>. Telah kehendak jang Maha Kuasa rupanja, bahwa permulaan abad kedua puluh ini belum mungkin mendjadi abad pertemuan antara „Barat” dan „Timur”.

„Pekerdjaan bahasa Belanda di Hindia ini”, kata Dr. G. J. Nieuwenhuis, „ialah bagi bangsa Hindia menolong membangunkan masa jang akan datang dan bagi bangsa Belanda menolong mempertahankan masa jang silam”.

#### *Mendapat tamparan dari dua pihak.*

Tetapi — inilah rupanja kutuk zaman — ke-dua<sup>2</sup>nja tiada memperdulikan suara itu. Bangsa Indonésia tiada hendak membangunkan masa jang akan datangja dengan perantaraan bahasa Belanda dan bangsa Belanda sendiri tiada sudi mempertahankan masa jang silamnja dengan djalan menjebarkan bahasanja.

Tjita<sup>2</sup> Dr. G. J. Nieuwenhuis jang tinggi melambung itu mendapat serangan dan pukulan dari kedua pihaknja jang sepatutnja — menurut téori — menjdunjungnja.

Kita sekarang menghadapi keadaan jang njata. Dari pihak golongan jang terbesar bangsa Belanda telah ber-tahun<sup>2</sup> diteriakkan dengan suara jang njaring dan — jang terutama sekali dalam zaman melését ini — bertambah lama bertambah njaring, supaja Pemerintah mengurangkan kesempatan beladjar bahasa Belanda kepada bangsa Indonésia. Supaja H.I.S. dan Schakelschool jang mendjadi alat jang terpenting bagi bangsa Indonésia untuk mempeladjadi bahasa Belanda tiada ditambah lagi, malahan dikurangkan, oléh karena djumlah jang sekarang itu telah terlampau banjak, djika dibandingkan dengan keadaan kebudayaan, ékonomi dan sosial dalam pergaulan dinegeri ini. Pikiran ini dengan terang-njata dilukiskan oléh pemandangan Dr. J. W. Meyer Ranneft dalam publikasi H.I.S. commissie Eindrapport (djilid kedua). Disini bukanlah tempatnja untuk mengemukakan soal ini pandjang lébar dan demikianlah meréka jang lebih landjut hendak mengetahui seluk beluk soal ini kami silahkan membuatja sendiri. Dalam pada itu pemandangan jang serupa itu dalam waktu jang achir ini telah ber-puluh<sup>2</sup> kali dikeluarkan dalam berbagai surat kabar dan rapat.

#### *Pergerakan rakjat dan soal bahasa.*

Sebaliknya dikalangan bangsa Indonésia soal ini menempuh djalan jang lain. Kaum terpeladjar bangsa Indonésia jang menggerakkan dan memimpin ber-matjam<sup>2</sup> pergerakan dikalangan bangsanja, makin sehari makin insaf, bahwa oléh bahasa Belanda jang hanja dapat diketjap oléh sebahagian jang ketjil dari pada rakjat Indonésia, meréka se-lama<sup>2</sup>nja akan terdjauh daripada rakjat jang banjak. Dengan perantaraan bahasa

Belanda jang mula<sup>2</sup> meréka pudji dan pudja itu, se-lama<sup>2</sup>nja pergerakan akan tinggal dalam lingkungan jang ketjil.

Didorong oléh kejakinan, bahwa sesuatu pergerakan hanjalah dapat mentjapai sesuatu jang besar dan luhur, apabila seluruh rakjat berdiri dibelakangnja, maka meréka mentjahari sesuatu bahasa jang dapat diartikan oléh rakjat jang se-banjak<sup>2</sup>nja djumlahnja. Pergerakan rakjat jang tua seperti P.S.I.I. telah lama insaf akan hal itu dan sedjak dari semulanja ia tiada pernah meng-gila<sup>2</sup> kepada bahasa Belanda. Dan apa lagi pulakah dalam zaman setiap saat orang berteriak dirapat dan berseru didalam surat kabar dan madjalah massa actie, rakjat djelata, marhaén dan sebagainya seperti sekarang ?

Pasti, tak boléh tidak orang harus memakai bahasa perhubungan dan persatuan jang dapat mentjapai massa itu se-luas<sup>2</sup>nja dan sedalam<sup>2</sup>nja. Demikianlah segala matjam pergerakan jang bekerdja di tengah<sup>2</sup> dan ber-sama<sup>2</sup> rakjat jang banjak dalam lingkungan seluruh kepulauan jang besar ini menghadapi suatu soal: Bahasa apakah ?

Ketika makin besar keinsafan, bahwa rakjat Indonésia jang terdjadi daripada ber-matjam<sup>2</sup> bangsa, tjabang dan ranting bangsa jang masing<sup>2</sup> mempunjai bahasanja sendiri itu, hanjalah dapat mengumpulkan tenaga jang kuat lagi perkasa, apabila diantara sekalian bangsa itu terentang tali persatuan jang kukuh dan kuat, maka makin besar dan tiada tertahan lagilah keperluan dan kehasratan akan sesuatu bahasa jang dapat melingkungi sekalian penduduk kepulauan jang hampir sebesar seluruh Eropah ini.

*Jang telah ada ber-abad<sup>2</sup>.*

Kebetulan sedjak ber-abad<sup>2</sup> penduduk kepulauan Indonésia ini telah mempunjai suatu bahasa jang dipakai oléh segala orang jang berlainan bahasanja. Telah ber-abad<sup>2</sup> dalam pergaulan antara penduduk kepulauan ini timbul dan tumbuh sendirinja suatu bahasa perhubungan. Se-kurang<sup>2</sup>nja telah adalah enam abad lamanja bahasa jang disebut orang bahasa Melaju mendjadi bahasa perhubungan antara Atjéh dengan Batak, Djawa dengan Bugis, Sunda dengan Lampung dan sebagainya.

Dalam zaman Jan Huygen van Linschoten mengundjungi Indonésia ini pada penghabisan abad jang keenam belas, bahasa Melaju seperti katanja sendiri, telah masjhur dan dianggap orang bahasa jang se-hormat<sup>2</sup>nja dan se-baik<sup>2</sup>nja dari segala bahasa di Timur. Dan seterusnya udjarnja: <sup>1)</sup>

En die in Indië deze spraak niet kan, die mag niet mee, gelijk bij ons het Fransch.

Dan siapa di Hindia tiada tahu bahasa ini, dia tiada boléh mengikut, seperti pada kita bahasa Perantjis.

<sup>1)</sup> Dz. H. Blink, Ned.-Oost en West-Indië 1905.

Sesungguhnya tiadalah pajah, apabila kita hendak mengumpulkan utjapan<sup>2</sup> ahli tentang kedudukan bahasa Melaju sebagai bahasa perhubungan dibahagian Selatan Asia ini; ditempat jang lain hal itu telah sering dilangsungkan, sehingga tak adalah faédahnja mengulanginja disini. Hanjalah barangkali dapat kita bertanja sekarang, apakah sebabnja dan betapakah djalannja, maka bahasa Melaju itu mendapat kedudukan jang luar biasa dalam pergaulan dinegeri kita ini, pada hal kalau menilik kepada djumlah orang jang mempertjakkannja bahasa Djawa jang dipakai oléh hampir 30 miliun djiwa manusia dan mempunjai kesusasteraan jang kaya dan luhur itu lebih pada tempatnja mendjadi bahasa perhubungan.

#### *Tersebarnja bahasa Melaju.*

Sesungguhnya bukanlah sedikit faktor jang telah mendjalankan pengaruhnja. Bahasa Melaju itu amat bersahadja susunannja<sup>1)</sup>.

Ia tiada mengenali tingkat<sup>2</sup>. Sementara itu seperti kata tuan S. Surya Ningrat (sekarang K. H. Dewantara)<sup>2)</sup>:

In tegenstelling met het Javaansch, dat voor slechts enkele vreemdelingen toegankelijk schijnt te zijn, laat het Maleisch zich zeer gemakkelijk aanleeren. Een bewijs hiervan is het feit, dat die taal in schier alle streken van Indië zoo niet zuiver gesproken dan toch goed begrepen wordt. Daarbij is het Maleisch eene taal, die — wellicht door hare korthed en bondigheid — tal van levendige, sterksprekende en pittige uitdrukkingen kent en naast rijkdom van woorden zich gemakkelijk aanpast aan nieuwe ideeën en toestanden. De vrees dat die taal voor de onderlinge conversatie in Indië ongeschikt blijkt, bestaat meen ik niet en al zou dit vermoeden minder juist zijn, dan nog is de Malaische taal in dezen verre te verkiezen boven de andere inheemsche talen.

Sebaliknja dari pada bahasa Djawa, jang rupanja hanja dapat dipeladjadi oléh beberapa orang asing, bahasa Melaju itu, mudah dipahamkan. Buktinja ialah bahwa bahasa itu hampir diseluruh Hindia djika tidak dipertjakkapkan dengan bersih se-kurang<sup>2</sup>nja dapat diartikan orang dengan baik. Disisi itu bahasa Melaju itu — boléh djadi oléh karena péndék dan tegasnja — banjak mempunjai susunan utjapan jang hidup, djelas maknanja dan penting-ringkas, dan lain dari pada banjak perkataannja mudah pula ia menjesuaikan diri akan pikiran dan keadaan jang baru. Menurut pikiran saja orang tak usah takut bahasa itu tiada dapat dipakai

1) Dr. Hoesein Djajadiningrat. De Voertaalkwestie 1918.

2) Prae-adviezen Koloniaal Onderwijs Congres, 's Gravenhage 1916.

sebagai bahasa pertjakapan di Hindia dan meski semisalnya sangkaan saja ini kurang benar, untuk maksud itu bahasa Melaju itu akan lebih baik juga daripada bahasa anak negeri jang lain.

Sementara itu tidak boleh kita lupakan, bahwa dalam hal ini amat besar pula pengaruh pekerti bangsa asli jang mempunyai bahasa Melaju itu. Sebagai sesuatu bangsa jang tiada senang diam, jang senantiasa merantau diseluruh Asia Selatan dengan sendirinja tersebarlah bahasa mereka jang mudah dipeladjarinya itu. Lain daripada itu suatu pasal jang tiada boleh diabaikan pula ialah letak tempat kediaman bangsa Melaju itu, jaitu seberang menjeberang selat Melaka, jang sedjak ber-abad<sup>2</sup> sampai dewasa ini menjadi pintu gerbang serta tempat singgah bagi segala orang jang hendak mengundjungi negeri dibawah angin ini. Bangsa Hindu, bangsa Arab, bangsa Portugis, sekalianja itu mula<sup>2</sup> mendjedjakkakan kakinja dipantai Selat Melaka dan apabila mereka per-lahan<sup>2</sup> makin maju ketenggara menudju kepulauan Djawa atau selandjutnja ketimur, yakni ke Maluku, maka mereka sedikit banjaknja telah paham akan bahasa Melaju itu.

Demikianlah disisi bangsa Melaju itu sendiri lebih<sup>2</sup> lagi bangsa asing jang mengundjungi kepulauan ini, baik untuk berdagang maupun untuk menjebarkan agama dan sebagainya, ber-lumba<sup>2</sup> menjebarkan bahasa Melaju itu.

Dan achirnja dalam sedjarah kepulauan Indonésia ini adalah dua kali daerah sekitar Selat Melaka itu menjadi pusat perdagangan dan pergaulan diseluruh Asia Selatan ini: dizaman Seriwidjaja dan dizaman kebesaran kota Melaka. Pada ketika itu bandar jang besar<sup>2</sup> di Selat Melaka itu menjadi tudjuan kapal dan biduk dari seluruh gugusan pulau Indonésia ini: dari Djawa, dari Makassar, dari Maluku, dari Madura dan sebagainya. Hal itupun tiada boleh tidak berpengaruh atas perdjalanannya bahasa Melaju, sehingga ia menjadi bahasa perhubungan antara bangsa Indonésia.

Dan waktu jang terkemudian ini ketika sekalian negeri kita ini telah djatuh ketangan Pemerintah Belanda! Pemerintah Belanda pun menolong menjebarkan bahasa Melaju dengan djalan sekolahnja, dengan djalan pegawai, undang<sup>2</sup> dan ber-matjam<sup>2</sup> ketetapan serta maklumat jang memakai bahasa Melaju. Disisi itu tiada boleh kita lupakan kaum Zending dan Missie jang memasukkan bahasa Melaju dibeberapa bahagian kepulauan ini mendesak bahasa anak negeri asli; malahan tiap<sup>2</sup> orang Belanda itu masing<sup>2</sup> pun menjadi penjebar bahasa Melaju, oléh karena bahasa itulah jang mereka pakai terhadap kepada segala orang jang tiada mengerti bahasa Belanda dinegeri ini.

Maka sesungguhnya dapat Dr. Hoesein Djajadiningrat berkata, bahwa bahasa Melaju itu bukan dengan djalan *kunstmatig*, tetapi dengan sendirinja, ber-sama<sup>2</sup> dengan madjunja évolusi bangsa Indonésia

dipulau Djawa, dapat mentjapai arti dan kedudukannya jang sekarang ini <sup>1)</sup>.

Tidak ada suatu pihak djuapun jang memaksakannya supaya dipakai, tidak ada suatu pihak jang men-desak<sup>2</sup>kannya, malahan riwayat tentang mempropagandakannyaapun tidak terdengar.

Tersebarnja diseluruh kepulauan di Asia Selatan ini se-mata<sup>2</sup> berdasarkan perdjalanannya sedjarah jang telah menurut kodrat alam.

*Bahasa Melaju bukan semata kepunjaan orang Melaju.*

Demikianlah ber-abad<sup>2</sup> lamanja bahasa jang dinamakan bahasa Melaju itu bukan se-mata<sup>2</sup> kepunjaan bangsa Melaju lagi. Ia mendjadi hak-milik penduduk sekalian kepulauan ini. Dan sesungguhnya penduduk sekalian kepulauan ini mendjalankan pengaruhnja masing<sup>2</sup> atasnja, membentuk dan memakainja menurut keperluan dan pekerti masing<sup>2</sup>.

Maka telah sepatutnja kebangunan bangsa Indonésia jang berusaha mempersatukan dan menjusun tenaga sekalian penduduk negeri ini, memakai jang telah ada, jang telah tumbuh ber-abad<sup>2</sup> per-lahan<sup>2</sup> menurut kepentingan dan pergaulan bersama, untuk membangunkan sesuatu jang mendjadi tiang agung dari pada pergerakan itu.

Demikianlah lahirnja *bahasa Indonésia*, bukan sebagai sesuatu jang se-konjong<sup>2</sup> djatuh dari langit atau keluar dari kepundan gunung berapi, tetapi sebagai sesuatu jang *logisch gevolg, logische voortzetting* dari masa jang silam.

Oleh kedatangan semangat baru, penduduk Nusantara jang ber-abad<sup>2</sup> petjah-belah, tjerai-berai ini, mendapat sebuah nama jang melukiskan perasaan persatuan jang ber-njala<sup>2</sup> dalam kalbunya. Dan demikianlah nama „Melaju” jang telah lama tiada pada tempatnja dibelakang perkataan „bahasa” itu — sebab telah lama bahasa itu bukan hak milik bangsa Melaju sadja — diganti, terganti sendirinja dengan perkataan baru, jang mendjadi lambang, mendjadi simbol perasaan persatuan dan keinginan bersatu itu.

Dan saat pertukaran nama jang dalam hal ini amat dalam artinja oleh karena ia berarti pula pertukaran semangat, pertukaran djiwa itu, ialah pada kongrés pemuda di Djakarta pada tanggal 28 Oktober 1928, ketika seluruh pergerakan pemuda jang terkemuka mengambil keputusan, bahwa :

- Pertama : Kami putera dan puteri Indonésia mengaku bertumpah darah jang satu, Tanah Indonésia.
- Kedua : Kami putera dan puteri Indonésia mengaku berbangsa jang satu, Bangsa Indonésia.
- Ketiga : Kami putera dan puteri Indonésia mendjundjung bahasa persatuan, Bahasa Indonésia.

<sup>1)</sup> Dr. R. A. Hoesein Djajadiningrat, De Voertaalkwestie 1918.

Maka barangkali ada djugalah paedahnja, apabila saja disini memberi kesimpulan, apakah jang disebut bahasa Indonésia itu, menurut pendapatn saja :

*Apakah jang disebut bahasa Indonésia ?*

*Bahasa Indonésia ialah bahasa perhubungan jang ber-abad<sup>2</sup> tumbuh per-lahan<sup>2</sup> dikalangan penduduk Asia Selatan dan jang setelah bangkitnja pergerakan kebangunan rakjat Indonésia pada permulaan abad kedua puluh dengan insaf diangkat dan didjundjung sebagai bahasa persatuan.*

Sengadja saja berkata „dengan insaf” oléh karena menurut pemandangan saja disinilah terletak perbédaan jang terbesar antara bahasa jang disebut orang dahulu bahasa Melaju dengan bahasa Indonésia sekarang.

Tak dapat disangkal, bahwa bahasa Indonésia itu terusan, sambungan dari pada bahasa Melaju, jang per-lahan<sup>2</sup> dapat kedudukan bahasa perhubungan dalam pergaulan penduduk Nusantara ini, tetapi sambungan, terusan atau fase ini adalah bédanja dengan fase jang sudah, oléh karena bahasa Indonésia itu *dengan insaf* diakui, dipakai dan diasuh sebagai bahasa jang memperhubungkan dan mempersatukan rakjat jang ber-djuta<sup>2</sup> jang bersérak dibe-ribu<sup>2</sup> buah pulau diantara Lautan Teduh dengan Samudera Hindia.

*Bahasa Indonésia dibandingkan dengan bahasa persatuan jang lain.*

Sekarang boléhlah kita bertanja : Adalah timbul dan tumbuhnja bahasa Melaju sehingga mendjadi bahasa Indonésia, sebagai bahasa Melaju sehingga mendjadi bahasa Indonésia, sebagai bahasa perhubungan dan persatuan itu sesuatu jang luar biasa dalam sedjarah bahasa didunia ini ?

Pertanjaan ini harus didjawab dengan tegas : tidak !

Sebab hampir segala bahasa persatuan didunia sekarang ini, asalnja dari suatu daérah, suatu golongan manusia jang ketjil. Oléh perōjalanan sedjarah — dalam hal ini saja teringat akan letak daérah itu, pengaruh penduduknja pada suatu masa, pengaruh pudjangganja jang terkemuka, dsb.nja — bahasa jang dipertjakapkan dalam lingkungan jang ketjil itu bersérak, makin lama makin luas, sehingga ia mendjadi bahasa jang umum dipakai orang.

Bahasa jang disebut orang sekarang „*het algemeen beschaafd Nederlandsch*” itu dalam sedjarahnja beberapa kali bertukar tempat dan warna. Dizaman kebesaran daérah Brabant, Limburg dan Vlaanderen, suburlah tumbuhnja ditempat tersebut, sehingga sampai sekarang, apabila orang hendak menjelidiki bahasa Belanda kuno harus kembali kepada bahasa jang ber-abad<sup>2</sup> jang lalu dipakai oléh penduduk daérah jang sekarang bukan masuk lingkungan negeri Belanda itu. Ketika pada achir abad keenam belas dan pada permulaan abad

ketudjuh belas daérah Brabant dan Vlaanderen itu tertjerai dari pada negeri Belanda Utara, bahasa jang dinegeri Belanda Selatan telah mentjapai deradjat jang tinggi itu turut berpindah ke Utara oléh karena banjaklah orang ternama dari negeri Belanda Selatan itu melarikan dirinja ke Amsterdam. Per-lahan<sup>2</sup>, ber-abad<sup>2</sup> barulah mungkin tumbuh di Negeri Belanda Utara itu bahasa persatuan dari pada pertjampuran bahasa jang dibawa dari Selatan dengan bahasa<sup>2</sup> dinegeri Belanda Utara.

Bahasa Perantjis jang mendjadi bahasa persatuan diseluruh Perantjis sekarang ini, ialah asalnja bahasa kota Paris dan daérah sekitarnja.

Di Itali jang ber-abad<sup>2</sup> tjeraai-berai itu ber-abad<sup>2</sup> pula lamanja kaum pudjangga menghasratkan sebuah bahasa persatuan. Bahasa Florence jang dipertjakapkan oléh segolongan jang ketjil daripada penduduk semenandjung Apenijnen itu, oléh perdjalananan sedjarah jang tiada terletak dalam tangan manusia, per-lahan<sup>2</sup> tumbuh mendjadi bahasa persatuan, oléh karena pengarang<sup>2</sup> Itali jang luhur seperti Dante, Petrarca dan Boccaccio kebetulan berasal dari Florence.

Demikianlah kita dapat terus mengambil tjontoh untuk menjatakan, bahwa soal tumbuhnja sesuatu bahasa persatuan itu menurut kedjadian<sup>2</sup> dalam masa jang lampau, jang tiada dapat dipengaruhi oléh seorang manusia djuapun lagi. Dan apa jang telah terdjadi dinegeri jang tersebut diatas dalam lingkungan jang ketjil, ditanah air kita jang maha besar, jang terdjadi dari ber-djenis<sup>2</sup> bangsa dan tjabang bangsa jang masing<sup>2</sup> mempunjai bahasanja sendiri<sup>2</sup>, terlangsung dengan maha hébat dan maha dahsjat.

Maka sesungguhnya perubahan bahasa Melaju per-lahan<sup>2</sup> mendjadi bahasa Indonésia jang didjundjung sebagai bahasa perhubungan dan persatuan itu, bukanlah hal jang gandjil. Dan segala orang jang berani menghadapi kenjataan serta tadjam pandangan matanja kehadapan, telah lama meramalkan kedudukan bahasa itu sebagai bahasa persatuan, ber-tahun<sup>2</sup> sebelum orang mengemukakan, mengandjurkan persatuan dikalangan rakjat Indonésia.

#### *Beberapa ramalan.*

Dalam tahun 1916 tuan S. Surya Ningrat (sekarang Ki Hadjar Dewantara) telah berkata :<sup>1)</sup>

De Maleische taal, welke voor hare aanleering weinig filosofischen aanleg eischt en welke reeds sedert langen tijd voertaal is tusschen den Europeaan en den inboorling

<sup>1)</sup> Prae-adviezen Koloniaal Onderwijs Congres 's Gravenhage 1916.

en mede tusschen de Inlanders van de verschillende deelen van Insulinde orderling, zal in de toekomst de aangewezen taal zijn voor geheel Indië.

Bahasa Melaju jang tak banjak menghendaki kesangupan filsafat untuk mempeladjarinja itu dan jang telah lama mendjadi bahasa jang dipakai antara orang Eropah dengan anak negeri dan demikian djuga antara bangsa Bumiputera dari ber-bagai<sup>2</sup> bahagian Insulinde, telah tertundjuklah akan mendjadi bahasa bagi seluruh kepulauan ini dimasa jang akan datang.

Utjapan tuan S. Surya Ningrat itu didjelaskan oléh Dr. Pijper pada stellingnja jang penghabisan dalam disertasinja : <sup>1)</sup>

Het Maleisch is bestemd de cultuurtaal te worden van den Indischen Archipel.

Door zijn bouw en zijn geschiedenis is het voor die taak bij uitstek geschikt.

Reeds nu worde met die toekomstige taak rekening gehouden.

Bahasa Melaju itu teruntuk mendjadi bahasa kebudayaan dikepulauan Hindia.

Oléh bangunnja dan oléh sedjarahnja ia amat baik untuk itu.

Dari sekarang hendaklah diperhatikan pekerdjaannya dimasa jang akan datang itu.

Pada kongrés pemuda Indonésia jang pertama dalam tahun 1926 tuan M. Jamin menundjukkan dalam pidatonja „De toekomstmogelijkheden van onze Indonesische talen en letterkunde” dengan terang dan djelas : <sup>2)</sup>

Kennis van de Maleische taal zal een ieder de gelegenheid geven om in aanraking te komen met de Javanen, de Soendaneezen, de Maleiers en de Arabieren, waarmee ze kunnen confereeren. Dit geldt voor de ambtenaren, de handelsmensen, de landbouwers, die in aanraking zullen komen met middenstanders der bevolking. In het commercieel-economische en in het politieke leven heeft het Maleisch reeds de overhand gekreken. Dit historisch proces moet men begrijpen. wil met op het bestaande voortbouwen. Ik voor mij heb daarnaast de volle overtuiging, dat het Maleisch langzamerhand de aangewezen conversatie — of

<sup>1)</sup> G. F. Pijper, Het boek der duizend vragen 1924.

<sup>2)</sup> Verslag v. h. Eerste Indonésia jeugdcongres 1926.

eenheidstaal zal zijn voor de Indonesiers, en dat de toekomstige Indonesische cultuur zijn uitdrukking in die taal vinden zal.

Kepandaian bahasa Melaju itu akan memberi kesempatan kepada siapa sekalipun untuk bergaul dengan bangsa Djawa, Sunda, Melaju dan Arab, yang setiap hari menjadi teman berbitjara. Demikianlah halnya dengan amtenar, kaum saudagar, kaum tani yang akan bergaul dengan kaum pertengahan anak negeri. Dalam ékonomi-perdagangan dan dalam dunia politik bahasa Melaju itu telah mendapat kedudukan pertama. Haruslah kita mengerti akan perjalanannya sedjarah ini apabila kita hendak membangunkan sesuatu atas yang telah ada. Bagi saja sendiri saja mempunyai kejakinan, bahwa bahasa Melaju lambat laun akan tertundjuk menjadi bahasa pergaulan umum ataupun bahasa persatuan bagi bangsa Indonésia, dan bahwa kebudayaan Indonésia dimasa yang akan datang akan terdjelma dalam bahasa itu.

Sengadja saja mengambil kutipan yang agak pandjang, sebab tiada berapa tahun sesudah itu tuan M. Jamin itu djuga yang berkata pada pidatonja dihadapan rapat pemuda Indonésia di Djakarta: <sup>1)</sup>

„Kalau saja sepuluh tahun yang lampau berbitjara perkara ini, somuanja tentu saja gambarkan sebagai tjita<sup>2</sup> sahadja. Tetapi dalam waktu yang sepuluh tahun ini sudah banjak yang berlaku.

Bahasa yang dinamakan dahulu bahasa Melaju sekarang sudah dikubur dan hidup mendjelma menjadi bahasa Indonésia”.

Sesungguhja sekaliannja itu sekarang telah selesai! Bahasa Indonésia telah berdiri di-tengah<sup>3</sup> rakjat Indonésia yang insaf sebagai karang yang kukuh dan kuat ditengah lautan yang gelora. Sebagaimana karang yang tertanam ditengah gelombang itu tumbuh dari dasar lautan, iapun berurat-berakar dilautan masyarakat Indonésia dan hanjalah ia akan mungkin lenjap, apabila lautan rakjat Indonésia tempat ia lahir dan yang melahirkannya itu medjadi kering!

*Bahasa Indonésia dengan bahasa daerah.*

Karangan ini belumlah selesai rasanja, apabila setelah menjelidiki dan mengadji lahir dan tumbuhnja bahasa Indonésia itu, saja tiada mengeluarkan pikiran saja pula tentang bagaimana perhubungannya

<sup>1)</sup> Persatuan Indonésia Tahun I no. 9.

bahasa Indonésia itu dengan bahasa se-daérah<sup>2</sup> dan pada achirnja menjatakan bagaimanakah pada pikiran saja bahasa Indonésia itu dalam zaman perubahan ini.

Saja insaf se-insaf<sup>2</sup>nja, bahwa soal jang pertama itu soal jang amat sulit, jang harus ditimbang dan ditilik dengan kalbu jang tenang dan hati jang tiada berat sebelah, oléh sebab ia boléh mendjadi pangkal perselisihan dan permusuhan jang tiada putus<sup>2</sup>nja, apabila dalam mempertjakapknja kita tiada dapat melepaskan diri dari pada *séntimént* dan perasaan jang bukan<sup>2</sup>.

Saja akan mentjoba mempeladjarinja dengan se-objéktip<sup>2</sup>nja dan mudah<sup>2</sup>an dapatlah saja dengan djalan demikian memberi suatu tempat berpegang dalam usaha menjelesaikan soal bahasa pengajaran jang amat banjak seluk beluknja itu.

Sedjarah segala bahasa jang per-lahan<sup>2</sup> dapat mentjapai kedudukan jang penting dalam sesuatu daérah jang luas, tak bédanja dengan sedjarah sesuatu rakjat jang lambat laun mendjadi besar: penuh perdjungan dan pertempuran, tak ber-henti<sup>2</sup> mendesak dan menelan. Dalam hal ini bahasa Indonésia tiada terketjuali dan sedjarah bahasa Indonésia dimasa jang silampun penuh dengan bukti<sup>2</sup> jang menundjukkan, bahwa iapun menempuh djalan jang telah ditempuh oléh segala bahasa.

Adalah pernah dilukiskan sipat bahasa Indonésia itu menjuburkan bahasa jang mempunjai harapan, tetapi membunuh bahasa jang tiada mempunjai harapan.

Pastilah kita sekarang tiada dapat menarik baris jang njata antara bahasa daérah dalam lingkungan kepulauan kita ini jang mempunjai harapan dan jang tiada mempunjai harapan. Kitapun sebenarnja tak usah menghiraukannja, oléh karena sekaliannja itu akan ternjata sendirinja dalam sedjarah bangsa kita jang sedang kita hadapi.

Dalam pada itu kita tak usah seorang ahlinudjum untuk menjatakan dengan pasti, bahwa meski bagaimana sekalipun akan besarnja pengaruh bahasa Indonésia dimasa jang akan datang, ia tiada akan mungkin mendesak dan membunuh bahasa Djawa jang dipertjakapkan oléh 30 djuta dan bahasa Sunda jang dipakai oléh hampir sepuluh djuta manusia itu.

Dan sajapun yakin, bahwa disisi bahasa Djawa dan Sunda jang masing<sup>2</sup> mempunjai kesusasteraan jang kaja dan luhur itu, pastilah akan ada beberapa bahasa lagi dalam lingkungan kepulauan ini, jang bukan sadja akan terus, bahkan jang akan bertambah lama bertambah subur hidupnja disisi bahasa Indonésia.

Tetapi hal itu bukan se-kali<sup>2</sup> berarti, bahwa saja dapat setudju dengan usaha orang jang dengan segala daja upaja, dengan *kunstmatig* hendak menghidupkan dan mempertahankan hidup segala bahasa daérah.

Dalam zaman bahasa Indonésia amat pesat maju tersebar sampai ke-désa<sup>2</sup>, sampai ketepi rimba dan kekaki gunung, pastilah akan banjak bahasa dan tjabang bahasa jang akan mendjadi kur-bannja. Menurut kejakinan saja segala rakjat Indonésia jang insaf akan kehendak zaman, tiadalah akan berdukatjita akan kurban<sup>2</sup> bahasa daérah jang ketjil<sup>2</sup> itu. Dan iapun tiadalah patut menolong mempertahankan sesuatu bahasa daérah, pabila bahasa daérah itu sendiri tiada tjukup mempunjai tenaga untuk mempertahankan dirinya sendiri.

#### *Bahasa Atjéh dan Minangkabau.*

Berhubung dengan inipun njatalah, bahwa saja tiada dapat setuju dengan perbuatan Pemerintah jang mendjadi bahasa Atjéh dan bahasa Minangkabau mendjadi bahasa pengadjaran dalam sekolah. Bukan oléh karena saja tiada mengindahkan kedua bahasa itu, djauh beribu kali djauh oléh karena saja tiada dapat menghargai pendapatan ilmu djiwa dan ilmu didik, jang mengatakan, bahwa kanak<sup>2</sup> itu se-mudah<sup>2</sup>nja beladjar sesuatu dalam bahasa jang diterimanja dari ibunya. Tiada dapat setuju saja itu se-mata<sup>2</sup> berdasar atas kejakinan, bahwa sekolah itu dalam segala hal harus selaras dengan aliran dalam masjarakat, bahwa ilmu djiwa dan ilmu didik itu hanjalah sekadar alat dan bukan se-kali<sup>2</sup> tudjuan dalam sekolah. Sebabnja apabila ilmu djiwa dan ilmu didik itu mendjadi tudjuan dalam sekolah, pastilah sekolah itu sendiri tiada berhak atas berdirinja, sebab ilmu djiwa dan ilmu didik itu sendiripun menjatakan, bahwa pengenalan djiwa dan pendidik kanak<sup>2</sup> jang se-baik<sup>2</sup>nja ialah ibu dan ayah kanak<sup>2</sup> itu sendiri.

Sebagai alat jang se-mata<sup>2</sup> alat, ilmu djiwa dan ilmu didik menurut pendapatan saja hanjalah boléh dipakai, apabila ia tiada berlawanan dengan keadaan dan kehendak masjarakat. Dan masjarakat Indonésia jang amat tjepat berubah sekarang ini terang dan njata menunjukkan, bahwa ia tiada perlu akan bahasa Atjéh dan bahasa Minangkabau.

Tentang soal bangsa Atjéh, sedjak dari zaman dahulu kala bahasa Melaju bukan asing lagi di Atjéh. Hampir segala buku jang penting jang terbit di Atjéh sedjak dari ber-abad<sup>2</sup> jang lalu memakai bahasa Melaju. Bahasa Melaju ialah bahasa agama, bahasa perdagangan, bahasa radja<sup>2</sup> dan bahasa kesusasteraan di Atjéh. Dan jang telah berlangsung ber-abad<sup>2</sup> itu sampai sekarang tiadalah berubah: orang Atjéh sekarangpun masih mengarang dan berbitjara memakai bahasa Melaju (Indonésia). Dalam pada itu setahu kami tak adalah golongan bangsa Atjéh jang meminta ber-terang<sup>2</sup>, agar bahasa meréka didjadi bahasa pengadjaran disekolah.

Bagi bahasa Minangkabau, sekalian alasan itu dikuatkan pula oléh kenyataan, bahwa déwasa ini diantara segala penduduk ke-

pulauan ini, merékalah jang terutama sekali memelihara bahasa Indonésia. Saja bukan orang Minangkabau, tetapi saja tiada malu mengeluarkan utjapan: Apakah makna bahasa dan kesusasteraan Indonésia sekarang, djika kita ketjualikan segala usaha, pekerdjaan dan buah tangan bangsa Minangkabau?

Maka sesungguhnya dapatlah kita berkata, djika benar dahulu bahasa Melaju itu bahasa asing di Minangkabau — baiklah saja berkata terus terang, bahwa saja sangsi akan itu — sekarang ia telah mendjadi bahasa kepunjaan bangsa Minangkabau. Lagi pula protés jang datang dari pihak kaum guru, jang djika téori ilmu djiwa dan ilmu didik itu benar adanja, se-patut<sup>2</sup>nja berbesar hati atas perubahan itu, telah terang se-terang<sup>2</sup>nja menundjukkan kepada kita, bahwa perbuatan Pemerintah di Minangkabau itu bertentangan dengan kehendak dan aliran masyarakat.

Ditempat jang lain — Suara Umum dan Pewarta Deli — saja telah ber-ulang<sup>2</sup> membitjarkan soal bahasa pengadjaran di Atjéh dan Minangkabau itu, sehingga tjukuplah keterangan ini sadja rasanja dalam susunan karangan ini.

Tetapi sebelum pindah kepalas jang lain, saja hendak menundjukkan dahulu betapa gandjil dan onnatuurlijk-nja perbuatan kita, apabila kita lupa akan kedudukan sekolah sebagai tempat bersedia sebelum masuk kedalam masyarakat dan sebagai alat untuk menaikkan deradjat pergaulan itu, oléh karena ter-gila<sup>2</sup> kepada téori.

#### *Soal bahasa dipusat Sulawesi.*

Dipusat tanah Sulawesi, yakni di onderafdeling Poso, Bungku, Mori, Malili dan bahagian Utara Masamba telah beberapa lama bekerdja Nederlandsch Zendelingsgenootschap<sup>1)</sup>. Didaérah itu terdapatlah 98 buah sekolah désa dan hampir sekalian sekolah itu dipimpin oléh Zéding.

Telah umumlah diketahui orang, bahwa di Sulawesi Tengah amat banyak djenis bahasa, berhubung dengan keadaan daérah itu jang bergunung dan ber-lembah<sup>2</sup>. Maka diantara sekalian murid 98 buah sekolah jang pada penghabisan 1930 5084 orang djumlahnja itu, terdapat 3137 orang jang bertjakap bahasa Bareé, 1051 orang bahasa Mori dan 896 orang jang memakai ber-matjam<sup>2</sup> bahasa pula.

Soal jang dihadapi oléh Zéding ialah soal bahasa apakah jang harus dipakai sebagai bahasa pengadjaran dalam sekolah désa itu: bahasa anak negeri atau bahasa Indonésia (Melaju).

Zéding menimbang, bahwa jang se-baik<sup>2</sup>nja mendjadi bahasa pengadjaran di-daérah<sup>2</sup> tersebut, ialah bahasa anak negeri. Dan alasan<sup>2</sup> jang dikemukakan ialah, bahwa apabila disekolah bukan

---

<sup>1)</sup> J. Kruyt, De Voertaal op de Volksscholen in Poso, Bibliotheek van Opvoeding No. 1, De Voertaal 1932.

bahasa anak negeri dipakai sebagai bahasa pengadjaran, kanak<sup>2</sup> itu senantiasa akan merasa ditempat jang asing didalam sekolah dan bahwa dengan djalan demikian akan lenjaplah wisselwerking antara sekolah dengan pergaulan. Lain daripada itu, demikianlah kata tuan J. Kruyt : <sup>1)</sup>)

Dat de leerlingen hun eigen taal behoeven om met hetgeen zij geleerd hebben te kunnen werken en dit doende het gebodene zich te kunnen toeigenen. Zoowel de leerlingen individueel als de samenleving buiten de schoolwanden kunnen niets doen met allerlei kennis, die wij trachten aan te brengen, wanneer deze niet wordt doorgeëxperimenteerd in den geest en de practijk, waartoe de taal als vormgeefster voor dezen geestesarbeid ontbeerlijk is.

Bahwa murid<sup>2</sup> itu perlu akan bahasanya sendiri untuk dapat bekerdja dengan jang telah meréka peladjar dan dengan djalan demikian mendjadikan darah dagingnja sekalian jang telah diadjarkan kepadanya itu. Baik murid satu persatu maupun pergaulan di luar sekolah, tidaklah dapat mempergunakan ber-matjam<sup>2</sup> pengetahuan, jang kita usahakan mengadjarkannya kepadanya apabila pengetahuan itu tiada terus ditjobakan didalam hati dan didalam prakték, dan untuk mana bahasa amat perlu sebagai pemberi bentuk akan pekerdjaan dalam hati itu.

Sesungguhnya benar-dibalik-benar sekaliannya ini dalam téori. Sementara itu saja dapatlah mengemukakan téori jang lebih besar lagi dari pada benar-dibalik-benar ini, ialah djika penduduk — kita ambil sadja sebuah misal — Vlissingen memakai voertaal dalam sekolahnja bukan algemeen beschaafd Nederlandsch, tetapi dialék Zeeuwsch, sebab pasti tiada dapat disangkal, bahwa dialék Zeeuwsch itu lebih sesuai lagi dengan djiwa kanak<sup>2</sup> Vlissingen dari pada algemeen beschaafd Nederlandsch. Tetapi téori jang lebih benar dari pada benar-dibalik-benar itu akan ditertawakan oléh orang Belanda, oléh karena amat gila bunjinja. Tetapi meskipun demikian, saja yakin, bahwa pada hakékatnja jang saja kemukakan itu tiada berapa banyak bédanja dengan jang dipertahankan oléh tuan J. Kruyt itu terhadap kepada bahasa Poso dsb.nja, jang hanja dipertjakapkan oléh seribu dua ribu manusia itu. Se-tinggi<sup>2</sup>nja adalah perbédaan gradueel, sebab asasnya sama, satu itulah: memisahkan segolongan manusia itu dari daérah sekitarnja, dari pergaulan seluruh rakjat, bahkan seluruh dunia.

<sup>1)</sup> J. Kruyt. De Voertaal op de Volksscholen in Poso, Bibliotheek van Opvoeding No. 1, De Voertaal 1932.

Sampai<sup>2</sup> kepada keheranan jang diutjapkannya tentang murid opleidingschool di Pendolo, jang meskipun telah paham bahasa Melaju, sehingga mereka dapat beladjar dengan bahasa itu, tetapi dalam pergaulan mereka sesamanya tiada memakai bahasa Melaju, tetapi bahasa Bareé, saja sedjalan dengan dia. Sebab sajumpun dapat mengatakan bahwa bahasa jang dipakai oleh murid<sup>2</sup> sekolah di Vlissingen itu sesamanya diluar sekolah bukanlah algemeen beschaafd Nederlandsch, tetapi bahasa dialék mereka.

Sesungguhnya perbédan pendirian kita dengan pendirian Zéding itu ialah oleh karena maksud Zéding itu hanyalah sekedar, supaya bangsa Toradja berbagai djenis itu memeluk agama Maséhi, sedangkan kita menghendaki supaya bangsa Toradja jang terpentjil di-tengah<sup>2</sup> pegunungan jang tinggi<sup>2</sup> itu dapat mengangkat deradjat dirinja setinggi ukuran deradjat internasional dewasa ini dan ber-sama<sup>2</sup> dengan itu dapat mendjadi sebahagian jang berharga daripada masyarakat Indonésia jang satu dimasa jang akan datang.

Dan berhubung dengan itu dapatlah kita mengerti sebabnja maka tuan J. Kruyt berkata tentang bahasa Indonésia: <sup>1)</sup>

Erkend moet echter worden, dat de kennis van deze taal voor ieder, die boven de ontwikkeling, die een volkschool geeft, wil komen, noodzakelijk is. Ieder die eens wat meer wil lezen (boeken en kranten) heeft het Maleisch noodig. Maar tot op heden is deze wetens- en ontwikkelingsdrang nog slechts zeer, zeer sporadisch te constateeren.

Harus diakui, bahwa pengetahuan tentang bahasa ini perlu buat tiap<sup>2</sup> orang jang hendak mengatasi pengetahuan sekolah désa. Tiap<sup>2</sup> orang jang agak lebih banjak hendak membatja (buku dan surat kabar) perlu akan bahasa Melaju. Tetapi sampai sekarang keinginan untuk menambah pengetahuan itu, amat djarang kelihatan.

Bagi Zéding bukanlah mendjadi tjita<sup>2</sup> jang penting membangkitkan wetens- dan ontwikkelingsdrang mereka jang di-Maséhikannya itu, sedangkan bagi seluruh rakjat Indonésia jang telah insaf dewasa ini soal itu soal hidup atau mati.

Sekali lagi saja ulangkan: Saja tiada se-kali<sup>2</sup> menghendaki, supaya stelselmatig dan kunstmatig didjalankan usaha untuk melenjapkan segala bahasa daérah dari pergaulan dinegeri kita ini, tetapi sebaliknya saja tiada pula dapat setudju sesuatu pihak stelselmatig dan kunstmatig mempertahankan sesuatu bahasa daérah jang tiada mempunjai tenaga dan hak hidup dalam pergaulan Indonésia jang akan datang.

---

<sup>1)</sup> J. Kruyt, De Voertaal op de Volksscholen in Poso, Bibliotheek van Opvoeding no. 1, De Voertaal 1932.

Demikianlah menurut pendapat saja tiada selajaknja beberapa bahasa daerah jang ketjil dan tiada berpengharapan dikemudian hari dijadikan dengan resmi bahasa pengadjaran dalam sekolah, sebab dengan djalan demikian sekolah itu mendjadi tempat orang memper-tahankan dan memandjangkan umur sesuatu jang tiada berhak dipertahankan dan dipandjangkan umurnja. Biarlah pekerdjaan jang serupa itu hanja terserah kepada musium atau gedung artja, oléh karena banjaklah kewadajiban sekolah jang lebih penting dan luhur.

Sekedar untuk memenuhi sjarat ilmu djiwa dan ilmu didik, tjukuplah kiranja, apabila didjaga, supaja se-dapat<sup>2</sup>nja jang mendjadi guru kelas rendah sekolah disesuatu daerah itu, orang jang asalnja dari daerah itu. Meréka akan dapat dengan sesungguhnya merasakan kesukaran jang dihadapi oléh murid<sup>2</sup>nja setiap hari dan dimana perlu senantiasa meréka dapat memakai bahasa daerah meréka untuk menerangkan ataupun meresapkan sesuatu kedalam kalbu kanak<sup>2</sup> itu.

Untuk sementara tjukuplah rasanja keterangan ini tentang per-hubungan bahasa daerah dengan bahasa Indonésia.

#### *Dalam zaman perubahan.*

Sekarang tinggallah suatu soal lagi jang perlu diuraikan sebelum menutup rentjana ini. Segala sesuatu dalam pergaulan kita sedang berubah, sedang mendjadi. Dalam zaman serupa ini belum adalah jang tetap, jang pasti; segala sesuatu masih mentjahari bentuk dan rupa jang selaras dengan dirinja dalam masjarakat jang akan datang. Pastilah bahasa tiada terketjual. Bahasa jang kita sebut sekarang dengan mudah bahasa Indonésia itu belum mempunjai rupa, bentuk, lingkungan dan watas jang tetap. Berhubung dengan itulah kita tiada héran sedikit djuapun, bahwa kebanyakan orang sekarang masih ragu tentang apa jang disebut bahasa Indonésia itu. Ada jang mengatakan bahasa Indonésia itu suatu bahasa jang baru, jang lahir kedunia ini sedjak ada pergerakan kebangunan dinegeri kita ini. Menurut meréka bahasa Indonésia itu djangan se-kali dikelirukan dengan bahasa Melaju, sebab bahasa Indonésia itu bukan se-kali<sup>2</sup> bahasa Melaju, tetapi hanja-lah pertjampuran bahasa Djawa, bahasa Sunda, bahasa Belanda, bahasa Melaju, bahasa Madura dsb.nja. Bahwa pemandangan ini tiada benar tjukuplah djika kita katakan, bahwa dalam sedjarah dunia belum ada tertulis, bahwa dalam waktu sepuluh atau lima belas tahun dapat lahir sesuatu bahasa baru seperti orang membuat gado<sup>2</sup>.

Sementara itu ada pula suatu pihak jang membédakan bahasa Melaju dengan bahasa Indonésia dengan mengatakan, bahwa bahasa Indonésia itu sama dengan bahasa Melaju rendah dan bahasa jang disebut bahasa Melaju itu ialah bahasa Melaju Riau atau Djohor atau bahasa sekolah. Jang dipertjakapkan dirapat, jang ditulis disurat kabar, itulah bahasa Indonésia, tetapi jang diadjarkan disekolah Gubernemen ataupun jang ditulis dalam buku dan madjalah Balai Pustaka — demikianlah kata meréka — ialah bahasa Melaju.

Bagi kita teranglah bahwa perbédan itu sangat willekeurig dan tak dapat dibuat tempat berpegang sedikit djuapun. Alangkah besar bédanja antara pidato tuan M. Jamin dan tuan Sukarno, alangkah besar bédanja antara bahasa jang dipakai oléh tuan Djamaluddin (Adinegoro) dalam surat kabarnja dengan bahasa jang dipakai oléh tuan Sanoesi Pané dalam „Madah Kelana” atau „Puspa Méga”nja. Bahasa tuan M. Jamin jang diutjapkan dalam pidatonja itu dan bahasa tuan Sanoesi Pané jang ber-lagu<sup>2</sup> dalam sjair dan sadjknja itu djauh lebih dekat kepada bahasa Melaju Riau daripada kepada bahasa Melaju rendah. Dan lagi pula buku karangan tuan Mara Sutan jang dalam sekolah Gubernemén disebut bahasa Melaju Riau atau Melaju sekolah itu, dalam sekolah Taman Siswa dan kebangsaan jang lain dipakai untuk mengadakan bahasa Indonésia.

#### *Perbédan tiada beralasan.*

Njatalah kepada kita, bahwa perbédan jang sering dikemukakan orang itu tiada beralasan sedikit djuapun. Dan saja yakin, bahwa meski bagaimana sekalipun orang tiada akan mungkin menundjukkan perbédan jang se-sungguh<sup>2</sup>nja njata antara bahasa jang disebut sekarang bahasa Indonésia dengan bahasa jang disebut bahasa Melaju, sehingga kita berhak mengatakan, bahwa kedua bahasa itu dua buah bahasa jang berdiri sendiri.

Pada pikiran saja kesalahan orang dalam hal ini ialah terlampau menghargakan perbédan jang ketjil<sup>2</sup>, jang pada hakékatnja terdapat pada segala bahasa dimuka bumi ini, dan atas dasar perbédan jang ketjil<sup>2</sup> itu, jang disebabkan oléh karena tempat kediaman, lingkungan, dsb-nja orang memakainja berlainan, memutuskan, bahwa bahasa itu ber-béda<sup>2</sup>, bukan satu. Dan kekeliruan ini bukan sadja terdapat dalam kalangan bangsa Indonésia sekarang, tetapi iapun kelihatan pada ahli<sup>2</sup> jang telah menjelidiki bahasa Indonésia itu.

Valentijn membédakan bahasa Melaju Tinggi dengan bahasa Melaju Pasar atau Bahasa Melaju Katjukan. Marsden membagi bahasa Melaju dalam empat bahagian: Bahasa Dalam, Bahasa Bangsawan, Bahasa Dagang dan Bahasa Katjukan. Dulaurier menjisikan Malay litteraire (Melaju buku) dari pada Malay Vulgair (Melaju setiap hari), sedangkan Werndly melukiskan perbédan antara bahasa Melaju Tinggi dengan bahasa Melaju Rendah itu sebagai berikut: <sup>1)</sup>

Zulke menschen, die indien gemeenen ommegang eenige kennis van deze tale gekregen hebben, zonder dat zij die hebben geleerd te lezen en te schrijven naar den aardt en eisch der late, noemen al hetgeen hen onverstaanbaar voor-

<sup>1)</sup> Werndly. Maleische Spraakkunst.

komst *hoog*, omdat zij geen verstand genoeg hebben om zoo een manier van aanleering der tale, volgens de regelen der Spraakkunst, van de andere door hen enkel gehoord in den gemeenzamen ommevang te onderscheiden. Dit is de reden waarom aan de Maleische taal, die allen uit den ommevang, zonder kennis van lezen, schrijven of eenige woordgronding derzelve, geleerd wordt, van velen de naam van *laag Maleisch* is gegeven, daar zij die volgens de regelen der Spraakkunst geleerde taal het *hoog Maleisch* noemen. En dit is het eenige verschil, dat er tusschen het *hoog* of *laag Maleisch* is.

Orang jang demikian jang memperoleh pengetahuanja tentang bahasa itu dalam pergaulan, dengan tiada beladjar membuatja dan menulis menurut sipat dan kehendak bahasa itu, menamakan segala jang ia tiada mengerti *bahasa tinggi*, oléh karena tiada tjukup pengetahuan meréka untuk mem-bédakan tjara memakai bahasa menurut aturan tatabahasa dengan tjara jang hanja meréka dengar dalam pergaulan. Inilah sebabnja maka bahasa Melaju jang diketahui hanja dalam pergaulan, dengan tiada membuatja, menulis ataupun mempeladjadi perkataan<sup>2</sup>nja, dinamakan setengah orang bahasa *Melaju rendah*, oléh karena meréka menjebut bahasa jang dipeladjadi menurut tatabahasa itu bahasa *Melaju tinggi*. Dan inilah satu<sup>2</sup>nja perbédan antara bahasa *Melaju tinggi* dan *rendah*.

Meskipun pemandangannya tentang bahasa Melaju tinggi dan bahasa Melaju rendah itu sampai sekarang masih banjak mengandung kebenaran, pembahagian itupun menurut anggapan saja djauh dari sempurna.

Bagi saja hanja ada *satu* bahasa Melaju dimasa jang silam dan *satu* bahasa Indonésia dimasa ini. Dan sesungguhnya saja dapat seia dengan utjapan Dr. J. J. de Hollander jang mengatakan : <sup>1)</sup>

En evenmin is er een wezenlijk onderscheid van taal tusschen het Zuiver Maleisch, de schrijftaal, en de taal des Volks in het algemeen of de spreektaal. Want gelijk ieder Nederlander dezelfde taal spreekt, die men schrijft, slechts meer of minder zuiver en in beteren of slechteren stijl, naarmate van den trap zijner beschaving of naar gelang van de gelegenheden waarbij en de personen tot wie hij spreekt, zoo is het eveneens met de Maleiers gelegen. Eene zeer groote eenvoudigheid in stijl en woordvoeging, het bezigen van woorden, die (gelijk wij ook de zulke

<sup>1)</sup> Handleiding bij de oefening de Maleische Taal- en Letterkunde, herzien en aangevuld door R. van Eck.

hebben) alleen aan de lagere volksklasse eigen zijn, moge de taal van den visscher onderscheiden van die van den hoveling, maar in den grond is hun beider spreektaal dezelfde.

Dan demikian djuga tak ada perbédan jang sebenarnya antara bahasa Melaju sedjati, bahasa jang ditulis dengan bahasa Rakjat banjak atau bahasa pertjakapan. Sebabnja seperti tiap<sup>2</sup> orang Belanda mempertjakapkan bahasa jang sama dengan bahasa jang ditulis, hanjalah agak kurang bersih dan kurang baik susunannja, menurut tingkat kesopanan ataupun menurut keadaan orang jang memakainja maupun orang jang dihadapinja, demikian djugalah halnja dengan bangsa Melaju. Susunan bahasa dan perkataan jang bersahadja, memakai perkataan jang (seperti terdapat djuga pada kita) hanja kepunjaan golongan jang terendah dalam pergaulan, itulah boléh djadi perbédan bahasa nelajan dengan bahasa orang dalam, tetapi pada hakékatnja bahasa jang dipertjakapkan keduanja itu ialah satu bahasa.

Djika orang hendak membagi bahasa Melaju ataupun bahasa Indonésia itu djuga, maka pastilah tiada tjukup, apabila ia hanja dibagi atas bahasa Melaju rendah dan bahasa Melaju tinggi, pun tiada tjukup apabila di-sisi<sup>2</sup>kan empat matjam bahasa: Bahasa Dalam, Bahasa Bangsawan, Bahasa Dagang dan Bahasa Katjukan. Pun perbédan bahasa Melaju buku dengan bahasa Melaju jang dipertjakapkan tiada dapat diterima oléh karena banjaklah djenis bahasa Melaju jang ditulis dan banjak pula djenis jang dipertjakapkan. Bahasa jang dipertjakapkan oléh tukang penangkap ikan, lain daripada bahasa jang dipertjakapkan oléh orang tani, lain pula daripada bahasa jang dipertjakapkan oléh guru sekolah atau kuli dipelabuhan. Bahasa jang dipakai di Riau lain daripada bahasa jang dipakai di Djakarta, jang dipakai di Djakarta lain daripada jang di Ambon, jang di Bandjarmasin lain daripada jang di Padang. Tetapi sekaliannja itu masuk lingkungan bahasa Melaju jang satu. Dan bahasa Indonésia sebagai sambungan bahasa Melaju, pastilah pula mempunjai tjorak dan warna jang terdapat pada bahasa Melaju itu dahulu.

Sesungguhnjalah bahasa Melaju dan demikian djuga bahasa Indonésia sebagai bahasa jang lain dimuka bumi ini, berlainan menurut tempat kediaman orang jang memakainja (locale taalkringen), berlainan menurut golongan dalam pergaulan (familiale taalkringen) dan berlainan pula menurut pekerdjaan dan kedudukan dalam pergaulan itu (sociale taalkringen).<sup>1)</sup>

Djadi kami hanja mengenal satu bahasa Indonésia jang mem-

---

<sup>1)</sup> Pembahagian Dr. van Ginneken dalam Handboek der Ned. Taal: Sociologische Structuur der Ned. Taal.

punjai ber-matjam<sup>2</sup> tjorak jang bergantung kepada ber-matjam<sup>2</sup> keadaan.

### *Bahasa Indonésia umum.*

Dalam pada itu sajumpun berkejakinan, bahwa per-lahan<sup>2</sup> di-kalangan rakjat Indonésia akan tumbuh suatu bahasa Indonésia jang umum, *het algemeen beschaafd Indonesisch*, jang serupa bentuknja dan dipakai oléh segala orang Indonésia jang sopan dan terpeladjar dalam rapat dan pertjakapan, dalam surat kabar, madjalah dan buku. Dalam hal ini barangkali kurang benar kita mengatakan akan dan lebih tepat lagilah, apabila kita katakan *sudah mulai*, sebabnja makin sehari makin besarliah persamaan, makin lenjaplah perbédaan bahasa jang dipakai disurat kabar di Ambon, di Makasar, di Mataram, di Medan dan sebagainya. Perkataan jang dahulu misalnja hanja terdengar dalam rapat di Surabaja, per-lahan<sup>2</sup>, lambat laun telah tiada asing pula lagi dalam gedung persidangan di Padang ataupun sebaliknya.

Bahasa Indonésia bertambah kaja, perkataannja bertambah setiap hari, setiap djam, susunan kalimatnja bertambah lemas dan lantjar. Dalam pada itu makin sehari makin padu dan kukuhlah bahasa Indonésia itu. Sekalian perbédaan, sekalian tjorak makin lenjap, makin aus oléh pengaruh pers, oléh pengaruh pergerakan rakjat dan oléh perhubungan seluruh rakjat kepulauan ini jang bertambah lama bertambah rapat.

Dan apabila rakjat Indonésia berusaha memakai bahasanja sebaik<sup>2</sup>nja mungkin dan disisi itu tiada djemu<sup>2</sup>nja berdaja upaja menambah pengetahuannja tentang bahasa Indonésia itu, makin pastilah tiada djauh lagi masanja bahasa Indonésia jang kita akui dan kita djundjung sebagai bahasa persatuan itu, se-sungguh<sup>2</sup>nja akan mendjadi bahasa „persatuan jang satu“.

Dalam pada itu kepada sekolah rakjat Indonésia akan terserahliah pekerdjaan mengatur dan menjusun dimana jang perlu diatur dan disusun, dan djika hal itupun telah terlansung, maka pastilah rakjat Indonésia akan mempunjai suatu bahasa jang dapat ditandingkan disisi bahasa asing didunia ini.

### *Kaum kolot dengan bahasa Indonésia.*

Saja tahu, bahwa ada segolongan bangsa Indonésia déwasa ini jang masih amat teguh berpegang kepada bahasa Indonésia jang meréka sebut bahasa „Melaju Riau“. Disekolah Gubernemén umumnja guru se-olah<sup>2</sup> hendak mempertahankan dan melindungi bahasa „Melaju Riau“ dengan segala daja upaja daripada segala pekerdjaan jang meréka sebut „merusakkan bahasa“. Kaum kolot itu hendak mempertahankan bahasa se-tulén<sup>2</sup>nja, se-djati<sup>2</sup>nja, sebab menurut anggapan meréka hanjalah bahasa jang demikian jang mungkin berharga dan indah.

Djika orang hendak djuga memakai perkataan bahasa „Melaju Riau” itu, maka se-tinggi<sup>2</sup>nja ia hanjalah suatu fase, suatu ketika dalam sedjarah hidup bahasa Melaju. Bahwa fase „Melaju Riau”, ketika peradaban Melaju berpusatkan daerah seberang menjeberang Selat Malaka itu, fase jang gilang gemilang, sajumpun hendak mengakuinja dengan segala suka tjita. Tetapi saja menolak dan senantiasa akan melawan segala daja upaja dari pihak mana sekalipun jang hendak mengekalkan fase bahasa „Melaju Riau”, atau dengan lain perkataan, jang hendak menahan bahasa Melaju itu madju kemuka.

Fase bahasa „Melaju Riau” sudah mati untuk se-lama<sup>2</sup>nja, sedjak djatuh deradjatnja bangsa Indonésia jang mendiami daerah seberang menjeberang selat Melaka. Dan bahasa Melaju jang telah laju, jang telah hilang serinja itu — Alhamdulillah — telah melangkah kepada fase baharu, yakni fase bahasa Indonésia.

Kami Indonésia Muda jang mengakui, bahwa dalam zamannya dahulu fase „Melaju Riau” itu adalah fase jang mulia dan luhur, kami tiada mengharapakan, tiada hendak mengharapakan ia kembali lagi, dengan kejakinan jang dapat meruntuhkan gunung dan mengeringkan lautan, bahwa fase bahasa Indonésia, fase kami sendiri sekarang akan mungkin, malahan akan pasti dapat mentjapai deradjat jang lebih mulia dan lebih luhur dari pada fase „Melaju Riau” jang telah mendjadi riwayat untuk se-lama<sup>2</sup>nja itu.

Pusat pergaulan rakjat Indonésia sekarang ini telah berpindah kepulauan Djawa dan terutama sekali ke Betawi atau Djakarta. Bersama<sup>2</sup> dengan itu pusat bahasa Melaju jang menjelma mendjadi bahasa Indonésia itu berpindah dari sekitar Selat Melaka ketepi pantai Lautan Djawa jang oléh tuan M. Jamin diusulkan diubah namanja mendjadi Lautan Indonésia. Bahasa Djawa, bahasa Sunda dan terutama bahasa Betawi dengan djalan demikian dapat kesempatan mempengaruhi bahasa Indonésia itu lebih<sup>2</sup> dari pada dimasa jang sudah.

Hal itu tiada dapat ditahan, karena demikianlah kehendak hukum alam.

Prof. Van Ronkel sebagai ahli bahasa jang paham dan dengan djalan demikian mentjintai bahasa „Melaju Riau” menganggap hal itu sebagai suatu bahaya :<sup>1)</sup>

Voor zoover dit proces reeds aangevangen is, is gevaar voor Batavianisering van de spreektaal en onder haren invloed ook eenigszins van de algemeene schrijftaal waar te nemen, te meer daar de laatste op weg is om met het overall op te merken wegsterven van het Oostersch conservatisme, ook op taalgebied, de slaafsche navolging der oude modellen op te geven.

<sup>1)</sup> Encyclopaedie v. Ned.-Indië, 2de druk.

Seperti prosés itu telah mulai, kelihatanlah bahaja pembetawian bahasa pertjakapan dan atas pengaruhnja dalam beberapa hal djuga bahasa jang ditulis, lebih<sup>2</sup> oléh karena jang achir ini telah seperdua djalan ber sama<sup>2</sup> dengan lenjapnja kekolotan Timur jang kelihatan di-mana<sup>2</sup>, djuga dalam dunia bahasa, melenjapkan kebiasaan meniru modél<sup>2</sup> lama dengan membabi-buta.

Tetapi kami Indonésia Muda menjambut „bahaja” itu dengan muka dan hati jang tiada berubah sedikit djuapun: Apabila demikian kehendak zaman, kami sebagai anak zaman akan menjambutnja dengan kegirangan, sebab kami yakin, bahwa didunia ini tak ada bahasa jang rusak, bahasa jang katjau, bahasa jang tjampur aduk, apabila bahasa itu telah melampaui *overgangsperiodenja*, zaman perubahannja.

Kesalahan kebanyakan ahli bahasa jang hanja memandangkan matanja kepada suatu masa dari pada perdjalanannya bahasa itu, ialah oléh karena terlampau dalam meréka menjelam kedalam lautan bahasa pada suatu tempat dan masa itu, hilanglah dari pandangan mata meréka keluasan dan riak-gerak lautan bahasa itu seluruhnja. Mudahlah meréka menganggap, bahwa bahasa itu sesuatu jang statisch, jang tiada be-rubah<sup>2</sup> lagi, baik tentang tjara susunan kalimatnja, maupun tentang chazanah perkataannja, dan apabila kelihatan djuga kepada meréka sesuatu perubahan, maka lekaslah meréka memberi tjap kepada perubahan itu: merusakkan bahasa.

Tetapi lainlah halnja, apabila orang bertanja sekarang: Bagaimanakah dan sampai kemanakah bahasa Indonésia itu akan dipengaruhi oléh bahasa<sup>2</sup> dipulau Djawa dan terutama sekali oléh bahasa Betawi dan kota jang besar<sup>2</sup> jang lain.

Saja tiada hendak menghiraukan soal itu, oléh karena saja pertjaja, bahwa tumbuhnja sesuatu bahasa tiada terlétak dalam tangan seorang dua orang manusia. Bahasa itu tumbuh sendirinja. Dan tiap<sup>2</sup> usaha untuk menetapkan bagaimana dan sampai kemana djalannya sesuatu bahasa dalam suatu masa adalah pekerdjaan jang sia<sup>2</sup>.

Hanja kepada rakjat Indonésia sekarang terserahlah suatu kewadajiban mempeladjadi bahasanja itu, memahamkannja dan memakainja se-sempurna<sup>2</sup>nja mungkin menurut pikirannja.

Sekarang tjukup benarlah setahun jang telah lalu saja berseru kepada kaum djurnalis bangsa Indonésia — sebab saja yakin, bahwa pengaruh kaum djurnalis jang setiap hari memakai bahasa Indonésia menghadapi be-ribu<sup>2</sup> orang itu, amat besar atas perdjalanannya bahasa itu — agar supaja melenjapkan „tabiat pemudah, gemakzuchtig, léngah, tabiat kurang perduli, kurang teliti”<sup>1)</sup>:

1) Djurnalis, orgaan: opstal. P. K. J., November 1932.

Saja hanja berharap dari kaum djurnalis Indonésia, „zuiverheid en nauwkeurigheid in gedachten- en gevoelsformuleering. Saja hanja meminta kaum djurnalis Indonésia hendak *berusaha* agar teliti dan saksama melukiskan perasaan dan pikirannya”.

Dan pada penutup karangan ini seruan itu saja ulangi kepada sekalian rakjat Indonésia dan terutama kepada kaum pemimpin dalam segala lapangan dan golongan, jang setiap hari menghadapi be-ribu<sup>2</sup> manusia dengan lisan dan dengan tulisan.

### Penutup.

Keadaan bahasa Indonésia dimasa jang akan datang bergantung kepada keadaan rakjat Indonésia jang melahirkannya, jang mengakui-nya dan jang telah berdjandji akan mendjundjungnja.

Seperti saja yakin se-jakin<sup>2</sup>nja akan tibanja masa jang mulia dan gilang-gemilang bagi rakjat Indonésia, saja yakin se-jakin<sup>2</sup>nja akan tibanja masa jang mulia dan gilang-gemilang bagi bahasa dan teristiméwa bagi kesusasteraan bahasa Indonésia.

Sesungguhnyalah keduanja itu satu, tiada dapat ditjeraikan lagi. Apa jang bergerak dan beriak, apa jang berombak dan bergelombang didalam kalbu rakjat Indonésia akan terdjelma didalam kesusasteraan bahasa Indonésia. Dan apa jang terdjelma dalam kesusasteraan bahasa Indonésia pastilah gerak dan riak, ombak dan gelombang didalam kalbu rakjat Indonésia.

Dan alangkah berbahagianja dapat serta dalam ajunan gerak dan riak, ombak dan gelombang jang terang dan njata menudju ketepi pantai kebesaran dan kemuliaan itu !

Dari : *PUDJANGGA BARU*, Agustus 1933.

## SOAL BAHASA DALAM SEKOLAH KEBANGSAAN

Siapa jang dengan tjinta meng-amat<sup>2</sup>i kemadjuan didikan dan pengadjaran bangsanja dalam waktu achir ini, pastilah merasa girang jang tiada berhingga dalam hatinja melihat perubahan<sup>2</sup> dalam dunia didikan dan peladjaran bangsanja itu.

Masa meniru dan mentjontoh-membabi-buta per-lahan<sup>2</sup> telah lenjap. Waktu dari kota sampai ke-désa<sup>2</sup> berdiri H.I.S. partikulir jang hanja kopi dan tiruan dari pada H.I.S. Pemerintah berangsur menjadi sedjarah. Lambat laun bangkit keinsafan orang, bahwa tjara mendirikan badan perguruan jang demikian bukanlah tjara jang selajaknja dan selaras dengan semangat keinsafan sesuatu bangsa. Tiap<sup>2</sup> bangsa, tiap<sup>2</sup> golongan mempunjai soal<sup>2</sup>nja sendiri dan tiap<sup>2</sup> badan didikan jang berdiri di-tengah<sup>2</sup> rakjat, malahan jang harus menjadi obor penjuluh bagi rakjat itu, haruslah dalam segala hal merapatkan diri kepada keadaan, soal<sup>2</sup> dan keperluan rakjat itu sendiri.

Demikianlah tiada boléh tidak harus datang perubahan dalam dunia didikan dan pengadjaran bangsa kita. Segala jang hanja tiruan dan tjontohan lambat laun harus dilepaskan untuk per-lahan<sup>2</sup> meng-gantinja dengan pendapatan peladjaran, penjelidikan dan pikiran sendiri tentang soal<sup>2</sup> masjarakat bangsa Indonésia.

Dan masa *kentering*, masa perubahan dalam dunia didikan dan pengadjaran bangsa Indonésia itu ditjepatkan pula oléh beberapa tindakan Pemerintah sendiri; misalnja larangan memakai nama sekolah jang sama dengan nama sekolah Pemerintah. Zaman melését inipun sesuatu penunda jang tiada dapat diabaikan pengaruhnja. Kesempatan meneruskan peladjaran pada sekolah sambungan dan selandjutnja ke Sekolah Tinggi Pemerintah bagi murid keluar sekolah partikulir bangsa Indonésia boléh dikatakan lenjap sama sekali oléh berkurangnja sekolah Mulo, Kweekschool dan lain<sup>2</sup>, jang selama ini menjadi tjita<sup>2</sup> pemuda Indonésia.

Sekolah kebangsaan Indonésia se-olah<sup>2</sup> didesak mengadakan *herorientatie* dan menyelesaikan soal<sup>2</sup> bagi murid sendiri. Dan sesungguhnya *herorientatie* itu telah tiba; dengan se-djelas<sup>2</sup>nja dapat ia kita persaksikan pada perubahan anggapan tentang soal bahasa.

Hampir semua sekolah kebangsaan kita dahulu didirikan dengan maksud mengadjarakan pemuda-pemuda bangsa kita bahasa Belanda selaku penambah kesempatan jang telah diadakan Pemerintah untuk mempeladjar bahasa tersebut. Pada tiap<sup>2</sup> sekolah bahasa Belanda lain dari pada vak jang penting ialah *voertaal* sekali, oléh sebab dengan

djalan demikian orang berharap agar dikemudian hari kanak<sup>2</sup> dapat meneruskan peladjarannya pada salah satu sekolah sambungan dan menengah Pemerintah.

Berhubung dengan lenjapnja pengharapan untuk meneruskan peladjaran pada sekolah Pemerintah, berhubung dengan djatuhnja harga bahasa Belanda dalam dunia pentjaharian rezeki, soal bahasa jang terpenting itu berubablah pula dengan sendirinja dalam sekolah kebangsaan. Atau barangkali lebih baik djika kita katakan: soal bahasa itu mendjadi lebih bersahadja dan pulang kembali kepada soal masjarakat Indonésia jang sedjati.

Bahasa Belanda jang mula<sup>2</sup> disambut sebagai penolong untuk melandjutkan pengetahuan, untuk mentjahari rezeki serta untuk mendapat kedudukan jang terpendang dalam pergaulan, lambat laun terasa sebagai beban jang tiada tentu paedahnja, jang me-njukar<sup>2</sup>kan peladjaran belaka. Demikianlah pe-lahan<sup>2</sup> kelihatan kepada kita sikap sekolah kebangsaan berubah terhadap kepada bahasa Belanda itu. Sekolah *Taman Siswa* telah menetapkan dalam seluruh perguruannya bahasa Indonésia sebagai bahasa pengadjaran. Bahasa Belanda turun deradjatnja mendjadi vak biasa, jang tak usah diketahui se-dalam<sup>2</sup>nja. *Pasieve taalbeheersching* telah tjukuplah dan itupun untuk sementara!

Meskipun pada *Perguruan Rakjat* belum sedjauh itu djatuh deradjat bahasa Belanda, tetapi bagi kita teranglah kelihatan, bahwa disisi bahasa Belanda disana telah naik sebuah bahasa jang lambat laun pasti akan mendesaknja dari kedudukannya itu: bahasa Indonésia. Dan jang terachir sekali ialah berita tentang keputusan kongrés *Persatuan Bangsa Indonésia* di Malang, jang dengan pasti menarik bahasa daérah dan bahasa Indonésia kemuka, dengan menjisikan ketepi bahasa Belanda, pada sekolah „Perguruan Rakjat Djelata” dan pada sekolah „Perguruan Rakjat” jang akan didirikannya.

Dengan djalan demikian per-lahan<sup>2</sup> perguruan kebangsaan Indonésia tiba pada djalan jang selajaknja dan seharusnya ditempuhja, selaras dengan keadaan dan keperluan pergaulan bangsa Indonésia.

Hal itu haruslah menggirangkan kita. Tetapi kegirangan itu tiadalah se-kali<sup>2</sup> boléh mengandung arti, bahwa sekalian pekerdjaan telah selesai, bahkan adalah sebaliknya: sekaranglah baru mulai pekerdjaan jang sebenarnya bagi kaum guru, kaum pengarang dan ahli<sup>2</sup> bangsa Indonésia jang lain. Sebab mendjundjung bahasa Indonésia dan bahasa daérah se-tinggi<sup>2</sup>nja itu berarti, hendak membawanja kederadjat jang se-tinggi<sup>2</sup> dan se-sempurna<sup>2</sup>nja mungkin.

Bahwa bahasa kita pada déwasa ini masih djauh dari sempurna, agaknja disini tiadalah usah lagi diterangkan dengan pandjang lébar. Banjak jang kurang pengetahuan kita tentang bahasa kita sendiri, buku<sup>2</sup> peladjaran bahasa djauh dari pada tjukup dan tentang segala tjabang pengetahuan masih amat sedikit djumlah buku dalam bahasa kita jang dapat dipakai untuk menambah pengetahuan.

Sekaliannya ini harus dilengkapi oleh bangsa Indonesia sendiri. Pekerdjaan itu tiada mudah, tetapi sebaliknya bukan pula sesuatu yang tiada ter pikul. Dalam waktu permulaan tentu banjak kesukaran yang kita hadapi dan tentu sering kita akan membuat salah; buah pekerdjaan kita tentulah tiada dapat seperti yang kita kehendaki sekali. Tetapi sekaliannya itu akan mendjad sempurna dengan sendirinya, ber-sama<sup>2</sup> dengan madjuna pergaulan bangsa kita dalam segala hal.

Moga<sup>2</sup> masa yang kita hadapi ini akan mendjadi suatu masa yang penuh kegiatan bagi segala kaum pendidik dan penulis bangsa Indonesia untuk menjempurnakan bahasa Indonesia dalam segala tjabang<sup>2</sup> dan ranting<sup>2</sup>nja dan tiadalah djauh lagi hendaknya masa bangsa Indonesia dapat melepaskan haus-dahaganja akan segala ragam pengetahuan dengan perantaraan bahannya se-mata<sup>2</sup>, dengan tiada usah meminta bantuan kepada bahasa<sup>2</sup> yang lain.....

Dari : *PUDJANGGA BARU*. April 1934.

## KEDUDUKAN BAHASA MELAJU - TIONGHOA

Dalam studi saja tentang „Bahasa Indonésia” dahulu saja berkata, sebagai simpulan dari pada uraian tentang ber-matjam<sup>2</sup> bahasa Melaju : „Sesungguhnya bahasa Melaju dan demikian djuga bahasa Indonésia sebagai bahasa jang lain dimuka bumi ini, berlainan menurut tempat kediaman orang jang memakainja (locale taalkringen), berlainan menurut golongan dalam pergaulan (familiale taalkringen) berlainan pula menurut pekerdjaan dan kedudukan dalam pergaulan itu (sociale taalkringen).

Djadi kami hanja mengenal satu bahasa Indonésia jang mempunyai ber-matjam<sup>2</sup> tjorak jang bergantung kepada ber-matjam<sup>2</sup> keadaan”.

Sekarang kita boléh bertanja : betapakah kedudukan bahasa Melaju-Tionghoa diantara bahasa Melaju jang mendjelma mendjadi bahasa Indonésia itu.

Soal ini telah sering dipertjakapkan dalam surat kabar, tetapi sampai sekarang pertjakapan itu tiada lebih dari pada tjela dan hinaan. Bahasa tjaptjay, bahasa ratjetu, bahasa gado<sup>2</sup> dan beberapa matjam nama jang lain telah melekat kepadanya.

Menurut pikiran saja dengan djalan demikian tiada mungkin timbul udara jang baik untuk menentukan tempatnja jang sebenarnya di tengah<sup>2</sup> pergaulan di Indonésia ini. Dengan tjutji maki dan hinaan tiada pernah orang mungkin menjelesaikan sesuatu soal.

Telah tibalah sekarang ketikanja menghadapi soal ini dengan tenang, tiada dipengaruhi oléh bentji dan marah. Bahasa Melaju-Tionghoa telah berdiri dan berpengaruh dipergaulan Indonésia. Itu tiada dapat disangkal lagi. Meskipun bagaimana pendirian kita terhadap kepadanya, kita harus menerimanja seperti kenjataan jang tiada dapat ditolak lagi.

Apakah sebenarnya bahasa Melaju-Tionghoa ? Bahasa Melaju-Tionghoa ialah bahasa Melaju jang dipakai oléh bangsa Tionghoa. Itu terang. Tetapi meskipun demikian keterangan itu belum tjukup. Pertama bahasa Melaju-Tionghoa itupun ber-tjorak<sup>2</sup>. Orang Tionghoa di Padang berbéda bahasanja dengan orang Tionghoa di Betawi. Surat kabar *Sin Po* lain bahasanja dengan surat kabar *Radio*, meskipun ke-dua<sup>2</sup>nja memakai bahasa Melaju-Tionghoa.

Bahasa Melaju-Tionghoa di Padang dekat kepada bahasa Melaju tinggi, sedangkan bahasa Melaju-Tionghoa di Betawi boléh kita katakan se-mata<sup>2</sup> bahasa Melaju rendah. Batjalah kutipan dari hoofdartikel

surat kabar *Pelita Andalas* 6 October '34 jang dipimpin dan diterbitkan oléh orang Tionghoa di Medan ini :

„Tetapi sekarang tempo sudah berubah, keadaan sudah berlainan. Dipermulaan abad ini Tiongkok dapat persaingan keras dari Japan dan Italie jang sudah bisa mengeluarkan sutera jang lebih baik kwaliténja dengan memelihara ulat<sup>2</sup> dengan ilmu kepandaian baru dan memakai mesin<sup>2</sup>. Lebih lagi Japan dan Italie sudah berdirikan kantor<sup>2</sup> pendjualan jang besar dan berkapital kuat dengan mempunyai tjang<sup>2</sup> di-pusat<sup>2</sup> perdagangan sutera jang penting diluar negeri buat memajukan perusahaan suteranja.....”

Edjaannja sama dengan édjaan bahasa Indonésia dan susunan kata serta gaja bahasanja tiada banjak bédanja dengan jang lazim kelihatan dalam surat kabar bangsa Indonésia. Malahan tuan Parada Harahap sendiri djangan<sup>2</sup> akan mérahpadam mukanja melihat bahasa Melaju-Tionghoa tjaptjay jang sangat dihinakannja itu, apabila ia membuat kutipan Feuilleton *Pelita Andalas* dalam nomor itu djuga :

„Diandjung tengah, terdirilah sebuah pelaminan jang diukir dengan indahnja.

Tjobalah pandang, mérah-kuning, tjoklat-putih, hidjau-belau, ungu-kesumba, seribu warna, istimewa pula kertas perada jang terlekat disisi tabir belakang itu !!!

Pelaminan itu tempat mempelai duduk bersanding, dikipasi bidan, diinaili orang banjak, tempat mata tetamu lekat memandang.

Kesana Batijah akan duduk bertelimpuh, bersanding dengan Halim, si kolot hartawan itu.

Disebelah bilik dalam penuh perempuan berkerumun disitu, meréka tetap memandang keatas katil, melihat Batijah jang sedang menangis ter-sedu<sup>2</sup>”.

Tjoba bandingkan pula bahasa Melaju-Tionghoa ini dengan kutipan dari Feuilleton surat kabar *Matahari* tanggal 11 Oktober '34 dibawah ini :

„Ia bangun duduk dan 1001 pikiran mendjadi satu, hingga kringat dingin mengutjur didjidatnja.

Seantéro malam ia tida bisa tidur pules dan bisa djuga tidur sebentar pada waktu hari ampir djadi fadjar.

Begitulah di itu hari ia bangun lebih pagi dari biasanja. Ia menongkrong diluar akan seripin kabar dan tjari tau dari tukang<sup>2</sup> sajur jang liwat didepan rumahnja apa jang semalam telah terdjadi diatas”.

Baik tentang edjaan<sup>2</sup> maupun tentang gaja bahasa dan pilihan katanja, bahasa Melaju-Tionghoa Semarang ini berbéda dengan bahasa Melaju-Tionghoa Médan.

Meskipun bahasa Melaju-Tionghoa di pulau Djawa pada umumnya boléh dikatakan serupa, tetapi apabila di-amat<sup>2</sup>i dengan teliti, pasti akan kelihatan djuga perbédaan antara bahasa Melaju-Tionghoa di Djawa Tengah dan di Djawa Barat.

Lain dari pada perbédaan *locaal*, dalam bahasa Melaju-Tionghoa itupun terdapat perbédaan *familiaal* dan *sociaal*.

Njatalah kepada kita, bahwa bahasa Melaju-Tionghoa itu sesuatu pengertian jang amat luas dan kabur. Jang terang hanjalah, bahwa ia setjabang dari pada bahasa Melaju atau bahasa Indonésia. Dalam karangan ini selandjutnja dengan perkataan bahasa Melaju-Tionghoa itu saja maksud i bahasa Melaju rendah \*) jang kadang<sup>2</sup> bertjampur dengan perkataan Tionghoa, seperti dipakai oléh bangsa Tionghoa dan teristiméwa golongan Baba dipulau Djawa dalam surat kabar, madjallah dan buku<sup>2</sup> meréka, jang amat banjak djumlahnja.

Adapun kedudukan bahasa Melaju-Tionghoa sebagai tjabang bahasa Indonésia itu amat gandjil. Berbéda dengan tjabang<sup>2</sup> bahasa Melaju atau bahasa Indonésia jang lain, iapun dipakai sebagai bahasa perhubungan dan pergaulan antara penduduk dikepulauan ini jang ber-lain<sup>2</sup>an tempatnja, sehingga sebagai bahasa perhubungan ia boléh kita anggap berdiri disisi bahasa Indonésia umum. Djumlah buku, surat kabar dan madjallah jang tertulis dalamnja amat besar, menjatakan pengaruhnja jang besar.

Kedudukan bahasa Melaju-Tionghoa sebagai bahasa perhubungan disisi bahasa Indonésia itu harus kita anggap sebagai kedudukan jang sah ditengah masyarakat ini. Tidak ada suatu alasan djuga kepada kita untuk memandangnya dengan édjékan dan tjemooh. Tiada sesuai susunan katanja, gaja bahasanja, sebutan serta édjaannja dengan bahasa Indonésia adalah se-mata<sup>2</sup> bergantung kepada kebiasaan jang mempunjai haknja dan aturannja sendiri. Bahasa jang dipertjakapkan dan ditulis berpuluh ribu orang sedjak ber-puluh<sup>2</sup> tahun tiada dapat kita katakan dengan mudah sadja bahasa jang katjau, bahasa jang tiada keruan. Saja yakin, bahwa perasaan jang se-tinggi<sup>2</sup> dan se-mulia<sup>2</sup> mana sekalipun akan dapat didjelmakan dalam bahasa Melaju-Tionghoa, seperti dalam bahasa mana jang lain sekalipun didunia ini.

---

\*) Dengan bahasa Melaju rendah dimaksud i dalam karangan ini golongan bahasa Melaju jang bersahadja dan amat banjak menjalahi gramatika bahasa Melaju jang biasa disebut orang bahasa Melaju tinggi. Bahasa Melaju rendah itu berpusat bahasa Melaju Betawi. Dalam bahasa Indonésia umum jang sedang tumbuh sekarang it i kelihatan, bahasa Melaju tinggi itu mengambil beberapa *elemen* dari pada bahasa Melaju rendah. Selandjutnja lihat studi saja „Bahasa Indonésia“.

Dan orang jang terbuka hatinja untuk menerima keindahan, pasti ia akan dapat pula menerima keindahan itu dengan bahasa Melaju-Tionghoa. Saja sering membatja lukisan (misalnja tentang sesuatu pertandingan voetbal) jang hidup berdjawa dalam bahasa itu dengan nikmat dan bukan sekali dua timbul dalam hati saja perasaan iri: kalau kaum djurnalis Indonésia rata<sup>2</sup> sehidup itu dan selantjar itu memainkan bahasanja, alangkah lebih nikmatnja membatja surat kabar bahasa Indonésia.

Dalam beberapa hal djurnalis dan pengarang Melaju-Tionghoa harus dipudji tentang ketjakapan meréka memakai bahasa jang tiada pernah dipeladjar meréka dengan teliti, bahasa jang tiada mempunjai buku<sup>2</sup> jang dapat dianggap sebagai ukuran bahasa jang indah.

Tentang pandai menghargai perasaan orang lain jang memakai bahasa jang kebetulan berbéda dari pada bahasa jang kita pakai sendiri, dapatlah kita beladjar pada bangsa Belanda. Bahasa Afrika-Selatan jang boléh kita namakan bahasa Belanda tjaptjay itu mendapat anggapan jang penuh dikalangan bangsa Belanda. Tak ada rentjana riwayat kesusasteraan Belanda jang boléh disebut lengkap jang tiada merentjanakan kesusasteraan bahasa Belanda tjaptjay di Afrika-Selatan itu. Malahan bahasa itu sampai<sup>2</sup> diperkenankan masuk kedalam sekolah, kita temui ia dalam buku batjaan dan buku peladjaran bahasa.

Tjoba bandingkan sikap penghargaan itu dengan sikap guru kolot di Indonésia ini, jang kelengar tiada chabarkan diri apabila mendengar perkataan „bisa” dan „bikin”, se-olah<sup>2</sup> ke-dua<sup>2</sup>nja seperti air dengan minjak dengan perasaan keindahan bahasa. Usahkan lagi disebut perkataan „tubruk”, perkataan „siahwee” dan lain<sup>2</sup>.

Tetapi hal itu pasti akan berubah, barangkali boléh kita katakan telah mulai berubah. Keturunan jang muda lebih luas pendiriannya, ia tiada takut akan perkataan, malahan akan susunan kalimat jang gandjilpun. Bahasa Indonésia tiadalah akan rugi, apabila ia mengakui dengan djudjur akan kedudukan bahasa Melaju-Tionghoa disisinja dalam pergaulan dinegeri ini. Malahan oléh akuan itu boléh djadi deradjatnja sendiri akan ternaik, sebab njatalah betapa luasnja lingkungan bahasa Indonésia itu, betapa banjak tjorak dan warnanja.

Saja tiada segan mengandjurkan bangsa Indonésia jang sempat untuk mempeladjar bahasa Melaju-Tionghoa itu se-dalam<sup>2</sup>nja mungkin, sebab didalamnjapun pasti banjak tersembunji keindahan. Bersama<sup>2</sup> dengan tjabang<sup>2</sup> bahasa Indonésia jang lain, iapun dapat memberi ramuan untuk kesempurnaan bahasa Indonésia sendiri.

Malahan, meskipun *Pudjangga Baru* ini mementingkan bahasa Indonésia umum, pada pendapatnaja saja tak ada salahnja, apabila ia sekali<sup>2</sup> memuatkan misalnja sebuah sjair jang indah dalam bahasa Melaju-Tionghoa itu.

Tetapi bagaimanakah kita harus melihat perhubungan kedua bahasa itu dikemudian hari?

Dengan pertanyaan itu kita mendjedjak soal jang lain.

Sesungguhnyalah keadaan, bahwa dinegeri kita ini disisi bahasa perhubungan jang diakui oléh bangsa Indonésia ada pula sesuatu bahasa perhubungan jang berpengaruh jang dihidupkan oléh golongan jang bukan tergolong dalam lingkungan penduduk asli, adalah sesuatu hal jang gandjil, jang hanja mungkin terdjadi dalam sesuatu negeri tempat keadaan penduduk aslinja masih amat lemah. Selama keadaan ini belum berubah, maka kedudukan bahasa Melaju-Tionghoa dikalangan pergaulan di Indonésia ini akan tetap seperti sekarang. Tetapi makin besar pengaruh bangsa Indonésia sendiri didalam negerinja hal itu tentu akan berubah sendiri. Bahasa Melaju-Tionghoa itu akan lenjap tenggelam sendiri dalam lingkungan bahasa Indonésia, apabila tenaga enam puluh miliun djiwa bangsa Indonésia itu dalam segala hal enam puluh kali tenaga satu dua miliun bangsa asing itu. Apabila enam puluh miliun bangsa Indonésia itu sekalianja telah pernah duduk dibangku sekolah dan mendapat peladjaran jang agak sempurna tentang bahasanja, apabila surat kabar, madjallah dan buku<sup>2</sup> bahasa Indonésia telah sampai ketangan segala rakjat Indonésia, apabila dalam segala tjabang pergaulan telah berkuasa bahasa Indonésia umum atau *het algemeen beschaafd Indonesisch* jang sekarang sedang tumbuh ini, seperti disegala negeri jang *normaal* keadaanja didunia, maka dengan sendirinja lenjap haknja bahasa Melaju-Tionghoa berdiri sendiri dan berpengaruh seperti sekarang dalam masyarakat dinegeri ini.

Sekarangpun sudah mulai kelihatan tanda<sup>2</sup>, bahwa per-lahan<sup>2</sup> bahasa Indonésia umum akan melingkungi dan menelan bahasa Melaju-Tionghoa. Bahasa Indonésia masa ini sedang amat pesat memperlebar-kan diri; perkataan Melaju rendah seperti *bisa*, *bikin*, *tubruk*, *mendingan*, telah mempunjai kedudukan jang tetap dalam bahasa Indonésia umum dan telah dipakai boléh dikatakan diseluruh kepulauan ini. Kaum kolot menganggap hal itu sebagai kerusakan bahasa, tetapi keturunan baru menerimanja sebagai memperkaja bahasa. Bandingkan misalnja isi kamus bahasa Belanda M. J. Koenen dengan salah satu kamus bahasa Melaju, maka pasti kita akan mendapat kejakinan, bahwa bahasa Indonésia umum masih boléh menerima berpuluh ribu buah perkataan lagi. Sebaliknya dari pada itu kedalam bahasa Melaju-Tionghoa makin sehari makin banjak termasuk *elementen* bahasa Indonésia, malahan Melaju kunopun. Perkataan *demikian*, *maka*, *rentjana*, *upatjara* d.l.l. dalam waktu jang achir ini telah mendjadi biasa dalam surat kabar Melaju-Tionghoa dipulau Djawa. Batjalah kutipan karangan hoofdredacteur *Keng Po* tanggal 12 October ini :

„Pendidikan rahajat kita sekarang tida punja pedoman jang berdasar atas satu normencomplex (adat, kejakinan, keptertjajaan, moraal) jang teguh.

Anak<sup>2</sup> kita sekarang tjuma trima peladjaran intellectueel, jaitu pengetahuan, jang tida berhubung dengan ketjerdasan batin.

Marika didjedjel dengan makanan otak, tapi makanan hati dan perasahan tida dikasi, hingga tida heran marika mengrajap kamana-mana dan pungut makanan batin di-tengah djalanan”.

dan bandingkanlah bahasa itu dengan kutipan dari hoofdartikel surat kabar Indonésia *Pemandangan* hari itu djuga sebagai berikut :

„Oléh karena itu „Pemandangan” kemarin pagi kedatangan tamu dari delegatie Nederland didalam Handels-conferentie, untuk kasih penerangan jang djelas tentang satu sama lain dari keadaan umum pereconomian Indonésia, tingkah laku jang akan didjalankan dan sikap dan tudjuannya delegatie Nederland, keterangan maka kita sangat hargakan.

Keterangan itu, tidak akan ditulis sekarang satu persatu, sebab dikata bahwa semangatnja dari keterangan itu mengandung pemandangan jang semua pemerintahan mempunjai, dan bunjinja seperti djuga perkataan<sup>2</sup> jang telah diutjapkan oléh Mr. van Hoogstraten.....”

Tjoba pematja obah édjaan kutipan dari *Keng Po* itu mendjadi édjaan biasa, atau obah édjaan kutipan dari karangan tuan Mr. Sastra Djatmika di *Pemandangan* itu dalam édjaan Melaju-Tionghoa, maka akan pajahlah hendak mengatakan, jang mana diantara keduanya itu jang berasal dari bahasa Indonésia dan jang mana dari bahasa Melaju-Tionghoa. Tjontoh ini kami ambil dengan tiada memilih sedikit djuapun. Sebabnja apabila kita pilih, maka dalam surat kabar Melaju-Tionghoa sering terdapat karangan jang kadang<sup>2</sup> tentang bahasanja lebih indah dari pada bahasa Indonésia dalam surat kabar Indonésia, baik oléh karena karangan itu ditulis oléh bangsa Indonésia, maupun oléh karena pengarangnja sesungguhnya sangat terpengaruh oléh bahasa Indonésia.

Tjobalah batja kutipan dari *Keng Po* tanggal 22 Séptémber ini :

Dalam pergerakan kaum buruh international, pun peringatan itu dirajakan pula dengan démonstrasi pergerakan kaum buruh ber-laksa<sup>2</sup>, ber-keti<sup>2</sup> di Amérika Utara, Canada, Afrika Selatan, Australia dan Nieuw Zeeland, segala bangsa jang berbasa Inggris.

Adapun kisah anem korban itu adalah satu kedjadian jang amat besar artinja dan pengaruhnja didalam riwayat

pergerakan kaum buruh Inggris, bahkan bagi pergerakan buruh Dunia didalam masa kerévolutionéran seluruh Eropah. Beritanya terdapat dengan agak pandjangan lebar didalam buku jang mashur diseluruh dunia pergerakan buruh, jaitu "The History of Trade Unionism", karangan Sidney dan Beatrice Webb.....

Obahlah sedikit sadja édjaannya dan kita akan mendapat dari pada bahasa Melaju-Tionghoa ini bahasa Indonésia jang se-indah<sup>2</sup>nja mungkin.

Kaburnja watas antara kedua bahasa itu bukan tentang perkataan sadja, tentang surat<sup>2</sup> gramatikapun kelihatan demikian. Perkataan *dimengerti* telah sering kelihatan dalam bahasa Indonésia, sedangkan telah umum sekarang tertulis dalam bahasa Indonésia *satu buku, satu sapi, satu agama*, sebagai pengganti perkataan sebuah, seékor. Sebaliknya dalam bahasa Melaju-Tionghoa kelihatan per-lahan<sup>2</sup> orang lebih mengindahkan awalan dan achiran.

Lagi pula mendjadi satunja bahasa Indonésia dengan bahasa Melaju-Tionghoa itu akan lebih lekas lagi, apabila aliran dikalangan Baba untuk menganggap negeri ini sebagai tanah airnja. bertambah njata mendjadi terpisah dari pada aliran nasionalis Tiongkok. Dengan menganggap dirinja sebagai sebahagian dari pada penduduk Indonésia, maka soal bahasa itu akan terdjawab sendiri. Apabila anak Baba jang telah melebur dirinja itu duduk ber-sama<sup>2</sup> anak Indonésia dibangku sekolah kebangsaan Indonésia jang terutama sekali mementingkan bahasa Indonésia, maka dengan sendirinja bahasa Indonésia itu mendjadi bahasanja.

Suatu pasal jang akan memudahkan terleburnja bahasa Melaju-Tionghoa itu kedalam bahasa Indonésia dimasa jang akan datang ialah, oléh karena dalam bahasa Melaju-Tionghoa itu tak ada buku<sup>2</sup> jang dapat dianggap sebagai ukuran. Setahu kami sampai sekarang belum ada sebuah buku gramatika jang agak lengkap tertulis tentang bahasa itu. Bangsa Tionghoa dan Baba jang memakainja itu hanja menganggapja sebagai alat perhubungan, sedangkan dalam sekolah jang meréka adakan setahu kami belum ada jang ber-sungguh<sup>2</sup> mengadjar-kan bahasa itu kepada muridnja. Hal itu berbéda sekali dengan bahasa Indonésia jang makin sehari makin penting kedudukannya dalam sekolah kepunjaan bangsa Indonésia jang bertambah lama bertambah banjak djumlahnja. Satu generasi lagi maka tentulah segala orang jang mempunjai kedudukan jang berpengaruh dalam pergaulan Indonésia telah pernah mempeladjar bahasa Indonésia dengan agak siasat sedikit dalam sekolah, seperti di-negeri<sup>2</sup> jang lain tiap<sup>2</sup> orang jang berpengaruh itu pernah mendapat didikan dalam bahasanja.

Mudah<sup>2</sup>an demikianlah hendaknja.

Dari: PUDJANGGA BARU. Oktober 1934.

## „KEKATJAUAN<sup>2</sup> JANG NIKMAT

Kepada kami dikembalikan orang sehelai Pudjangga Baru jang penuh ber-tjoréng<sup>2</sup> tinta dan dibubuhi tjatatan seperti : Kalimat itu djelék bunjinja, susunan itu bukan susunan Melaju, perkataan itu perkataan surat kabar d.l.l. Dan dalam sebuah briefkaart jang kami terima ber-sama<sup>2</sup> itu kepada kami dinaséhatkan :

Dari hal prosa: sajang, bahasanja belum banyak berbéda dengan bahasa s.k. harian, meskipun umurnja — kalau<sup>2</sup> saja tak salah lebih dari 1 tahun. Akan 'mentjapai madjalah literair, pikiran saja wadjib dituntut dari pada redaksinja : volkomen beheersching van de Mal. taal en een goede stijl, serta mempunjai literaire aanleg, inzicht dan tentu sadja berekend voor eenvoudig correctiewerk.

Mula<sup>2</sup> maksud kami hendak mendiamkan hal itu. Sebabnja dalam surat kabar, dalam madjalah sering kelihatan „achli<sup>2</sup>“ bahasa mentjoba memperlihatkan kepandaiannja, mengadjar orang tjara mengarang dan aturan bahasa jang baik : mana jang benar menurut ilmu sjaraf, menurut perasaan Melaju sedjati; mana jang tiada. Pun dalam pertjakapan<sup>2</sup> menghadap tjangkir téh guru<sup>2</sup> sering memperlihatkan djidjiknya akan bahasa jang dipakai dalam surat kabar, dalam rapat.

Perbuatan jang demikian tak ada gandjilnja.

Tetapi achirnja terasa djuga kepada kami, bahwa ada djuga baiknja, kalau dalam hal ini kami kemukakan pendirian kami jang agak berbéda dari pada pendirian meréka itu.

Sedjak dari semula kami tiada menjertai perbantahan pengarang ini dengan pengarang itu, surat kabar ini dengan surat kabar itu tentang ketulénan bahasa. Tiada pernah kami me-ngedjar<sup>2</sup> pengarang<sup>2</sup> jang kurang lantjar memakai bahasa, atau sekalipun salah memakai bahasanja, malahan bahasa Melaju-Tionghoa jang sering diédjékan itu kami beri haknja jang selajaknja (Lihat P. B. tahun II No. 4).

Hal itu bukan kebetulan, tetapi lahir dari pendirian jang njata. Sebab dalam kekatjauan dan kerusakan jang di-tjanang<sup>2</sup>kan orang itu, kami tiada nampak kekatjauan dan kerusakan, malahan sebaliknya : penjunan dan perbaikan.

Jang lama sudah mati, pemalutnja sadja jang tinggal lagi. Dan djiwa jang baru jang mendjelma dalam bahasa Indonésia sekarang

ini tiada dapat memakai bungkusan jang lama itu. Disini ia terlampau sempit, disana terlampau péndék.

Dan terasalah djiwa jang penuh kehidupan itu mendesak kesegala pendjuru dengan kekuatan dan kegembiraan muda remadjanja : disini berderak, disana berdetar, disini patah<sup>2</sup>, disana hantjur remuk.

Bukan pekerdjaan kami untuk meratap menangi segala jang terusak itu. Tiada tertarik hati kami untuk merekat, untuk menampal segala jang rerak, segala jang direrakkan oléh hidup. Sebab kami merasa diri kami sebahagian dari hidup jang meretak dan mererakkan itu.

Anak ajam jang girang-gembira berdjuaug memetjahkan kulit telurnja untuk menjambut sinar matahari jang ria djelita, tiadalah tjemas mendengar derak<sup>2</sup> petjah kulit telurnja, tiadalah berhiba hati melihat pembungkus itu ber-derai<sup>2</sup>.

Dalam topan jang maha hébat jang mengamuk dalam hutan bahasa Indonésia dewasa ini, melengkung mematahkan, mengguntjang menggururkan segala jang repas dan rapuh, kami tiadalah hendak mendjadi pengumpul ranting mati jang djatuh kebumi.

Pekerdjaan itu kami serahkan kepada perempuan tua, jang telah bungkuk badannja, lemah anggotanja dan kabur matanja.

Kami ialah tunas didalam dahan jang hendak sama mengaduh mengeluh, memekik mendjerit, berseru bersorak, tergelak dan terbahak dalam irama angin jang maha dahsjat membadai, tiada ter-tahan<sup>2</sup>.

Bukanlah katjau balau topan jang maha hébat ini !

Bukan kerusakan gugurnja ranting dan kerisik kebumi !

Djatuh, djatuhlah ranting !

Gugur, gugurlah kerisik !

O, tunas, alangkah nikmatnja derita berdjuaug memetjah kulit.

Ter-engah<sup>2</sup> nafas mendesak, sampai keléhér djantung memukul, berdenjar kilat dikepala !

Tuan tiada tahu artinja hidup !

Tuan tiada tahu nikmat gelora jang menggunung dalam susunan bahasa seperti meluap dari djiwa Sukarno.

Tuan tiada tahu nikmat Amir Hamzah memainkan rona dilangit sendja.

Tiada, tiadalah tuan tahu betapa nikmatnja djiwa Sanoesi Pané sebagai tjamar mentjahari tanah daratan tinggi diudara, djauh ditengah Samudera.

Jang hanja tuan tahu ialah *édjaan perkataan, achiran atau awalan jang „salah“ tempatnja, djalan bahasa jang tidak sama dengan jang biasa tuan dengar .....*

Untuk sekadar itu kami tundjukkan kepada tuan sudut jang aman didalam rumah, diterangi pelita damar. Tumbuklah sirih dalam gobék,

hati<sup>2</sup>, djangan tertumbuk tangan. Dan apabila pukul tudjuh mata  
tuan sudah mengantuk, selimut sudah tersedia.

Tidur, tidurlah kaum gila tulén bahasa! Kami tiada hasratkan  
tuan. Air jang memantjar, djernih gembira ditjelah gunung, akan dapat  
sendiri mentjahari djalannja kelaut.

Tidak ada bahasa jang katjau dimuka bumi ini, apabila ia telah  
melampaui zaman pantjarobanja.

Tidak, tidak, baji jang baru lahir ini tjukup séhatnja. Ia tidak  
hasratkan gerita jang sempit dan bedung jang rapat membelit. Biarkan  
pakaiannja se-lapang<sup>2</sup>nja, sebab tenaga tumbuhnja jang bergerak dari  
dalam séhat se-séhat<sup>2</sup>nja.

Dari : *PUDJANGGA BARU*. Djuni 1935.

## MENUDJU KONGRES BAHASA KEBANGSAAN

Kongrés bahasa Djawa jang diadakan oléh Java-Instituut di Jokjakarta sudah selesai. Mambatja verslag-verslagnja dalam surat kabar, dan berbitjara dengan orang jang mengundjungi kongrés itu, tiada dapat saja menjauhkan dari hati saja satu perasaan dan kejakinan, jaitu bahwa kongrés jang baru diadakan itu sangat kunstmatig.

*Kunstmatig* saja katakan, oléh sebab dalam soal<sup>2</sup> kongrés itu dan pembitjaraannja pajah saja hendak bertemu dengan semangat jang selajaknja, semangat jang semestinja, jaitu semangat kesungguhan dan tjita<sup>2</sup> sesuatu bangsa, jang hendak mengatur soal bahasanja sebaik<sup>2</sup>nja dan se-mulia<sup>2</sup>nja bagi dirinja, sekarang dan dimasa jang akan datang.

Tuduhan ini berat sekali dan saja harus membuktikannja. Pertama saja hendak menundjukkan hal jang gandjil berhubung dengan soal bahasa Djawa sebagai bahasa peladjaran pada sekolah Mulo. Dalam tahun 1936 sesudah lahir nabi Isa sesuatu bangsa jang mempunyai kesusasteraan jang luhur, masih mendjadikan soal tentang bisa atau tidak bisanja bahasanja dipakai sebagai bahasa peladjaran pada sekolah Mulo. Benarkah telah demikianlah rusaknja kepertjajaan bangsa kita akan dirinja, sehingga soal jang serupa itu masih perlu didjadikannja soal kongrés? Adakah sesuatu bahasa didunia jang terbukti hingga sekarang tiada dapat dipakai sebagai bahasa peladjaran dalam sekolah sambungan? Dan sesudah dengan susah pajah menjelidiki dan bertukar pikiran tentang soal itu, tiada pula berani diambil sesuatu mosi jang njata. Kongrés se-olah<sup>2</sup> kagét dan takut akan hasil penjelidikannja sendiri.

Sesungguhnja salahnja disini ialah tentang sifat kongrés itu. Kongrés itu tidak didorong oléh keinginan bangsa jang empunya bahasa untuk membéreskan soal bahasanja. Kongrés itu tidak tersusun dalam pekerdjaan reconstructie sesuatu bangsa, jang menghendaki tempat jang lajak bagi dirinja disisi bangsa jang lain. Kongrés itu diadakan hanja sekedar hendak mengadakan kongrés, bukan se-kali<sup>2</sup> ia hendak mendapat keputusan jang harus dilakukan, atau se-kurang<sup>2</sup>nja jang harus mendjadi tjita<sup>2</sup> jang harus dikedjar. Hal ini terbukti benar kepada kita dalam sikap kongrés itu jang ber-ulang<sup>2</sup> diutjapkan, jaitu sifat kongrés itu se-mata<sup>2</sup> *taalkundig*, se-mata<sup>2</sup> menurut ilmu bahasa.

Ber-ulang<sup>2</sup> diutjapkan pemimpin rapat, bahwa soal politik tidak boléh di-masuk<sup>2</sup>kan. Betapa gandjilnja sikap jang demikian, lebih

njata lagi kepada kita waktu membitjarakan soal bahasa Djawa berhubung dengan Regentschapsraden. Membitjarakan soal bahasa di Regentschapsraden se-mata<sup>2</sup> dari djurusan ilmu bahasa, perbuatan itu tidak dapat saja sebut lain dari pada *hersengymnastiek*, didalamnja tiada tersimpul kesungguhan hati untuk mentjapai sesuatu keputusan jang se-baik<sup>2</sup>nja hendak dipakai bagi kemadjuan bangsa.

Demikianlah telah selajaknja pemitjaraan dalam kongrés itu mendjadi *steriel*, tiada membawa keputusan jang dapat menjenangkan, oléh karena soal bahasa jang rapat berdjalin dengan segala soal penghidupan lahir batin sesuatu bangsa jang hidup dan berdjuaug, dipindahkan kedalam ruang jang terkuntji dan terpisah, ruang ilmu bahasa se-mata<sup>2</sup>.

Kongrés jang baru dilakukan di Jokjakarta baru ini menundjukan kepada kita, bagaimana kita tidak boléh mengadakan kongrés. Kongrés bahasa jang menghendaki hasil jang njata, harus lahir dari masjarakat dengan mengingatkan keperluan dan tjita<sup>2</sup> masjarakat itu. Bahasa sebagai alat perhubungan masjarakat jang terpenting, bahasa sebagai alat manusia menjatakan dan bertukaran perasaan dan pikirannya di segala lapangan penghidupan, tiada dapat ditjeraikan dari pada soal<sup>2</sup> masjarakat seluruhnja : sosial, ékonomi, seni, agama, politik dll. Dan terutama bagi sesuatu bangsa, jang sedang menjusun dan membangunkan masjarakatnya sendiri, soal bahasa itu tiada dapat ditjeraikan dari pada soal susunan dan pembangunan masjarakat itu diseluruh lapangan.

Maka sesungguhnya masjarakat kita telah masak untuk sesuatu pemitjaraan bahasa jang pandjang lébar, berhubung dengan kedudukannya dalam pekerdjaan reconstructie bangsa kita seumumnja. Sesungguhnya dalam susunan pekerdjaan reconstructie kita telah sampai saatnja kita menundjukkan keinginan kita dan tjita<sup>2</sup> kita tentang bahasa kita, selaras dengan segala keperluan, gerak dan tjita<sup>2</sup> masjarakat kita.

Kongrés bahasa kebangsaan harus tiba !

Tetapi kita tidak akan mengadakan pertukaran pikiran jang *steriel*. Dengan daging badan kita sendiri, kita tidak akan mengadakan operasi hanja sekadar hendak mengoperasi. Tiap<sup>2</sup> kita menjajatkan pisau dibadan kita sendiri, kita harus mendapat keuntungan jang njata bagi keséhatan badan kita seluruhnja.

Banjak soal<sup>2</sup> bahasa jang telah lama harus diselesaikan dengan njata. Bagaimana perhubungan antara bahasa Indonésia dengan bahasa daérah ? Bagaimana kedudukan bahasa daérah seperti bahasa Djawa jang dipertjakapkan oléh 30.000.000 djiwa disisi bahasa persatuan, disisi bahasa daérah jang lain jang ketjil<sup>2</sup> ? Betapa kedudukan bahasa itu masing<sup>2</sup> dalam pendidikan bangsa, dalam djurnalistik, dalam pergerakan agama, sosial, politik, perniagaan, dan lain<sup>2</sup>. Dan diantara

soal<sup>2</sup> itu, soal<sup>2</sup> bahasa seperti édjaan, gramatika, dll. mempunjai kedudukannja pula.

Ber-bagai<sup>2</sup> golongan jang serta dalam reconstructiearbeid bangsa kita harus mengemukakan pikirannja tentang bahasa, agar kita dapat mentjapai keputusan jang dapat dipakai sebagai pedoman dalam pekerdjaan reconstructie itu. Tiap<sup>2</sup> usaha untuk menjelesaikan soal bahasa sendiri<sup>2</sup> atau segolongan<sup>2</sup> dalam zaman seperti sekarang ini, lebih banjak membawa bahaya perpetjahan dari pada membawa keuntungan.

Kita harus mengadakan kongrés bahasa kebangsaan untuk menjatakan keinginan dan tjita<sup>2</sup> kita, untuk menetapkan pekerdjaan dan pedoman pekerdjaan dalam reconstructiearbeid bangsa kita jang luas.

Dari : *PUDJANGGA BARU*. Djuli 1936.

## BAHASA MELAJU, BAHASA INDONESIA 1)

(Sambutan kepada tuan H. A. SALIM).

Dalam surat kabar<sup>2)</sup> beberapa minggu j.l. termuat ber-turut<sup>2</sup> karangan tuan H. A. Salim, jang berkepala sebagai diatas. Didalamnja diorak dan dipetjah<sup>2</sup>kan beberapa soal jang berhubungan dengan bahasa dan pertarungan tentang bahasa sekarang ini.

Tetapi sangat sajang apa jang sudah diorak dan di-petjah<sup>2</sup>kannja dengan ketadjaman pikiran, dibiarkannja terbengkalai, sehingga karangan itu sifatnja sangat negatief, steriel negatief. Sesungguhja pada susunan kalimat dan pilihan katanjapun dapat kita merasa, bahwa sekalianja teristiméwa lahir dari nafsu hendak „memberi pemandangan”, meskipun tidak ada jang terang jang hendak ditundjukkan, hendak diandjurkan. Disisi itu beberapa kata seperti „mendakwa keahlian”, „murid dan peniru Belanda”, „kekerasan rasa nafsu politik” dll. membuktikan pula, bahwa karangan itu ditulis dengan perasaan kesal mengkal.

Dan sesungguhnya tidaklah saja akan menjambut tulisan itu, kalau ia tidak mengenai golongan Pudjangga Baru (disana disebut „satu angkatan muda”) dan memberi uraian jang oléh kepandaiannja menjusun kalimat dan kata, boléh mengelirukan.

Satu tjontoh hendak saja kemukakan tentang kepandaian menjusua kalimat dan kata itu :

Tetapi kita pertjaja, bahwa kemandjuaan basa persatuan bangsa kita, sebagai djuga kemandjuaan basa Belanda, tidak akan tersangkut atau tergantung kepada habis atau tidaknja pertikaian tentang nama itu (bahasa Melaju atau bahasa Indonésia S. T. A.). Dan tidak pula kemandjuaan itu tersangkut atau tergantung kepada kepandaian atau mahirnja ahli theorie mengatur édjaan atau menjusun saraf dan nahu.

Hidupnja basa bergantung kepada hidupnja semangat bangsa jang menggunakan dia sebagai alat pembentuk dan penggambar paham dan pikirannja, perasaan dan tjita<sup>2</sup>nja”.

Sekali lihat benar semuanja jang tertulis dalam kalimat<sup>2</sup> itu.

1) Tentang béda basa Melaju dengan basa Indonésia ada saja tulis dalam karangan saja „Bahasa Indonésia” (Pudj. Baru tahun I No. 5). Menurut pemandangan sajapun menurut ilmu bahasa kedua nama itu melingkungi bahasa jang satu. Jang berbéda hanjalah semangat jang dikandung nama itu masing<sup>2</sup>.

2) Antaranja Suara Umum 12 dan 16 Agustus.

Tetapi dapatlah kita bertanya : Siapakah dan golongan manakah yang pernah berkata, bahwa kemajuan bahasa persatuan kita itu ter-sangkut atau bergantung kepada habis atau tidaknya pertikaian tentang nama itu, ataupun kepada kepandaian atau mahirnya ahli theorie mengatur édjaan atau menjusun saraf dan nahu ? Bodoh benar orang yang menjangka, bahwa basa sebagai alat djiwa manusia dan alat masjarakat yang terpenting bergantung pada satu hal atau pasal. Sebanjak itu yang mempengaruhi djiwa manusia dan masjarakat, sebanjak itu pula yang menentukan keadaan basa. Tetapi selandjutnja pula hendaklah kita bertanya : Tidakkah semangat bangsa yang hidup menghendaki nama bagi basa, yang sesuai dengan semangat itu. Dan demikian pulalah hidupnja semangat bangsalah yang menjebabkan, maka diantara bangsa itu timbul aliran hendak mengatur édjaan atau menjusun nahu. Sebab semangat yang melambung-lambung yang tidak melahirkan usaha yang njata kearah mana sekalipun, bukanlah semangat yang hidup namanja.

Setelah mundur maju ber-putar<sup>2</sup> sekeliling kata<sup>2</sup> bahasa „Melaju dan Indonésia”, maka diberinja typeering tentang angkatan muda sebagai berikut :

Sebab itu kita tidak hendak menjangkal atau membantah aliran, yang mengandjurkan nama „basa Indonésia”. Terutama sekali, karena dalam aliran itu kita melihat kekerasan rasa nafsu politik dari pada satu „angkatan muda”, yang masih dapat menjaksikan pergerakan politik yang ramai waktu ketjilnja, tapi besarnja mendapatkan médan politik hampir<sup>2</sup> tertutup, langkah politik bertambat. Maka segala perasaan dan kemauan politik yang dihidupkan oléh perasaan kebangsaan bertumpuk<sup>2</sup> didalam dada meréka me-njesak<sup>2</sup> mentjari djalan keluar. Dan tatkala djalan<sup>2</sup> suara dan usaha politik, melakukan propaganda, menjusun organisasi dan mengatur pergerakan tak dapat ditempuh, tampaklah perasaan kebangsaan dan nafsu perlawanan mengeluar didjalan „pembaruan basa” dan „perdjungan basa”, yang meletakkan kedalamnja sifat kebatinan. Tjita<sup>2</sup> kemerdekaan, kema-djuan kepada deradjat kemuliaan, yang tak dapat diichtiar-kan dimédan kehidupan yang sesungguhnya, rindu dan dendam itu dari alam lahir dipindahkan tudjuannja kealam kebatinan. Sebagai djuga tjita<sup>2</sup> perbaikan masjarakat, yang tak dapat diusahakan dalam perdjungan politik dan ékonomi dalam kalangan rakjat, banjak dipindahkan tudjuannja kealam kebatinan, menurut „keutamaan” dan „keluhuran” dan „kemanusiaan” dalam ber-puluh<sup>2</sup> per-himpunan kebatinan, yang ada pada masa ini didalam bangsa kita.

Pemandangan jang serupa ini, jang mengatakan, bahwa usaha dan perjuangannya dilapangkan bahasa sekarang ini „verkapte politik”, atau sesuatu jang dalam ilmu jiwa disebut „arrangement”, jaitu usaha jiwa menjahiri djalan jang memuaskan didalam batin kepada ketakutannya berusaha dialam lahir, harus dibantah sekuat<sup>2</sup>nja, terutama pula oléh karena susunan kalimat dan katanja-sangat baik dan lantjar, sehingga dapat memberi pemandangan jang sangat logis *rupanja*. Sengadja saja katakana *rupanja* oléh karena ia berdiri pada praemisse jang salah, jaitu bahwa jang ada hanja satu perjuangan jaitu perjuangan lahir, dan bahwa tiap<sup>2</sup> perjuangan batin itu hanjalah untuk mengélakkan atau untuk lari dari perjuangan lahir. Salah pula oléh karena perjuangan basa itu bukan perjuangan batin, tetapi perjuangan didunia lahir djuga, nampak gerak-gerak dan tudjuannya, nampak langkah dan usahanja, seperti kelihatan pada kongrés basa Indonésia di Solo baru ini. Salah pula, oléh karena dasar jang tiga (persatuan tanah air, persatuan bangsa dan persatuan bahasa, ketiga<sup>2</sup>nja bernama Indonésia) jang dikemukakan dalam tahun 1928 itu diartikannya sangat sempit, jaitu se-mata<sup>2</sup> r a s a k e k e r a s a n n a f s u p o l i t i k.

Dan tuan H. A. Salim bukanlah tuan H. A. Salim, kalau ia tidak tahu bahwa r a s a k e k e r a s a n n a f s u p o l i t i k itu hanja s e b a h a g i a n, hanja suatu pihak dari tjita<sup>2</sup> kebesaran dan kemuliaan bangsa jang tersembunji dalam perkataan Indonésia: tentang ékonomi, tentang kebudajaan, tentang seni, tentang agama dan sebagainya.

Tuan H. A. Salim bukan tuan H. A. Salim, kalau ia tidak tahu, bahwa tiap<sup>2</sup> manusia itu mempunjai pembawaannya masing<sup>2</sup>, atau seperti menurut struktuurpsychologie Spranger, manusia itu ada manusia téori, manusia ékonomi, manusia seni, manusia masjarakat, manusia politik, manusia agama dan tiap<sup>2</sup> golongan itu tertarik kepada jang sesuai dengan pembawaannya masing<sup>2</sup>.

Dan djika tuan H. A. Salim disini membuat kesalahan, maka sesungguhnya hal itu bukan kesalahan, sebab otak jang setadjam itu dan pemandangan jang seluas itu tidak akan mungkin membuat kesalahan jang serupa itu. Lebih tepat rasanja, kalau kita pakaikan kepadanja *verschijnsel* ilmu jiwa jang disebut „arrangement” itu, jang dengan keliru ditjobanja pakaikan kepada „angkatan muda”. Maka akan njatalah kepada kita, bahwa kesalahan itu lahirnja dari perasaan kesal mengkal, jang sudah saja sebutkan pada permulaan karangan ini. Dan perasaan kesal mengkal itu njata benar pada kutipan jang berikut dari karangannya itu :

Itulah sebabnja, maka gerak perubahan basa, jang sudah setengah abad berlaku dengan sendirinja dan ber-ulang<sup>2</sup> dengan amat pesat-

nja, karena hadjat jang tak boléh tidak, dengan tidak menimbulkan perbantahan, datang-datang beroléh sifat pertentangan dan perdjuaan ditjampuri nafsu panas memanas dan kekedjaman.

Siapa jang dapat membatja jang tersirat dan bukan sadja jang tersurat, akan merasakan, bahwa dalam kata<sup>2</sup> jang sengadja saja djarangkan tjéatknja itu tersembunji perasaan kesal mengkal seseorang, jang tahu akan harga dirinja, tetapi merasa dikebelakangkan.

Sementara itu tentang hal ini orang tak usah tjemas, kami angkatan muda meski bagaimana sekalipun akan kedjamnja terhadap kepada tong kosong jang ribut, insja Allah tak akan lupa menghargai dimana jang patut dihargai. Tuan H. A. Salim sesungguhnya dalam banjak hal orang jang lahir terdahulu dari zamannja. Ketadjaman otaknja dan keluasan pengetahuannja, ditambah pula perasaan bahasanja jang pajah ditjahari tandingannja, menjebabkan ia djauh mendahului zamannja dan sedjak saja dapat menghargai basa hingga sekarang saja selalu kagum akan padu dan kukuh susunan kata dan pikirannja. Pengakuan ini keluar dengan royaal, tidak tertangguh-tangguh.

Tetapi sebaliknya apabila ia hendak menjamaratakan pembaharuan bahasa kita dalam setengah abad ini dan menuduh, bahwa „ribut-ribut bahasa sekarang ini hanja disebabkan oléh tukang politik jang kehilangan lapangan”, maka se-kurang<sup>2</sup>nja ia melupakan, bahwa dalam tiap<sup>2</sup> pembaharuan terang kelihatan pendahuluan atau bajang<sup>2</sup> pembaharuan dan pembaharuan jang sebenarnja. Apa jang terasa oléh golongan jang pertama kabur<sup>2</sup>, sebagai instinctieve reactie, jang tidak terinsafkan dan di-insafkan benar<sup>2</sup>, bagi golongan jang kedua telah mendjadi *bewuste belijdenis*, terang tudjuannja, terang sembojannja, terang djalan jang akan ditempuhnja.

Pemandangan jang menjamaratakan ini lebih njata lagi dalam bahagian karangan H. A. Salim itu jang kedua, jang membantah pertentangan antara dinamis dan statis, antara bergerak dan diam :

Tetapi amat adjaib kekeliruan meréka menjangkakan zaman „gerak” waktu ini didahului oléh zaman „diam” atau zaman „berhenti”.

Zaman „diam” atau zaman „berhenti” itu tidak ada bertemu didalam perdjalananan riwayat. Tabiat „dinamis” dalam segala keadaan sudah ada dari bermula, tidak menantikan waktu orang kita atau sebagian orang kita mengenal „kata” itu atau lahir kedunia.

Pemandangan inipun sangat mengelirukan dan mengaburkan soal oléh schijnlogikanja, jang mentjampur-adukkan arti jang absolut dengan arti jang biasa. Dalam arti jang absolut segala sesuatu jang

hidup didunia ini bergerak, berubah. Perkataan diam boléhlah di-  
buang dari bahasa manusia, sebab segala sesuatu jang mengambil  
tempat dan waktu didunia ini bergerak, mengalir. Pantai rei, kata  
Heraclitus. Tetapi sebaliknja bergerak dan bergerakpun ada dua,  
malahan kadang<sup>2</sup> sangat besar bédanja, seperti gerak pedati sapi  
dengan gerak mesin terbang. Dalam pemandangan serupa inilah, jang  
terlepas dari pada gila mentjahari menang, pertentangan statis dan  
dinamis itu mempunjai arti. Dinamis bagi kami mengandung arti  
dengan insaf merasakan, menghendaki dan mengusahakan gerak  
kemadjuan itu, sangat berlainan dengan gerak dizaman jang statis,  
jang bergerak dengan sendirinja, mendekati keadaan didalam tum-  
buh<sup>2</sup>an dan héwan. Hal inipun tentu sangat rélatif dan tidaklah kita  
dapat menetapkan hari, djam dan menitnja.

Tjukuplah sekian sambutan ini. Jang lain seperti pembahagian  
tentang „pembaharuan” ada jang djanggal, ada jang tjuma<sup>2</sup>, demikian  
djuga pembahagian tentang „lama” ada jang bahari, ada jang kuno  
dan ada jang usang, dapat kita lalui sadja, sebab artinja tak lebih  
dari pada permainan kata pengindah karangan. Penulisnja sendiri  
tidak akan mungkin memberi watas<sup>2</sup> isi kata itu masing<sup>2</sup>, jang dapat  
menempuh udjian zaman.

Dari: *PUDJANGGA BARU*, Agustus 1938.

## BAHASA INDONESIA DENGAN SEKOLAH TINGGI KESUSASTERAAN

Siapa jang mengikut sedjarah bahasa Melaju dalam abad kedua puluh ini, pasti akan melihat suatu kedjadian jang bertambah lama bertambah njata: bahasa Melaju jang ber-abad<sup>2</sup> mendjadi bahasa pergaulan antara segala golongan jang tidak sebahasa di Asia Selatan ini, bahasa Melaju itu pada permulaan abad jang keduapuluh ini mendapat arti jang baru pula: Ia mendjadi alat jang terpenting dalam pergerakan kebangunan bangsa Indonésia jang melingkungi ber-bagai<sup>2</sup> bangsa dikepulauan ini. Dalam rapat dan dalam pérs ia makin lama makin banjak dipakai orang.

Dan dalam artinja jang baru itu kedudukan bahasa Melaju itu bertambah lama bertambah penting djuga. Sedangkan mula<sup>2</sup> ia se-mata<sup>2</sup> dipakai oléh karena praktisnja sadja dan karena tidak ada alat jang lain, kemudian ia dengan insaf didjadikan lambang persatuan pergerakan kebangunan rakjat. Saat jang penting itu ialah waktu kongrés pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928, ketika diambil keputusan: kami putera dan puteri Indonésia mendjundjung bahasa persatuan, bahasa Indonésia.

Sebaliknja bahasa Melaju itu rupanja makin lama makin mendjauh dari Pemerintah dan sebahagian besar dari golongan Barat dinegeri ini. Dibeberapa sekolah bahasa Melaju dikurangkan atau dihapuskan dan diganti dengan bahasa daérah. Aliran membangkitkan bahasa daérah itu sampai menimbulkan protés dari pergerakan rakjat. Ingat sadja akan usaha membuat bahasa Atjéh dan bahasa Minangkabau mendjadi bahasa peladjaran disekolah! Ingat aksi pastoor van Lith dahulu, ingat akan utjapan dr. Nieuwenhuis dalam kitabnja *Het Nederlandsch in Indië*, bahwa tiap<sup>2</sup> usaha untuk memadjukan bahasa Melaju berarti mendesak bahasa dan kebudayaan Belanda didaérah ini.

Pertentangan antara Pemerintah dan golongan Barat dengan pergerakan rakjat tentang soal bahasa makin lama makin dalam, pihak jang satu se-olah<sup>2</sup> tidak dapat mengerti pihak jang lain dan demikian pula sebaliknja. Tiap<sup>2</sup> usaha Pemerintah untuk memadjukan bahasa daérah, dari pihak pergerakan rakjat kelihatan sebagai tindakan politik untuk mentjerai-beraikan; sebaliknja pula tidak kurang pérs dan pergerakan politik Barat jang memandang bahasa Indonésia itu semata<sup>2</sup> sebagai alat politik ditangan kaum extremist untuk menentang Pemerintah dan orang Barat dinegeri ini.

Tidaklah mengherankan, bahwa kongrés bahasa Indonésia di Solo dalam tahun 1938 oléh beberapa golongan ditjap sebagai démonstrasi politik. Dan sesudah itu, ketika bahasa Indonésia itu dibawa oléh pergerakan rakjat kedalam déwan<sup>2</sup> (Volksraad dan Gemeenteraad), maka pertentangan antara kedua golongan itu rupa<sup>2</sup>nja tidak akan dapat diredakan lagi.

Berhubung dengan ini suatu hal jang menarik hati pula : minat dari pihak ahli<sup>2</sup> bahasa Timur kepada bahasa Melaju dalam 30 tahun jang achir ini sangat sedikit. Hal itu tentu banjak sebabnja, tetapi salah satu sebab jang penting ialah oléh karena bahasa Melaju jang tiba<sup>2</sup> sangat banjak dipakai dalam rapat dan surat kabar itu, sangat katjau. Matjam<sup>2</sup> pengaruh masuk kedalamnja. Bagi orang jang semata<sup>2</sup> mendapat didikan tentang bahasa lama (kebanjakaan kaum ahli bahasa Timur) dalam bahasa Melaju jang baru itu tidak ada tempat berpegang. Segala aturan jang lama se-olah<sup>2</sup> runtuh, sedangkan aturan jang baru belum kelihatan. Maka mempeladjadi bahasa Melaju itu mendjadi pekerdjaan jang sangat sulit dan tidaklah mengherankan, bahwa kebanjakaan dari pada ahli<sup>2</sup> bahasa Timur itu lebih tertarik kepada bahasa daérah jang terpentjil dan ketjil<sup>2</sup>, jang kurang berguntjang dan katjau keadaannja dari bahasa Melaju. Penjelidikan tentang bahasa daérah itu lebih lekas mendatangkan hasil.

Demikian boléh kita katakan, bahwa ilmu bahasa Melaju dalam dua tiga puluh tahun jang achir ini terhenti. Jang diadjarkan dan dipeladjadi di Leiden umumnja bahasa Melaju kuno, sebelum abad keduapuluh.

Keputusan mendjundjung bahasa Indonésia sebagai bahasa persatuan oléh pergerakan rakjat, tentulah memikulkan kewadajiban memelihara dan memadjukan bahasa itu.

Dan sesungguhnya timbul usaha jang demikian dibeberapa kalangan bangsa Indonésia jang insaf. Makin sehari makin banjak djumlah pengarang jang menulis dengan bahasa jang teratur : roman, sadjak, rentjana dll. Disegala golongan per-lahan<sup>2</sup> mulai terdapat orang jang dengan sungguh<sup>2</sup> mempeladjadi bahasa Indonésia. Siapa jang melihat karangan mârhum Sutomo dalam bahasa Indonésia jang mula<sup>2</sup> sekali dan membandikannja dengan kisah perdjalanannja tiada lama sebelum ia berpulang, akan insaf, betapa sungguh<sup>2</sup>nja pemimpin itu berusaha untuk memakai bahasa Indonésia se-baik<sup>2</sup>nja. Dalam pada itu kepada orang jang bermata untuk melihat dan berhati untuk merasakan, pasti akan nampak pula, bahwa bahasa surat kabar dan rapatpun dalam dua puluh tahun ini sangat madjunga, bertambah lama bertambah baik. Dan achirnja lahirnja Pudjangga Baru tudjuh delapan tahun jang lalu dan kongrés bahasa Indonésia dalam tahun 1938 di Solo, haruslah kita anggap sebagai usaha itu djuga.

Tetapi meski bagaimana sekalipun besarnya keinginan dari pihak bangsa Indonésia untuk memadjukan dan menjempurnakan bahasa

persatuannya itu, hasil usahanya tiadalah seberapa, oleh karena kekurangan wang dan kekurangan tenaga yang terdidik, tjakap dan mempunyai minat dan waktu. Segala tjita<sup>2</sup> kongrés bahasa Indonésia misalnyanya hingga sekarang tinggal tjita<sup>2</sup> belaka, oleh sebab<sup>2</sup> itulah.

Pemandangan ini bukan maksudnya untuk membangkit-bangkit keadaan dimasa yang silam. Tetapi sekalinyanya ini perlu dikemukakan, agar supaya lebih baik kita dapat menghargai kedjadian<sup>2</sup> yang penting, yang terdjadi ber-turut<sup>2</sup> dalam waktu yang achir ini.

Teranglah kepada kita, bahwa dalam semangat pertentangan dan tjeriga-mentjerigai serupa itu bahasa Indonésia atau bahasa Melaju itu tiadalah dapat maju seperti semestinya. Dan terang pulalah, bahwa hal itu berarti suatu kerugian, baik bagi pihak Pemerintah dan golongan Barat dinegeri ini, maupun bagi pihak bangsa Indonésia yang hendak mendjundjung bahasa persatuannya.

Kerugian bagi bangsa Indonésia, oleh karena seperti telah dikatakan diatas, tenaganya tiada kuat untuk menumbuhkan bahasa persatuannya itu dengan sempurna. Dalam kalangan bangsa Indonésia tidak ada orang yang tjakap dan tjukup waktunya untuk menulis buku ilmu bahasa, kamus dll. dan mengadakan penjelidikan seperti semestinya.

Kerugian bagi Pemerintah, oleh karena suatu bahasa yang dipakai sebagai alat diber-bagai<sup>2</sup> tjabang pekerdjaan negeri, sangat katjau dan tiada teratur. Lagi pula oleh sikap Pemerintah mengabaikan bahasa Melaju itu, maka oleh golongan kiri dalam politik bahasa itu lebih mudah dipakai sebagai alat perdjungan terhadap Pemerintah.

Kerugian bagi golongan Barat seumumnya, oleh karena mereka tiada dapat memakai kesempatan yang terbuka oleh bahasa Indonésia untuk mengenali apa yang hidup dan tumbuh dikalangan rakyat dinegeri ini zaman sekarang.

Keadaan yang merugikan segala pihak ini tentu lambat laun akan kelihatan djuga kepada golongan yang berkepentingan. Tetapi dalam suasana politik yang hebat bertentangan, dalam suasana tjeriga-mentjerigai itu, kedua belah pihak susahlah mengerti akan kehendak masing<sup>2</sup>. Berhubung dengan hal itu patutlah disebutkan disini dua nama yang melihat dan merasakan keadaan yang merugikan segala pihak itu dan berani mengutjapkan pandangannya dengan terus terang. Pertama ialah Prof. C. C. Berg dalam pidatonya „Indië's talenweelde en Indië's taalproblemen”, pada tanggal 28 Oktober tahun yang lalu dihadapan Sekolah Hakim Tinggi; dalam pidato itu diberi tempat yang lajak kepada bahasa Indonésia sebagai bahasa perhubungan dalam lingkungan kepulauan ini pada sekalian sekolah menengah. Yang kedua ialah Dr. C. Hooykaas yang dalam karangannya „Modern Maleisch, zijn verspreiding, bruikbaarheid en toekomst” dalam Koloniale Studiën No. 5 tahun 1939, menundjukkan lebih njata lagi kedudukan dan

kemajuan bahasa Melaju sebagai bahasa pergaulan dan bahasa kebudayaan.

Tetapi siapakah yang menduga, bahwa tidak sampai setahun sesudah kejadian yang penting itu dengan tidak usah memungut suara lagi, bahasa Melaju diterima didalam Volksraad untuk diadarkan pada sekalian sekolah menengah? Dan bahwa Pemerintah menyetujui keputusan itu dan berdjandji akan menjalankannya se-lekas-nja?

Bagi kita yang dari semula insaf akan keuntungan bagi segala pihak, apabila mereka sama<sup>2</sup> tahu akan kepentingan bahasa Indonésia dalam masyarakat ini, kejadian yang tidak ter-sangka<sup>2</sup> ini sangatlah menggirangkan hati. Dan kegirangan itu bertambah besar lagi, oléh karena persetujuan Pemerintah untuk memasukkan bahasa Indonésia kedalam daftar pengadjaran disekolah menengah itu disertai pula oléh kesanggupannya untuk mengadakan sekolah tinggi kesusasteraan, yang akan dibuka dalam bulan ini djuga.

Sebabnja sesungguhnya halnja suatu sekolah tinggi, yang lengkap dengan alat<sup>2</sup> penjelidikan bahasa, yang dapat menghadapi soal<sup>2</sup> bahasa Indonésia yang ada sekarang ini karena soal<sup>2</sup> yang dihadapi bahasa Indonésia dalam zaman ini bukanlah mudah, malahan sangat banjak seluk-beluknja.

Pada suatu pihak harus kita ingatkan, bahwa bahasa Indonésia itu asalnja suatu bahasa daerah, yang lambat laun dipakai oléh berbagai<sup>2</sup> golongan penduduk. Oléh karenanja timbullah soal, bagaimana-kah kesetimbangan antara bahasa Melaju asli dengan pengaruh<sup>2</sup> yang diperoléhnya dari bahasa<sup>2</sup> daerah yang lain? Kesetimbangan tentang struktur dan alat<sup>2</sup>, kesetimbangan tentang tjara menjusun kalimat, tjara memakai awalan dan achiran dan lain<sup>2</sup>. Disini tersimpul berbagai<sup>2</sup> pokok pertikaian, malahan yang sekarangpun telah sering menjadi pertengkaran.

Pasal yang tak kurang pula pentingnja: Seluruh kebudayaan bangsa kita didalam krisis oléh pertemuan bangsa kita dengan bangsa Barat, malahan dengan seluruh dunia. Berbagai<sup>2</sup> pengertian baru datang menjerbu kedalam bahasa Indonésia, ada yang melanggar dan mendesak, ada yang mengatur dan menjusun dan ada yang menambah dan memperkaja pengertian lama. Tentang seni, tentang ilmu pengetahuan, tentang pendidikan, tentang filsafat, tentang téchnik, tentang peperangan, tentang hukum, tentang pakaian, ja, tentang segala lapangan kebudayaan modérn, dari bagian yang se-besar<sup>2</sup>nja sampai kepada bagian yang se-ketijl<sup>2</sup>nja.

Betapakah perhubungan pengertian baru itu dengan yang lama? Disini kata yang lama mendapat arti baru, tidak bersangkut paut dengan arti lama, disana timbul kata atau kombinasi kata baru; pada tempat yang lain diambil kata asing dengan diubah tjara menjebutnja atau tidak. Sekaliannja ini mungkin menimbulkan berbagai<sup>2</sup> soal yang sulit: soal kata madjemuk, soal djumlah satu atau banjak, (enkelvoud en

meervoud), soal letak kata jang menerangkan dengan kata jang diterangkan, soal édjaan, dll., terlampau banjak untuk disebut satu persatu.

Tetapi bukan pengertian dan kata baru sadja jang didapat oléh pergaulan dizaman modérn ini.

Bagaimana sekalipun terpentijnja letak sesuatu tempat, zaman modérn datang masuk kesana membawa perubahan dilapangan pemerintahan, ékonomi, perkauman, seni dan lain<sup>2</sup>, sehingga hampir tidak adalah lagi jang tinggal asli benar,

Cultuurmatrijs atau atjuan kebudajaan jang lama dimana-mana tidak bulat lagi, sudah retak dan rerak, ada jang banjak, ada jang sedikit rusaknja. Sebaliknya atjuan kebudajaan jang baru, jang njata isinja, jang tentu bentuknja masih belum ada, belum siap. Dan bahasa sebagai alat kebudajaan, sebagai alat djiwa, sebagai alat berpikir jang terpenting, tentulah memperlihatkan krisis kebudajaan jang hébat itu. Siapa jang sudah biasa membukakan matanja dan menghidupkan pikirannja, akan melihat perdjuaan kebudajaan, perdjuaan djiwa, perdjuaan tjara berpikir itu dalam tiap<sup>2</sup> karangan, malahan dalam tiap<sup>2</sup> kalimat jang ditulis dizaman ini.

Pada beberapa golongan perdjuaan itu menimbulkan dalam bahasanja kekatjauan, diffusiteit, tidak berpendirian, karakterloosheid, kekakuan, keadaan jang serba tanggung, sebab dua dunia jang bertempur itu tidak dapat didamaikannja, tidak dapat mentjapai suatu kesetimbangan. Pada pihak jang lain kelihatan kegelisahan, lompat-melompat, leting-meleting tiada berketentuan seperti ulat angka oléh karena diantara jang baru jang datangnja sangat tjepat dan banjak itu, meréka tidak dapat membédakan dan memilih, sehingga meréka mendjadi permainan dan kurban serba jang baru itu. Pada golongan jang lain lagi kelihatan kelumpuhan, kekurangan semangat, mati akal dan usaha, oléh karena djiwa jang lama jang masih bersemaharadjalela dalam dada meréka, tiada dapat mengerti dan mentjerenah zat<sup>2</sup> baru jang segar.

Tetapi mudjurlah disisi kekatjauan dan kekakuan, disisi kelumpuhan dan mati akal dan usaha, disisi kegelisahan dan tiada tentu sikap itu, lambat laun bangkit suatu golongan, jang dengan susah pajah, dengan djatuh berdiri kembali, dengan perdjuaan jang tiada putus<sup>2</sup>nja dapat melepaskan dirinja dari krisis kebudajaan jang hébat itu. Meréka merasa, bahwa meréka tiada dapat meniadakan jang lama, meniadakan sedjarah, sebaliknya pengetahuannja jang diperoléhnya karena membandingkan tumbuh kebudajaan ditempat jang lain, ditambah pula oléh penghargaannya kepada buah kebudajaan jang datang dari seberang lautan, dari Barat dan bahagian dunia jang lain, menjebabkan meréka dapat menghargai jang lama itu seperti sepatutnja, tiada ber-lebih<sup>2</sup>an, menurut penilaian zaman sekarang. Sesuatu cultuurmatrijs baru sedang timbul, tempat kebudajaan, djiwa, tjara berpikir jang

lama mendapat kesetimbangan dengan kebudajaan, djiwa dan tjara berpikir jang modérn, jang bersemaharadja didunia sekarang. Kesetimbangan jang sedang timbul digolongan jang ketjil, tetapi makin lama makin besar ini, tentulah njata djuga kelihatan pada bahasanja. Meréka bukan ulat angka lagi jang leting-meleting tidak tentu, sebaliknya dari pada lumpuh meréka mulai merasakan tenaga menjtjia didalam dirinja, per-lahan<sup>2</sup> dapat meréka melepaskan dirinja dari kekatjauan, dari difussiteit zaman. Malahan, siapa jang pandai mendengar dan merasakan, pada beberapa orang telah nampak stjjl, gaja sendiri : lain djalan kalimatnja, lain susunan katanja, lain caesuur dan tekanan kalimatnja dari bahasa Melaju jang lama. Suatu kesetimbangan jang baru sedang tumbuh.

Sekalian soal ini terlampau banjak seluk-beluknja untuk diuraikan satu persatu dalam sebuah karangan ketjil serupa ini; tetapi beberapa pertanyaan boléh dikemukakan untuk mendapat gambaran sekedarnja tentang soal bahasa jang sangat sulitnja sekarang ini :

Hingga kemana prosés abstrahering, jang mendjadi pangkal tjara berpikir ilmu pengetahuan, masuk kedalam bahasa Indonésia dan bagaimana tjara masuknja itu ? Hingga kemana prosés itu mengubah struktur bahasa Melaju lama ? Kemadjuan apakah jang dibawanja dan hingga manakah prosés itu mesti disokong ? Apakah pengaruhnja atas kata, atas kalimat, atas achiran dan awalan dll. dalam bahasa Melaju lama ?

Dan kalau disini disebut prosés abstrahering jang ditimbulkan oléh pertemuan kebudajaan kita jang lama dengan kebudajaan Barat modérn dalam bahasa kita, maka disisi itu dapatlah dikemukakan ber-bagai<sup>2</sup> prosés jang lain : prosés individualiseering, demokratisering, dynamiseering, verzakelijking, differentieering, dan lain<sup>2</sup>. Sekaliannja ini jang mempengaruhi tumbuh bahasa sekarang ini, tidak lain dari pada bajangan perubahan masjarakat dan djiwa bangsa Indonésia seumumnja.

Segala pekerdjaan jang penting, jang mesti dilakukan dalam bahasa Indonésia sekarang ini, seperti menetapkan gramatika, kamus, kata<sup>2</sup> ilmu pengetahuan, téchnik dan sebagainya, hanja dapat dilangsungkan dengan memuaskan, apabila kita insaf se-insaf<sup>2</sup>nja akan sekalian prosés jang sedang berlaku diseluruh masjarakat dan kebudajaan kita itu. Insaf akan prosés itu artinja dalam soal bahasa : kita insaf akan tenaga<sup>2</sup> jang tersembunji dalam bahasa jang lama, kita mengerti akan apa jang terdjadi dengan bahasa sekarang ini dan kita dapat melihat dan merasakan apa jang akan terdjadi dimasa jang akan datang.

Hanja dengan keinsafan dan pengetahuan ini bahasa Indonésia akan mungkin medjadi alat jang penting dalam masjarakat baru jang sedang tumbuh dinegeri ini, akan mendjadi bahagian jang penting dari kebudajaan jang sedang tumbuh.

Dalam pemandangan serupa ini, maka sekolah tinggi kesusasteraan itu akan menjadi tempat, malahan akan menjadi centrum, pusat, yang sangat pentingnja untuk membangunkan kebudayaan baru, yang akan menjadi tempat kesetimbangan antara lama dengan baru, Timur dengan Barat, asli dengan yang datang. Oleh pengetahuan yang dikumpulkannya tentang masa yang silam, sekolah tinggi itu akan dapat memperlihatkan kepada kita tenaga<sup>2</sup> dan keindahan, yang tersembunji dalam bahasa yang lama; oleh pengetahuan yang dikumpulkannya tentang masa sekarang, yang diperoleh karena penjelidikan masyarakat dan pertempuran kebudayaan yang terjadi dinegeri kita dewasa ini serta dengan pengetahuan tentang gerak<sup>2</sup> kebudayaan di-bagian<sup>2</sup> yang terkemuka didunia sekarang, ia akan dapat memberi kepada kita pedoman untuk masa yang akan datang. Dan oleh karena kepada peladjar<sup>2</sup> ia akan memberi ketjakapan memakai bahasa yang se-baik<sup>2</sup>-nja, maka golongan yang terkemuka dalam masyarakat kita disiapkannya untuk melakukan pekerjaan kreatif, pekerjaan mentjipta dikalangan bahasa dan kebudayaan yang sedang tumbuh dinegeri ini, dan yang didalam beberapa hal pasti akan bersamaan dengan kebudayaan internasional sekarang.

Hanja dengan djalan demikian sekolah tinggi itu akan menjadi tenaga pembangunan yang positif dalam masyarakat.

Sekolah Tinggi Kesusasteraan !

Mudah<sup>2</sup>an dapatlah engkau mengerti kehendak zaman dan dapatlah engkau mempersatukan tenaga<sup>2</sup> yang gelisah hendak bekerja ber-sama<sup>2</sup>, yang terdapat diantara ber-bagai<sup>2</sup> golongan penduduk sekarang ini !

Dari : *PUDJANGGA BARU*, Sept. — Okt. 1940.

## DYNAMIEK DALAM PEMANDANGAN BAHASA.

Sering benar kita mendengar orang mengutjapkan, bahwa bahasa Indonésia seperti dipakai dalam surat kabar, dalam buku dan dalam rapat itu katjau. Ukurannya tidak ada. Terutama utjapan jang demikian sering benar diutjapkan golongan guru. Disekolah meréka mempunyai ukuran jang tetap, jang diwatasi oléh kitab ilmu sjaraf, kitab peladjaran bahasa dan kitab logat. Dan dalam lingkungan watas ukuran jang tetap ini meréka merasa dirinja sangat teratur dan seringlah rendah meréka memandang keluar, kegolongan djurnalis, kegolongan pembitjara dalam rapat dan golongan pengarang. Kalau meréka mendapat kesempatan, di-mana<sup>2</sup> meréka akan memakai tinta mérahnya untuk memperbaiki, memundjukkan kesalahan, jaitu segala sesuatu jang berlainan dengan kitab logat jang ditetapkan bagi meréka, kitab peladjaran bahasa jang meréka pakai setiap hari, kitab ilmu sjaraf jang mendjadi kitab indjil bagi meréka.

Sesungguhja sajumpun tidak hendak mengatakan, bahwa bahasa jang dipakai oléh surat kabar, oléh rapat, oléh pengarang dalam segala hal teratur, sesungguhnya disana banjak kekatjauan. Tetapi kekatjauan inipun harus kita béda<sup>2</sup>kan, kita tidak boléh menjamaratakan seperti umumnja dilakukan oléh kebanyakan guru. Suatu golongan kekatjauan tidak usah kita pertjakapkan lagi, jaitu kekatjauan oléh karena orang jang memakai bahasa itu tidak pernah beladjar bahasa dan tidak pernah mempeladjar bahasa itu. Kekatjauan serupa ini terdapat dalam segala bahasa. Djika seorang kuli pelabuhan dinegeri Belanda, seorang tukang, seorang tani bersahadja, mentjoba membuat sebuah karangan untuk sesuatu surat kabar atau mentjoba berpidato dalam bahasa algemeen beschaafd Nederlandsch, bahasanja itu katjau. Sesungguhja bahasa jang katjau jang demikian itu dinegeri kita lebih umum dari dingeri Belanda, oléh karena golongan jang tiada pernah beladjar bahasa dinegeri kita lebih besar, sampai<sup>2</sup> terdapat diantara kaum terpeladjar, jaitu disebabkan keadaan pengadjaran dinegeri kita sekarang ini. Tetapi disisi golongan ini makin lama makin besar pula djumlahnja meréka jang menulis dan berbitjara, tidak serampangan sadja. Siapa jang membuatja bahasa Soeman Hs, bahasa R. M. Soedarjo Tjokrosisworo, bahasa Mangunsarkoro, bahasa Poerwadarminta, bahasa Moeh. Kasim, bahasa Dr. Amir, bahasa Abdoel Moeis dan berpuluh pengarang dan djurnalis jang lain, kita tidak berhak mengatakan, bahwa bahasa meréka itu katjau pula.

Sebabnja masing<sup>2</sup> meréka itu berdaja upaja dengan segala tenanganja menjusun bahasanja se-teratur<sup>2</sup>nja.

Tetapi menurut pengalaman saja, apabila bahasa Soeman Hs, Soedarjo Tjokrosisworo, Poerwadarminta dan lain<sup>2</sup>, malahan sampai<sup>2</sup> kepada bahasa Hadji Agoes Salim atau Sanoesi Pané itu, kita perlihatkan kepada guru, maka bahasa meréka sekaliannja itu penuh dengan tinta mérah, salahnja bukan satu dua, tetapi berpuluh. Dan diantara salah<sup>2</sup> itu, menurut si guru, terdapat salah jang bukan salah ketjil<sup>2</sup>, tetapi salah jang se-besar<sup>2</sup>nja, jang kata meréka berlawanan dengan idioom, dengan aturan gramatika dan sebagainya.

Meréka tidak dojan akan kata „kenapa” dan „begitu”, perkataan „sépak terdjang” mesti ditulis „sépak teradjang”, dll. Kata meréka sekalian pengarang dan pembitjara sekarang selalu salah memakai kata „ini dan „itu”, selalu mentjampur adukkan awalan *me, ber, di, dan ter* dan achiran *i dan kan*.

Kalau sekalian pengarang berbuat salah (diantaranja banjak pula terdapat guru) dan kalau salah meréka sebanjak dan se-besar<sup>2</sup> itu, maka tak dapat tidak timbullah pertanyaan dalam pikiran kita: siapakah jang bersalah. Sebabnja kalau dua golongan berhadapan dan satu golongan mengatakan golongan jang lain salah, sedangkan golongan itu tidak menerima utjapan itu, maka kesalahan itu boléh terletak pada jang disalahkan, tetapi mungkin djuga pada jang menjalahkan. Soal ini mesti didjawab dengan tjara jang luas dan principieel.

Sesungguhja adalah dua matjam tjara mengeritik sesuatu, jaitu *immanent* atau dari dalam dan *transcendent* atau dari luar. Tiap<sup>2</sup> pemandangan jang teratur benar dipandang dari dalam, sebaliknya sering katjau rupanja dari luar, sebab kita tidak tahu aturannja. Demikianlah bagi golongan guru jang mempunjai ukuran sendiri itu bahasa pengarang<sup>2</sup> modérn bahasa jang rusak dan katjau, sebab meréka hanja kelihatan kesalahan<sup>2</sup>nja dari pendirian meréka sendiri. Meréka tidak berusaha mengadji apa sebabnja, maka pengarang<sup>2</sup> modérn itu menulis demikian. Demikianlah meréka tidak pernah *mungkin mengerti*, sebab meréka hanja melihat dari luar, dari pendirian jang tertentu sadja. Meréka tiada pernah berusaha, supaja dapat mengerti mengapa pengarang<sup>2</sup> modérn itu sekaliannja menulis demikian, mengapa maka meréka sekaliannja melanggar aturan<sup>2</sup> jang sudah ada. Kalau kita pergi keilmu alam, maka salah pemandangan kaum guru itu dapatlah kita bandingkan dengan kesalahan seseorang jang memasukkan sepotong kaju kedalam air dan melihat kaju itu béngkok. Maka dikatakannja kaju itu didalam air béngkok, pada hal ia jang salah, jaitu sebab brekingsindex didalam air berlainan dari brekingsindex didalam udara, sebab didalam air arah tjahaja lain dari diudara, sebab air itu struktureel berlainan dengan udara. Tjontoh ini saja populérkan lagi: kalau ayam menetasakan telurnja, maka dipandang dari luar, pada ketika telur itu petjah keadaan telur itu

rusak, kat'au. Tetapi dipandang dari dalam, dari anak jang hendak keluar, maka petjahnja, rusaknja telur itu suatu sjarat jang tidak boléh tidak untuk hidup dan tumbuh.

Kembali kita kegelanggang perdjuaan bahasa. Kalau kita lihat pengarang<sup>2</sup> baru lain memakai kata „ini” dan „itu”, lebih banjak memakai awalan *me* dari awalan *di*, djika dibandingkan dengan pengarang<sup>2</sup> dahulu, maka sebaliknja dari menjalahkan sadja, hendaklah kita bertanja dan menjelidiki, mengapakah maka demikian. Berani mengemukakan pertanjaan demikian berarti berani mengadji soal sampai kepokok dan akarnja, berani melepaskan pandangan pitjik dan sempit untuk mengetahui hakékát jang sebenarnya. Sebab disini soal bahasa sampai kepada soal *psychologie*. Sebab bahasa tidaklah lain dari pada pendjelmaan djiwa manusia, pendjelmaan pikirannja dan perasaannja. Dan pikiran dan perasaan manusia sangat kuat pule dipengaruhi oléh keadaan dalam masjarakat. Maka disini soal bahasa sesungguhnya sebahagian dari pada soal kebudayaan jang luas, jang timbul sedjak masjarakat bangsa kita tertarik kedalam pergaulan internasional dan sangat dipengaruhi oléh dunia modérn. Siapa jang tiada melihat soal ini dari lapangan jang luas serupa ini, pekerdjaannja akan tetap sebagai pekerdjaan orang jang me-nambal<sup>2</sup> telur jang petjah, sedangkan didalam telur itu telah gelisah anak ajam hendak keluar.

Soal ini sangat banjak seluk-beluknja, ia berhubungan dengan soal ékonomi dan politik, dengan soal agama dan adat, dengan soal kesusasteraan dan seni, soal ini disegala lapangan mengenai perdjuaan antara golongan lama dengan angkatan baru. Sekarang bukanlah waktunja untuk menjinari sekaliannja itu, tetapi satu dua tjontoh baik djuga dikemukakan betapa kita harus menjelesaikan pertentangan jang ada sekarang ini, jaitu dengan djalan mengerti gerak<sup>2</sup> dalam masjarakat dan djiwa pengarang<sup>2</sup> baru; ambil tjontoh tentang tjara memakai kata *ini* dan *itu*. Dalam kitab<sup>2</sup> lama *itu* sangat banjak dipakai, artinja sering tiada berapa banjak bédanja dengan lidwoord bahasa Belanda.

Dalam karangan pengarang baru djumlah *itu* sangat banjak kurang dan disisi itu kelihatan pula kepada kita, bahwa orang lebih banjak memakai kata *ini* dari dahulu.

Kalau kita menilik soal ini dari perubahan dalam masjarakat kita dan djiwa angkatan baru, jang dipengaruhi dunia modérn, maka hal itu mudah benar kita mengerti: orang sekarang melihat sesuatu lebih riëel, dan concreet; soal jang dipertjakap kannja lebih dirapatkannja kepada dirinja dari orang dahulu. Siapa jang memperhatikan sadjak dan prosa baru, dan membandingkannja dengan jang lama, maka perbédaan seperti terbajang dalam tjara memakai kata *ini* dan *itu*, akan terlihat kepadanja dalam seluruh tjara menjusun roman dan memakai bahasa dalam roman itu. Orang sekarang lebih direct, lebih

langsung, ia lebih merasa di-tengah<sup>2</sup> pertjakapannya dari orang dahulu. Disini kelihatan kepada kita, bahwa apa jang salah menurut ukuran jang lama, menurut ukuran jang baru sesuatu jang semestinja mesti demikian. Sesuatu jang menurut ukuran jang lama sesuatu kesalahan, menurut ukuran jang baru suatu kebaikan dan keuntungan.

Lebih djelas lagi hal itu dapat kita lihat, apabila kita bandingkan betapa sekarang ini orang lebih banjak memakai awalan *me* dan *di* dari dahulu. Kalau pendjelmaan dalam bahasa ini kita bawa ke-lapangan masjarakat dan djiwa, maka harus kita berkata: orang sekarang lebih merasa dirinja berbuat sesuatu dari orang dahulu.

Orang sekarang lebih mengemukakan dirinja, lebih homocentrisch dan egocentrisch dari orang dahulu. Kita lebih mengemukakan per-soonlijkheid manusia dan bukan kebetulan dari beberapa pihak sudah diusahakan untuk mengadakan kata Indonésia bagi pengertian persoanlijkheid itu. Mangunsarkoro memakai kata *orang serendjang* dalam pidatonja dihadapan Balai Pengetahuan Masjarakat Indonésia dan Soedarjo Tjokrosisworo mentjoba memakai kata *mahadiri*.

Tentu tentang hal ini kita dapat berkata, bahwa sekalianja itu oléh pengaruh bahasa Belanda, tetapi djangan pula kita lupa, bahwa bahasa Belanda itupun bagi kita pendjelmaan dunia modérn, jang telah mentjerajah sekalian pikiran modérn.

Demikianlah apabila kita melihat dari dalam, banjak jang dari luar salah rupanja, se-mata<sup>2</sup> sesuatu jang telah semestinja demikian. Dan siapa jang tiada hendak melihat dari dalam serupa ini oléh karena kesombongannya akan pengetahuannya tentang bahasa, pe-kerdjaannya akan tetap sebagai pekerdjaan orang jang menambal telur ayam jang petjah, sedangkan dari dalam telur itu anak ayam dengan susah berdjuaug hendak keluar. Maka oléh kepitjikan pemandangannya, ia membunuh djiwa jang baru lahir, ia berlaku sangat *reactionnair*.

Suatu bukti pula, bahwa kekatjauan jang terdapat dalam bahasa pengarang sekarang ini, hanja kesalahan guru<sup>2</sup> melihat sadja, ialah, bahwa malahan dikalangan pengarang<sup>2</sup> modérn inilah, baik ia djurnalis ataupun lain<sup>2</sup>, jang sangat besar hasrat akan peraturan bahasa. Peraturan jang ada sekarang tiada dapat diterima meréka dan meréka mengehendaki aturan jang baru.

Sebelum menutup karangan ini, saja hendak menindjau sebentar ukuran jang dipakai sekarang ini oléh guru<sup>2</sup> kita dalam buku dan pengadjaran sekolah. Umumnja ukuran itu disebut ukuran Melaju Riau. Sebenarnja kita boléh sangsi hingga mana ukuran itu sesungguhnya ukuran Melaju Riau. Agaknja lebih baik kita katakan ukuran jang diperoléh dari buku<sup>2</sup> Melaju jang lama, disana sini ditambah dengan penjelidikan ketjil<sup>2</sup> dinegeri jang memakai bahasa Melaju. Tetapi sebaliknya kalau kita perhatikan bahasa Melaju jang lama, akan kelihatanlah kepada kita, bahwa buku Hang Tuah dengan buku Sedjarah Melaju berbéda bahasanya, demikian djuga antara Seri Rama

dengan tjerita<sup>2</sup> Pandji. Djadi sebahagian besar dari pada ukuran itu tentulah se-mata<sup>2</sup> akibat keputusan si penjusun ilmu sjaraf, berdasarkan pengetahuannya jang sangat terbatas. Tetapi misalkan ukuran itu memberi pemandangan jang benar tentang bahasa Melaju klasik, tetapi njata pulalah, bahwa ukuran itu tiada dapat dipakai untuk mengukur bahasa pengarang<sup>2</sup> modérn. Dalam dua puluh tahun ini bahasa Melaju sudah tiba ketinggian jang lain, sebagai bahasa pergaulan dalam masyarakat ini, oléh karena dipakai dalam pers dan buku<sup>2</sup>, dalam rapat dan pergaulan antara penduduk ber-bagai<sup>2</sup> daérah, dan teristiméwa oléh karena rapatnja bergaul dengan dunia modérn.

Kedudukan negeri Riau dan bangsa Riau dalam pergaulan Indonésia jang baru, dalam bahasa dan kesusasteraan, sudah sangat berubah. Dalam bahasa Melaju jang disebutkan bahasa Indonésia itu, pengaruh dan kedudukan pengarang<sup>2</sup> „Melaju sedjati” sangat ketjil, berhubungan dengan perubahan<sup>2</sup> dalam politik, ékonomi dan kebudayaan dalam seluruh masyarakat kita. Pusat kebudayaan bahasa Indonésia sekarang bukanlah se-kali<sup>2</sup> Riau dan daérah Melaju lagi, tetapi telah berpindah, berserak keseluruh kepulauan ini, kopada kaum pengarang dan pembitjara modérn.

Dan alangkah gilanja, kalau pembitjara dan penulis modérn, jang hidup dalam suasana jang lain dari suasana di Riau lima puluh tahun jang lalu, harus dikenakan ukuran Riau itu djuga. Apakah bédanja dengan hal kalau kita mengangkat mendjadi burgemeester kota Betawi dengan tiba<sup>2</sup> seorang kepala kampung dari Riau. Tentulah segala sesuatu di Betawi dikatakannya katjau, sebab ia hanja tahun aturan kampung di Riau.

Dengan mudah kita merasa, bahwa ukuran jang demikian gila benar, tidak se-kali<sup>2</sup> pada tempatnja. Demikian djuga tidak se-kali<sup>2</sup> pada tempatnja, apabila kita hendak mengukur pengarang<sup>2</sup> modérn dengan ukuran Hang Tuah atau Sedjarah Melaju.

Betapakah kata orang Belanda sekarang, apabila kita mengukur het algemeen beschaafd Nederlandsch dengan bahasa Maerlant atau bahasa Cats. Kita akan ditertawakannya.

Sebab itulah seperti saja katakan pada kongrés bahasa Indonésia di Solo, kita harus mendapat ukuran baru jang sesuai dengan struktur djiwa dan masyarakat kita sekarang ini, jang mengingat segala perubahan dalam seluruh kebudayaan dan masyarakat kita. Dan djalan untuk mendapat ukuran jang baru itu tidaklah lain dari pada mempelajari karangan<sup>2</sup> pengarang jang modérn jang terdapat diseluruh Indonésia sekarang ini, jaitu meréka jang mempelajari atau tahu bahasa lama dan telah mentjernah dengan sepenuhnya kebudayaan modérn. Aturan jang demikian tentu hanja dapat disusun pula oléh orang jang dengan kedua belah kakinja berdiri dizaman modérn, dan jang merasa segala tendens dalam bahasa modérn itu.

Dan kalau orang bertanja, betapakah perhubungan ukuran jang baru ini dengan ukuran lama, saja akan mendjawab : ukuran lama itu lenjap dan terangkat dalam ukuran jang baru. Lenjap oléh karena aturan jang baru itu bukanlah se-kali<sup>2</sup> aturan Melaju Riau; terangkat oléh karena jang lama itu mentjapai kesempurnaannya untuk zaman sekarang dalam ukuran jang baru.

Seperti orang besar bukan kanak<sup>2</sup> lagi, tetapi sebaliknja kesempurnaan kanak<sup>2</sup> jang tumbuh, demikianlah ukuran bahasa Melaju lama mendjadi lenjap dan sempurna dalam ukuran bahasa Indonésia.

Disinilah tersembunjinja dynamiek pemandangan bahasa golongan jang muda, oléh karena meréka menganggap bahasa itu sebagai sesuatu jang bergerak, jang senantiasa berubah menurut perubahan zaman. Sebaliknja dari pada suatu susunan bahasa jang abstract dan tiada ber-ubah<sup>2</sup>, aturan bahasa meréka rapat berhubung, organisch ber-senjawa dengan djiwa manusia dan masjarakat jang senantiasa berubah.

Dari : *PUDJANGGA BARU*, April 1941.

## PENDAHULUAN

Tidak dapat disangkal, bahwa dalam empat puluh tahun jang achir ini, dikepulauan Indonésia ini dengan pesat tumbuh suatu bahasa perhubungan dan persatuan oléh kemandjuaan bangsa Indonésia disegala lapangan kehidupan dan penghidupannya. Oléh timbulnja pergerakan kebangsaan, atau lebih luas lagi, oléh bangunnja bangsa Indonésia tentang politik, ékonomi, kobudajaan dan kemasjarakatan, makin sehari makin perlulah terasa suatu bahasa jang dapat dipakai baik dengan lisan, maupun dengan tulisan bagi segala golongan dan lapisan rakjat jang mendiami kepulauan ini. Demikianlah bahasa Melaju jang sedjak lama mendjadi bahasa perhubungan antara berbagai<sup>2</sup> bangsa diseluruh Asia Selatan mendapat kesempatan jang baru, untuk lebih meluas dan mendalam dalam pergaulan penduduk dikepulauan ini. Bahasa Melaju jang sedjak ber-abad<sup>2</sup> dipakai dipelabuhan dan dipasar, bahasa Melaju jang banjak dipakai dalam surat-menjurat antara radja<sup>2</sup> dan dalam lingkungan administrasi pemerintah djadjahan Belanda, bahasa Melaju jang dipakai oléh orang<sup>2</sup> Islam, Zending dan Missie untuk menjeberkan agamanya masing<sup>2</sup>, bahasa Melaju itu dipakai oléh pergerakan rakjat jang bersembojan persatuan segala golongan dan lapisan untuk menjapai segala golongan dan lapisan jang hendak digerakkan dan dipersatukannya itu. Demikianlah segera bahasa Melaju mendjadi umum dipakai dalam surat kabar dan buku, dalam pidato dan permusjawaratan. Selangkah lagi dari alat perhubungan bahasa Melaju itu diangkat mendjadi lambang persatuan dan itulah saatnja nama Melaju diubah mendjadi nama Indonésia.

Dalam perang dunia jang kedua ini tiba<sup>2</sup> bahasa Indonésia itu mendapat kemandjuaan jang baru, jang tiada ter-sangka<sup>2</sup>. Hal itu telah mulai ketika Negeri Belanda djatuh tanggal 14 Mei 1940. Oléh kehilangan tanah airnja orang<sup>2</sup> Belanda disini tiba<sup>2</sup> merasa, betapa terasing hidup meréka selama ini dari masjarakat sekelilingnja. Salah satu dari pada usaha meréka untuk mendekati dan mengenali masjarakat bangsa Indonésia ialah mempeladjadi bahasa Indonésia. Ketika itu djugalah timbul aliran untuk memasukkan bahasa Indonésia sebagai vak peladjaran kedalam sekolah<sup>2</sup> jang sebahagian terbesar dikundjungi oléh bangsa Belanda.

Tetapi kemandjuaan bahasa Indonésia jang lebih pesat lagi ialah ketika balatentera Djepang telah berkuasa di Indonésia. Meskipun bagi orang jang tahu akan sifat pemerintahan dan sifat tjita<sup>2</sup> Djepang

waktu itu, tidak ada kebimbangan sedikit djuapun, bahwa achir<sup>2</sup>nja dinegeri ini hanja akan berkuasa bahasa Djepang seperti se-sungguh<sup>2</sup>nja terdjadi di Koréa dan Formosa, tetapi dalam waktu jang mula<sup>2</sup>, selama dikalangan bangsa Indonésia belum banjak orang jang pandai bahasa Djepang, pihak Djepang terpaksa membiarkan bahasa Indonésia, malahan iapun terpaksa memakainja dalam perhubungannja dengan bangsa Indonésia, baik dalam pemerintahan dan pergaulan se-hari<sup>2</sup>, maupun dalam propaganda dan pengadjaran. Demikianlah dengan tidak di-sangka<sup>2</sup>, bahasa Indonésia mengalami masa kedjadjaan : dengan sekali gus ia mendjadi bahasa jang terpenting dikepulauan ini. Malahan pihak Djepang maju selangkah lagi, meréka mengadakan tindakan untuk menjempurnakan bahasa Indonésia itu, bukan sadja sebagai propaganda, tetapi tak kurang djuga oléh karena meréka merasa, bahwa — meskipun hanja untuk sementara — bahasa Indonésia jang tidak tetap kata<sup>2</sup>nja, kurang pasti aturannja, serta menjusahkan pemerintahan meréka djuga. Dari sudut inilah harus kita melihat dan menilai tindakan Kantor Pengadjaran Balatentera Djepang pada tanggal 20 Oktober 1942 mendirikan Komisi (menjempurnakan) Bahasa Indonésia, atas desakan dari beberapa pihak bangsa Indonésia.

Susunan Komisi Bahasa Indonésia itu adalah sebagai berikut:

Ketua : tuan Mori (Pemimpin Kantor Pengadjaran).

Wakil ketua : tuan Ichiki  
tuan Kagami

Penulis : tuan Mr. R. Soewandi

Penulis ahli : tuan Mr. S. Takdir Alisjahbana

Anggota : tuan<sup>2</sup> Abas St. Pamoentjak n.s., Mr. Amir Sjarifoedin, Armijn Pané, Dr. Aulia, St. P. Boestami, Prof. Dr. P. A. Hoesein Djajadiningrat, Drs. M. Hatta, S. Mangoensarkoro, Minami, K. St. Pamoentjak, Dr. R. Ng. Poerbatjaraka, R. P. Prawiradinata, Dr. R. Prijono, H. A. Salim, Sanoesi Pané, Ir. S. Tjokronolo, Mr. R. Soedjono, Ir. R. Soekarno, Mr. R. M. Soemanang, M. Soetaradjo, Prof. Uehara.

Baik anggota komisi maupun pengurusnja beberapa kali berubah. Jang masuk kemudian ialah tuan<sup>2</sup> Moh. Halil, Mr. R. Soenario, Johannes, Ir. Sakirman, Dr. Soetarmen, Drs. Adam Bachtiar, Soetan sanif, Adiwidjaja dan nona E. Djajadiningrat.

Dalam melakukan pakerdjaannja komisi itu terbagi atas tiga bahagian :

- I. Séksi Pertama, jang menjelenggarakan tatabahasa, dipimpin oléh tuan Prof. Dr. P. A. Hoesein Djajadiningrat.
- II. Séksi Kedua, jang menjelenggarakan kata<sup>2</sup> baru jang timbul dalam masjarakat, dipimpin oléh tuan S. Mangoensarkoro.
- III. Séksi Ketiga, jang menjelenggarakan kata<sup>2</sup> istilah dipimpin oléh tuan Drs. Moh. Hatta, dan terbagi atas beberapa Séksi Ketjil jaitu untuk tiap<sup>2</sup> vak.

Waktu mulai bekerdja terasa sekali, bahwa mendirikan Komisi Bahasa Indonésia itu dari pihak Pemerintah Djepang tidak dilakukan dengan tulus dan sepeenuh hati. Demikian dari permulaan didirikan sampai dibubarkan, riwayat komisi bahasa itu tidak lain dari pada tumpukan alangan dan kesukaran. Sekaliannja itu tidak usah diuraikan disini, tjukuplah kalau dikemukakan beberapa pasal jang menjolok mata sadja :

1. Setelah beberapa kali didesak, barulah setahun setelah komisi didirikan, diadakan kantor bahasa, jang mengerdjakan pekerdjaan komisi se-hari<sup>2</sup>. Susunan pegawainja adalah sebagai berikut :  
Pemimpin : tuan Mr. S. Takdir Alisjahbana.  
Bahagian tatabahasa : nona Ida Nasoetion.  
Bahagian kata<sup>2</sup> baru dalam masjarakat dan menjusun kamus :  
tuan Moh. Halil dan tuan Soebadio.  
Bahagian Istilah : tuan H. A. Salim dan nona R. A. Mirjam Mangoendingrat.

Djumlah pegawai ini djauh sekali dari tjukup, sehingga banjak benar pekerdjaan jang tidak dapat dilakukan. Tuan H. A. Salim hanja bekerdja beberapa bulan sadja, sebab segera dipindahkan dan tidak diganti lagi. Demikianlah sampai waktu komisi dibubarkan pekerdjaan menjelenggarakan tatabahasa dan menjusun kamus, tidak dapat didjalankan.

2. Soal nama bahasa Indonésia selalu ditunda; waktu jang terachir, ketika telah njata, bahwa Djepang pasti akan kalah, barulah diizinkan memakai nama Indonésia.
3. Kantor Pengadjaran tidak pernah menjampaikan kata<sup>2</sup> jang sudah diputuskan kepada sekolah dan diabatan jang berkepentingan.
4. Keputusan komisi tidak diumumkan, ketjuali keputusan jang pertama dalam Kan Poo no. 37, 38 dan 39.
5. Djandji untuk mengangkat pada tiap<sup>2</sup> kantor dan djabatan se-seorang jang mengerdjakan pekerdjaan komisi, tidak pernah ditepati.
6. Pihak Djepang, baik jang mendjadi anggota, maupun jang berkuasa di Kantor Pengadjaran, boléh dikatakan tidak berminat sedikit djuapun akan pekerdjaan komisi.

Kalau Komisi Bahasa Indonésia masih dapat djuga mengemukakan hasil jang njata, seperti kelihatan dalam kamus istilah ini, dll, maka hal itu terutama sekali oléh karena keinsafan segolongan bangsa Indonésia jang mendjadi anggota komisi dan jang bekerdja dikantor, serta anggota<sup>2</sup> séksi Ketjil untuk tiap<sup>2</sup> vak.

Waktu bagi tiap<sup>2</sup> orang jang hendak melihat dan menimbang dengan tulus, telah njata sekali, bahwa se-gala<sup>2</sup>nja ditudjukan oléh propaganda jang gemuruh kearah „kemenangan terachir” dan sehidup

semati dengan Djepang, jang akan membinasakan bangsa kita, rapat dikantor bahasa mempunjai suasana jang tersendiri, sepi terpencil, tenang dan sadar bekerdja untuk masa jang djauh. Di-tengah<sup>2</sup> peperangan jang membakar seluruh dunia, sesungguhnya agak gandrungan melihat ber-djam<sup>2</sup>, ber-hari<sup>2</sup> orang bertukar pikiran, berdebat, kadang<sup>2</sup> berseregang tentang sebuah kata atau sesuatu pengertian, se-olah<sup>2</sup> tak adalah jang lebih penting lagi dari pada itu. Tetapi dalam satu hal meréka njata kuat: sedangkan segala sesuatu diresapi dan dikuasai oléh propaganda Djepang, meréka dengan puas dapat berkata, bahwa pekerdjaan jang meréka lakukan itu, meski ketjil sekalipun artinja, terang tidak ragu<sup>2</sup> se-mata<sup>2</sup> pekerdjaan pembangunan masjarakat dan kebudajaan bangsa Indonésia. Kesadaran dan kesungguhan bekerdja dalam lingkungan jang ketjil itu dapat kita tundukkan dengan menjebut nama seperti tuan Johannes, tuan Bahder Djohan, jang setiap saat sedia dengan segala tenaganja dengan tidak mengemukakan diri sedikit djuapun, dengan menjebut guru<sup>2</sup> sekolah jang dengan girang memakai waktu senggang meréka jang sedikit untuk menetapkan kata<sup>2</sup> istilah vak meréka masing<sup>2</sup>. Dalam lingkungan pegawai kantor bahasa keinsafan akan perlunja pekerdjaan jang meréka lakukan, njata pada kemauan beberapa orang untuk sukaréla setiap hari masuk setengah djam lebih dahulu dan pulang setengah djam lebih lambat dari waktu jang ditetapkan, hanja se-mata<sup>2</sup> agar dapat djuga mengerdjakan kamus jang untuknja tidak ada disediakan pegawai. Teristiméwa dalam beberapa bulan terachir tahun 1944, dikantor bahasa hampir setiap hari diadakan rapat Séksi Ketjil berbagai<sup>2</sup> vak, se-olah<sup>2</sup> telah terasa, bahwa Komisi Bahasa Indonésia telah dekat sampai adjalnja.

Tetapi salah pula kalau disangka, bahwa suasana dikantor bahasa itu, suasana kesungguhan dan kesadaran bekerdja se-mata<sup>2</sup>; ketutjuan, kegirangan dan humorpun tidak kurangnja. Bukan sadja hal itu sudah terdjamin dengan sendirinja oléh hadirnja tuan Dr. Poerbatjaraka dalam rapat Séksi Kedua tiap<sup>2</sup> minggu, tetapi ditengah pertukaran pikiran tentang kata dan pengertian jang se-sulit<sup>2</sup>nja dan se-hambar<sup>2</sup>nja sekalipun, mungkin sekali<sup>2</sup> terbit humor oléh kelik pembitjaraan jang tiba<sup>2</sup>, tak ter-sangka<sup>2</sup>.

Dalam suasana bébas bekerdja, terlepas dari propaganda dan tjampur tangan pihak Djepang serupa itu, tidaklah menghérankan, rapat<sup>2</sup> dan waktu senggang dikantor bahasa itu sering dipakai untuk pembitjaraan jang tidak langsung berhubungan dengan kata<sup>2</sup> jang sedang dibitjarakan: uraian tuan Dr. Poerbatjaraka tentang bahasa, kebudajaan, dan lain<sup>2</sup> jang sering pandjang lébar dan djauh mendalam disilih oléh pemandangan tuan Halil jang sering bertjorak Freud, perundingan Soebadio jang tidak habis<sup>2</sup>nja dengan pemuda teman<sup>2</sup>nja, pertukaran pikiran antara pegawai kantor, maupun dengan tetamu jang datang tentang politik, ékonomi, mistik, kesusasteraan. filsafat,

kabar luar negeri jang gelap, dan seribu satu soal sehari<sup>2</sup> dikalangan pemerintah, rakjat dan pemimpin. Ditengah suasana serba ragam serupa itu telah selajaknja pula sering sekali ber-bagai<sup>2</sup> tali per-selisihan diluar, pertikaian dikalangan pemuda, perdjuaan dalam lingkungan kebudajaan, melalui kantor bahasa. Sering benar hati dalam kantor itu ber-debar<sup>2</sup> menantikan hasil penjelidikan Kénpéi atau polisi, hingga achirnja pada permulaan bulan Djanuari 1945 beberapa orang pegawai kantor bahasa itu ditangkap dan ditahan polisi. Dan sehari sebelum meréka dilepaskan pada tanggal 30 April 1945, Komisi Bahasa Indonésia serta kantornja dimatikan, kata pihak Djepang supaja dapat didirikan kembali kelak dalam Indonésia merdéka.

Dalam Kamus Istilah ini sekarang dimuatkan sekalian kata jang sudah diputuskan dalam rapat lengkap. Tjara bekerdja menetapkan kata<sup>2</sup> ini ialah sebagai berikut: mula<sup>2</sup> kata istilah tentang sesuatu vak dikumpulkan oléh seseorang atau beberapa orang, sesudah itu dibitjarakan dalam rapat Séksi Ketjil untuk vak itu, kemudian dalam rapat Séksi Ketiga, sesudah itu dalam rapat kombinasi Séksi Pertama, Kedua dan ketiga dan achirnja ditetapkan dengan resmi dalam rapat lengkap jang diketuai oléh kepala Kantor Pengadjaran.

Diantara kata<sup>2</sup> jang dimuatkan ini terdapat Istilah Umum, Keuangan dan Pangréh Pradja 493 kata, istilah Hukum 605 kata, istilah Dokter 3132 kata, istilah Ilmu Kimia 867 kata, istilah Administrasi 164 kata, istilah Aldjabar 521 kata, istilah Ilmu Fisik 990 kata. Tentu sadja pembahagian istilah<sup>2</sup> ini tidak dapat dilakukan dengan watas jang njata benar, sebab umumnja antara vak jang satu dengan vak jang lain selalu ada hubungannja, sehingga banjak kata<sup>2</sup> jang serempak masuk ber-bagai<sup>2</sup> ilmu.

Susunan Séksi<sup>2</sup> ketjil jang serta menetapkan kata istilah kamus ini adalah seperti berikut:

Séksi Ketjil Keuangan: tuan<sup>2</sup> Mr. Soedarisman, Moekti, Moetalib, Mr. R. Rem, Noegroho dan Mr. L. Hakimi, Séksi Ketjil Hukum: tuan<sup>2</sup> Mr. R. Soenarjo, Thaib Dalimoente, Oerip Adiwidjaja, Katja-soengkana, Mr. Samjono, nona Salijah; Séksi Ketjil Dokter tuan<sup>2</sup> Dr. Aulia, Dr. Bahder Djohan, Dr. Ramali dan Pamoentjak; Séksi Ketjil Kimia; tuan<sup>2</sup> Ir. Tjokronolo, Ir. Soerachman, Dr. Soetarman dan Poernomo; Séksi Ketjil Ilmu Pasti dan ilmu fisik: tuan<sup>2</sup> Ir. Tjokronolo, Ir. Sakirman dan tuan<sup>2</sup> dan nona<sup>2</sup> guru Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Tinggi, Sekolah guru Puteri dan Sekolah Téknik di Djakarta.

Selain dari pada kata istilah jang telah ditetapkan ini, masih ada beberapa ribu kata istilah Rumah Tangga untuk Sekolah Kepandaian Puteri, kata istilah Ilmu Tumbuh<sup>2</sup>an dan Ilmu Héwan, jang tidak dimuatkan disini, oléh karena belum dibitjarakan dalam rapat Séksi Ketiga maupun rapat lengkap. Selain dari pada itu masih ada ber-

puluh dan beratus ribu kata istilah téknik, pelajaran, pengairan, kehutanan dan lain<sup>2</sup> jang belum sama sekali dicitrakan.

Djadi meskipun isi kamus ini masih djauh sekali dari lengkap dan sempurna, tetapi tak dapat disangkal, bahwa kalau kata<sup>2</sup> ini telah tersebar, teristiméwa disekolah dan didjabat<sup>2</sup> jang berkepentingan, maka telah dimulailah suatu pekerdjaan pengaturan bahasa jang akan besar pengaruhnja untuk kemadjuan ilmu, kepandaian dan lain<sup>2</sup> bagi bangsa Indonésia.

Moga<sup>2</sup> dapatlah pekerdjaan ini dimasa jang akan datang diteruskan dengan lebih pesat, lengkap dan sempurna.

Dari: *KAMUS ISTILAH-ASING*. Oktober 1945.

## MEMPERSATUKAN BAHASA DALAM LINGKUNGAN MEMPERSATUKAN BANGSA

Kita sekarang hidup dalam zaman persatuan dan mempersatukan. Di Eropah orang berusaha mengadakan Eropah Serikat. Tjita<sup>2</sup> Pan Amérika telah lama digerakkan. Bangsa Arab telah bersatu dalam Liga Arab. Di Indonésia hanja soal waktu sadja lagi seluruh kepulauan ini bersatu dalam suatu negara jang besar. Dan tiap<sup>2</sup> kesatuan itu dizaman bom atom ini tidak boléh tidak pada suatu ketika akan menudju kepada persatuan jang terbesar, jaitu persatuan dunia dan kemanusiaan.

Dalam aliran kearah persatuan ini, sangat menarik hati dan berfaédah menjelidiki, apakah artinja dan bagaimanakah kedududukanja usaha jang dilakukan untuk mempersatukan bahasa Indonésia: mempersatukan kata<sup>2</sup>, mempersatukan édjaan, mempersatukan tata-bahasa dan djalan kalimat.

Untuk maksud itu soal bahasa itu hendaklah disinari dari sudut perhubungan jang rapat antara bahasa dengan pikiran manusia.

Bagi kaum guru jang kenal akan karangan<sup>2</sup> Dr. Nieuwenhuis, perhubungan antara bahasa dengan pikiran itu tentulah bukan asing lagi. Bukankah salah satu sembojannja jang terkenal: Bahasa kadang<sup>2</sup> berupa bunji, kadang<sup>2</sup> berupa tanda, tetapi selalu berupa pikiran.

Ahli<sup>2</sup> ilmu bahasa jang berminat kepada soal bagaimanakah timbulnja bahasa<sup>2</sup> manusia, sudah lama memikirkan, jang manakah lebih dahulu: manusia pandai berpikirkah atau manusia mempunjai bahasa? W. Wundt, salah seorang dari meréka misalnja berpendapat, bahwa keduanja itu tumbuh serempak, bahwa bahasa itu tidak lain dari pada pendjelmaan pikiran. Demikianlah apabila kita dapat berkata, bahwa pikiranlah jang membédakan manusia dengan héwan, kitapun dapat berkata, bahwa bahasalah jang membédakan manusia dengan héwan! Atau seperti dikatakan oléh Max Muller: Bahasa itu ialah Rubicon (maksudnja: watas, jaitu menurut nama sebuah sungai di Itali) jang belum diseberangi oléh héwan.

Perhubungan jang rapat antara bahasa dan pikiran itu ditundjukan dengan khusus oléh Dr. Nanninga-Boon dalam disertasi atau surat udjiannja tentang anaknja sendiri, jang bisu dan tuli. Dengan sabar dan penuh kasih sayang ibu jang malang itu mempeladjadi anaknja dan per-lahan<sup>2</sup>, selangkah<sup>2</sup> diadjarkannja b a h a s a. Maka njatalah

kepadanja, bahwa per-lahan<sup>2</sup> dengan bertambahnja bahasa jang diketahui oléh anak jang malang itu, tumbuh pula pikirannja. Perhubungan jang rapat antara pikiran dan bahasa itu njata djuga dari penjelidikan Stern, jaitu seorang ahli djiwa jang terkenal, atas Helen Keller, jaitu seorang perempuan Amérika, jang meskipun ia buta dan bisu-tuli, dapat sampai mentjapai gelar doctor.

Tetapi selainnja dari beberapa penjelidikan jang khusus ini, perhubungan antara bahasa dengan pikiran itu dapat djuga kita kadji dari tjara manusia berpikir sendiri. Terketjuali dalam beberapa hal seperti dalam ilmu mistik atau suluk, manusia itu berpikir tidak boléh tidak mesti dengan memakai bahasa. Dalam kata<sup>2</sup> manusia mengikat apa jang masuk dalam pantjaindranja dan mendjadi pengertian dalam pikirannja. Kalau telah demikian dengan kata<sup>2</sup> nama benda jang njata seperti batu, pohon, kambing dll., maka kedudukan kata<sup>2</sup> bagi pengertian jang abstrak lebihlah penting lagi. Dalam kata<sup>2</sup> sebagai agama, kebudayaan dll., susunan pikiran jang banjak seluk-beluknja dan tjabang<sup>2</sup>nja mendapat perhentian, mendapat tempat berpegang.

Lebih njata lagi, kalau kita ambil tjontoh dalam suatu lapangan ilmu pengetahuan. Dalam ilmu alam orang membuat *molekul* untuk menghentikan pikirannja. Pengertian molekul itu hanja buatan pikiran sadja, tada seorangpun jang pernah melihatnja. Dengan mengadakan kata untuk pengertian itu, pikiran mendapat tempat berpegang untuk terus berpikir. Dan oléh terus berpikir itu njatalah, tempat berhenti dan berpegang itu masih belum memuaskan. Demikian pikiran manusia maju pula dan dibuatnja pula kata jang lain, tempat berhenti dan pula, jaitu kata *atom*.

Kalau perhubungan jang sulit dan banjak seluk-beluknja antara bahasa dengan pikiran ini hendak kita mudahkan, dapatlah kita ambil kiasan seorang jang memandjat pohon kelapa jang belum bertakuk. Orang jang memandjat itu dapat kita misalkan pikiran manusia dan takuk pohon kelapa itu ialah kata. Tiap<sup>2</sup> kali orang itu tiba pada suatu takuk, barulah ia dapat mendjangkau lebih tinggi keatas untuk membuat takuk jang baru. Hanja kalau ada takuk jang baru itu, ia akan mungkin naik keatas lagi.

Dalam ilmu pengetahuan perhubungan antara pikiran dan bahasa ini dikatakan *dialéktis*. Artinja seperti tinggi takuk jang ada pada pohon kelapa itu mewatasi tinggi orang dapat memandjat, demikian djuga kata<sup>2</sup> jang ada mewatasi tingginja pikiran dapat naik keatas, dapat maju. Seperti djuga untuk dapat memandjat lebih tinggi, orang mesti berpidjak pada takuk jang ada itu untuk membuat takuk jang lebih tinggi lagi, demikian djuga kata jang mewatasi pikiran itu harus dipidjak dan dilangkahi oléh pikiran kita. Tetapi apabila kata itu sudah dilangkahi, perlu pula membuat kata jang baru tempat berpidjak pula.

Kalau perhubungan antara bahasa dan pikiran ini kita bawa kelapangan sesuatu bangsa, sesuatu masyarakat, sesuatu kebudayaan, maka akan lebih nyata lagi kepada kita, bagaimana pentingnja kedudukan bahasa sebagai alat dan tangga pikiran. Bukan sadja manusia jang seorang boléh dikatakan tiada dapat menjampai pikiranja kepada manusia jang lain kalau tak ada bahasa, tetapi dalam bahasa jang tiada teratur, dalam bahasa jang kurang kata<sup>2</sup>nja pertukaran pikiran antara manusia seorang dengan manusia jang lain amat sukar, terlampau baniak alangannja. Orang dari dunia dagang misalnja, tentu tahu, bahwa perdagangan jang agak besar sukar djalannja, kalau nama, rupa dan djenis barang<sup>2</sup> jang diperdagangkan itu tiada tentu, selalu ber-ubah<sup>2</sup>, sehingga sipembeli dan sipendjual tiada berpegangan. Kalau dalam dunia dagang jang bekerdja dengan barang<sup>2</sup> jang dapat diraba, dilihat, ditium dan dirasa, telah demikian sulitnja, kalau tak ada kata dan pengertian jang tetap, betapa pulakah lebih sukarnja dalam lapangan ilmu pengetahuan jang teliti. Disana umumnja orang bekerdja dengan pengertian jang tiada dapat dilihat, diraba, ditium dan dirasa, disana kata<sup>2</sup> itu sesungguhnya alat tempat pikiran berpegang, berpidjak dan susunan kalimat itu ialah djalan tempat pikiran mengalir. Kalau kata<sup>2</sup>nja tiada tersusun, maka kalau saja ambil bandingan jang mudah dipahamkan, perdjalan pikiran dalam bahasa itu adalah sebagai perdjalan seseorang pada djembatan jang bukan sadja putus<sup>2</sup>, tetapi jang berguntjang pula kekiri kekanan, sehingga orang itu pasti tiada dapat sampai keseberang, sebelum djembatan itu ditetapkan tempatnja dan disambung dimana ia terputus.

Tetapi jang lebih penting lagi, bahasa sebagai persatuan susunan tanda dan bunji jang terdapat pada suatu bangsa dalam suatu zaman, ialah pula ukuran dan watas dari pada pikiran bangsa itu pada ketika itu. Pada kata<sup>2</sup> dan susunan suatu bahasa dapat kita lihat hingga mana kemadjuan pikiran bangsa itu sebagai persatuan dalam segala lapangan kehidupannja.

Saja pernah mendengar seorang mahaguru berkata, bahwa soal ilmu pengetahuan dan filsafat jang sulit<sup>2</sup> amat sukar menguraikannja dalam bahasa Inggris, untuk itu lebih memuaskan bahasa Djerman. Sebab itu bukan kebetulan, bahasa Djerman lebih banjak menghasilkan ahli pikir. Boléh djadi sekali utjapan itu agak di-lebih<sup>2</sup>kan, tetapi siapa jang tahu memandang bahasa sebagai alat dan tangga pikiran, ia akan mengerti akan kebenaran jang tersimpul didalamnya. Malah boléh didjadikan soal, apakah sebenarnja jang lebih dahulu, bahasa Djerman jang sempurna itukah, ataukah ahli<sup>2</sup> pikirnja. Tentu akan ada golongan jang mengatakan, bahwa karena sempurnanja bahasa Djermanlah, maka ahli<sup>2</sup> pikirnja dapat mendjalankan pikiran sedjauh itu. Sebaliknya golongan jang lain boléh berkata, bahasa Djerman jang sempurna untuk ilmu pengetahuan dan filsafat itu disebabkan oleh karena tadjamnja dan teraturnja ahli<sup>2</sup> pikir bangsa Djerman berpikir.

Agaknja disinipun kebenaran itu terletak di-tengah<sup>2</sup>, perhubungan antara bahasa dan pikiran itupun dialéktis, bertangga. Bahasa jang teratur dan banjak kata<sup>2</sup>nja menjediakan djalan jang baik bagi pikiran dan pikiran jang tadjam dan teratur memperbaiki susunan bahasa dan menambah kata<sup>2</sup> sebagai pegangan pikiran.

Kalau pekerdjaan mengatur, mempersatukan dan menambah kata<sup>2</sup> bahasa Indonésia, jang sedang dikerdjakan di-mana<sup>2</sup> sekarang ini, dilihat dari djurusan gerak kearah persatuan seperti dinjatakan pada permulaan karangan ini, maka dalam perhubungan jang rapat antara bahasa dengan pikiran, pekerdjaan itu mendapat arti jang amat luas dan pentingnja. Mengatur bahasa berarti mengatur pikiran bangsa, menambah kata<sup>2</sup> bahasa berarti menumbuhkan pikiran bangsa, menjatukan bahasa berarti menjatukan pikiran bangsa. Dan karena bangsa Indonésia berpikir dan mesti berpikir dalam segala lapangan kehidupan masjarakat dan kebudajaan, maka tidak boléh tidak pula, mengatur dan mempersatukan bahasa itu mempengaruhi segala pikiran disegala lapangan masjarakat dan kebudajaan. Bukan sadja oléh karena bahasa jang satu tjoraknja, teratur dan kaja akan kata, si Doel akan mudah bertukar pikiran dengan si Wongso tentang apa sekalipun, tetapi disisi itu pula pikiran jang terdapat dalam tiap<sup>2</sup> tjabang masjarakat dan kebudajaan akan mendapat alat dan tangga jang baik akan madju.

Dan selangkah lagi, bahasa jang teratur dan satu memperhubungkan tjabang<sup>2</sup> masjarakat dan kebudajaan jang banjak itu, sehingga jang satu dapat mempengaruhi, menjokong dan mentjotjokkan diri kepada jang lain. Dan sesungguhnya siapa jang biasa melihat masjarakat dan kebudajaan sesuatu bangsa sebagai suatu persatuan jang bulat, jang hidup dan tumbuh, malahan jang berdjiwa, dan siapa jang pernah memikirkan, bahwa djiwa sesuatu bangsa pada suatu tempat dan sesuatu masa itu tiada lain dari tjara bangsa itu berpikir, ia akan insaf betapa pentingnja pekerdjaan mengatur dan mempersatukan bahasa. Dan kepadanya akan njata pekerdjaan jang dilakukan diberbagai<sup>2</sup> djabatan dan kantor, dilapangan ékonomi, hukum dll. untuk mengatur dan mempersatukan bahasa itu sebagai pekerdjaan jang satu untuk bersatu. Sebabnja sesungguhnya baik seni, maupun ékonomi ataupun filsafat dll. itu pada hakékatnja satu, jaitu pendjelmaan pikiran manusia keber-bagai<sup>2</sup> djurusan dengan ber-bagai<sup>2</sup> alat.

Dari: *PEMBINA BAHASA INDONESIA*, Djuli 1948.

## PETUNJUK MENTERDJEMAHKAN

### I.

Telah selajaknja, bahwa oléh tjepatnja madju dan meluasnja pemakaian bahasa Indonésia sekarang, banjak sekali kata<sup>2</sup> asing jang didjadikan kata Indonésia, atau dengan péndék *diindonésiakan*. Kedjadian jang serupa ini bukan kedjadian jang baru dalam sedjarah bahasa-bahasa Indonésia. Dari bahasa Sansekerta, dari bahasa Arab, dari bahasa Tionghoa, dari bahasa Portugis dsb. telah banjak benar diambil kata<sup>2</sup> dan didjadikan kata Indonésia. Orang Indonésia jang memakainja tidak insaf lagi, bahwa kata jang dipakainja itu asal mulanja kata asing. Tentang bentuknja, tentang utjapannja dan tentang tjara memakainja, kata<sup>2</sup> jang demikian itu sesungguhnya telah mendjadi kata Indonésia. Boléh djadi diwaktu jang akan datang kita akan mendapat kesempatan untuk membitjarakan bagaimana kata<sup>2</sup> Sansekerta, Arab, Tionghoa, dsb. itu masuk kedalam bahasa Indonésia, bagaimana bentuknja, tjara memakainja dan utjapannja sering sekali terpengaruh oléh salah faham dan berbagai hal jang lain.

Dalam karangan ini, kami hanja hendak membitjarakan, djalan jang mana jang sebaik-baiknja kita tempuh dalam mengindonésiakan kata<sup>2</sup> Belanda atau Eropah jang lain jang banjak benar masuk kedalam bahasa Indonésia sekarang ini.

Seperti diketahui, dalam bahasa<sup>2</sup> Barat umumnja antara lain dibéda-bédakan bentuk substantif atau katabenda, bentuk verbum atau katakerdjaja, bentuk adjéktif atau katakeadaan. Ambil sebagai tjontoh sebuah katabenda seperti *controle*, jang dalam katakerdjanja *controleren*; katabenda *rationalisatie* dalam bentuk katakerdjanja adalah *rationaliseren*; katabenda *bom* dalam bentuk katakerdjanja ialah *bombarderen*, disisi itu ada pula katabenda *bombardement*; kata *sabotage* disisi *sabiteren*, kata *proclamatie* disisi kata *proclameren*, dsb.

Dalam mengindonésiakan kata<sup>2</sup> seperti ini, terutama kaum djurnalists dan kaum membitjara kita menempuh djalan jang semudah-mudahnja baginja. Dalam bahasa Indonésia dipakai kata *proklamasi* sebagai katabenda, sedangkan sebagai katakerdjaja dipakai *memproklamirkan*. Bagi orang jang tak tahu bahasa asing, mendjadi suatu tekateki mengapa bunji *-asi* dalam proklamasi mendjadi *-ir* dalam memproklamirkan, sebab hal jang seperti ini tidak ada dalam bahasa Indonésia. Demikian djuga halnja dengan *rasionalisasi* dan *merasionalisir*, *koordinasi* dan *mengkoordinir*, *nasionalisasi* dan *menasionalisir*.

Kalau prosés seperti ini dibiarkan terus, maka tak boléh tidak dalam tatabahasa Indonésia akan masuk suatu unsur baru jang terdjelma dalam perubahan *-asi* mendjadi *-ir* atau sebaliknja.

Dilihat dari djurusan pekerdjaan djurnalis jang serba tjepat, kita mengerti orang mentjari djalan jang mudah ini, tetapi dilihat dari djurusan pembinaan bahasa, kita berharap supaja kaum djurnalis kita sudi memikirkan usaha mengatur bahasa Indonésia dan mendjauhi perbuatan jang hanja menjulitkan tumbuhnja bahasa Indonésia.

Dalam hal jang seperti ini sebaik-baiknja dari kata asing itu dipilih satu bentuk sadja, misalnja bentuk substantif. Substantif *rationalisatie* dalam bahasa Belanda mendjadi substantif *rasionalisasi* dalam bahasa Indonésia, tetapi bentuk katakerdja *rationaliseren* dalam bahasa Belanda hendaknja djangan kita djadikan *merasionalisir*, tetapi *merasionalisasi*. Demikian djuga :

*nationalisatie* didjadikan *nasionalisasi*,  
*nationaliseren* didjadikan *menasionalisasi*;  
*proclamatie* didjadikan *proklamasi*,  
*proklameren* didjadikan *memproklamasi*;  
*organisatie* didjadikan *organisasi*,  
*organiseren* didjadikan *mengorganisasi*; dsb.

Berhubung dengan sulitnja kata *sabotage*, kita péndékkkan mendjadi *sabot*, sehingga katakerdjanja *menjabot*, (sekarang sering ditulis orang menjabotir). Tentang hal bentuk<sup>2</sup> kata *bom*, *bombarderen*, *bombardement*, bentuk Indonésianja sangat bersahadja, jaitu *bom*, *membom*, (bukan membombardir) dan *pemboman*.

Usaha untuk membuat dari kata<sup>2</sup> asing kata<sup>2</sup> Indonésia jang bersahadja, tidak selalu mudah seperti pada tjontoh<sup>2</sup> diatas ini. Kata Belanda seperti *natie*, *nationaal*, *nationalist*<sup>1)</sup>, agak sulit mengembalikannja kepada satu katadasar seperti kita lakukan dengan perkataan *bom*, *bombarderen*, *bombardement*, jang kita kembalikan pada katadasar *bom*. Perkataan *natie*, kalau diindonésiakan mendjadi *nasi*. Tetapi orang tak hendak menulisnja demikian, sebab terlampau mengingatkan *nasi* jang berarti beras jang dimasak. Agaknja lebih baik, kalau diindonésiakan mendjadi *nasion*, jaitu sedjalan dengan bahasa Inggeris, Perantjis dan Djerman. Terdjemahan *natie* dengan *bangsa* sering sekali tidak memuaskan oléh karena arti perkataan *bangsa* terlampau luas. Perkataan *nasional* sebagai pengindonésiaan *nationaal* telah umum benar dalam bahasa Indonésia. Tetapi kalau kita ambil kata *nasion* sebagai katadasar, achiran *-al* itu agak membingungkan.

---

1) Disini belum dibitjarakan bentuk *nationalisme* dan *nationalistisch*.

Dalam bahasa Indonésia sekarang kata *nasional* dipakai seolah-olah terlepas dari pengertian *nasion* jang teliti. Sementara itu untuk perkataan *nasional* itu ada kata Indonésianja jang tepat, jaitu *kebangsaan*. Tiba pada perkataan *nasionalis* sebagai pengindonésiaan *nationalist* kita berhadapan dengan achiran *-is* jang lebih banjak kelihatan dalam bahasa Indonésia sekarang dari achiran *-al*. Disisi kata *kapital* ada *kapitalis*, disisi kata *sosial* ada *sosialis*, disisi *fédéral* ada *fédéralis*, malahan sampai ada orang jang menambah achiran *-is* itu pada kata<sup>2</sup> jang asalnja kata Indonésia, seperti anggota *Parindra* disebut *Parindris*, anggota *Partindo* disebut *Partindis*, orang jang *pro-Belanda* disebut *Belandis*. Mungkin sekali achiran *-is* dalam keadaan seperti sekarang susah hendak menolaknya dan mungkin djuga lambat laun mendjadi achiran Indonésia. Usaha untuk menghidupkan kembali achiran Indonésia *-wan* dan *-man* untuk menjatakan orang jang *mempunyai, bersifat, penganut*, dsb. seperti dalam kata *dermawan, hartawan, budiman, setiawan, gunawan*, dll. belum berhasil seluruhnja, sehingga dapat mendesak achiran *-is* itu. Dalam kata<sup>2</sup> jang baru seperti *wartawan, seniman*, achiran itu telah pada tempatnja benar. Tetapi kata<sup>2</sup> seperti *usahawan* untuk *ondernemer*, *modalwan* untuk *kapitalist* belum umum dipakai orang.

Bagaimana achirnja nanti persaingan antara achiran *-is* dengan achiran *-man* dan *-wan*, dari sekarang belum dapat diramalkan. Mungkin djuga jang satu akan tetap hidup disisi jang lain; kalau demikian mungkin sekali dalam tatabahasa Indonésia jang baru mesti dimuatkan achiran jang baru, achiran *-is*.

## II.

Barangkali ada djuga paédahnja, apabila disini dikemukakan beberapa petunjuk umum tentang menterdjemahkan.

*Pertama* hendak kami ingatkan kepada para penterdjemah, djanganlah menterdjemahkan sesuatu, sebelum mengerti isi jang hendak diterdjemahkan itu. Hal ini baik mengenai karangan, maupun mengenai kalimat atau kata. Kalau kita terus menterdjemahkan djuga sesuatu jang kita belum mengerti, samalah kita menerka-nerka sadja. Sebab itu dalam menterdjemahkan, djanganlah segan-segan bertanja kepada orang jang tahu tentang isi karangan itu, bertanja tentang makna kalimat atau kata, membuka kamus atau kitab-kitab jang lain untuk mendapat keterangan. Kita tak usah malu-malu, oléh karena tidak seorang djuapun jang tahu tentang segala sesuatu didunia ini.

*Kedua* hendaklah pahamkan dahulu, apa jang dimaksud dengan terdjemahan itu. Terdjemahan jang maksudnja memberi penerangan kepada orang banjak, berbéda sifatnja dari terdjemahan kitab ilmu atau undang-undang, jang tiap<sup>2</sup> katanja harus dibuat mendjadi tempat berpegang.

Terdjemahan jang bersifat penerangan untuk umum, hendaklah bahasanja mudah dipahamkan oléh rakjat banjak. Kalimatnja hendaknja lantjar dan tidak berbelit-belit. Istilah-istilah jang kurang diketahui umum tidak ada salahnja diganti dengan uraian jang mudah dipahamkan. Péndéknja si penterdjemah pertama sekali harus mengingatkan orang banjak jang harus membatja atau mendengar uraian itu.

Berbéda sekali terdjemahan undang-undang, jang tiap-tiap katanja mesti teliti, oléh karena kata-kata itu akan mendjadi tempat orang berpegang. Dalam hal ini tentu kita berusaha djuga, supaja bahasanja mudah dipahamkan orang. Tentu! Sementara itu djangan kita lupa, bahwa undang-undang sering hanja dapat dipahamkan oléh orang jang ahli tentang itu. Demikianlah orang tidak mengerti terdjemahan undang-undang, mungkin sekali bukan ia tiada mengerti bahasanja, tetapi pengetahuannja tentang undang-undang jang djabatjanja itu kurang banjak. Hal jang seperti ini umum terdapat dalam segala bahasa.

Kesukaran dalam bahasa Indonésia sekarang ialah, oléh karena sering istilah hukum jang dipakai belum diketahui orang. Tentang hal ini, tidak ada salahnja, kalau sekali-kali pada istilah jang belum umum itu dikurungkan dibelakangnja istilah itu dalam bahasa asing atau uraian tentang artinja.

Tentulah berbéda sekali halnja, apabila jang diterdjemahan itu bukan undang-undang jang harus dibuat orang tempat berpegang, tetapi hanja penerangan bagi umum tentang undang-undang itu. Si penterdjemah dalam hal ini djauh lebih bébas.

Bahwa bahasa undang-undang sering agak kaku, itu telah djamak. Oléh karena jang dipentingkan ketelitian artinja dan bukan bagus bahasanja, si penterdjemah tak usah takut<sup>2</sup>, apabila pada suatu ketika kalimatnja itu agak kaku. Tetapi utjapan ini djangan dianggap, bahwa bahasa undang-undang itu mesti kaku. Orang jang telah mahir diterdjemahan tentu dapat djuga membuat bahasa undang-undang terang dan lantjar.

Tentang terdjemahan kitab-kitab ilmu, hendaklah dibédakan tingkat-tingkat orang jang harus membatja kitab-kitab ilmu itu. Banjak jang diutjapkan tentang bahasa undang-undang dapat dipakai untuk bahasa ilmu. Hanja si penterdjemah agak besar sedikit kebébasannja, sebab dalam ilmu orang kurang berpegang pada kata-kata seperti dalam undang-undang. Si penterdjemah kitab ilmu lebih mudah mendjaga gaja bahasanja, sehingga bahasa ilmu tak usah sekaku bahasa undang-undang. Sementara itu kesatuan istilahpun disini sangat penting.

*Ketiga* baik benar memperhatikan terdjemahan orang-orang jang pandai diterdjemahan, seperti H. A. Salim, Sanusi Pané, K. S. Pamuntjak dll. Sebab achir-achirnja diterdjemahan itupun tidak dapat dipeladjar dengan mengetahui satu dua aturan, tetapi harus tumbuh

pelahan-pelahan, dengan bertambahnja pengalaman seseorang tentang menterdjemahkan dan tentang bahasa dan pengetahuan seumumnja.

Umumnja dapatlah kita katakan, bahwa untuk mendapat terdjemahan jang baik, orang jang menterdjemahkan itu, bukan sadja harus pandai tentang bahasa, tetapi harus djuga banjak pengetahuannja tentang berbagai-bagai hal.

Disini belum dibitjarakan terdjemahan jang bersifat kesusasteraan.

### III.

Menterdjemahkan karangan kesusasteraan mempunjai sjarat-sjaratnja sendiri pula. Sebelum membitjarakan soal menterdjemahkan karangan kesusasteraan, hendak dibitjarakan dahulu disini suatu djenis menterdjemahkan jang pada hakékatnja bukan menterdjemahkan. Jang dimaksud ialah mentjeriterakan kembali sesuatu karangan dengan kata-kata sendiri, artinja dengan tidak mengikuti *se-baris*<sup>2</sup> kitab bahasa asing itu. Hal jang serupa ini sering benar dilakukan orang bukan sadja tentang tjeriteta-tjeritera lama, jang ditjeriterakan kembali kedalam bahasa sekarang, tetapi djuga dari bahasa asing sering benar diambil djalan tjeriteranja, sudah itu ditjeriterakan kembali kedalam bahasa Indonésia dengan menjebut atau menjembunjikan nama pengarang kitab aslinja. Dalam mentjeriterakan kembali serupa ini, orang jang mentjeriterakan kembali itu bukan sadja bébas benar terhadap bahasa dan susunan tjeritera jang asli, tetapi sering djuga nama-nama orang, nama-nama tempat diubah sama sekali, di Indonésiakan djuga. Hasilnja ialah kita mendapat tjerita Indonésia jang berlaku di bumi Indonésia. Hanjalah orang jang kenal tjerita aslinja jang tahu, bahwa isi tjerita itu diambil dari bahasa asing. Pada hakékatnja tjerita jang terdjadi dengan djalan begini ialah tjerita baru dan deradjatnja bergantung kepada deradjat si pentjeritakannja kembali itu.

Mengerdjakan sesuatu roman, sebuah dongéng atau tjerita serupa ini tidak kita masukkan menterdjemahkan. Untuk ini ada djuga orang memakai perkataan *menjadur*.

Sebelum perang dunia kedua ada orang jang beranggapan, kalau kita menterdjemahkan sesuatu roman, (meskipun kita dengan teliti mengikuti djalan roman itu *se-baris*<sup>2</sup>) hendaklah roman itu kita sesuaikan dengan pengalaman, pengetahuan dan suasana pembatja kita, sehingga ia merasa seolah-olah tjerita itu berlaku disekitarnja sendiri. Kami pernah membatja terdjemahan sebuah roman Turki kedalam bahasa Indonésia jang anéh sekali. Si penterdjemah berusaha mengubah suasana Turki itu mendjadi suasana Indonésia, sehingga misalnja orang-orang Turki itu disuruhnja mengutjapkan pepatah dan peribahasa Minangkabau.

Sikap menterdjemahkan serupa ini dahulu dipertahankan orang dengan alasan, bahwa rakjat kita tidak mengerti akan djalan tjerita itu, kalau suasana tjerita itu tidak didjadikan suasana Indonésia.

Bagi kita teranglah, bahwa dengan djalan serupa itu, terdjemahan itu berubah sekali sifatnja. Bukan lagi digambarkannya keadaan dan suasana dinegeri asing, tetapi suasana di Indonésia, sedangkan jang tinggal asing hanyalah nama-nama orang dan tempat jang terdapat dalam tjerita itu. Dengan demikian sebenarnya sipembatja tertipu, ia mendapat pemandangan jang pitjik dan salah tentang dunia diluar.

Mudjurlah sekarang anggapan tentang tjara menterdjemahan telah berubah sama sekali. Kalau kita menterdjemahan sesuatu buah kesusasteraan, artinja kita hendak memperkenalkan orang-orang kita dengan tjerita, dengan soal-soal, dengan suasana dinegeri asing. Umumnja rakjat kita tidak sebodoh itu, sehingga bagi meréka segala sesuatu mesti dikunyah-kunyahkan sehingga lenjap rupa dan rasanja jang semula. Merékapun dapat merasakan keadaan jang berbéda dari keadaan disekitarnja, malahan oléh mengenal keadaan jang berbéda dari disekitarnja pengetahuannya bertambah dan fahamnja tentang manusia mendjadi lebih luas. Disinilah letaknja pentingnja menterdjemahan kitab-kitab kesusasteraan dari bahasa asing. Selain dari pada itu djangan kita lupakan, bahwa soal-soal jang dibitjarakan dalam kesusasteraan achir-achirnja umum bagi manusia diseluruh dunia, sehingga kita tidak usah takut amat buah kesusasteraan suatu bangsa tak dapat dipahamkan oléh bangsa jang lain. Dan kalau sesungguhnya dalam sesuatu buah kesusasteraan ada bahagian jang asing benar bagi negeri<sup>2</sup> lain, oléh perbédaan iklim, oléh perbédaan adat istiadat, oléh perbédaan agama, dsb., maka tentang hal itu dapat dibitjarakan dalam kata pendahuluan kitab itu.

Sekarang tinggallah lagi soal, bagaimanakah semestinja menterdjemahan kitab kesusasteraan.

Umumnja menterdjemahan kitab kesusasteraan sebaik-baiknja dilakukan serapat-rapatnja kepada kalimat dan kata dalam kitab jang diterdjemahan itu. Maksudnja ialah supaya perasaan, pikiran dan suasana dalam buku asli terdjelma sebaik-baiknja dalam terdjemahan-nya. Tetapi hal ini bukanlah sekali-kali berarti, bahwa kita harus menterdjemahan sekata-sekata, seperti biasanja kelihatan pada terdjemahan risalah udjian kaum ahli Timur tentang sebuah tjerita kuno bangsa kita. Umumnja terdjemahan jang teliti sekali demikian amat kaku rasanja; orang biasa takkan tertarik membatjanja.

Disinilah letak kesulitan bagi orang jang menterdjemahan buah kesusasteraan. Ia harus mempertahankan djalan kalimat, kata-kata, kiasan dan perbandingan dari bahasa asing itu sedapat-dapatnja, tetapi disisi itu ia harus pula membuat bahasa Indonésia jang énak dibatja, jang membayangkan perasaan, irama dan suasana bahasa kitab jang asli.

Dilihat dari djurusan ini sesungguhnya menterdjemahan buah kesusasteraan itu pekerdjaan jang amat sukar. Si penterdjemah terikat dengan kaki tangannya dari segala pihak. Dan dalam banjak hal

sesungguhnya menterdjemahkan sesuatu dengan baik, djauh lebih sulit dari mengarang sendiri, dimana si pengarang besar sekali kebebasanja. Sebab itulah djarang sekali kita mendapat terdjemahan buah kesusasteraan jang sesungguhnya baik. Teristiméwa hal ini tentang buah kesusasteraan jang bahasanja terikat. Siapakah dari orang Indonésia sekarang jang hendak menjoba menterdjemahkan salah satu drama Shakespeare atau Faust karangan Goethe dengan bersadjak ?

Untuk dapat melakukan itu bukan sadja orang itu harus mengetahui dan merasakan sungguh-sungguh Shakespeare dan Goethe serta karangan jang hendak diterdjemahkannya, tetapi djuga tangannya harus ahli benar memainkan bahasa Indonésia. Pertjobaan-pertjobaan kearah itu tak dapat dilakukan oléh orang jang tanggung-tanggung.

Sesungguhnya menterdjemahkan buah kesusasteraan jang baik, ialah suatu ketjakapan jang luar biasa. Malahan dalam tangan jang ahli mungkin terdjadi sebuah terdjemahan lebih baik dari pada aslinja. R. J. Wilkinson pandai benar menterdjemahkan pantun Indonésia, beberapa terdjemahannya malahan lebih indah dari pantun itu dalam bahasa Indonésia. Belum berapa lama dalam madjalah *Oriëntatie* dimuatkan salinan sadjak Chairil Anwar jang dalam beberapa hal lebih baik dari sadjak aslinja. Mungkin timbul pertanjaan : Masih dapatkah kita berkata tentang terdjemahan dalam hal jang serupa ini ? Dalam bahasa Ingeris terkenal benar terdjemahan Kitab Indjil jang masuk salah satu dari pada monumen bahasa Ingeris.

#### IV.

Dalam ruang petundjuk menterdjemahkan ini selain daripada pemandangan dan uraian biasa, sering akan kami muatkan tjontoh<sup>2</sup> terdjemahan agar orang<sup>2</sup> jang banjak mengerdjakan terdjemahan atau hendak beladjar menterdjemahkan mendapat manfaat daripadanya. Kami mulai dengan tjontoh terdjemahan jang amat bersahadja. Barangkali diantara pembatja ada jang akan menjebil melihat karangan bahasa Belanda jang kami terdjemahkan sekali ini, oléh karena amat mudahnja. Tetapi menurut pengalaman kami, sukar menterdjemahkan itu tidak selalu harus sedjalan dengan sukar isi karangan jang harus diterdjemahkan itu. Banjak sekali orang malahan jang tidak pandai menterdjemahkan jang mudah<sup>2</sup>, oléh karena pikirannya biasa melambung terlampau tinggi.

Seperti sudah kami katakan dahulu, pertama hendaklah kita pikirkan, untuk siapa terdjemahan kita itu.

Terdjemahan ini ialah untuk kitab batjaan pemberantasan buta-huruf. Djadi bahasanja dan isinja harus dibuat bersahadja dan sesuai dengan pengertian orang<sup>2</sup> jang baru pandai membuatja dan menulis itu.

## Het gezin van Amin<sup>1</sup>).

Amin wil zich even voorstellen aan de lezer. 2)

Hij is vijf en dertig jaar en visser van broep.

Met zijn gezin woont hij in een dorpje aan de kust, ver van de grote stad.

Met zijn vrouw Aisah heeft hij twee zoons en een dochter.

Zijn oudste zoon, Ahmad, is nu twaalf jaar.

Zijn jongste zoon, Moehidin, is tien jaar, terwijl zijn dochter, Siti, acht jaar oud is.

Bovendien woont zijn moeder, Mak Amin bij hem in huis.

Zijn oudste zoon heeft juist de lagere school met zes leerjaren met vrucht doorlopen.

De volgende maand gaat hij naar de visserijschool, want hij wil visser worden.

Moehidin en Siti gaan beiden nog naar de lagere school.

Moehidin zit in klas vier en Siti in klas twee.

## Amin dan anak isterinja.

Amin mau berkenalan dengan pembatja.

Umurnja tigapuluh lima tahun dan kerdjanja menangkap ikan.

Dia tinggal dengan anak isterinja disuatu désa dipinggir laut, djauh dari kota.

Isterinja ialah Aisah dan anak meréka dua orang laki<sup>2</sup> dan seorang perempuan.

Anak jang sulung, Ahmad, sekarang duabelas tahun umurnja.

Anak jang kedua, Muhidin, sepuluh tahun, sedang anaknja jang perempuan dan jang bungsu delapan tahun.

Lagi pula bersama dengan dia tinggal ibunya, mak Amin.

Anaknja jang sulung baru tamat sekolah rendah jang enam tahun.

Bulan depan ia akan masuk sekolah nelajan, sebab ia mau mendjadi nelajan.

Muhidin dan Siti ke-dua<sup>2</sup>nja masih sekolah rendah.

Muhidin duduk dikelas empat dan Siti dikelas dua.

## 1) Het gezin van Amin.

Mengapa disini diterdjemahkan: *Amin dan anak isterinja*? Menurut kamus istilah *gezin* diterdjemahkan *batih*. Kalau kita tuliskan disini *batih Amin*, terdjemahan ini benar menurut arti *gezin* jang sesungguhnya. Tetapi terdjemahan ini tidak dapat kita pakai oléh karena dalam lukisan ini jang dimaksud dengan *gezin* bukan *gezin* menurut pengertian undang<sup>2</sup> barat, tetapi ialah „*gezin*” dalam arti kumpulan orang Indonésia sekeliling ibu dan bapak. Dalam hal ini tepat betul kalau diterdjemahkan: *Si Amin dan seisi rumahnja*. Pengertian *seisi rumah* djauh lebih luas daripada pengertian *gezin* dalam bahasa Belanda. Agak lebih dekat kepada pengertian Belanda itu ialah: *anak isterinja*. Dan sesungguhnya dalam kehidupan se-hari<sup>2</sup> sering dikatakan seperti itu.

Kemungkinan jang lain pula ialah : *keluarga Amin* atau *kerabat Amin* jang banjak dipakai dalam waktu jang achir ini untuk mendjemahkan *gezin*. Kedua perkataan ini menurut pendapat kami kurang baik, karena pengertian *keluarga* dan *kerabat* djauh lebih luas daripada pengertian *anak isteri*. Menurut kamus, istilah *keluarga* dipakai sebagai terjemahan *familie*, *bloedverwanten*, *keluarga sedarah*, *aanverwanten*, *keluarga semenda*. Meskipun *familie* dan *gezin*, *keluarga* dan *batih* dalam penghidupan se-hari<sup>2</sup> sering ditjampur-adukkan, dalam terjemahan jang agak teliti jang htndak menuntun bahasa Indonésia, hal ini se-dapat<sup>2</sup>nja baik kita élakkan. Djadi terjemahan jang se-baik<sup>2</sup>nja ialah : *Amin dan seisi rumahnja* atau *Amin dan anak isterinja*. Terhadap kepada *Amin dan anak isterinja* dapat dikemukakan keberatan, bahwa dalam karangan ini ditjeriterakan djuga tentang *ibu* si Amin jang tinggal dalam rumahnja. Tetapi terhadap keberatan ini dapat dikemukakan, bahwa seluruh ditjeritera sebenarnja berputar sekeliling Amin dan anak isterinja, sedangkan *ibu* si Amin disebut sebagai sambilan sadja.

## 2) Amin wil zich even voorstellen aan lezers.

Terjemahan jang sebenarnja : *Amin mau memperkenalkan dirinja kepada pematja*. Tetapi tjara berpikir serupa ini agak susah dipahamkan orang<sup>2</sup> bangsa kita jang bersahadja dan njata berpikir seperti dalam bahasa Belanda. Jang lebih sesuai dengan tjara berpikir bangsa kita dan lebih bersahadja ialah : *Amin mau berkenalan dengan pematja*. Kalimat ini lebih bersahadja, lebih sewadjarnja dan lebih énak bunjinja, sedangkan artinja jang sebenarnja tak seberapa bédanja.

Pematja perhatikanlah sendiri terjemahan ini selandjutnja dan tjobalah memikirkannja seperti kami uraikan diatas.

Dari : *PEMBINA BAHASA INDONESIA*, Djuli-Agust.-Sept.-'48 -- Djan.-'49.

## SOAL DAN PEDOMAN MENJUSUN TATABAHASA INDONESIA BARU

### SOAL TATABAHASA INDONESIA

Ilmu tatabahasa dalam arti jang luas kerdjanja ialah menjelidiki ketjotjokan hukum djiwa dengan hukum bunji, atau dengan kata jang lain: hukum bahasa.

Sulitnja dalam hal ini ialah, bahwa bentukbahasa jang dipakai oléh manusia didunia untuk mengutjapkan sesuatu isibahasa tidak sama, malahan sangat banjak bédanja. Atau dengan kata jang lain, didunia amat banjak djumlah (bentuk) bahasa jang besar<sup>2</sup> bédanja. Apa sebabnja maka sebanjak itu (bentuk) bahasa manusia, hingga sekarang belum seorang djuapun jang dapat mendjawabnja, meskipun sebanjak itu ahli jang telah berusaha menjelidiki dan memikirkannja.

Demikianlah *bentukbahasa* itu bergantung kepada *lingkungbahasa*.

Pekerdjaan ilmu tatabahasa sesuatu bahasa ialah menjelidiki aturan jang terdapat antara isibahasa dengan bentukbahasa dalam bahasa itu, atau dengan perkataan jang lain, menjelidiki hukum bahasa itu. Djadi pekerdjaan tatabahasa Indonésia ialah menjelidiki hukum bahasa dalam bahasa Indonésia.

Tentulah segala sesuatu jang berlaku untuk tatabahasa dalam arti jang umum, berlaku djuga untuk tatabahasa Indonésia. Sementara itu sebagai tatabahasa dari sesuatu bahasa jang istimewa, telah selajaknja pula tatabahasa Indonésia itu mempunjai soal<sup>2</sup> dan sjarat<sup>2</sup> sendiri, jang khusus baginja.

Soal jang pertama sekali kita hadapi tentang tatabahasa Indonésia ialah, bahwa bahasa Indonésia itu dalam artinja seperti kita pakai sekarang ialah suatu bahasa jang baru tumbuh, seperti djuga bangsa Indonésia seperti jang kita maksud iah suatu bangsa jang baru tumbuh. Sedjarah jang terletak dibelakang baru kira<sup>2</sup> tiga empat puluh tahun. Dalam waktu jang sepéndék itu dalam segala lapangan masjarakat dan kebudayaan, jang disebut Indonésia itu belum mempunjai tjorak jang pasti, aturan<sup>2</sup>nja belum kentara kelihatan. Demikian dilapangan bahasa, watas bahasa daérah dengan bahasa Indonésia belum tetap, malahan di-mana<sup>2</sup> masih kabur dan bertjampur aduk.

Sesungguhja dalam segala bahasa sedikit banjarknja soal jang demikian ada djuga, hanjalah dalam bahasa Indonésia soal itu lebih ruwat, lebih sulit oléh karena perpaduan dalam masjarakat dan kebudayaan Indonésia baru mulai benar. Tradisi bahasa Indonésia

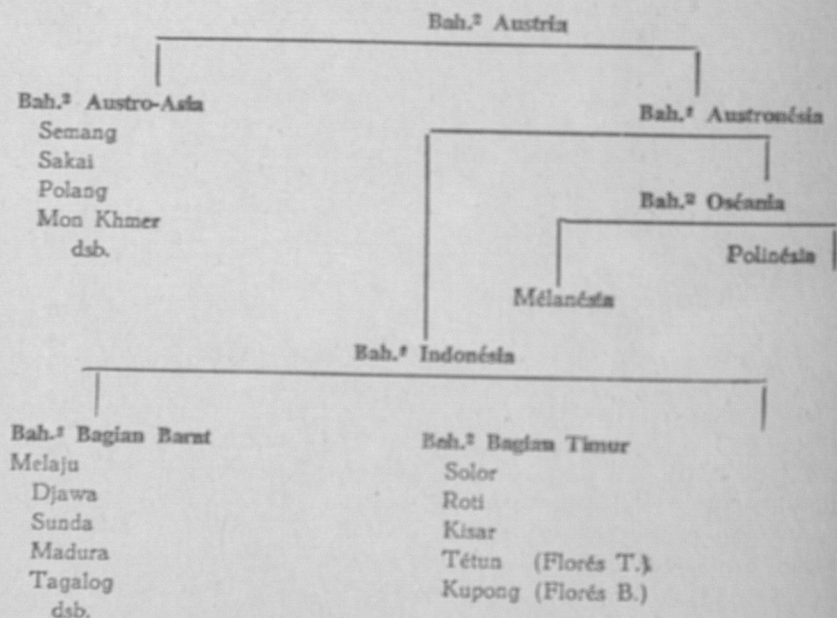
jang baru masih sedikit benar; pembijtara dan pengarang jang berbahasa Indonésia sebagai bahasa persatuan jang dapat dipakai sebagai ukuran masih belum tentu; perbédaan antara pengarang dan pembijtara jang satu dengan jang lain masih terlampau kentara atau belum diselidiki dan diinsafkan benar.

### SIFAT CHUSUS

Dalam keadaan jang demikian sifat tatabahasa Indonésia, jang mesti disusun sekarang ini, tidaklah mungkin se-mata<sup>2</sup> menjelidiki bahasa jang dipakai orang dengan lisan atau tulisan. Tatabahasa Indonésia untuk zaman ini mesti lebih dari pada itu, *ia mesti mengadakan ketetapan dalam keadaan jang belum tetap, ia mesti memilih diantara ber-bagai<sup>2</sup> aturan jang ber-béda<sup>2</sup> itu, jang mana jang se-baik<sup>2</sup>nja menurut kehendak zaman dan kebudayaan Indonésia jang sedang tumbuh. Dengan péndék ia mesti bersifat normatif.*

Dalam mengerdjakan sekalian itu, maka waktu menjusun tatabahasa Indonésia jang baru itu haruslah kita mengingatkan hal<sup>2</sup> jang berikut :

Pertama bahasa jang kita sebut bahasa Indonésia itu ialah sambungan salah satu bahasa<sup>2</sup> Indonésia, Bah.<sup>2</sup> jang disebut bahasa Melaju.



Rantjangan pembagian bahasa, menurut W. Schmidt dalam Sprachfamilien und Sprachkreise der Erde, Heidelberg 1926.

Dengan perkataan sambungan itu dimaksud, bahwa antara bahasa Melaju zaman jang lampau atau bahasa Melaju jang disebut Melaju Riau dengan bahasa Indonésia sebagai bahasa persatuan sekarang ada termasuk ber-bagai<sup>2</sup> pengaruh, jang serta menetapkan sifat<sup>2</sup> bahasa Indonésia itu. Pengaruh itu ialah pertama sekali pengaruh bahasa<sup>2</sup> daerah dan pengaruh bahasa<sup>2</sup> dan pikiran modérn.

Dalam beberapa hal pertjampuran bahasa Melaju, bahasa<sup>2</sup> daerah dan bahasa dan pikiran modérn, menimbulkan sesuatu kekatjauan bahasa, jang harus kita selesaikan, antara lain dalam tatabahasa Indonésia baru, agar bahasa Indonésia itu dapat menjadi alat kebudajaan dan pikiran jang baik dizaman ini. Dalam menjelesaikan itu kita menghadapi beberapa kesulitan. Terlampau berpegang kepada tatabahasa Melaju Riau jang ada sekarang akan berakibat kita mendapat bahasa jang kaku, jang besar bédanja dengan bahasa jang dipakai dalam buku, surat kabar dan pemitjaraan. Lagi pula kita mesti ingat, bahwa dalam tatabahasa jang lama, jang ada sekarang, sangat banjak soal jang belum diselesaikan, sedang susunannjapun telah tidak sesuai lagi dengan paham ahli<sup>2</sup> bahasa jang terkemuka zaman ini<sup>1</sup>). Terlampau membiarkan pengaruh dari bahasa<sup>2</sup> daerah, kita akan mendapat suatu bahasa jang mudah dipakai se-hari<sup>2</sup>, tetapi kemudahan memakai se-hari<sup>3</sup> itu akan merugikannja sebagai bahasa persatuan dan bahasa jang dipakai dalam lapangan kebudajaan jang tinggi. Sebabnja dalam keadaan jang demikian kesatuan dan kepaduan aturan-nja akan lenjap. Pada hal, seperti sesuatu kebudajaan itu kesatuan organis jang hidup, demikian djuga bahasa sebagai alat dan bahan kebudajaan, tak boléh tidak mesti djuga begitu: sekalian aturan jang terdapat dalam sesuatu bahasa mesti tersusun sebagai suatu kesatuan jang hidup, lengkap dan bulat.

Hal ini harus dipegang benar<sup>2</sup>, sebab bahasa Indonésia sebagai bahasa jang tumbuh dari pergaulan jang ramai dipasar, dipendjara, ditangsi, dikoran, dll., menurut sedjarahnja suka akan kelonggaran aturan, belum insaf benar akan faédah ketelitian disiplin. Dan achirnja banjak membiarkan pengaruh bahasa dan pikiran modérn akan menjebakkan bahasa Indonésia akan hilang sifatnja sebagai bahasa dari rumpun bahasa<sup>2</sup> Indonésia dan akan menimbulkan bagi kita ber-bagai<sup>2</sup> kesukaran jang dari sekarang belum dapat diduga.

Kita hendaknja harus dapat membédakan aturan jang perlu dan menguntungkan bahasa Indonésia, oléh karena aturan itu berarti mentjotjokkan diri kepada tjara berpikir modérn, dengan aturan jang se-mata<sup>2</sup> terbawa dalam salah satu bahasa modérn (batja Indo Djerman) dan tidak bersangkut paut dengan sjarat<sup>2</sup> tjara berpikir.

---

1) Bandingkan J. Gonda: *Over oude Grammatika's en ouds in de Grammatika Indische Gids*, th. 58, hal. 865 — 878.

Demikianlah menjusun tatabahasa Indonésia itu berarti menjahiri suatu kesetimbangan menghadapi bahaya<sup>2</sup> tersebut dalam usaha menjusun suatu kesatuan sifat dan sjarat jang padu dalam bahasa Indonésia, sebagai alat dan bahan untuk pikiran dan kebudayaan dizaman ini.

Sekaliannja ini mesti diingatkan dalam menjusun tatabahasa jang baru itu. Supaja diketahui djuga bagaimana tjara mendjalankannja, dibawah ini dituliskan pekerdjaan ber-turut<sup>2</sup> jang dilakukan :

### TJARA BEKERDJA.

I. Membuat daftar perbandingan dari isi kitab<sup>2</sup> tatabahasa Melaju jang ada sekarang, supaja mendapat pandangan jang djelas tentang aturan<sup>2</sup> bahasa Melaju dan supaja dengan djalan demikian dapat diketahui soal<sup>2</sup> tatabahasa Indonésia.

II. Membandingkan aturan<sup>2</sup> tatabahasa Melaju itu se-dapat<sup>2</sup>nja dengan aturan<sup>2</sup> jang mengenai soal jang sama dengan dalam bahasa daerah supaja mendapat pandangan tentang susunan dan aturan jang umum (asli ?) bagi segala bahasa<sup>2</sup> Indonésia.

III. Menjelidiki hal<sup>2</sup> jang berhubungan dengan soal<sup>2</sup> tatabahasa itu dalam karangan 20 pengarang Indonésia jang modérn jang dipilih dengan teliti agar kesimpulan aturan<sup>2</sup> tatabahasa jang diperoléh dari perbandingan I dan II dapat disesuaikan se-baik<sup>2</sup>nja dengan keadaan zaman sekarang.

IV. Mempeladjadi édjaan<sup>2</sup> bahasa<sup>2</sup> Indonésia, bahasa Malaja dan jang dipakai dalam ilmu pengetahuan dan menjusun édjaan jang baru bagi bahasa Indonésia jang tjotjok dengan sifat<sup>2</sup> bahasa Indonésia dengan mengingat édjaan jang banjak terpakai didunia ramai.

V. Mempeladjadi tjara mengutjapkan bahasa Indonésia dikalangan pergaulan jang sopan, agar dapat menetapkan suatu tjara mengutjapkan bahasa Indonésia jang dapat dipakai sebagai ukuran dizaman ini.

Dengan djalan I, II, III, IV, dan V dapatlah tersusun tatabahasa Indonésia jang bersahadja, jang dengan mengingat susunan bahasa<sup>2</sup> Indonésia seumumnja, disesuaikan pula dengan bahasa Indonésia seperti jang terpakai oléh pengarang<sup>2</sup> zaman ini.

Tentulah pekerdjaan ini seluruhnja didasarkan kepada paham sardjana<sup>2</sup> tentang tatabahasa modérn dan uraian<sup>2</sup> tentang perbandingan bahasa<sup>2</sup> Indonésia.

Dari : *PEMBINA BAHASA INDONESIA*, Djilid 1948.

## PERIBAHASA <sup>1)</sup>

„Bahasa ialah djiwa bangsa”.

Sesungguhnya utjapan ini telah teramat sering diutjapkan, sehingga artinja telah mendangkal. Tetapi untuk mengerti akan arti dan kedudukan peribahasa dalam kehidupan bangsa dan bahasa tidak boléh tidak kita harus mendalami dan mendalamkannya kembali.

Sesungguhnya tidak ada bagian kebudajaan sesuatu bangsa jang lebih njata, lebih lengkap dan lebih luas menundjukkan persatuan sesuatu bangsa dari pada bahasa bangsa itu. Bukan sadja karena bahasa jang sama suatu bangsa mempunjai tanda dan bunji jang sama untuk benda, kedjadian, perbuatan, péndéknja untuk pengertian jang terdapat dalam lingkungan bangsa itu, sehingga anggota<sup>2</sup> bangsa itu dapat saling mengerti, dapat bertukar pikiran dan sampai-menjam-paikan perasaan antara sesamanja, tetapi disisi itu sebagai alat dan akibat pikiran, bahasa itu ialah pula simpanan perbendaharaan ke-kajaan batin bangsa itu. Tiap<sup>2</sup> jang tertangkap oléh pantjaindera, tiap<sup>2</sup> jang pernah terasa, terangan-angan, baik dipenghidupan se-hari<sup>2</sup> maupun pada kedjadian jang luar biasa, baik dalam ékonomi, politik, hukum dsb.nja maupun dalam agama dan seni, péndéknja tiap<sup>2</sup> jang pernah terpikirkan oléh anggota<sup>2</sup> bangsa itu, tidak boléh tidak se-kurang<sup>2</sup>nja terdjelma dalam perbendaharaan kata<sup>2</sup> bahasa itu. Selain dari pada itu dengan tiada diinsafkan aturan bahasa itu memimpin pikiran tiap<sup>2</sup> orang jang memakai bahasa itu menurut sesuatu aluran jang tertentu. Lebih luas lagi kelihataniah bahasa, jang tak lain dari pada pendjelmaan pikiran dan tjara berpikir sesuatu bangsa itu, sebagai susunan aturan dan gambaran bagaimana bangsa itu memand-dang dan memikirkan alam sekelilingnja dan menjusunkan hidupnja dalam alam jang amat banjak kemungkinannya.

Sebagai pendjelmaan pikiran sudah kita lihat, bahwa tiap<sup>2</sup> kata itu mengandung pengertian. Seperti djuga pikiran bergerak dan ber-susun, demikianlah kata<sup>2</sup> itu bergerak dan bersusun. Susunan pikiran atau kata<sup>2</sup> itu dalam masjarakat modérn merupakan pidato, uraian ilmu pengetahuan, suatu roman, sandiwara, sadjak, dll. Pidato tersusun dan sesudah diutjapkan ia terorak pula. Roman tinggal ber-tahun<sup>2</sup>, dibatja manusia ber-ulang<sup>2</sup>.

<sup>1)</sup> Disini saja memakat pembagian saja sendiri: *peribahasa* ialah nama umum untuk sekaliannya; *pepatah* sama dengan *bidal*, *ibarat* sama dengan *perumpamaan*, *kiasan* ialah perbandingan jang sudah mendjadi peribahasa.

Dalam dunia modérn jang telah umum orang pandai membatja dan menulis, mudah tersimpan susunan pikiran jang pandjang<sup>2</sup> dalam buku, ber-tahun<sup>2</sup> tiada ber-ubah<sup>2</sup>. Tetapi dalam masjarakat jang masih bersahadja susunan pikiran itu tersimpan dalam ingatan rakjat umumnja, atau dalam ingatan orang<sup>2</sup> tuanja. Disinilah djuga terletak bédanja antara kesusasteraan dalam dunia bersahadja dan dunia modérn. Bentuk kesusasteraan dalam dunia bersahadja ialah teka-teki, mentera, dongéng kedjadian bumi dan negeri, dongéng nénék mojang turun kedunia, orang<sup>2</sup> jang dimuliakan, dsb.-nja jang ditjeritakan orang tua kepada anaknja. Sering sekaliannja itu berirama dan bersadjak, supaja mudah diingatkan dan supaja lebih sakti tenaganja.

Sesungguhnya untuk memahamkan maka peribahasa sebagai buah kesusasteraan, jaitu gerak djiwa manusia jang terikat dalam bahasa jang indah, hendaklah ia kita bawa kesekitarnja, jaitu kemasjarakat<sup>2</sup> bersahadja tempat ia lahir dan tumbuh<sup>2</sup>).

Dalam peribahasa itu, masjarakat jang bersahadja jang tiada berapa luas lingkungannja, jang penduduknja rapat bersatu lahir dan batin, menjimpan sekalian pengalamannja dan buah pikirannja turun-temurun dalam bentuk<sup>2</sup> jang singkat dan indah. Sengadja saja dahulukan perkataan pengalaman, sebab bahagian peribahasa jang terpenting, jaitu pepatah atau bidal, biasanja berbentuk sebagai utjapan pengalaman. Misalnja: Seorang jang kepandaiannja atau tenaganja tiada seberapa, men-tjoba<sup>2</sup> mengerdjakan sesuatu jang terlampau berat baginja; menurut pengalaman pekerdjaan itu tiada akan berhasil. Kalau orang melihat pekerdjaan demikian itu tiada berhasil, maka dikatakan oranglah: „*Kalau kail pandjang sedjengkal, djangan laut hendak diduga*”. Orang jang pergi merantau, meski bagaimana djauh-nja dan lamanja, biasanja achirnja kembali djuga kenegerinja, kekampung halamannja. Dalam hal jang serupa itu kata orang: „*Se-tinggi<sup>2</sup> terbang bangau, kembalinja kepunggung kerbau djuga*”. Orang jang amat mahir mengerdjakan sesuatu, tetapi pada suatu hari membuat kesalahan, dikatakan orang: „*Se-pandai<sup>2</sup> tupai melompat, sekali terdjatuh djuga*”.

Demikianlah isi pepatah itu biasanja suatu pengalaman jang umum.

Tetapi pengalaman itu bukan diutjapkan sebagai suatu kesimpulan pikiran jang langsung, seperti: „*Kalau tenaga tiada tjukup, djanganlah mengerdjakan pekerdjaan jang berat*”. „*Se-djauh<sup>2</sup> orang merantau, kembalinja kenegerinja djuga*”. „*Se-pandai<sup>2</sup> orang tentu membuat salah*”.

---

<sup>2</sup>) Tentang masjarakat bersahadja itu batjalah: „*Puisi Lama sebagai pan-tjaran masjarakat lama dalam kitab: Puisi Lama, Peribahasa umumnja termasuk bahasa berirama, sehingga baik djuga dibatja uraian tentang itu.*”

Tjara mengutjapkannya itu ialah dengan tiada langsung, dengan mengemukakan suatu gambaran, jang boléh membangkitkan pikiran jang dikehendaki; péndéknja dengan saran jang biasanja berupa suatu perbandingan.

Bagi kita telah teranglah bagaimana besarnya perbédan antara pepatah dengan utjapan buah pikiran jang langsung. Tetapi oléh karena pada hakékatnja tiap<sup>2</sup> pengalaman itu suatu buah pikiran djuga, malahan oléh karena tak adalah pengadjaran dan bukti bagi manusia jang lebih tepat dari pengalaman, mudahlah kita mengerti, apa sebabnja banjak pepatah jang dipakai orang sebagai pegangan hidup, sebagai nasihat, sebagai petua, sebagai adjaran, sebagai bukti, sebagai aturan. Disini pepatah itu bersatu atau mendjadi kabur watasnja dengan kata adat, dengan kata nasihat, dengan utjapan buah pikiran. Lagi pula sesungguhnya menurut asalnja ada pepatah jang bermula pada utjapan buah pikiran, jang diutjapkan oléh seorang jang besar, jang terkemuka, jang pandai. Oléh karena tepatnja tjara ia mengutjapkan itu, seringlah utjapan itu diulang orang, sehingga lambat laun turunlah kepada rakjat jang banjak dan terlupalah si pentjipta jang mula<sup>2</sup> sekali mengutjapkannya.

Dalam masjarakat modérn, dilapisan orang jang terpeladjar, dilapisan pekerdjaan manusia lebih ber-pisah<sup>2</sup>, dilapisan orang berpikiran lebih dalam khusus, sehingga orang lebih banjak perlu akan pikiran jang teristiméwa, jaitu hasil dari pada pertimbangan dan perdjuaan seorang<sup>2</sup>, kedudukan pepatah sebagai penjiimpan dan sumber pikiran bertambah berkurang. Sebagai buah pikiran, sebagai bukti, sebagai nasihat, pepatah itu diganti oléh *sitat* (*kutipan*) dari orang ahli, jang sudah menjelidiki dan mempertimbangkan utjapannya itu se-dalam<sup>2</sup>nja, atau se-kurang<sup>2</sup>nja jang dapat didjamin keahliannya. Sementara itu dalam masjarakat modérn ada sesuatu bentuk kesusasteraan jang bentuk dan gunanja sangat banjak persamaan dengan pepatah dalam masjarakat bersahadja, jaitu *aporismus* atau *kata budiman*. Sedangkan pepatah itu mengandung pengalaman dan buah pikiran masjarakat jang padu bersatu, *aporismus* atau *kata budiman* itu sebagai buah masjarakat modérn jang lebih berpetjah belah, menjimpulkan pikiran seseorang.

Persamaan pepatah dengan peribahasa jang lain seperti *kata adat*, *perumpamaan* dan *kiasan*, terletak se-mata<sup>2</sup> dalam tjara mengutjapkan sesuatu pikiran: sekaliannya tiada memakai djalan jang langsung, tetapi memakai perbandingan. Tetapi perbandingan dalam sesuatu pepatah sering benar berbédan dengan perbandingan setiap hari, malahan dengan perbandingan jang terdapat dalam *kiasan* atau *perumpamaan*. Kalau kita katakan, *dagunja sebagai lebah bergantung, keadaannya sebagai telur diujung tanduk* atau *seperti air didaun tales*, maka sekalian kiasan itu masih dapat ditimbang dengan sjarat<sup>2</sup> perbandingan jang biasa. Tetapi perhatikan pepatah: „*Air tjutjuran atap, djatuhnja*

*kepelimbahan djuga*". Apakah jang dikiaskan dengan *air tjutjuran atap* ? Apakah dengan *pelimbahan* ? Tiada se-kali<sup>2</sup> terang, malahan kalau ditilik benar<sup>2</sup>, kita harus mengakui, bahwa perbandingan dalam pepatah itu sebenarnya berlawanan dengan sifat perbandingan jang baik. Disini tampak lagi kelebihan sifat pepatah sebagai buah kesusasteraan, jang mengemukakan sesuatu buah pikiran atau perasaan sebagai denjaran kilat, sebagai lontaran saran pikiran jang tjepat dan tepat. Hati harus terbuka menerimanja, analisis pikiran jang tjeréwét tiada akan mungkin mengartikannya.

Sementara itu umumnja pepatah, kata adat, perumpamaan dan kiasan memakai perbandingan jang indah. Dalam perumpamaan atau ibarat perbandingan itu boléh sangat pandjang, sampai mendjadi sebuah tjerita jang dihadapkan kepada manusia sebagai katja perbandingan.

Tentang indahnja perbandingan, perhatikanlah pepatah jang berikut :

*Lang jang terbakar setjérék menumpang mati.*

*Kukur apa kepada kukur, kelapa djuga jang binasa.*

Lihat pula dalam perbandingan dalam kata adat seperti :

*Dimana raining dipatah, disitu air disauk.*

*Dimana tanah dipidjak, disitu langit didjundjung.*

*Akar terdjumbai tempat siamang berpegang, dahan mengandjur tempat tupai menegun.*

Sekalian perbandingan dalam pepatah, kata alat, perumpamaan dan kiasan itu terang benar menjatakan kepada kita, betapa rapatnja penghidupan nénék mojang kita berdjalin dengan alam sekelilingnja, betapa tadjamnja ia melihat alam dan betapa mesranja alam itu terasa kepadanya sebagai katja perbandingan dari pada hidupnja. Dibandingkan dengan meréka, pudjanga<sup>2</sup> angkatan baru masih tertjétéjér; masih banjak jang harus diusahakannya. Masih banjak meréka harus beladjar memakai matanja dan membuka hatinja untuk alam kepada „pudjanga” masyarakat lama „jang tiada bernama” itu.

Tetapi bukan sadja tentang tepat dan mestranya perbandingan peribahasa itu angkatan baru dapat beladjar dengan chidmat, tentang hal jang lain<sup>2</sup> pun peribahasa lama itu sering tiada teratasi indahnja. Alangkah penuh artinja, alangkah kajanja akan isi utjapan seperti : „*Air djernih ikannya djinak*”. Dan perhatikanlah betapa ringkasnja utjapan : „*Kalah djadi abu, menang djadi arang*” dan saktinja dan dalamnja utjapan „*Selama air hilir, selama gagak hitam*”.

Selain dari pada itu bagi telinga jang mendengar, dalam ketiga peribahasa jang achir ini bersinar irama jang chas, sesuai benar dengan bunji dan isi kata<sup>2</sup>nja. Alangkah indahnja, alangkah pandainja nénék mojang kita memakai alat bahasa untuk menjatakan isi kalbunja. Alangkah indahnja dalam peribahasa lama itu bersatu sekalian sjarat<sup>2</sup>

buah kesusasteraan jang murni: kiasan, bunji, irama, sekaliannja padu bersatu untuk menjatakan gerak djiwa manusia.

Tidaklah puas<sup>2</sup>nja saja menasihatkan angkatan baru: „Perhatikanlah! Perhatikanlah!..... Bukan, bukan untuk bersimpuh menclutut meng-ulang<sup>2</sup>nja seperti perempuan tua kernjat-kernjut, mengunjah sepah sirih jang sudah halus ditumbuk dalam gobék, — tetapi untuk dengan beralat ketjakapan memainkan bahasa dengan sesempurna itu membangunkan gedung kesusasteraan jang baru, abadi selaras dengan gelora sukma dan zamanmu.

Sebabnja sesungguhnya sebagai nénék mojangmu itu hanja sekali turun kedunia mendjelmakan dirinja, engkaupun hanja sekali mendapat kesempatan mendjelmakan dirimu dalam aliran hidup kebudajaan bangsamu dan dunia jang tiada bermula dan berachir”.

Dari: *PEMBINA BAHASA INDONESIA*, Agustus 1948.

## ARTI DAN GUNA TATABAHASA

### *Batasan.*

Bahasa ialah utjapan pikiran dan perasaan<sup>1)</sup> manusia dengan teratur dengan memakai alat suara.

Menurut batasan ini bahasa itu terbagi atas dua bahagian. Pertama bahagian *madi* atau *isi*: jaitu pikiran. Tidak ada bahasa kalau tidak ada pikiran. Kedua ialah bahagian *zahiri*, atau bahagian *tjara*: jaitu suara jang teratur.

Kalau seseorang berbitjara tidak boléh tidak ia mengutjapkan pikiran jang berbentuk suara, atau dengan perkataan lain: ia mengemukakan suatu *isibahasa* dalam suatu *bentukbahasa*.

Djika kita selidiki lebih landjut ternjatalah kepada kita, bahwa béda antara isibahasa dengan bentukbahasa amat besar. Isibahasa atau pikiran ialah suatu peristiwa dalam djiwa manusia, sedangkan suara ialah suatu peristiwa pada badan manusia. Baik peristiwa pikiran maupun peristiwa suara menurut hukumnja masing<sup>2)</sup>, jaitu pikiran menurut hukum ilmu djiwa (dan logika atau mantik), sedangkan suara menurut hukum ilmu alam. Tetapi didalam bahasa hukum kedua peristiwa jang amat besar béda sifatnja itu mendapat suatu ketjotjokan, sehingga kita menghadapi suatu persatuan jang baru, jang mempunyai hukum sendiri, jang kita sebut *bahasa*.

*Ilmu tatabahasa* dalam arti jang luas kerdjanja ialah menjelidiki ketjotjokan hukum djiwa dengan hukum suara, atau dengan kata jang lain: *hukum bahasa*.

Sulitnja dalam hal ini ialah, bahwa bentukbahasa jang dipakai oléh manusia didunia untuk mengutjapkan suatu isibahasa tidak sama, malahan sangat banjak bédanja. Atau dengan kata jang lain, didunia amat banjak djumlah (bentuk-) bahasa jang besar bédanja. Apa sebabnja maka sebanjak itu (bentuk) bahasa manusia, hingga sekarang belum seorang djuapun jang dapat mendjawabnja, meskipun sebanjak itu ahli jang telah berusaha menjelidiki dan memikirkannja.

Demikianlah bentukbahasa itu bergantung kepada *lingkunganbahasa*.

Pekerdjaan ilmu tatabahasa sesuatu bahasa ialah menjelidiki aturan jang terdapat antara isibahasa dengan bentukbahasa dalam

---

1) Kombinasi perasaan dan pikiran ini sebenarnja tidak betul, stbab dalam bahasa *perasaan* itupun sebagai segala sesuatu jang lain, ialah pengertian, djadi sebertuk pikiran djuga. Sebab itu selandjutnja akan dipakai perkataan *pikiran* sadja.

lingkungan bahasa itu, atau dengan perkataan lain, menjelidiki hukum bahasa itu. Djadi pekerdjaan *tatabahasa bahasa Indonésia* ialah menjelidiki hukum bahasa dalam lingkungan bahasa Indonésia.

### *Tatabahasa dalam kebudajaan.*

Dalam tatabahasa itu pikiran manusia memikirkan (utjapan-) pikiran manusia; djadi pikiran manusia dalam arti jang luas (sebagai pendjelmaan pikiran dunia jang luas atau budi) membagi dirinja dalam dua bagian, jaitu bahagian jang dipikirkan atau bahagian *objéktif*, dan bahagian jang memikirkan atau bahagian *subjéktif*. Demikian kedudukan tatabahasa jang ditimbulkan pertemuan atau perkenalan kembali keduannya itu, ialah suatu tingkat jang penting dalam tumbuh pikiran manusia untuk sadar akan dirinja sendiri, sebagai suatu tenaga jang tidak habis<sup>2</sup>nja mentjptakan.

Berhubung dengan ini, kalau kita selidiki bagaimana kedudukan ilmu tatabahasa dalam tumbuhnja kebudajaan sebagai pendjelmaan pikiran manusia, maka njatalah kepada kita, bahwa timbulnja ilmu tatabahasa dalam lingkungan suatu bangsa menunjukkan kemadjuan pikiran dan kebudajaan bangsa itu sampai kepada suatu tingkat ketjerdasan jang njata.

Tiap<sup>2</sup> bangsa, meski bagaimana sekalipun bersahadjanja, tidak boléh tidak mengutjapkan pikirannya dengan teratur, tetapi dalam tingkatan ketjerdasan jang mula<sup>2</sup> manusia tiada pernah menginsafkan dirinja akan aturan itu. Manusia mengutjapkan pikirannya dengan sendirinja, seperti segala sesuatu didalam alam berlaku teratur dengan sendirinja.

Tetapi lambat laun manusia itu mulai sadar akan aturan jang terdapat di-mana<sup>2</sup> dan mulai memikirkannya.

Telah selajaknja jang mula<sup>2</sup> sekali dipikirkannya itu jang rapat berhubungan dengan keperluan peri kehidupannya, seperti makanan, pembélaan diri, dsb. Lama benar baru manusia jang bersahadja itu sampai ketingkat memikirkan alam dengan tiada langsung berhubungan dengan keperluan peri kehidupannya. Dan dalam hal ini pemikiran diri sendiri ialah salah satu langkahnja jang terachir, jang menghendaki tumbuh pikiran manusia jang lebih landjut dan kebébasan manusia jang lebih besar dari alam.

Demikianlah tatabahasa jang tertua didunia terdapat dinegeri tempat ketjerdasan pikiran manusia, tempat filsafat mula<sup>2</sup> sekali mentjapai kemadjuan. Di India terdapat ahli<sup>2</sup> ilmu tatabahasa diabad keempat sebelum Maséhi.

Nama Panini masih mengagumkan orang zaman sekarang. Dan bukan kebetulan dibenua Eropah ilmu tatabahasa timbul dizaman kemegahan filsafat Junani, ketika orang melepaskan dirinja dari belunggu kepertjajaan kepada déwa dan kebiasaan, dan menghadapi alam

dan diri sendiri dengan penjelidikan dan pikiran jang bébas. Nama Plato dan Aristoteles, jaitu kedua kemuntjak filsafat Junani jang gilang gemilang itu, rapat benar terdjalin dengan sedjarah timbulnja ilmu tatabahasa di Eropah.

### *Guna tatabahasa.*

Setelah mengetahui, apa jang dinamakan tatabahasa dalam arti jang luas dan kedudukannya dalam tumbuh kebudajaan sebagai prosés bangkitnja kesadaran manusia, timbullah pertanyaan, apakah gunanja ilmu tatabahasa itu bagi kita.

Guna jang njata ilmu tatabahasa itu ialah, oléh karena mengetahui hukum sesuatu bahasa itu membantu kita mengerti utjapan dalam bahasa itu. Disini sengadja dikatakan *membantu*, oléh karena masih banjak orang salah faham, menjangka bahwa tatabahasa itu mengadjar kita memakai atau mengerti bahasa, atau tatabahasa itu menetapkan aturan bahasa. Bahasa ialah suatu kebiasaan; kalau kita menulis: *saja sakit* dan *saja menderita*, maka pedoman kita menulis itu se-mata<sup>2</sup> tidak lain dari pada kebiasaan; tatabahasa hanja menerima sadja sebagai suatu aturan jang ada dalam bahasa. Tetapi sebaliknya, kalau kita menghadapi sebuah kalimat jang sulit jang kita tidak mengerti, baik karena sulit susunan katanja, maupun karena sulit bentuk katanja, biasanja kita berusaha mempersahadjakan kalimat itu; kita bawa ia kesusunan dan bentuk jang biasa, sehingga susunkalimat dan bentuk-kata itu lebih djelas bagi kita. Demikian djuga dalam menjusunkan pikiran jang sulit dalam bentukbahasa, pengetahuan tentang tatabahasa banjak benar dapat menolong kita.

Kepentingan kedua peristiwa ini lebih njata lagi, apabila kita mempeladjar bahasa asing, jaitu bahasa jang bukan kita ketahui dengan sendirinja. Sementara itu bagi tiap<sup>2</sup> orang biasanja dalam bahasanja sendiri sekalipun ada susunan atau bentuk jang pada suatu ketika atau tempat, sedikit banjaknja asing baginja.

Tetapi selain dari pada guna jang praktis ini ada lagi paedah tatabahasa jang lebih dalam dan luas, baik bagi manusia seorang<sup>2</sup>, maupun bagi bangsa sebagai suatu satuan kebudajaan. Untuk mengetahuinja, hendaklah kita insafkan, bahwa bahasa itu bukan sadja alat pergaulan, alat mengutjapkan pikiran dalam kehidupan se-hari<sup>2</sup>, tetapi tak kurang, malahan lebih besar lagi kepentingannja sebagai alat jang dipakai oléh tiap<sup>2</sup> tjabang kebudajaan. Dan teristiméwa di-tjabang<sup>2</sup> kebudajaan jang tinggi, seperti ilmu pengetahuan, filsafat, seni, agama, dll., bahasa jang hanja diketahui dari kehidupan se-hari<sup>2</sup> itu tiadalah memadai lagi. Di-bahagian<sup>2</sup> ini ternjata, bahwa bahasa itu bukan sadja suatu alat jang dipakai oléh kebudajaan (batja: pikiran), tetapi tak kurang pula mendjadi *suatu faktor jang terutama untuk kemajuan kebudajaan.*

Bahasa sebagai suatu kumpulan aturan dan pengertian jang se-

bahagian jang terbesar dan terpenting timbul dari pada kebudajaan manusia, sebaliknya serta pula menetapkan arah tudjuan, malahan serta pula menimbulkan kebudajaan. Sebabnja tidak ada suatu tjiptaan kebudajaan jang baru, jang tidak telah tersedia bahan dan pedomannja dalam bahasa. Dalam perhubungan bahasa dan kebudajaan jang dialéktis inilah, ternyata kepentingan ilmu tatabahasa sebagai ilmu aturan bahasa manusia, jaitu apabila manusia itu telah tiba ketinggian ia berdaja upaja dengan insaf untuk memadjukan kebudajaan. Sebagai orang tani jang menjemaikan bibitnja tiada dapat memperoleh hasil baik, apabila ia tidak tahu sifat tanah tempat ia menjemai, demikian pula tiap orang jang bekerdja dilapangan kebudajaan seperti jang disebut diatas, tiada akan dapat hasil jang memadai apabila ia tiada tahu sifat<sup>2</sup> bahasa jang dipakainja, bahasa jang mendjadi pesemaian tempat kebudajaan tumbuh. Dan demikianlah dalam zaman modérn ini ilmu tatabahasa telah mendjadi salah satu ilmu dan tjabang kebudajaan jang penting.

#### *Bentukbahasa.*

Kalau kita disini memakai perkataan *bentukbahasa*, sesungguhnya isi perkataan itu sangat luas. Segala sesuatu tjara bahasa terdjelma, dapat kita sebut bentukbahasa. Sebab itu pengertian bentukbahasa itu harus kita tinggalkan pula, kita ganti dengan pengertian jang lebih njata, agar kita dapat memulai penjelidikan kita.

#### *Bahasa lisan dan bahasa tulisan.*

Bentukbahasa itu dapat merupai suatu pemitjaraan, suatu pidato, suatu pertundjukan sandiwara, suatu sadjak, suatu roman atau hikajat, dsb. Dengan péndék bentukbahasa itu dapat diutjapkan atau dituliskan, sehingga ada bentukbahasa utjapan atau *lisan* dan ada bentukbahasa *tulisan*.

Dalam bahasa lisan kita mendengar selélétan bunji, jang diseling oléh perhentian jang pandjang atau péndék. Lagi pula lérétan bunji itu tidak rata atau tenang sadja, tetapi berlagu turun naik, mempunyai tekanan suara keras atau lembut, tinggi atau rendah, sedangkan bahagian<sup>2</sup> bunji atau suara itu mungkin ada jang dipandjangkan atau dipéndékkan. Sekaliannja ini rapat sekali perhubungannja dengan keadaan pikiran atau isibahasa.

Dalam bentukbahasa tulisan bunji atau suara bentukbahasa lisan itu dipindahkan kepada tanda tulisan. Telah selajaknja tidak sekalian bunji jang diutjapkan itu dapat diganti dengan tanda. Dalam bahasa Indonésia lebih banjak bunji jang terdengar dari pada jang dapat dinjatakan dengan 26 buah huruf abdjad Latin atau 28 huruf abdjad Arab. Demikian djuga lagu, tekanan, djangka dan perhentian dalam bahasa lisan, tidak dapat diganti dengan sempurna oléh tanda<sup>2</sup> seperti . . ! ? dsb. Dalam bahasa tulisan banjak benar jang terserah kepada

pengalaman orang jang membuatja tulisan itu. Kekurangan pengalaman itu terasa benar kepada kita, apabila kita membuatja tulisan bahasa asing, jang kita belum paham.

Untuk memudahkan sekadarnja orang membuatja tulisan, maka diadakan édjaan jang teratur, jang menetapkan bunji bagi tiap<sup>2</sup> tanda tulisan.

Perbédan tanda dengan bunji itu membawa perbédan jang lain, jang tak kurang pentingnja. Selainnja dari pada alat bunji itu lebih sempurna dari alat tanda, dalam bertjakap sipembitjara mempunjai alat sama tjepatnja dengan djalan pikirannja, jang setiap saat dapat di-ubah<sup>2</sup> sesuka hati. Lagi pula segala sesuatu jang kurang dalam suara, dapat ditambah dengan gerak muka, tjahaja mata, gerak tangan, dsb.

Dalam bahasa tulisan sipenulis terpaksa lebih tenang dari sipembitjara, karena pekerdjaan menulis lebih banjak memakan waktu dari pekerdjaan mengeluarkan suara. Sebaliknya karena itu dalam tulisan pikiran itu sering dikeluarkan lebih sempurna, lebih lengkap. Lagi pula segala sesuatu jang kekurangan pada tanda tulisan dari pada bunji, harus diganti oléh sipenulis dengan alat jang lain. Sering misalnja sipenulis lebih banjak harus memakai kata dari sipembitjara.

Tentulah, baik bentukbahasa lisan, maupun bentukbahasa tulisan dapat pula dibagi dalam beberapa bahagian. Bentukbahasa sandiwara lain dari pada bentukbahasa pidato, bentukbahasa pertjakapan dirumah lain dari pada bentukbahasa pertukaran pikiran antara ahli politik. Bentukbahasa sadjak lain dari pada bentukbahasa roman, bentukbahasa surat dagang lain dari pada bentukbahasa ilmu pengetahuan.

#### *Kalimat dan kata.*

Selain dari pembahagian bentukbahasa atas bentukbahasa lisan dan bentukbahasa tulisan, bentukbahasa itu dapat djuga dibagi menurut luas dan lengkapnja pikiran terutjapkan dalam bentukbahasa itu.

Diatas sudah kita lihat, bahwa susunan pikiran itu mungkin bentuk suatu pertjakapan, suatu sandiwara, suatu uraian ilmu pengetahuan atau suatu sadjak. Sekaliannja itu boléh kita anggap satu satuan susunan pikiran jang lengkap. Tetapi suatu susunan pikiran seperti suatu uraian ilmu atau suatu roman itu tersusun dari satuan pikiran jang ketjil<sup>2</sup>, jang diutjapkan dalam satuan bentukbahasa jang disebut *kalimat*. Demikianlah kalimat ialah satuan bentukbahasa jang terketjil jang mengutjapkan suatu pikiran jang lengkap. Dalam bentukbahasa lisan kalimat itu ialah lérétan bunji jang lengkap dengan lagu, tekanan, djangka dan perhentiannja. Dalam bentukbahasa tulisan kalimat itu kelihatan sebagai suatu lérétan beberapa kumpulan huruf jang biasanja dimulai oléh huruf besar dan diachiri oléh . , ! ? dsb.

Dalam bentukbahasa lisan mungkin sekali kita mendengar orang berkata : sajadudukdikursi.

Segala suara bersatu. Tetapi teristiméwa dalam bahasa tulisan kelihatan, bahwa kalimat itu terbagi dalam beberapa satuan kumpulan huruf jang boléh dikatakan tetap dan selalu kembali. Kalau kita perhatikan benar<sup>2</sup> dalam bentukbahasa lisanpun terdapat satuan kumpulan bunji jang selalu kembali dan jang boléh dikatakan tetap itu. Satuan huruf atau bunji jang demikian itu disebut orang *kata*.

Kata jang tertjerai berdiri sendiri biasanja artinja tiada njata, tetapi dalam kekaburannja itu tidak se-kali<sup>2</sup> kita dapat berkata, bahwa ia kosong, sebab ia mengandung beberapa kemungkinan arti<sup>1)</sup>, jang baru kentara dan tegas dalam hubungan kalimat jang tertentu. Kalau seseorang menjebut perkataan *anak*, kita belum mungkin tahu apa jang dimaksudnja, meskipun perkataan anak itu telah mulai mengarahkan pikiran kita kesuatu tudjuan. Beberapa kemungkinan terbagi kepada kita: anak manusia, anak héwan, anak jang sakit, anak jang pandai dsb. Kita barulah mendapat kepastian jang sebenar<sup>2</sup>nja tentang arti jang dikandung dalam kata *anak* itu, apabila perkataan anak itu tersusun dalam kalimat, jaitu di-tengah<sup>2</sup> pengertian jang lain. *Saja mengadjak anak saja jang bungsu ber-djalan<sup>2</sup>*.

Kalau dipikirkan lebih landjut tentulah kalimat ini sebahagian dari suatu tjerita atau uraian jang lebih pandjang.

Sekarang kita telah mendapat dua pengertian jaitu: *kata* dan *kalimat*.

*Kata* ialah satuan kumpulan bunji atau huruf jang terketjil jang mengandung arti atau pengertian.

*Kalimat* ialah satuan kumpulan kata jang terketjil jang mengandung susunan pikiran jang lengkap.

Diatas tadi dikatakan, bahwa arti sebuah kata itu bergantung benar kepada kalimat tempat kata itu tersusun. Tetapi oléh karena kalimat itu terdjadi dari kata<sup>2</sup>, malahan oléh karena kalimat itu tidak lain dari pada lérétan kata<sup>2</sup> jang masing<sup>2</sup> menentukan arti sesamanja, telah semestinja pulalah kalimat itu sangat bergantung kepada kata, sehingga pergantungan antara kata dan kalimat itu ialah pergantungan jang bertimpal balik.

### *Ilmu tatabahasa dalam arti jang umum.*

Ilmu tatabahasa dalam arti jang umum dan sering dipakai orang ialah ilmu jang teristiméwa menjelidiki dan menguraikan aturan pemakaian kalimat dan kata dalam perhubungan pikiran manusia jang memakai bentukbahasa.

Dari: *PEMBINA BAHASA INDONESIA*, Nopémber 1948.

---

<sup>1)</sup> Keterangan arti kata dalam kamus sebenaraja tak lain dari kemungkinan<sup>2</sup> arti kata, itupun tak pernah lengkap benar.

## MERASIONALISASI PELADJARAN BAHASA INDONESIA

Tentang kedudukan bahasa Indonesia dimasa sekarang dan dimasa akan datang dalam masyarakat Indonesia, bolehlah kita katakan, tidak adalah lagi orang yang sangsi. Bahasa Indonesia bukan saja sudah diakui sebagai bahasa persatuan, tetapi sudah diterima diseluruh kepulauan kita sebagai bahasa resmi.

Berhubung dengan ini mestilah kita sekarang berusaha supaya tiap<sup>2</sup> orang Indonesia bukan saja dapat mengerti bahasa Indonesia itu, tetapi dapat juga memakainya dengan baik.

Seperti umum sudah diketahui, orang<sup>2</sup> Indonesia yang memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari<sup>2</sup>, atau dengan kata lain, sebagai bahasa yang diterimanya dari orang tua, amat sedikit jumlahnya. Hal itu disebabkan oleh karena di kepulauan kita ini amat banyak jumlah bahasa dipertjakapkan. Meskipun sekalian bahasa<sup>2</sup> itu bersaudara dengan bahasa Indonesia, tetapi perbedaannya cukup besarnya, sehingga bagi banyak orang Indonesia pada hakikatnya bahasa Indonesia itu bahasa asing yang mesti dipeladjarinya, meskipun tidak seasing bahasa Inggris, bahasa Belanda, bahasa Hindustani, atau bahasa Tionghoa, yang masuk rumpun bahasa yang lain. Demikianlah berdjuta<sup>2</sup> bangsa Indonesia tiada akan dapat mengerti atau memakai bahasa Indonesia dengan baik, apabila mereka tidak diberi pelajaran bahasa itu. Malahan kita dapat maju selangkah lagi: orang<sup>2</sup> yang berasal dari daerah yang dinamakan daerah Melaju sekalipun, masih mesti belajar bahasa Indonesia, oleh karena antara logat<sup>2</sup> bahasa Melaju itu dengan bahasa Indonesia yang kita sebut bahasa persatuan atau bahasa resmi sekarang, ada perbedaan yang besar.

Djadi bagaimana soal ini diputar balik, untuk kemajuan kebudayaan dan masyarakat kepulauan kita ini dalam arti yang seluas<sup>2</sup>nja, perlu sekali diadakan pelajaran bahasa Indonesia yang seluas<sup>2</sup>nja, bukan saja disekolah, tetapi juga diluar sekolah. Terutama oleh karena baik di daerah Republik, maupun di daerah Indonesia Timur dll., orang telah mulai memberantas butahuruf, perlu sekali pelajaran bahasa Indonesia itu diperhatikan benar<sup>2</sup>. Pemberantasan butahuruf, yang tidak sejalan dengan pelajaran bahasa Indonesia yang agak baik, tidak ada pdaahnya, sebab kebanyakan kitab<sup>2</sup>, surat kabar dan majalah tertulis dalam bahasa Indonesia. Orang yang tidak pandai bahasa Indonesia itu masih tetap akan butahuruf juga, meskipun sudah pandai menulis dan membuatja, apabila ia tidak pandai bahasa Indonesia.

Teristiméwa bagi golongan jang besar, jang segera akan pandai membatja dan menulis inilah kita perlu sekali suatu tjara mengadjarkan babasa Indonésia jang se-mudah<sup>2</sup>nja dan se-éfién<sup>2</sup>nja. Sebab sebagai orang déwasa jang mempunjai kerdjanja sendiri, waktu meréka tidak berapa banjak, sedangkan ketjakapan meréka untuk menghafalkan kata<sup>2</sup> telah djauh lebih kurang dari kanak<sup>2</sup>.

Kalau disini dikemukakan bagi orang<sup>2</sup> déwasa, pada hakékatnja hal itu penting djuga bagi peladjaran bahasa untuk kanak<sup>2</sup> disekolah. Suasana disekolah jang berbéda dari suasana dirumah ditambah pula dengan ber-bagai<sup>2</sup> vak jang baru, bagi kanak<sup>2</sup> telah tjukup membawa kesukaran, djangan pula ditambah lagi oléh beban jang lain, jaitu métodos mengadjarkan bahasa jang tidak éfién.

Sementara itu dalam beberapa puluh tahun jang achir ini, soal merasionalisasi peladjaran bahasa telah mendjadi soal umum dikalangan kaum pengadjar bahasa. Nama<sup>2</sup> Thorndike, Purin, West, Palmer dll. telah terkenal sekali oléh usaha meréka untuk membuat peladjaran bahasa jang berdasarkan penjelidikan dan penghitungan kata<sup>2</sup> jang terbanjak dipakai dalam lingkungan sesuatu bahasa, sehingga peladjaran bahasa itu mendjadi éfién dan mudah. Dan di Indonésia ini sebelum perang Alb. de la Court sudah berusaha pula merasionalisasi peladjaran bahasa Belanda. Dalam tahun 1934 terbit risalah „Rationeel Taalonderwijs” oléh H. Bongers dan Alb. de la Court dan dalam tahun 1937 telah terbit hasil penjelidikan dibawah pimpinan Alb. de la Court tentang kata<sup>2</sup> dan hubungan kata<sup>2</sup> bahasa Belanda berhubung dengan seringnja terpakai (frékwénsinja, dikatakan orang dalam bahasa asing) sebagai dasar pengadjaran bahasa Belanda jang dirasionalisasi.

Apakah dimaksud dengan merasionalisasi peladjaran bahasa ?

Palmer, salah seorang jang paling terkenal, diantara ahli pe-mudahkan peladjaran bahasa itu, berkata tentang métodosnja :

„Grading” berarti meningkat dari jang sudah diketahui kepada jang belum diketahui dengan tjara jang mudah. Tiap<sup>2</sup> tingkat merupakan persiapan tingkat berikut. Dalam peladjaran bahasa jang telah disusun ber-tingkat<sup>2</sup> dengan baik, kata<sup>2</sup> jang berguna akan dipeladjadi lebih dahulu daripada kata<sup>2</sup> jang kurang gunanja. Hendaknja kita ingat, bahwa ada 2 matjam kata<sup>2</sup> jang „berguna” : Pertama, kata<sup>2</sup> jang berguna, karena artinja sendiri, arti intrisiknja. Kedua, kata<sup>2</sup> jang berguna sebagai pembentuk kalimat.

Ketjepatan kemandjuaan si murid sangat bergantung kepada tjara menjusun tingkat<sup>2</sup> kata<sup>2</sup> tadi. Dengan 25 per-kataan jang terpilih dapat kita membentuk lebih banjak kalimat<sup>2</sup> jang berguna daripada sangka kebanyakan orang,

dengan 500 kata jang terpilih, tidak terhitung banjarknja kalimat<sup>2</sup> jang berharga jang dapat dibentuk.....

Djumlah kata<sup>2</sup> jang tidak seberapa itu membentuk suatu inti jang subur, dan inti itu ada dua manfaatnja : Bukan sadja ia memberikan perkataan jang berguna bagi si murid, tetapi iapun mendjadi pusat penarik bahan bahasa jang baru”.

Dan ditempat jang lain ia berkata :

„Kalau dimasukkan kata<sup>2</sup> bentuk<sup>2</sup> jang djarang dipakai, jang kuno dan tak berguna, sedangkan beberapa bahan bahasa jang paling banjak dipakai dan paling berguna tidak dimasukkan, hal itu bertentangan sekali dengan dasar susunan tingkat dan djuga dengan dasar proporsi”.

Métodos menjelidiki dan menghitung frékwénsi kata<sup>2</sup>, dll. ini sebenarnya tidak lain jang dikehendakinja dengan apa jang telah kita lakukan pada peladjaran ilmu bumi, jaitu kita mulai mengadjarkan kota<sup>2</sup>, gunung<sup>2</sup>, sungai<sup>2</sup>, hasil<sup>2</sup>, dsb. jang terbesar dan terpenting dan dari sana meningkat kepada jang kurang besar dan kurang penting, dan demikian selandjutnja.

Dalam keadaan masjarakat Indonésia seperti sekarang ini pada hakékatnja merasionalisasi peladjaran bahasa Indonésia buat sekolah dan buat orang déwasa itu lebih mendesak. Sebab itu dengan karangan ini kami hendak menarik minat golongan<sup>2</sup> ahli pendidikan dan bahasa serta golongan<sup>2</sup> jang bertanggung djawab tentang pengadjaran kepada soal ini.

Dalam waktu jang tjepat kita mesti mempunjai daftar tentang frékwénsi kata<sup>2</sup> dalam bahasa Indonésia. Bahwa membuat daftar jang serupa itu untuk bahasa Indonésia agak lebih sukar dari untuk bahasa Belanda, oléh karena bahasa Indonésia belum tumbuh benar dan kesatuannja belum tetap, tak usah diuraikan lagi. Tetapi sementara itu kesukaran itu bukanlah kesukaran jang tidak akan dapat diatasi.

Berdasarkan daftar frékwénsi daripada kata<sup>2</sup> Indonésia jang serupa itu dapatlah kita membuat kitab peladjaran dan kitab batjaan jang dirasionalisasi buat sekolah dan buat orang déwasa. Kalau kita perhatikan kitab<sup>2</sup> peladjaran bahasa jang ada sekarang, jang kata<sup>2</sup>nja tidak diselidiki sedikit djuapun, dengan mudah dapat kita mengemukakan kata<sup>2</sup> dan hubungan kata<sup>2</sup> jang fréksénsinja amat sedikit, sehingga bukan sadja banjak membuang waktu, tetapi djuga amat menjukarkan peladjaran bahasa Indonésia itu. Keadaan ini mesti tjepat berubah.

Suatu hal jang baik djuga dikemukakan disini ialah, bahwa peladjaran bahasa untuk seluruh rakjat jang memakai daftar kata<sup>2</sup> jang telah diselidiki serupa itu, sedikit banjarknja akan serta pula membantu mengukuhkan kesatuan bahasa Indonésia.

Dari : *PEMBINA BAHASA INDONESIA*, Nopémber 1948.

## TUMBUHNYA BAHASA INDONESIA DAN SOAL<sup>2</sup>NJA.

Perjuangan untuk bahasa Indonésia pada hakékatnja sedjalan dengan kebangunan bangsa Indonésia dan perjuangannja untuk kemerdékaannja diantara bangsa<sup>2</sup> jang lain. Dalam usaha bangsa Indonésia untuk menaikkan deradjatnja, pertama sekali amat besar hasratnja, untuk mempeladjar bahasa Belanda, oléh karena bahasa Belanda dianggapnja sebagai djalan jang se-baik<sup>2</sup>nja dan se-langsung<sup>2</sup>-nja untuk mendapat kepandaian, ilmu dan deradjat jang sama dengan bangsa Belanda. Demikian pada permulaan abad ini permintaan untuk masuk kesekolah Belanda bertambah lama bertambah besar. Antara lain Pemerintah Hindia Belanda mengadakan sekolah: Hollandsch Inl. Scholen untuk memenuhi hasrat itu sekedarnja; segera ternjata bahwa di-mana<sup>2</sup> djumlah orang jang minta masuk sekolah itu djauh lebih besar dari djumlah tempat jang disediakan. Pada waktu itu bahasa Belanda mempunyai kesempatan jang baik benar untuk mendjadi bahasa pergaulan diseluruh masjarakat Indonésia.

Ahli pendidik Belanda jang terbesar jang pernah ada di Indonésia jaitu Dr. G. J. Nieuwenhuis, insaf akan hal itu dan senantiasa ia mengandjurkan penjebaran bahasa Belanda. Antara lain ia berkata, kalau semiliun sadja orang Indonésia jang pandai berbahasa Belanda, maka kitab<sup>2</sup> Belanda dan barang<sup>2</sup> Belanda akan lebih banjak dan lebih lama laku di Indonésia. Ditundjukkannja akan tjontoh Spanjol, jang se karang sudah mendjadi negara ketjil, tetapi masih penting djuga artinja diantara bangsa<sup>2</sup> didunia, karena bahasa Spanjol dipakai di Amérika Selatan dan di Pilipina, dan lebih djelas lagi hal itu tentang keradjaan Inggeris jang bahasanja sekarang ini mendjadi bahasa dunia. Penjebaran bahasa dan bersama dengan itu penjebaran kebudayaan ialah pertahanan ékonomi jang se-pasti<sup>2</sup>nja, kata Nieuwenhuis. Tetapi pemandangan Dr. G. J. Nieuwenhuis jang luas dan djauh itu tidak didengarkan oléh golongan<sup>2</sup> Belanda, jang mulai takut melihat tiap<sup>2</sup> tahun bertambah banjak bangsa Indonésia jang pandai bahasa Belanda dan mendjadi terpeladjar dan meminta kedudukan jang sama dengan bangsa Belanda.

Pada masa itulah didirikan Hollandsch Inlandsch Onderwijs-commissie jang dengan ber-bagai<sup>2</sup> alasan jang bukan<sup>2</sup> achirnja mengambil kesimpulan untuk mewatasi (contingenteren) bahasa Belanda bagi bangsa Indonésia.

Sementara itu sedjak timbul pergerakan kebangsaan di Indonésia soal bahasa itu mempunyai tjorak jang lain pula. Kaum pergerakan

jang bermaksud menjusun tenaga rakjat mentjari djalan bagaimana mentjapai djumlah rakjat jang se-besar<sup>2</sup>nja dan menjusun meréka dalam organisasi jang kuat. Dengan bahasa daérah hal itu tidak mungkin sebab seperti diketahui orang di Indonésia se-kurang<sup>2</sup>nja ada 200 buah bahasa daérah. Telah selajaknja dengan segera mata meréka tertudju kepada bahasa Melaju jang telah ber-abad<sup>2</sup> mendjadi bahasa perhubungan dan pergaulan diseluruh Asia-Selatan. Demikian partai<sup>2</sup> jang besar seperti Serikat Islam dan Partai Komunis Indonésia jang berusaha menjusun rakjat diseluruh Indonésia, tidak pernah ragu<sup>2</sup> memakai bahasa Melaju. Dan ketika pihak Belanda membatasi kesempatan untuk mempeladjadi bahasa Belanda, kaum terpeladjar Indonésiapun didesak kepada bahasa Melaju itu, oléh karena harapan akan dapat mengangkat deradjat seluruh rakjat dengan perantaraan bahasa Belanda telah dibatasi sendiri oléh pihak Belanda. Kedjadian<sup>2</sup> jang berikuttnja sedjak tahun 1930 dapat kita anggap akibat jang logis daripada kedua keadaan ini.

Demikianlah sebelum perang dunia kedua sesungguhnya telah njata aliran jang hendak mendjadi bahasa Melaju bahasa pergaulan dan persatuan untuk seluruh kepulauan Indonésia. Pertama keputusan perkumpulan<sup>2</sup> pemuda Indonésia dalam tahun 1930, bahwa meréka bertanah air satu, berbangsa satu dan berbahasa satu. Ketika ini nama bahasa Melaju berubah mendjadi bahasa Indonésia, jang mengandung arti jang dalam, sebab didalamnya terkandung tjita<sup>2</sup> kebangsaan dan kesatuan seluruh kepulauan Indonésia. Kedua terbitnja madjalah kebudayaan dan kesusasteraan Pudjangga Baru dalam tahun 1933 jang antara lain memperdjuangkan bahasa Indonésia. Dari lingkungan Pudjangga Barulah timbul usaha mengadakan kongrés Bahasa Indonésia di Solo tahun 1938.

Tetapi tenaga<sup>2</sup> jang ada serta keadaan politik dan masyarakat sebelum perang tidak banjak memberi harapan, bahwa bahasa Indonésia itu dalam waktu jang tjepat akan mendjadi bahasa jang resmi dikepulauan Indonésia.

Tetapi ketika potjah perang dunia kedua, keadaan politik dan masyarakat berubah dengan sekaligus. Bangsa Belanda jang terputus perhubungannja dengan tanah airnja, karena negeri Belanda diduduki oléh Djerman, tiba<sup>2</sup> merasa betapa rapuh dan dangkal perhubungan meréka dengan negeri dan bangsa Indonésia. Dan sebagai djalan untuk merapatkan perhubungan itu, diandjurkan merékalah, mempeladjadi bahasa Indonésia. Tetapi keadaan amat tjepat berubah; bangsa Djepang menduduki Indonésia sehingga aliran baru dikalangan bangsa Belanda itu tidak sempat kelihatan buahnja. Dan sesungguhnya perubahan jang terbesar tentang bahasa Indonésia berlaku, setelah Djepang menduduki negeri ini.

Dalam keadaan bangsa Djepang dengan tiba<sup>2</sup> menghadapi penduduk daérah Indonésia jang seluas ini, meréka tidak dapat memilih,

meréka mesti memakai bahasa Indonésia untuk dengan tjepat dapat berhubungan dengan rakjat jang 70 miljun djumlahnja ini dan membawanja kearah jang dikehendakinja. Bahasa Belanda dengan sendirinja djatuh dari kedudukannya sebagai bahasa resmi dan bahasa pergaulan jang terpenting. Pihak Djepang sampai melarang orang Indonésia memakainja. Meskipun njata kelihatan, bahwa bangsa Djepang bermaksud untuk mendjadikan bahasa Djepang bahasa jang terpenting bagi daérah<sup>2</sup> jang didudukinja, tetapi maksudnja itu hanja akan dapat dilakukannya dengan per-lahan<sup>2</sup>. Untuk sementara meréka harus memilih djalan jang se-mudah<sup>2</sup>nja dan jang praktis, jaitu memakai bahasa Indonésia jang paling tersebar diseluruh kepulauan ini. Demikianlah sedjak dari semula bahasa<sup>2</sup> daérah tidak mendapat kesempatan untuk bersaing dengan bahasa Indonésia. Sebab kalau dipakai bahasa<sup>2</sup> daérah jang amat banjak djumlahnja itu, bukan sadja akan menjukarkan pemerintah dan banjak memakan ongkos, tetapi djuga bagi pihak Djepang hal itu tak dapat dilakukan oléh karena dengan sekaligus banjak betul bahasa<sup>2</sup> jang harus dipeladjadi oléh meréka.

Demikianlah dalam waktu permulaan pendudukan Djepang itu pihak Djepang terpaksa menumbuhkan bahasa Indonésia se-tjepat<sup>2</sup>nja agar segala usaha pemerintahan, ékonomi, pengadjaran, perhubungan, dsb. berdjalan terus dengan se-mudah<sup>2</sup>nja. Bagi masjarakat Indonésia hal itu berarti suatu révolusi jang besar sekali, oléh karena dalam waktu jang péndék pemimpin<sup>2</sup> dalam segala lapangan dengan tjepat harus beralih dari oriéntasi kepada bahasa Belanda keoriéntasi kepada bahasa Indonésia. Pada waktu itu bukan sadja guru<sup>2</sup> sekolah, tetapi dapat dikatakan sekalian pegawai negeri dari jang terendah sampai tertinggi, jang kebanyakan tidak faham bahasa Indonésia itu, terpaksa tiba<sup>2</sup> mempeladjadi dan memakainja. Demikianlah bahasa Indonésia tiba<sup>2</sup> tumbuh amat tjepat. Ber-bagai<sup>2</sup> lapangan jang tak pernah atau djarang sekali ditempuhja terpaksa dimasukinja. Selain daripada undang<sup>2</sup> dan berbagai pengumuman, surat<sup>2</sup> antara djabatan dengan djabatan dan antara djabatan dengan rakjat, peladjaran disekolah dari sekolah rendah sampai kesekolah tinggi, memakai bahasa Indonésia. Bahasa Indonésia harus melakukan pekerdjaan bahasa jang sudah déwasa.

Selain daripada itu oléh karena fihak Djepang hendak menggerakkan seluruh rakjat Indonésia buat peperangan, maka dalam usahanja untuk masuk sampai ke-désa<sup>2</sup> itu, ia menjebarkan bahasa Indonésia ke-tiap<sup>2</sup> pelosok kepulauan ini.

Demikianlah bahasa Indonésia bukan sadja tumbuh meluas tetapi djuga membawa satu perasaan jang baru bagi bangsa Indonésia. Orang bertambah lama bertambah fasih memakainja dan bersama dengan itu terasa kepada bangsa Indonésia kekuatan bersatu memakai

bahasa Indonésia itu : bahasa Indonésia mendjadi lambang kesatuan kebangsaan terhadap usaha pihak Djepang untuk memasukkan bahasa dan kebudayaan Djepang dinegeri ini.

Waktu bangsa Djepang menjerah, tak dapat disangkal lagi, bahwa kedudukan bahasa Indonésia telah sangat berbédá daripada ketika meréka masuk ke Indonésia. Malahan dapat kita berkata, bahwa waktu itu sudah kuatlah kedudukan bahasa Indonésia, bukan sadja terhadap bahasa Belanda, tetapi djuga terhadap bahasa<sup>2</sup> daérah jang tak mendapat kesempatan untuk berkembang.

Sesudah penjerahan Djepang kedudukan bahasa Indonésia itu bertambah lama bertambah kuat. Pemerintah Républik segera mendjadikannya bahasa resmi dan dalam 4 tahun jang lalu ini kita lihat hal itu ber-turut<sup>2</sup> dilakukan djuga di-daérah<sup>2</sup> jang lain, sehingga pada waktu ini telah pastilah kedudukan bahasa Indonésia itu. Konferénsi Antar-Indonésia baharu ini telah mengambil keputusan, bahwa Républik Indonésia Serikat akan berbahasa Indonésia. Sementara itu dalam keadaan jang seperti ini soal bagi bahasa Indonésia ialah, bagaimana ia se-tjepat<sup>2</sup>nja dapat memenuhi sjarat<sup>2</sup> suatu bahasa modérn, sehingga sesungguhnya dalam segala lapangan ia dapat menggantikan kedudukan bahasa Belanda sebelum perang. Penjesuaian bahasa<sup>2</sup> Barat jang modérn ialah suatu prosés jang berlaku be-ratus<sup>2</sup> tahun lamanja. Dan apa jang berlaku pada bahasa Inggris, Belanda, dsb. itu be-ratus<sup>2</sup> tahun harus berlaku pada bahasa Indonésia dalam waktu jang tjepat, dalam waktu lima atau se-lambat<sup>2</sup>nja 10 tahun. Kalau tidak, peresmian bahasa Indonésia sebagai pengganti bahasa Belanda itu hanjalah suatu kerugian : bangsa Indonésia akan bertambah djauh dari kemandjuaan dunia modérn.

Kalau kita perhatikan sjarat<sup>2</sup> apa jang harus dipenuhi bahasa Indonésia untuk mendjadi bahasa modérn jang sedjadjar dengan bahasa Barat seperti bahasa Inggris, Perantjis, Belanda dll. sekarang ini, maka dapatlah kita bagi dalam beberapa bahagian.

Pertama tentang hal kata<sup>2</sup> : Kehidupan modérn dalam arti jang se-luas<sup>2</sup>nja mempunyai suatu kumpulan jang tersimpan dalam se-djumlah kata<sup>2</sup>. Hal ini terasa benar dalam lingkungan ilmu dan téknik, tetapi pada hakékatnja terdapat dalam segala bahagian kebudayaan. Untuk memenuhi sekadarnja keperluan akan kata<sup>2</sup> itu, jang perlu untuk sekolah, untuk undang<sup>2</sup>, untuk ber-bagai<sup>2</sup> djabatan dan pekerdjaan, dizaman Djepang dibentuk Komisi Bahasa Indonésia, jang kerdjanja antara lain menetapkan ber-bagai<sup>2</sup> kata istilah. Tetapi lapangan kehidupan modérn amat luas, sehingga masih lama baru akan dapat tersusun selengkapnja istilah<sup>2</sup>, bukan sadja untuk ilmu dan téknik, tetapi djuga untuk segala lapangan usaha dan kerdja manusia jang lain.

Satu hal jang penting djuga ialah, bahwa bahasa Indonésia itu ialah landjutan dari bahasa Melaju. Apabila disini dikatakan landjutan

maka dimaksud, bahwa antara bahasa Melaju dan bahasa Indonésia yang dianggap sebagai bahasa persatuan sekarang ada termasuk ber-bagai<sup>2</sup> pengaruh yang serta menetapkan sifat bahasa Indonésia itu. Pengaruh itu ialah pertama sekali pengaruh bahasa<sup>2</sup> daerah dan pengaruh bahasa<sup>2</sup> dan pikiran modérn.

Dalam beberapa hal pertjampuran bahasa Melaju, bahasa<sup>2</sup> daerah (diantarannya yang terpenting bahasa Djawa, Sunda, Minangkabau, dialék Djakarta) dan bahasa dan pikiran modérn, menimbulkan sesuatu kekatjauan bahasa yang harus diselesaikan. Dalam penjelesaian itu dihadapi ber-bagai<sup>2</sup> kesulitan: Terlampau berpegang kepada bahasa Melaju akan berakibat bahasa Indonésia itu akan kaku dan banjak bédannya dengan bahasa yang dipakai se-hari<sup>2</sup> dalam surat kabar, madjalah, buku dan pidato. Terlampau dibiarkan pengaruh bahasa daerah, yang menarik bahasa Indonésia itu keber-bagai<sup>2</sup> djurusan, akan berakibat suatu bahasa Indonésia yang mudah dipakai se-hari<sup>2</sup> dalam pergaulan hidup, tetapi kemudahan memakai se-hari<sup>2</sup> itu akan merugikannya sebagai bahasa persatuan dan bahasa yang dipakai dilapangan kebudayaan yang agak tinggi. Sebab dalam keadaan yang demikian kesatuan dan kebulatannya akan lenjap, dia tidak akan mempunjai watak dan struktur sendiri.

Terlampau banjak membiarkan pengaruh bahasa<sup>2</sup> dan pikiran modérn akan menjebabkan bahasa Indonésia itu akan kehilangan sifatnya sebagai suatu bahasa yang masuk rumpun bahasa<sup>2</sup> Melaju-Polinésia. Hal ini akan menimbulkan ber-bagai<sup>2</sup> kesukaran baru yang dari sekarang belum dapat diduga.

Demikianlah penjesuaian bahasa Indonésia akan kewajibannya sebagai bahasa persatuan dan bahasa yang resmi menghendaki penjelidikan dan tuntutan yang sangat hati<sup>2</sup>. Kesulitan yang terbesar dalam hal ini ialah oléh karena dalam 30 tahun yang terakhir ini bahasa Melaju dan sebagai landjutannya bahasa Indonésia, djika dibandingkan dengan bahasa Djawa dan bahasa daerah yang lain sangat kurang diselidiki oléh ahli<sup>2</sup> bangsa Belanda, sedangkan ahli<sup>2</sup> bahasa bangsa Indonésia amat sedikit djumlahnya.

Selain daripada kesukaran<sup>2</sup> dan soal<sup>2</sup> yang mengenai kata<sup>2</sup> istilah dan struktur bahasa Indonésia ini, ada lagi suatu pasal yang penting yang akan menentukan arti bahasa Indonésia itu, jaitu batjaan yang ada dalam bahasa Indonésia itu. Seperti diketahui hingga sekarang segala kehidupan ilmu ketjerdasan yang modérn di Indonésia memakai bahasa Belanda. Bukan sadja madjalah<sup>2</sup> dan kitab yang bersifat ilmu tertulis dalam bahasa Belanda, malahan penjelidikan dan uraian<sup>2</sup> yang penting<sup>2</sup> tentang Indonésiapun memakai bahasa tersebut dan boléh dikatakan kaum terpeladjar bangsa Indonésia sebagian besar memenuhi hasratnya akan ilmu dari buku<sup>2</sup> dan madjalah<sup>2</sup> Belanda itu. Bahasa Indonésia hanya akan dapat melakukan kewajibannya sebagai bahasa persatuan dan bahasa resmi itu, apabila dalam waktu yang

péndék ia akan dapat pula menggantikan kedudukan bahasa Belanda dalam lapangan itu. Untuk itu perlu se-tjepat<sup>2</sup>nja dan se-banjak<sup>2</sup>nja diadakan terdjemahan<sup>2</sup> jang baik dari kitab<sup>2</sup> jang terpenting kedalam bahasa Indonésia. Dan hal jang tak dapat ditjeraikan dengan ini ialah, bangsa Indonésia mesti dengan tjepat disegala lapangan berpikir dan menulis dalam bahasa Indonésia, sehingga dalam waktu jang péndék akan timbul dalam bahasa Indonésia ber-bagai<sup>2</sup> madjalah dan buku jang penting untuk segala tjabang kehidupan zaman modérn.

Kesulitan<sup>2</sup> jang dihadapi tentang hal ini amat banjak dan rapat berhubung dengan keadaan politik, sosial dan ékonomi di Indonésia. Kekatjauan dalam keadaan politik bukanlah suasana jang baik bagi kaum inteléktuil untuk berpikir dan menulis, sedangkan djumlah kaum inteléktuil Indonésia itu amat sedikit berhubung dengan struktur pengadjaran djadjahan sebelum perang. Malahan djumlah orang<sup>2</sup> jang akan dapat menterdjemahan dari bahasa<sup>2</sup> modérn kedalam bahasa Indonésiapun amat sedikit berhubung dengan barunja bahasa Indonésia dan kekurangan pengadjaran di Indonésia dizaman sebelum perang. Kemiskinan rakjat dan banjaknja djumlah orang<sup>2</sup> butahuruf menjebabkan djumlah pembeli madjalah dan kitab tidak besar. Oplaag buku<sup>2</sup> dan madjalah sering djauh dibawah 5000 lembar.

Tetapi sekalian kesulitan jang diuraikan dengan singkat ini, tidak kurang membuat bahasa Indonésia sekarang ini salah satu bahasa jang menarik hati didunia. Suatu bangsa jang muda sedang membentuk suatu bahasa jang baru, jang akan mendjadi salah satu bahasa jang terbesar didunia, jaitu akan dipakai oléh 70 miljun orang, malahan mungkin akan mendjadi bahasa jang terpenting diseluruh Asia-Selatan.

Dari: *PEMBINA BAHASA INDONESIA*. Agustus 1949.

## AWALAN BER- DAN ME-

Soal achiran dan awalan dalam bahasa Indonésia sekarang ini sangat sulit, oléh karena ber-bagai<sup>2</sup> bahasa daérah berpengaruh atas bahasa Indonésia sedangkan pengaruh itu sering belum setimbang jang satu dengan jang lain, sehingga banjak benar kita lihat perbédaan tjara memakainja, sedangkan tiap<sup>2</sup> tjara memakainja itupun tidak pula konsekwen. Dibawah ini dimuatkan suatu tjontoh dari usaha bagaimana menjelesaikannja, jaitu dengan memakai perbandingan bahasa Indonésia se-djauh<sup>2</sup>nja dan mengingatkan zaman sekarang se-konsekwen<sup>2</sup>nja. Kami mengharapkan tambahan dan kritik dari pihak orang<sup>2</sup> jang ahli tentang bahasa<sup>2</sup> daérah maupun orang jang memikirkan bahasa Indonésia sekarang.

Dalam bahasa Indonésia sekarang ada dua awalan jang sulit memakainja sehingga sering menimbulkan perbédaan faham, jaitu awalan *me-* dan *ber-*. Misalnja kalimat bersahadja *Si Ali bernjanji*, dalam waktu jang achir ini sering benar dituliskan orang *Si Ali menjanji*.

Selain daripada itu sering benar orang menambahkan awalan *ber-* atau *me-* kepada kata jang sediakala tiada mendapat awalan itu ataupun melenjapkan awalan *ber-* atau *me-* dari kata jang sediakala mendapat awalan itu. <sup>1)</sup>

Sementara itu umumnja terang terasa kepada orang zaman sekarang perbédaan arti antara dua kalimat :

*Saja bertindju dengan si Amat.*

*Saja menindju si Amat.*

---

<sup>1)</sup> Sekedar untuk mengetahui sadja, saja tjoba mem-balik<sup>2</sup> lembar surat-kabar Asia Raya (Djakarta) dan Suara Asia (Surabaja). Dalam bulan Mei 2605 ternjata dalam ruangan adverténsi Asia Raya dimuatkan 17 pengumuman tentang perkawinan jang memakai perkataan nikah. Diantarannya 10 kali perkataan nikah itu diberi awalan *me-* dan 7 kali tidak.

Dalam Suara Asia (Surabaja) bulan Fèbruari 2605 dimuatkan 30 kali adverténsi jang demikian dan sekalinnja memakai *menikah*. Rupa<sup>2</sup>nja bertambah lama bertambah disukai orang memakai awalan *me-* dihadapan kata nikah, meskipun biasanya dalam bahasa Melaju perkataan *nikah* tidak mendapat awalan *me-* maupun *ber-*. Dalam Merdéka 10 Oktober — 9 Nopémber 1949 hanja empat kali termuat adverténsi memakai kata *nikah* dan keempat-empatnja mendapat awalan *me-*. Sekali<sup>2</sup> dalam adverténsi dipakai orang djuga perkataan *kawin*, tetapi dengan awalan *ber-*. (lih. Asia Raya 3 Maret dan 11 April 2605).

Dalam Asia Raya bulan Mei termuat 10 kali adverténsi jang memakai perkataan *dukatjita*, semuanja memakai awalan *ber-*. Tetapi dalam Suara Asia bulan Fèbruari termuat 10 berawalan *ber-* dan 14 kali tiada berawalan.

Kata bertindju menjatakan sesuatu keadaan saja dengan si Amat sedangkan kata *menindju* menjatakan apa jang saja kerdjakan terhadap si Amat. Dengan utjapan tjara sekarang dikatakan : *menindju* — aktif transitif.

Tetapi apabila awalan *ber-* dan *me-* itu kita kembalikan kepada bunjidasar *b* dan *m* dan kita selidiki awalan<sup>2</sup> jang terdjadi daripadnja dalam ber-bagai<sup>2</sup> bahasa<sup>2</sup> Indonésia, baik dimasa sekarang maupun dimasa jang lampau, segeralah njata kepada kita, bahwa kemungkinan akan kekatjauan itu terletak dalam sifat dan sedjarah kedua awalan jang mengandung bunjidasar *b* dan *m* itu benar.

Dalam zaman ini masih kelihatan kepada kita nama<sup>2</sup> gunung seperti *Merapi* dan *Merbabu*, jang artinja njata sekali *berapi* dan *berabu*.

Dalam bahasa Toba kita dapati awalan *mar-* atau *mor-* jang berarti *mempunyai*, *memakai*.

mor-hépéng	=	beruang
mor-hoda	=	berkuda, memakai kuda
mor-abit	=	berbadju, memakai badju

Awalan *mor-* atau *mar-* dalam bahasa Toba ini berbunji dalam bahasa Dairi *mer-* dan dalam bahasa Karo *er-* (bahasa Toba, Karo dan Dairi ini berdekatan sekali).

Kalau kita perhatikan awalan *mor-*, *mer-*, *er-* dan *ber-* itu, sesungguhnya bédanja tiada berapa banyak. Mungkin sekali asalnja agaknja bunjidasar *b*, sedangkan *mor-* dan *mer-* itu hanja persengau-annja belaka. Tetapi dengan tiada mengingat jang mana jang lebih dahulu sekalipun, bagi kita terang, bahwa bunji *b* dan *m* itu berdekatan letaknja dalam mulut, jaitu ke-dua<sup>2</sup>nja bunjibibir, (*m* bunjisengau, bersuara; *b* bunjiletus, bersuara), sehingga perubahan dari jang satu kepada jang lain tidak usah menghérankan kita sedikit djuapun.

Sementara itu djika kita perhatikan arti awalan *mor-*, *mer-* dan *ber-* itu njata kepada kita, bahwa artinja sama dengan kata *bara* <sup>1)</sup> dalam bahasa Dajak, *boga* dalam bahasa Sunda, *wwara* dalam bahasa Djawa Kuno, *bada* dalam bahasa Madura, *ada* dalam bahasa Melaju dan *aja* dalam bahasa Sunda. Dengan memakai hukum rld dan rgh dapat kita mengetahui, bahwa sekalian kata<sup>2</sup> itu sama belaka. Dari pendjelmaan kata *bara* itu dalam ber-bagai<sup>2</sup> bahasa Indonésia, njata kepada kita, bagaimana lenjapnja bunjidasar *b*, sehingga tidaklah menghérankan sedikit djuapun *ber-* dalam bahasa Indonésia itu berbunji dalam bahasa Karo *er-* dalam bahasa Madura *a-*.

1) „Dajacksch-Deutsches Wörterbuch“ oleh Aug. Hardeland :  
Ia *bara ramo*, er hat Güter = ist reich.  
Aton ikau *bara arut*, hast du ein Boot ?

Bahasa Karo :

er-gelar	=	bergelar
er-sinalsal	=	bersinar
er-djuma	=	bersawah
er-kuda	=	berkuda

Bahasa Madura :

a-sepatu	=	bersepatu
a-kelambi	=	berkelambi

Awalan *a-* dalam bahasa Madura jang sama artinja dengan awalan *ber-* dalam bahasa Indonésia, dengan sendirinja membawa kita kepada bahasa Djawa Kuno jang mempunjai awalan *a-* dan *ma-* jang dapat disamakan pokok artinja : *mempunjai* :

a-haju	ma-haju	(ber)tjantik
a-hala	ma-hala	(ber)djajahat
a-kweh	ma-kweh	(ber)banjak
a-putih	ma-putih	(ber)putih
a-kemul putih		(ber)kemul putih

Awalan *a-* dan *ma-*<sup>1)</sup> serupa ini sangat luas terdapat diantara bahasa<sup>2</sup> Indonésia : *a-* dan *ma-* dalam bahasa Makasar, Bugis, *ma-* dalam bahasa Batak, bahasa<sup>2</sup> Pilipina, Sangir, Samoa, Maori, Malagasi dll., *ba-* dan *ha-* dalam bahasa Dajak. Menurut Kern disisi pasangan awalan *a-* dan *ma-* jang menjatakan suatu keadaan dan berarti *mempunjai* ini terdapat lagi sepasang awalan jang lain jang dapat kita tuliskan *a'* dan *ma'*, jang menjatakan sesuatu pekerdjaan. Awalan *a'* dan *ma'* ini berupa *ag-* dalam bahasa Iloko, *mag-* dalam bahasa Tagalog, Bisaja, Bikol, Ibanak, *ma(h)* — dalam bahasa Tombulu, *mar-*, *mor-* dan *mer-* dalam bahasa Batak, *mi-* dalam bahasa Malagasi, *ber-* dalam bahasa Melaju. Tentang awalan *a'* dan *ma'* jang menjatakan pekerdjaan ini, Kern<sup>2)</sup> mengemukakan beberapa tjontoh : bahasa Iloko : *agbasa* (berbasuh), *agani* (memotong padi), *ag-tulung*<sup>2</sup> (bertolong<sup>2</sup>an); bahasa Ibanak : *magamat* (mentjutji muka), *magagal* (memanggil); bahasa Tagalog : *magahit* (bertjukur); *magkastila* (berlaku sebagai orang Spanyol); *magkapitan* (mempunjai deradjat kapitan, djadi kapitan); bahasa Batak : *marabit* (berbadju); *marbunga* (berbunga).

1) Awalan *ma-* ini tjotjok sekali dengan *ma-* dalam bahasa Toba: *ma-rara* (ber) mérah, *ma-timbo* (ber) tinggi. Dalam bahasa se-hari<sup>2</sup> *ma-* ini telah lenjap. Lih. J. H. Meerwaldt: Handleiding tot de beoefening der Bataksche taal, hal. 16.

Dalam bahasa Melaju kita dapati *asin* dan *masin*, *asam* dan *masam* jang artinja sama menjatakan keadaan. Tetapi kata *asin* dan *asam* mungkin djuga kita anggap menjatakan benda, sedangkan awalan *m* disini mungkin sekali sama dengan awalan *ber-* = *mempunjai*.

Meerwaldt menundjukkan djuga tjontoh serupa ini dalam bahasa Toba : *ma-bugang* (bugang = luka), *ma-run* (kependékan *ma-arun* = demam).

2) H. Kern: Verspreide Geschriften, djilid VIII, hnl. 201 dst.

Kern sendiri memakai tjontoh jang achir ini untuk menjatakan, bagaimana dalam pengertian *marbunga* atau *berbunga* arti mempunjai *bunga* jang menjatakan suatu keadaan berdekatan sekali letaknja dengan arti *mengadakan* atau *memperoléh* bunga. Demikian djuga dalam pengertian *marabit* atau *berbadju* pengertian *ada badju dipakai* dekat sekali letaknja dengan pengertian *mengenakan badju*. Perubahan dari arti *ada* atau *mempunjai* kepada arti *mendapat* atau *mengena-*  
*kan*, ialah perubahan dari *ada* dalam sesuatu keadaan mendjadi *masuk* kedalam suatu keadaan, atau dengan kata jang lain : *dari diam ke-*  
*gerak*. Menurut Kern dalam awalan *a'*- dan *ma'*- bahasa Djawa Kuno jang menjatakan keadaan dan berarti *mempunjai* itu telah termasuk djuga awalan *a'*- dan *ma'*- jang menjatakan *pekerdjaan*. Hal jang demikian katanja telah terdjadi djuga dalam bahasa Makasar, Bugis dan Dajak. Sebaliknya *ber-* bahasa Melaju jang sama dasarnja dengan *mag-* bahasa Pilipina telah menggantikan *ba-* bahasa Dajak dan *ma-* bahasa Makasar dan Bugis. Sebab itu dalam bahasa Melaju kita dapati djuga *ber-* jang berarti mempunjai (misalnja : bernama), disisi *ber-*, jang menjatakan pekerdjaan (misalnja belajar).

Uraian Kern tentang awalan *a-* dan *ma-* ini dibimbangi oléh C.C. Berg <sup>1)</sup>, tetapi sajang sekali Berg tidak menguraikan pikirannja sendiri lebih landjut.

Menurut dugaan saja (sengadja saja pakai perkataan *dugaan*, sebab tentang ini se-sungguh<sup>2</sup>nja masih banjak jang harus diselidiki) bukan ada dua pasang awalan *a-ma-* dengan *a'-ma'*- jang dalam berbagai<sup>2</sup> bahasa Indonésia bertemu mendjadi satu, tetapi bunjidasar jang mendjelma sebagai awalan *ber-*, *ba-*, *ma-*, *me-*, *mer-*, *mar-*, *mor-*, *ha-*, *a-*, *er-*, *ang-*, *mang-*, *mem-*, *ng* dll. asal mulanja satu, tetapi kemudian berpentjar dan bertjampur aduk sesamanja.

Mungkin sekali ketiga bunjidasar ini berpokok pada bunjidasar *b*, sehingga bunjidasar *m* itu dapat kita anggap persengauannja, sedangkan bunjidasar *a* itu hanjalah sisa jang tinggal setelah lenjap bunjidasar *b*, seperti kita lihat pada pendjelmaan kata *bara* bahasa Dajak kedalam bahasa<sup>2</sup> Indonésia jang lain. Pada pikiran saja tidak ada alasan untuk membédakan asal awalan *a* dan *ma* dengan asal awalan *a'* dan *ma'*, sebab bunji jang mendjelma sebagai *r*, *g* atau *h* atau lenjap sama sekali itu, terang sekali menurut hukum *rgh*. Lagi pula gandjil sekali Kern membédakan *ba-* bahasa Dajak (disamakannja dengan *ma-*), dengan *ber-* bahasa Melaju (disamakannja dengan *ma'*-) sehingga terpaksa ia mengambil kesimpulan, bahwa prosés dalam bahasa Melaju sebaliknya dari prosés dalam bahasa Djawa, jaitu *ber-* jang menjatakan pekerdjaan meluas mendjadi *ber-* jang menjatakan keadaan dan berarti *mempunjai*.

<sup>1)</sup> C. C. Berg: Inleiding tot de studie van het Oud-Javaansch, dalam tjatatar. hal. 207.

Berhubung dengan sekaliannya ini agaknya mungkin sekali kita menganggap *bara* dalam bahasa Dajak itu sebagai pokok dari sekalian bentuk<sup>2</sup> awalan *ber-*, *me-* dalam *ber-*bagai<sup>2</sup> bahasa Indonésia dan kata *ada* dalam *ber-*bagai<sup>2</sup> bahasa Indonésia.

Sementara itu suatu hal jang masih belum dapat kita terangkan, jaitu bagaimanakah timbul persengauan jang lebih terang lagi menjatakan kerdja dalam bahasa sekarang.

Tentang persengauan itu dalam bahasa Melaju kelihatan beberapa tjontoh, bagaimana orang mengubah bunji *r* mendjadi bunji sengau :

paradjurit	pendjurit
pradjurit	
marapulai	mempelai
marapalam	mempelam

Dalam bahasa Indonésia orang jang *bersawah*, namanja *penjawah*, dalam bahasa Karo masih dikatakan *perdjuma* (erdjuma = *bersawah*). Selain daripada itu jang dalam bahasa Minangkabau dikatakan dengan awalan *ber-* dengan arti *mentjari*, dalam bahasa Melaju dikatakan dengan awalan *me-* :

<i>Minangkabau</i>	<i>Melaju</i>
badama	mendamar
barotan	merotan

Pada pikiran saja bentuk *berdamar* ialah Minangkabau, sedangkan bentuk *mendamar* lebih Melaju.

Disini kita lihat, bahwa dalam bahasa Melaju ada suatu tjenterung untuk persengauan huruf *r*, jang agaknya dapat mengarahkan pikiran kita kepada persamaan asal antara awalan *ber-* dan *me-* persengauan. Sementara itu kalau kita perhatikan bahasa Melaju jang agak lama, ternjata kepada kita, bahwa banjak sekali jang sekarang ditulis dengan *me-* persengauan itu dalam bahasa jang agak lama itu dituliskan dengan *ber-*.

*Baiklah engkau sekalian bersimpan kitab<sup>2</sup> kamu ini. (Abu Nawas). Tahu-tahu tuan berhambakan diri pada Maharadja Boma (Sang Boma, BP hal 27).*

*Maka Bagawan Anggi dan Bagawan Karanda Déwapun bepersembahkan halnja itu kepada Batara Krisna (Sang Boma BP 49). Maka segala wazir dengan segala orang besar<sup>2</sup> dan bentara dan penggawa dinegeri itupun, bertunggulah masing<sup>2</sup> kepada tempatnja.*

*(Bajan Budiman BP 109).*

..... tiadalah hamba mau bertjeritakan .....

(Bajan Budiman BP 78).

Kedua pihak tentara itu terlalu ramainja berperang-perangan, serta bertetakkan pedangnja, dan jang berkeris bertikamkan kerisnja, jang bertombak bertikamkan tombaknja, jang berkuda bergigitkan kudanja dan jang bergadjah berdjungkan gadjahnja.  
(Langlang Buana BP 14).

Tjontoh<sup>2</sup> serupa ini dengan mudah dapat ditambah. Terang sekali ia menjatakan, bahwa perbedaan antara *ber-* dan *me-* persengauan dalam bahasa Indonésia itu tiada berapa besar dan mungkin sekali djuga belum berapa tua umurnja.

Arti dasar awalan *ber-*, *me-*, dsb.

Setelah kita sekadarnja mempunjai pemandangan tentang kemungkinan<sup>2</sup> bentuk jang timbul sedjadjar dengan awalan *ber-*, *me-*, sekarang ini telah boléhlah kita agaknja menjelidiki pula kemungkinan<sup>2</sup> arti jang ditimbulkan oléh bentuk<sup>2</sup> itu.

- I. Dari uraian kita jang lalu njata sekali, bahwa pokok arti awalan ketiga bunjidasar ini ialah : *mempunjai*, *ada*, *beruang*  
ergelar (Karo : bergelar)  
mawak (Bali : berbadan)  
mangaran (Djawa Kuno : bernama)
- II. Kalau arti *mempunjai* itu kita gerakkan, njata kepada kita, bahwa amat berdekatan dengan dia terletak arti :
  1. *memakai*, *mengerdjakan*, *mengusahakan* :  
berbadju  
erdjuma (Karo : bersawah)  
asepatu (Madura : bersepatu), alanduq (mentjangkul)  
morhoda (Toba : berkuda)  
makemul (Djawa Kuno : berkemul)  
mematjul, melinggis
  2. *mengadakan*, *membuat*, *mengambil* :  
bertelur  
beristeri  
berdesir  
atelor (Madura : bertelur)  
marbunga (Toba : berbunga)  
makuren (Djawa Kuno : beristeri)  
ngendog (Djawa sekarang : bertelur)  
merotan = berotan  
mengeluh, menggonggong

3. *berlaku seperti, melakukan pekerjaan* :  
berkuli.

ambhramara (Djawa Kuno : berlaku seperti lebah)  
magkastila (Tagalok : berlaku sebagai orang Kastila = Spanjol)  
meradjaléla, membéa

- III. Kalau arti *mempunyai, ada* ini dipakai dihadapan katakerdja, maka artinja :

1. selalu atau berulang melakukan atau dalam sesuatu keadaan melakukan; tidak transitif :  
bernafas

berenang

bermain

aghèllaq (Madura : gelak)

morlandja (Toba : selalu memikul)

erkesah (Karo : bernafas)

mengantuk, melompat.

2. dihadapan katakerdja jang aktif transitif, *mempunyai, ada* berarti : *mendapat*. Oléh karena dalam hal mendapat itu subjék menjadi pasif, maka awalan jang timbul disini dekat sekali kedudukannja dengan awalan *di-* dalam bahasa Indonésia :

berdengar (Katanja tiada mendengar)

aghendhung (Madura : bergéndong, digéndong)

mabelah (Bali : dibelah)

mawprung (Makelai : menjadi kurus, dikuruskan)

3. dihadapan katakerdja jang aktif transitif, mungkin sekali berarti *melakukan pekerjaan* terhadap diri sendiri. Dengan kata lain, dalam hal jang serupa ini subjék dan objék sama :  
berhias

aghantong (Madura : bergantung), atjòtjò (menikam diri sendiri)

mazmarat (Toba : melintangkan diri sendiri)

madius (Djawa Kuno : mandi, memandikan diri sendiri)

mentjebur (Madura : atjabbúr = bertjebur)

- IV. Dekat sekali dengan ini ialah awalan jang terletak dihadapan katakerdja jang berobjék jang berdiri sendiri.

Tetapi oléh karena objék itu amat rapat hubungannja dengan katakerdja, boléh agaknja kita anggap katakerdja dengan objék itu sebuah katamadjemuk :

berdjualnasi (band. ber-kedainasi)

- V. Selangkah lagi objék itu terpisah benar dari katakerdja. Kemungkinan ini biasanja dalam bahasa<sup>2</sup> Indonésia dinjatakan dengan bentuk jang dinamakan penjengauan.

Maka katakerdja jang berawalan ini se-penuh<sup>2</sup>nja aktif dan transitif :

bertikamkan keris (Langlang Buana hal. 16)

aberri (Madura : memberi)

mangdius (Djawa Kuno : memandikan)

mambuat boru (Toba : mengambil gadis (djadi isteri)

mendjual beras.

Setelah kita melihat kemungkinan<sup>2</sup> bentuk jang timbul sedjadjar dengan awalan *ber-* dan *me-*, setelah kita melihat pula kemungkinan<sup>2</sup> arti jang ditimbulkan oleh bentuk<sup>2</sup> itu dan setelah kita mendapat pemandangan sekadarnja dan mengerti akan kekatjauan oleh per-tjampur-adukan *ber-bagai<sup>2</sup>* kemungkinan arti dan bentuk itu, dapatlah agaknja kita sekarang membuat suatu rantjangan tentang tjara memakai awalan itu jang dapat dipertanggung-djawabkan.

Telah kita njatakan, bahwa perbédaan arti jang terdapat antara awalan *ber-* dan *me-* dalam bahasa Indonésia sekarang ialah : awalan *ber-* lebih menjatakan *keadaan*, awalan *me-* lebih menjatakan *pekerdjaan*.

Oleh karena watas antara pekerdjaan dan keadaan menurut hakékatnja sendiri mudah mendjadi kabur sebab tiap<sup>2</sup> pekerdjaan itu pada hakékatnja suatu keadaan dan keadaan itu mungkin bersifat suatu pekerdjaan, sedangkan dalam bahasa Indonésia perbédaan jang njata dalam hal bentuk antara kerdja dan keadaan tidak ada, maka dalam menjusun rantjangan arti ini, arti awalan *ber-* per-lahan<sup>2</sup> akan ditumbuhkan dari *keadaan* sampai mendjadi *kerdja* dan arti awalan *me-* sebaliknya dari *kerdja* mendjadi *keadaan*.

Tentu dengan ini soal jang seruwat ini belum selesai oleh karena pada tiap<sup>2</sup> saat masih dapat dipersoalkan peristiwa jang diutjapkan sesuatu kalimat itu menjatakan sesuatu keadaankah atau sesuatu pekerdjaan. Tetapi hal jang seperti ini terdapat pada tiap<sup>2</sup> bahasa jang hidup, sebab bahasa bukanlah ilmu pasti. Bagi kita padahal apabila kita dapat memakai tiap<sup>2</sup> awalan itu dengan sadar dan ber-pengertian.

#### AWALAN BER-

##### *Bentuk awalan ber-*

Bentuk awalan *ber-* dalam bahasa Indonésia hanja ada dua : *ber-* atau *be-*. Sebuah ketjuali ialah perkataan *adjar*, jang mengubah awalan *ber-* mendjadi *bel-*. *Be-* dipakai dihadapan kata jang mulai dengan *r* dan sering djuga dalam kata<sup>2</sup> jang suku pertama mengandung bunji *er-*.

I. Pokok arti awalan *ber-* ialah mempunyai, ada, misalnja : *beruang, bernama, berambut, berbadan, berguna, beristeri, berduri.*

II. Apabila kita madju selangkah, maka kelihatanlah kepada kita, bahwa *mempunyai* itu mengandung pengertian *memakai, mempergunakan, mengerdjakan* atau *mengusahakan*. Apakah gunanja *mempunyai* sesuatu, kalau tidak *memakai, mempergunakan, mengerdjakan* atau *mengusahakan*? *Berbadju* berarti *mempunyai badju* dalam arti *memakai* badju. Demikian djuga *bersawah* berarti *mempunyai sawah* dalam arti *mengerdjakan* atau *mengusahakan sawah*.

Sebab itu telah selajaknja benar, awalan *ber-* itu berarti pula *memakai, mempergunakan, mengerdjakan dan mengusahakan*.

1. Memakai atau mempergunakan : *berbadju, berlajar, berbedak, bertindju, berdjalan, berbéndi, berkajuh, berkuda, beraku, berengkau, berentjik* dll.
2. Mengerdjakan atau mengusahakan : *bersawah, berkebun, berladang, berkedai*.
3. Dekat sekali kepada arti *memakai* ialah *meminta bantuan kepada : berguru, berdukun*.

III. Kalau kita mundur selangkah, maka kita melihat kepada *asal mempunyai* itu. Sebelum ada *mempunyai*, kita harus *mengadakan* lebih dahulu, barulah *mempunyai*. Tidaklah menghérankan, bahwa awalan *ber-* itu berarti djuga *mengadakan, membuat, mengambil, mentjari, memperoleh*.

1. Mengadakan atau membuat : *bertelur* <sup>1)</sup>, *berdesir, bersiul, berkata, berdentum, berkitjau* dsb.
2. Mengambil atau mentjari : *berotan, berdamar, berkerang* <sup>2)</sup>.
3. Memperoleh atau kena : *berhudjan, berpanas, berembun, berangin*.

---

<sup>1)</sup> Dalam bahasa Djawa *ngendog*, bahasa Djakarta *menelor*; disini pekerjaan itu kelihatan lebih aktif. Dalam bahasa Indonésia ada djuga bentuk jang memakai *me-* seperti ini, ialah : *mendentum, mendesir, mentjijit, menjanji* (sering djuga bernjanji), *mengaum, mengéong, melenguh*.

<sup>2)</sup> Untuk menjatakan arti *mengambil* atau *mentjari* ini dipkai djuga awalan *me-*: *merotan, mendamar*. Menurut timbangan saja lebih baik dipakai awalan *ber-*, sedangkan jang berawalan *me-* diberi arti jang lain, misalnja : *merotan* = memukul dengan rotan; *mendamar* = mendjadi seperti damar, dsb.

- IV. Suatu djenis *mempunyai* djuga ialah *bukan* mempunyai machluk atau benda itu sendiri, tetapi *mempunyai sifatnja* atau *pekerdjaannya*. Pengertian ini dapat djuga kita artikan dengan *berlaku seperti*, melakukan *pekerdjaan*: berkuli <sup>1)</sup>, bertukang, berdukun.
- V. Apabila awalan *ber-* berdiri dihadapan kata jang menjatakan sesuatu keadaan, maka arti *mempunyai* mendjelma mendjadi dalam keadaan: bermalas, bersukatjita, bersusah.
- VI. Apabila awalan *ber-* berdiri dihadapan katabilangan, maka arti *mempunyai* mendjelma mendjadi atau *terkumpul terdjadi dari*: bersatu, berdua, bertiga, berpuluh.
- VII. 1. Kalau arti *mempunyai* ini dipakai dihadapan kata jang mengandung suatu laku, *perbuatan*, *kerdja* <sup>2)</sup>, maka artinja dalam suatu keadaan melakukan <sup>3)</sup>: bekerdja, berenang, berlari, berdjudi, bermain, bergelut, berhitung, bertanak.
2. Kalau arti *memperoleh* atau *kena* dipakai dihadapan kata jang mengandung suatu laku atau *perbuatan*, maka kita berhadapan dengan subjék jang pasif: *katanja berdjawab*; *perintahnja berturut*; *padi bertumbuh*, dsb. Oléh karena dalam hal ini subjék pasif, maka awalan *ber-* itu dekat sekali dengan awalan *di-* jang menjatakan pasif.
- VIII. 1. Dihadapan kata jang mengandung suatu laku atau *perbuatan* jang mungkin berobjék, awalan *ber-* mungkin berarti *melakukan pekerdjaan terhadap diri sendiri*. Dengan kata lain subjék dan objék sama: *berhias*, *bersiram*, *bertjukur*, *berangkat*, *bertolak*, *berlindung*, *berdjemur*, *berbalik*.
2. Agak dekat dengan ini ialah kata<sup>2</sup> jang menjatakan perbuatan jang tidak dapat dilakukan orang seorang atau suatu pihak. Awalan *ber-* disini dapat kita artikan *saling*: *berperang*, *bertindju*, *berkelahi*, *berdamai*, *berdjandji*, *bergelut*, *berlaga*.

1) Dalam bahasa Djawa, Djakarta *nguli*; disnipun pekerdjaan itu kelibat: lebih aktif. Disisi awalan *ber-* dipakai djuga untuk ini awalan *me-*: *membéo*, *meradjaléla*, *menukung*. Untuk kata<sup>2</sup> jang baru agaknja lebh baik dipakai awalan *me-* ini jang berarti *berlaku seperti* atau *mendjadi seperti*.

2) Soal jang sulit ialah, bahwa dalam bahasa Indonésia amat susah membédakan katakerdja dari kata<sup>2</sup> jang lala.

3) Arti awalan *ber-* ini dapat djuga kita batasi seperti berikut: *mempunyai keadaan mengerdjakan*.

Kalau kalimat hendak dilengkapi dengan *objék*, maka harus dipakai katadepan dengan: *Si Ali bergelut dengan si Amat*.

IX. Dekat djuga dengan ini ialah awalan *ber-* jang terletak dihadapan kata jang menjatakan kerdja jang berobjék jang berdiri sendiri. Tetapi oléh karena objéknya amat rapat hubungannya dengan kata itu, boléh agaknya kita anggap kata itu dengan objéknya sebuah katamadjemuk: *berdjual nasi* dekat sekali artinja dengan *ber-kedainasi* = *mempunyai kedai nasi*.

Dalam hal ini béda arti *berdjual nasi* dengan *mendjual nasi*, ialah oléh karena dalam hal awalan *me-* lebih terkemuka *pekerdjaan* *mendjual nasi*, sedangkan dalam hal awalan *ber-* lebih terkemuka *mempunyai* *pekerdjaan* *mendjual nasi*. Demikian djuga: *berburu*, *berdagang*, dll.

Sering djuga perbédaan ini dikatakan orang:

*mendjual nasi* = sedang melakukan pendjualan nasi.

*berdjual nasi* = mempunyai penghidupan mendjual nasi, djadi mungkin pada saat itu ia sedang mengerdjakan pekerdjaan lain.

Tjataan:

Apabila kita telah membagi arti awalan *ber-* sebanjak ini, tentu lah setiap waktu kita harus awas, bahwa awalan *ber-* dapat dilihat dari *ber-bagai*<sup>2</sup> djurusan: *Berdukun* mungkin berarti *mengerdjakan pekerdjaan dukun* atau *minta bantuan kepada dukun*. *Bersiram* mungkin berarti *menjirami diri* (mandi), tetapi mungkin djuga berarti *disiram*. *Bertindju* mungkin berarti *memakai tindju* dan mungkin djuga *saling tindju*. *Beristeri* mungkin berarti *mempunyai isteri* atau *membuat atau mengambil isteri*. *Berkata* mungkin berarti *mengadakan kata* atau *memakai kata*. *Berdamar* mungkin berarti *mempunyai damar* atau *mentjari damar*. *Bertjukur* mungkin berarti *mentjukur diri* atau *ditjukur*. Kemungkinan jang *ber-matjam*<sup>2</sup> ini bukan sadja bergantung kepada hubungan kata itu dalam kalimat, tetapi sering djuga kepada tjara menerangkan dan memilih pendirian.

*Bentuk awalan me-*

Dalam memakai awalan *me-* sering timbul sesuatu persengauan, jang sebangsa dengan bunji atau huruf pertama katadasar jang didjadi-kannya katadjadian.

Aturan pesengauannya itu adalah seperti berikut :

Huruf pertama		Bunji sengau	T j o n t o h	
Lembut	Tadjam	—	Katadasar	Katadjadian
g h dj d b	k	ng	katjau	mengatjau
	s	nj	sembah	menjembah
	t	n	tambah	menambah
	p	m	pukul	memukul
		ng	gantung	menggantung
		ng	habis	menghabiskan
		n	djual	mendjual
		n	dukung	mendukung
		m	bunuh	membunuh
		r	—	raba
	l	—	lémpar	melémpar
bunjisengau nj		—	njala	menjala
bunjisengau n		—	nanti	menanti
bunjisengau m		—	mati	mematikan
vokal		ng	lai	mengisi

Arti awalan *me-*.

Telah kita njatakan, bahwa perbédaan antara arti awalan *ber-* dengan awalan *me-* dalam bahasa Indonésia sekarang ialah oléh karena awalan *me-* itu lebih terang menjatakan sesuatu *pekerdjaan* dari awalan *ber-* jang lebih menjatakan sesuatu *keadaan*. Dalam menjatakan sesuatu *pekerdjaan* itu awalan *me-* dapat pula kita bagi, jaitu dari jang se-aktif<sup>2</sup>nja sampai kepada jang mendekati *keadaan*.

1. Dalam menjatakan sesuatu *pekerdjaan* awalan *me-* itu jang terdjauh dan tersempurna apabila ia membentuk suatu katakerdja jang berobjék. Dalam hal ini katakerdja jang *aktif* itu *transitif* pula, jaitu dapat diubah dari mengemukakan subjék mendjadi mengemukakan *objék* dengan djalan perubahan bentuknja dari bentuk *aktif* mendjadi bentuk *pasif*.

*Si Dul melémpar andjing. Andjing dilémpar si Dul.*

Dalam hal ini katakerdja-djadian itu mungkin terdjadi dari :

1. Katadasar jang menjatakan suatu perbuatan atau kerdja, sehingga awalan *me-* berarti melakukan kerdja itu : *memukul, menémbak, mengusir, membunuh, menumbuk, menulis, menikam, menanam, membawa, memasak, menanti, melihat, mengérét, mengorak, memakan, menangkap, men-*

*tjahari, mengukur, mendengar, mentjium, menjiksa, memudji, meminta, mentjela, meraba.*

2. Katadasar katabenda :

- a. dihadapan katabenda *nama alat*, awalan *me-* itu menjatakan *bekerdja* dengan alat jang disebutkan oléh katadasar : *menggergadji, memahat, menjengat, memarang, menjabit, melinggis, mematjul, menombak, menggunting, menanduk, mengetam, menuai, memanah, menggurdi (membor), mengapak, mentjambuk, menjapu, mengikir, membedil, menguntji, mengail, mengait, menuang, memukat, mendjaring, menimba, mendjala, meminang*<sup>1)</sup>.

Boléh djuga dimasukkan dalam golongan ini kata<sup>2</sup> jang menjatakan *bahan* :

*mengobat, mentjat, mengapur, menjemén, merekat, mengaspal, menawar, menggetah, menjepuh, mentjap.*

Dekat djuga dengan arti ini ialah *memakai* seperti terdjelma dalam kata *merokok*.

- b. Awalan *me-* menjatakan *membuat, mengadakan* jang disebut oléh katadasar : *menjanbal, mentjontoh, menggulai, menumis, meneladan, mengesup, merendang.*

3. Katadasar katakeadaan :

Ada djuga dibentuk katakerdja transitif berawalan *me-* dari katakeadaan, jaitu oléh pengaruh beberapa bahasa daérah.

*meléngah anak, menjusah hati, memetjah-belah persatuan.*

Menurut pikiran saja dalam hal ini, baik dipakai achiran *-kan* untuk kesempurnaan aturan bahasa Indonésia. Lih. II. 3.

II. Sementara itu banjak djuga awalan *me-* itu bentuk katakerdja jang *tidak berobjék*, djadi djuga *tidak transitif*. Dalam hal jang serupa ini persamaan dengan awalan *ber-* lebih besar.

Dan sesungguhnya dalam hal tidak transitif ini sering benar awalan *ber-* dan *me-* itu ditjampur-adukkan, atau dipakai ke-dua<sup>2</sup>nja. Seperti telah dikatakan, umumnja perbédaan antara keduannya ialah oléh karena menurut perasaan sekarang, *ber-* itu lebih menjatakan sesuatu keadaan, sedangkan *me-* lebih menjatakan sesuatu pekerdjaan atau perbuatan.

Dalam hal ini katakerdja-djadian itu mungkin terdjadi dari :

<sup>1)</sup> Bandingkan dengan awalan *ber-* II. I. Disini kelihatan kepada kita alat benar<sup>2</sup>. Apa bédanja; *dia mandi bertimba* dengan *dia menimba*.

1. Katadasar jang menjatakan suatu perbuatan atau kerdja : *menangis, menjanji, menari, melénggang, menggéléng, mengangguk, menganga, mengelak* dsb. <sup>1)</sup>

2. Katadasar katabenda :

a. Didepan katabenda jang menjatakan sesuatu alat atau keperluan jang dipakai manusia, artinja *memakai* alat atau keperluan itu :

*menjirih, mengopi, mengidah, menjugi, merokok* <sup>2)</sup>.

b. awalan *me-* menjatakan *membuat, mendjadikan* atau *menghasilkan* apa jang disebut oléh katadasar :

*mengembik, menguak, menjitjit, mengéong, mengasam, mengaduh, mengeluh, menderu, mendengung, mengehai, meringkik, menjtiap-tjiap, menderam, mendengkur, mengakak, mengaku, mendjika.*

c. Kalau katadasarnja menjatakan *tempat*, maka awalan *me-* itu berarti *menuodju* atau *menempuh* tempat itu :

*menjeberang, menghilir, memudik, mendarat, membarat, merantau, menganan, mengiri, memantai, menepi, menengah, meminggir, melaut, mengawan, melangit, menandjung, menjimpang, menjisi, mengatas, menjisih, meninggi.*

d. dalam beberapa hal awalan *me-* berarti *mentjari* : *merotan, meramu, mendamar.*

Waktu membitjarakan awalan *ber-* sudah dikatakan, bahwa dalam hal ini baik dipakai awalan *ber-*.

e. Kalau katadasarnja menjatakan sesuatu machluk atau benda jang njata mempunjai sesuatu *sifat*, maka awalan *me-* itu artinja berlaku seperti atau *mendjadi (seperti)* :

*meradjaléla, membéo, membabibuta, meradja, menukang, meranda, membidan, mengepala, mewaris, mendjenang, menggembala, merisau, menguda, mengerbau, menjemut, membudjang, mengantara.*

Masuk golongan ini djuga ialah :

*mengékor, membantu, membukit, menghutan, mengidjuk, meranting, membatang, meranggas, menganak sungai, mendjarun, mengembang bakung, meranting aur, meranda tua, membesar kepala, membatu rubuh, melampung pukut, menggigi belalang.*

<sup>1)</sup> Ada dikatakan : *dia menjanji. Indonésia Raja, dia menari tari Bali.* Kedua kalimat ini agak gandjil, karena objék *Indonésia Raja* maupun *tari Bali* tidak dapat didjadikan subjék penderita. Menurut tatabahasa lebih benar kalau dikatakan : *menjanjikan, menarikan; bandingkan menggéléngkan, dsb.*

<sup>2)</sup> *Merokok* mungkin transitif.

Pada uraian tentang *ber-* telah dikatakan, bahwa arti jang serupa ini dapat djuga diutjapkan oléh awalan *ber-*, seperti *berkuli*.

Untuk selandjutnja dalam hal ini lebih baik dihidupkan awalan *me-*.

f. dihadapan katadasar benda jang biasa ditjari atau dikumpulkan, awalan *me-* mungkin djuga berarti *mentjari* atau *mengumpulkan* :

merotan, mendamar, meramu, merumput. Sudah dikatakan, bahwa tentang hal ini baik dipakai awalan *ber-*.

3. Katadasar katakeadaan :

Awalan *me-* berarti *mendjadi* :

*meninggi, mengurus, memetjah, merendah, menjusah, menua, memandjang, merugi, menghébat, meluar, muda, merapuh, mengantjang, meluas, mengurai, melintang, mendurhaka, memetjah belah, membelah dua, memutih, menghítam.*

4. dihadapan katabilangan :

awalan *me-* berarti *mendjadi* atau *melakukan* untuk kesekian kali :

*mendua, meniga, mengempat puluh, mendjuh, menjeratus.*

Apabila ditambah kata *hari* dibelakangnja, maka jang dimaksud ialah *memperingati* atau *merajakan*.

Dalam kalimat *Kuda itu mendua*, jang dimaksud kuda itu berlari dengan kakinja digerakkannja dua<sup>2</sup> serempak.

Tjataan :

Seperti awalan *ber-* awalan *me-* ini dapat dilihat dari *ber-bagai*<sup>2</sup> djurusan. *Memetjah* mungkin berarti *mendjadi petjah* : *Ombak memetjah ditepi pantai*.

Awalan *me-* dalam perkataan *mengopi* mungkin berarti *minum kopi* dan mungkin djuga berarti *berubah mendjadi seperti kopi*.

Awalan *me-* dalam perkataan *melaut* mungkin berarti *menudju kelaut* atau *menempuh laut*, tetapi mungkin djuga *seperti laut*.

Awalan *me-* dalam perkataan *menduapun ber-béda*<sup>2</sup> artinja : *Hatinja mendua; kuda itu mendua*.

Demikian djuga awalan *me-* dalam perkataan *menggergadji* mungkin berarti *memakai alat gergadji*, tetapi mungkin djuga *menje-rupai gergadji* atau *mendjadi seperti*.

Dalam hal inipun kita harus melihat kalimat dalam menentukan dari djurusan mana kita hendak melihat soalnja.

#### AWALAN BER- DAN ME- BERKOMBINASI DENGAN AWALAN DAN ACHIRAN

Baik awalan *ber-* maupun awalan *me-* mungkin berkombinasi dengan awalan dan achiran :

*ber-* dengan achiran *-an* dan *-kan*

*me-* dengan awalan *per-* dan achiran *-kan* dan *-i*.

Dari kombinasi ini hanja akan dibitjarakan disini kombinasi *ber-*  
*-kan*.

Dalam kombinasi ini achiran *-kan* sebenarnja achiran semu, oléh karena achiran *-kan* tidak lain daripada kependékan katadepan *akan* jang dalam bahasa Indonésia modéren biasa dilenjakkan. Kalau achiran ini masih dipakai djuga dalam kata<sup>2</sup>, maka biasanja untuk pemanis atau untuk irama : *bersuntingkan, bertaburkan, bertatahkan* dsb.

Oléh karena arti kombinasi<sup>2</sup> jang lain telah terang dari arti awalan dan achiran itu sendiri maka arti kombinasi dengan awalan<sup>2</sup> dan achiran<sup>2</sup> itu tidak usah diterangkan satu persatu. Lihat sadja awalan dan achiran itu satu persatu.

Dari : *PEMBINA BAHASA INDONESIA*, Nop.-Dés. 1949 — Djanuari 1950,

## PERBANDINGAN ANTARA BUNJI DASAR K DAN T

Dalam bahasa<sup>2</sup> Indonésia banjak benar terdapat bunjidasar ini sebagai awalan dan artinja dapat kita bagi dalam tiga bahagian :

### 1. Berarti arah.

Sebenarnja dalam arti arah ini bunji dasar *k* ini suatu katadepan, tetapi berhubung dengan tjara menulisnja dalam bahasa Indonésia sekarang (jaitu sekata dengan kata<sup>2</sup> berikutnja), dan berhubung dengan rapat hubungannja dengan awalan jang lain jang berasal dari bunjidasar *k* ini djuga, maka dalam tatabahasa ini awalan *k* jang berarti arah ini saja masukkan djuga kedalam golongan awalan. Dalam bahasa Indonésia kita dapati *kerumah*, *ke Bandung*, *kedalam*, *kesana*, dalam bahasa Sunda dengan arti ini djuga kita dapati dalam bentuk *ka*. Perkataan Indonésia *kini* harus kita anggap *keini*. Berhubung dengan arti bunjidasar *k* dibahagian II dibawah ini, baik djuga dikemukakan disini, bahwa dalam bahasa Batak untuk menjatakan arti arah seperti ini dipakai awalan bunji dasar *t*, jaitu *tu*. *Nunga laho ibana tu huta* = Telah pergi ajah kekota<sup>1)</sup>. Dalam bahasa Karo dipakai *ku*: *Bapa ku rumah* = Bapa kerumah<sup>2)</sup>.

Awalan bunjidasar *k* dihadapan bilangan seperti *kelima*, *kesepuluh* dll. jang menjatakan *tingkat* dapat djuga kita anggap berasal dari arti arah atau tempat. Jang *keempat* berarti jang ditempat bilangan empat. Atau kalau hendak melihatnja dari djurusan jang agak bergerak, jang ditempatkan kepada bilangan empat (bandingkan arti jang berikut).

Demikian djuga halnja dengan awalan bunjidasar *k* jang dihadapan bilangan jang menjatakan *sekumpulan*: *Kesembilan pentjuri itu sudah ditangkap*. Dalam kedua arti achir ini jang berbéda bukan arti awalan *ke-*, tetapi arti *bilangannja*, jaitu tiap<sup>2</sup> bilangan mengan-

1) J. H. Meerwaldt: Handleiding tot de beoefening der Bataksche taal.

2) J. H. Neumann: Schets der Karo-Bataksche Spraakkunst. Gandjilnja dalam bahasa Karo disini *ku* kita dapatkan awalan *ki* dalam katakerdja, jang artinja berdekatan djuga: *kiranting* = mentjari ranting, *kirawa* = lari ke hutan, disini awalan *ki-* menjatakan pergi *ke-* (mentjari, mengambil). Sebenarnja *ki-* sebagai awalan katakerdja inipun tidak usah menghérankan benar. Sebab dalam kalimat: Si Ali kesekolah; *kesekolahpun* dapat dianggap sebagai katakerdja. Tentu tentang hal ini mendjadi soal apakah jang dinamakan katakerdja? Lihat bab pembagian kata!

dung kemungkinan berarti dua. Pertama sebagai nomor atau tingkat dan kedua sebagai jumlah.

II. *Berarti pasif*, yaitu tiba atau berada dalam sesuatu keadaan atau menjadi tudjuan sesuatu keadaan atau menjadi sesuatu keadaan. Sebagai awalan arkakata kita lihat dalam kata<sup>2</sup> Djawa: *katon*, tiba dalam keadaan dapat dilihat; *kandeg*, tiba dalam keadaan berhenti; *kanggek*, tiba dalam keadaan tertahan.

Dalam bahasa Indonésia kita dapati tersembunji dalam *kalah*, yaitu tiba dalam keadaan *alah* atau *teralah*. Barangkali serupa djuga dengan *kalah* ini *kapung* = *terapung*, *kuntal* = *teruntal*, *kantil* = *terantil*. (Bahwa awalan *ke* tidak terasa lagi ternjata dari kebiasaan orang sekarang mengatakan *teralah*, *ter-kapung*<sup>2</sup>, *terkuntal-kantil*).

Pada tjontoh<sup>2</sup> jang achir ini ternjata, bahwa awalan bunjidasar *k* dengan awalan bunji dasar *t* mungkin bersamaan artinja. Hampir sekalian awalan *ka* (atau *ke*) bahasa Djawa dapat disalin dengan awalan *ter-* dalam bahasa Indonésia: *katon* = *terlihat*, *kotjap* = *terutjap*, dll. Seperti dalam bahasa Indonésia awalan *ter-* sebagai pasif sedjalan dengan awalan *di-* demikian djuga awalan *ka* bahasa Djawa sedjalan dengan awalan *di-* atau *dipun-*. Selain daripada itu rupanja dizaman jang lalupun, dalam bahasa Indonésia terdapat djuga awalan *ka-* itu, seperti ternjata dari batu bertulis dari zaman Sriwidjaja jang antara lain memperlihatkan: *kaliwat* dan *kalalu*, dalam arti *terliwat* dan *terlalu*. Sementara itu kalau kita perhatikan bahasa<sup>2</sup> Indonésia jang lain akan njata kepada kita, bahwa persamaan antara bunjidasar *k* dan *t* sebagai pasif itu lebih luas tersebar. Ada bahasa jang sekarang se-mata<sup>2</sup> mempunjai awalan bunjidasar *t* sadja seperti bahasa Indonésia dan Sunda (ti), ada bahasa jang sekarang se-mata<sup>2</sup> mempunjai awalan bunjidasar *k* sadja seperti bahasa Djawa<sup>1</sup>), tetapi disisi itu ada pula beberapa bahasa jang mempunjai kedua awalan bunji dasar itu ber-sama<sup>2</sup> dalam arti jang sama, seperti bahasa Toba (*ka*, dan *tar*, misalnja),

bahasa Dairi (*ke-* dan *ter-*)

bahasa Makasar (*ka-* dan *ta-*)

bahasa Bugis (*ka-*, *ca-* dan *ka-*)

bahasa Foedji (*ka-* dan *ta-*)

Kalau kita perhatikan benar<sup>2</sup> mungkin sekali arti awalan bunjidasar *k* I sama dengan arti awalan bunjidasar *k* II. *Ada dalam keadaan sesuatu* mungkin sekali artinja *mendjadi tudjuan sesuatu keadaan*: *katon* berarti tiba dalam keadaan (dapat) dilihat. Tetapi madju se-

---

<sup>1</sup>) Sementara itu dsiam bahasa Djawapun ada kata<sup>2</sup> jang berawalan bunji dasar *t*: *terwatja*, *tarbuka* (tentang pikiran dan hati), *tartamtu*, *terkadang*. Boléh djadi katadjad ar<sup>2</sup> ini sisa dari zaman jang lampau. Lih. Dr. M. Prijuhutomo: *Javaansche Spraakkunst*.

langkah berarti *lihatan ditunjukkan kepadanya*, sehingga ia terlihat. Berhubung dengan ini ada sesuatu tjontoh jang terang menjatakan, bahwa awalan bunjidasar *t* itu mungkin djuga menjatakan tempat. *Padang* berarti dalam bahasa Djawa *terang*, dalam bahasa Indonésia tempat jang terang, berlawanan dengan *hutan*. Baik *padang* maupun *terang* berasal dari akarkata *rang* (hukum rid). Djadi awalan bunjidasar *t* jang menjatakan pasif arti jang terkandung dalam akarkata *rang*, sama dengan awalan bunjidasar *p* dalam *padang*, jang berarti dalam bahasa Djawa pasif akarkata *rang* dan dalam bahasa Indonésia berubah mendjadi tempat. Lagi pula dalam tjontoh arti awalan bunjidasar *k* I telah kita lihat, bahwa dalam bahasa Batak awalan bunjidasar *t* itu berarti tempat, sehingga tak ada gandjilnja, kalau *terang* atau *padang* pada suatu ketika mungkin berarti tempat jang diterangi <sup>1)</sup>.

### III. *Awalan bunjidasar k* berarti mendjadikan katabenda.

Menilik kepada uraian bunjidasar *k* II tidaklah gandjilnja awalan tersebut berarti pula katabenda, terutama katabenda jang pasif, apalagi kalau kita pikirkan, bahwa dalam bahasa<sup>2</sup> Indonésia tidak ada perbédan bentuk jang pasti antara katakerdja atau katasifat dengan katabenda (bandingkanlah arti *terang* dalam tjatatan halaman jang lalu). Perkataan *gila* boléh berarti kata-sifat, boléh berarti katabenda abstrak nama penjakit, dan boléh djuga berarti katabenda jang menjatakan orang jang gila, misalnja *si gila*. Berhubung dengan ini tidak menghérankan sekali, bahwa dalam bahasa Djawa *kawruh* berarti jang *diweruhi* atau pengetahuan, *karep* jang *diarepi*, *kadjeng* jang *diadjengi*, dll. Dalam bahasa Indonésia kita dapati kata *kekasih*, jang berarti jang *dikasihi* (sebenarnja awalan *ke-* jang pertama kelebihan, sebab dalam kata *asih* sudah ada awalan *k*, sebab katadasarnja *asih*), *ke-tua*, jang *dituai* (kan), *kehendak* = *jang dikehendaki*. Dalam kata *kalahpun* kita lihat arti *teralah* berubah mendjadi arti katabenda. *Kalah si Ali seratus rupiah*. Selanjutnja kata *kerambil* dan *kelapa* = jang *diambil* dan jang *dialap*.

Sementara itu soal ini dapat djuga kita lihat dari sudut jang lain.

Dalam bahasa Bare'e awalan *ma* jang mendjadikan katasifat atau adjéktif sedjalan dengan katadjadian jang berawalan *ka-*, jang menjatakan deradjat, sifat atau hal terkandung oléh katadasar.

Kalau katadasar itu katakerdja, maka kedudukan katadjadian jang berawalan *ka-* itu sama dengan imperatif (suruhan), (dalam bahasa Indonésia imperatif terdjadi dengan melenjapkan segala awalan dari katakerdja: *Ambil!* *Pukul!*) Tetapi kalau katadasarnja terdjadi dari katasifat tentulah djarang tersua imperatif itu, dalam hal jang demikian bentuk awalan *ka-* itu berarti katabenda jang abstrak, seperti djuga kata Indonésia *sakit* mungkin berarti katasifat atau katabenda abstrak. Tjontoh: *nundjaa kadagonja* = apakah baiknja (kebaikan-

<sup>1)</sup> Bandingkan: *Saja pergi keterangan*, disini berarti *tempat*.

nja); *ma'ai kadagonja* = sangat baiknja (kebaikannja). Selanjutnja *kaombo* berarti *djatuh*, dalam arti katabenda atau imperatif <sup>1)</sup>).

Dari uraian tentang bahasa Bare'e ini njata djuga kepada kita, bahwa awalan bunji dasar *k* sebagai pembentuk katadepan dan terutama katabenda jang abstrak tiadalah sesuatu jang gandjil.

Sementara itu imperatif berawalan *ka-* dalam bahasa Bare'e inipun dapat kita bandingkan dengan awalan *ki-* dalam bahasa Karo: *kiranting* (mentjari ranting), *kilaut* (mengambil air), *kirawa* (lari kehutan). Dalam bahasa Karo ini awalan *ki-* itu mendjadikan katakerdja dari katabenda (dalam bahasa Indonésia untuk ini dipakai awalan *be-* dan *me-*). Imperatifnja tentulah akan tetap *kiranting*, *kilaut*, *kirawa* dll.

Dari uraian tentang awalan bunjidasar *k* njata kepada kita, bahwa dalam ketiga arti awalan bunjidasar tersebut, jaitu sebagai penjataan arah, sebagai pembentuk pasif, sebagai pembentuk katabenda mungkin sekali arti dan djabatan awalan bunjidasar itu sama benar dengan awalan bunjidasar *t*.

Sekarang marilah kita melihat persamaan ini pula dari djurusan bunjidasar *t*.

Telah kita lihat, bahwa awalan bunjidasar *t* dalam bahasa Batak sama benar kedudukannja dengan awalan atau katadepan bunjidasar *k* jang menjatakan arah, atau lebih luas tempat. Dalam hal ini bahasa Batak tidak se-kali<sup>2)</sup> terpentjil. Dalam bahasa Gajo katadepan jang telah mendjadi awalan *ter* atau *te* pun menjatakan tempat: *Ter bur umahé, ter paluh umahku* <sup>3)</sup> (*di-, ke-*) sebelah gunung rumahnja, *di-(ke-)* sebelah lembah rumahku. (Perbédaan antara awalan *ke-* dan *di-* dalam bahasa Indonésia sendiripun sering tidak besar: sampai atau tiba *di-* atau *ke-*). Dalam bahasa Busang (Bah. Dajak daérah Mahakam) kita dapati djuga awalan *té*, jang menjatakan tempat djuga: *té uma'* = dalam rumah, dirumah <sup>4)</sup>. Lain daripada itu dalam bahasa Karo kita dapati awalan *ter-* jang dekat sekali artinja dengan menjatakan tempat: *tertiwen* = sampai kelulut, *terbites* — sampai kebetis (Ter-tiwen kami arah kubang = sampai kelulut kami melalui kubangan <sup>5)</sup>). Selangkah lagi awalan *ter-* ini kelihatan djuga dalam bahasa Karo sebagai awalan katabilangan dengan arti *sampai ke-* (hingga): *dagé ter-25 rupiah sekalak* = djadi, hingga 25 rupiah seorang. Dalam bahasa Bare'e awalan *te-* berarti serupa ini djuga dihadapan katabilangan jang suku pertamanja diulang, jaitu sekumpulan<sup>2)</sup> jang sama djumlahnja dalam sesuatu pembahagian: *tesasamba'a* = satu-satu atau satu persatu, *teraradua* = dua-dua <sup>6)</sup>. Suatu landjutan jang lain dari arti *hingga ke-* itu ialah arti *dekat, kira*<sup>2)</sup>. Dalam bahasa Bare'e kita

1) Dr. N. Adriani: *Spraakkunst der Bare'e-taal*.

2) Dr. G. A. J. Hazeau: *Gajosch — Nederlandschwoordenboek*, hal. 1945.

3) J. P. J. Barth: *Boesangsch — Nederlandsch*, hal. 29.

4) J. H. Neumann: *Schets der Karo-Bataksch Spraakkunst*, hal. 75.

5) Dr. N. Adriani: *Spraakkunst der Bare'e-taal*, 333.

dapati dalam kata *tepapitu* jang berarti : kira<sup>2</sup> tudjuh, dekat tudjuh <sup>1)</sup>. Dalam bahasa Mori kita dapati djuga arti jang serupa ini : ta te pato bangsa = kira<sup>2</sup> empat kapal penuh; ira nte' opaa (ira) = kira<sup>2</sup> empat (orang) <sup>2)</sup>. Arti kira<sup>2</sup> ini kata Esser mudah sekali kita terangkan dari arti = mendjadi, sampai ke- <sup>3)</sup>.

Awalan bunjidasar *t* sebagai pembentuk pasif kita dapati dalam beberapa bentuk. Umumnja pasif itu disebut orang *accidenteel*, jaitu tiba<sup>2</sup>, dengan tidak disengadjai, jaitu berbeda dengan pasif awalan *di-* dan bersamaan dengan awalan bunji dasar *k*.

Arti ini sangat dekat dengan arti jang mengatakan dengan sendirinja tiba kedalam sesuatu keadaan : *terduduk* = tiba dalam keadaan duduk dengan sendirinja. Dalam bahasa Mori kita dapati terpoturi = tiba dalam keadaan baring atau terbaring; tekoturi = tiba dalam keadaan tidur atau tertidur.

Didahului oleh kata *tidak* atau jang searti dengan itu, awalan bunji dasar *t* itu mungkin sekali mendapat arti = sanggup, dapat, mungkin. Tami teto', ori doano <sup>4)</sup> dalam bahasa Mori sama benar dengan bahasa Indonésia *tak* *terketahui djumlahnja*. *Teto'ori* dan *terketahui* berarti tak dapat atau tak sanggup diketahui.

Arti *dapat*, *sanggup* atau *mungkin* jang masuk kedalam awalan bunjidasar *t* ini sebenarnja tidak mengherankan sedikit djuga. Awalan bunjidasar *t* jang berarti pasif jang sudah berlaku itu dengan perkataan *tidak* dihadapkannja memasukkan dengan sendiri arti *tidak sanggup*, *tidak dapat*, *tidak mungkin* kedalamnja, sebabnja apabila jang terkandung dalam awalan bunji dasar *t* itu tidak berlaku tentulah oleh karena *tidak sanggup*, *tidak dapat*, atau *tidak mungkin*.

Suatu arti awalan dasar *t* jang langsung dan djuga dari arti tiba dalam suatu keadaan, mendjadi....., ialah arti jang menjatakan mendjadi sangat ....., dalam keadaan jang paling ..... Dalam bahasa Indonésia kita dapati arti ini dalam hubungan katasifat : tertinggi = paling tinggi, dan mungkin djuga berarti terlampau tinggi. Dalam arti jang achir ini nampak lagi kepada kita betapa sedadjarnja per-djalanan arti awalan dasar *t* dengan arti awalan dasarbunji *k*. (ketinggian = terlampau tinggi). Dalam bahasa Mori <sup>5)</sup> bukan sadja dipakai dihadapan katasifat dan katatambah, tetapi djuga dihadapan kata-bilangan dan djabatannja ialah untuk lebih lagi mengemukakan kata-bilangan itu. Lebih mengemukakan katasifat atau katatambah sudah selajaknja berarti : *paling*, *terlampau* dan serupa itu.

1) Dr. N. Adriani : *Spraakkunst der Bare'e-taal*, hal. 231.

2) S. J. Esser : *Klank- en Vormleer van het Morisch I*, hal. 288.

3) *idem* hal. 329.

4) S. J. Esser : *Klank- en Vormleer van het Morisch II*, hal. 228.

5) *idem* hal. 224.

Madju selangkah lagi kepada awalan bunjidasar *t* itu masuk arti kemauan jang keras dan mendjadilah ia imperatif atau kwalitatif voluntatif: temoiko = perbaiki, baik<sup>2</sup>, awas, hati<sup>2</sup>.

Temempale = lekas. Tentang hal dihadapan katabilangan terang sekali dalam tjontoh jang berikut: *puuriakono ia mpuheno tepempaa* = tiup diatas pusatnja, *empat kali*; tepudu pana<sup>2</sup>-ku, poweweuakune *te' asapo mbo'u* = panah<sup>2</sup> saja patah, buat kan *satu lagi* untuk saja.

Disini njatalah kepada kita, bahwa imperatief berawalan *ka-* dalam bahasa Bare'e itupun tiada gandjilnja.

Dalam arti jang ketiga, jaitu arti membentuk katabendapun terdapat djuga awalan bunjidasar *t*. Seperti tentang hal awalan bunjidasar *k*, arti inipun dapat kita landjutkan dari arti pasif; dalam bahasa Bare'e <sup>1)</sup> kita dapati *torea* = sisa, jaitu makanan jang telah di-derai<sup>2</sup>-kan (*rea*); *tentoru* = air jang terlalu dari lubang renik batu, bandingkan dengan kata *terus* bahasa Indonésia.

Dari: *PEMBINA BAHASA INDONESIA*, Nopémber 1950.

---

<sup>1)</sup> Dr. N. Adriani: *Spraakunst der Bare'e-taal*, hal. 228.

## PROF. FOKKER TENTANG BAHASA INDONESIA DAN BAHASA DAERAH

Dibawah ukuran dan tidak membawa pemandangan baru.

Pada tanggal 4 Désémber 1950 jang lalu Fakultét Sastra dan filsafat Perguruan Tinggi Républik Indonésia, jaitu bekas fakultét pré-fédéral di Djakarta mengadakan upatjara peringatan sepuluh tahun berdirinja. Sesungguhja kedjadian jang penting, jang ada dipakai sebagai penutup waktu pendjadjahan, jang tidak dapat kita pertanggung djawabkan sepenuhnya dan permulaan waktu jang baru, waktu nasional, seperti sering disebutkan orang zaman sekarang. Berhubung dengan itu telah pada tempatnja, apabila pada hari itu kita mendengar diutjapkan sebuah pidato tentang „Bahasa Indonésia dan bahasa daérah”, jang akan dapat memaparkan soal<sup>2</sup> bahasa di Indonésia sekarang dan jang dengan keahlian menundjukkan djalan jang akan ditempuh dimasa jang akan datang. Tetapi apabila kita melihat, bahwa Prof. Fokker dan bukan gurubesar bahasa Indonésia Prof. Prijono, jang mengutjapkan pidato itu, se-kurang<sup>2</sup>nja kita agak héran, teristiméwa djika kita ingatkan betapa banjaknja dalam waktu jang achir ini, baik dari kalangan Kementerian maupun dari kalangan Perguruan Tinggi diutjapkan kata<sup>2</sup> untuk menasionalkan Perguruan Tinggi dan kebudajaan Indonésia setjepat mungkin. Soal „Bahasa Indonésia dan bahasa daérah”, jang typis soal nasional, malahan jang suatu bagian jang penting dari politik dan kebudajaan nasional, gandjil sekali setahun setelah dilakukan penjerahan keaulatan masih mungkin diutjapkan oléh seorang gurubesar asing terhadap pendengar<sup>2</sup> Indonésia. Telah teranglah, bahwa dalam hal ini Prof. Fokker tidak dapat dipersalahkan, malahan mungkin kita harus berterima kasih kepadanya, bahwa ia telah sudi memikirkan soal<sup>2</sup> politik kebudajaan kita sampai sedjauh itu, oléh karena gurubesar<sup>2</sup> Indonésia sendiri tidak ada jang mau atau sanggup melakukannya.

Sementara itu utjapan jang achir ini bukan se-kali<sup>2</sup> berarti, bahwa kita setudju dengan isi pidato Prof. Fokker itu dan mengagumi taraf keilmuannja. Meskipun sudah terang, bahwa pidato tentang „Bahasa Indonésia dan bahasa daérah” bukanlah terutama sekali pidato ilmu bahasa, melainkan pidato jang bersifat politik bahasa, tetapi sebagai

uraian tentang politik bahasapun pidato jang diutjapkan dihadapan Perguruan Tinggi mesti memenuhi beberapa sjarat keilmuan, jang tidak kelihatan kepada kita dalam pidato Prof. Fokker itu. Prof. Fokker rupanja amat girang dapat mengutjapkan pidatonja dalam bahasa Indonésia dan terhanjut dalam rétorik seperti „tidak tepermanai lagunja”, „kekajaan bahasa daérah jang mentakdjubkan, keindahannya jang mengharumkan”, dll., terlepaslah disiplin dan ketelitian pikirannya dan mendjadi amat abailah ia tentang jang dikemukakannya, sehingga pidatonja itu dilihat dari djurusan ilmu djauh dibawah ukuran.

Bukan sadja tjara berpikir jang dipakai oléh Prof. Fokker itu sangat populér dan me-lompat<sup>2</sup>, tetapi penuh pula ber-bagai<sup>2</sup> pertentangan, se-olah<sup>2</sup> terasa kepada kita, bukan konsépsi dan logikannya jang memimpinnja, tetapi sesungguhnya kelantaran lidahnya meng-hubungkan ber-bagai<sup>2</sup> kata dan kalimat Indonésia jang lazim. Saja katakan tjara berpikir Prof. Fokker itu sangat populér, malahan kadang<sup>2</sup> naif, oléh karena ber-turut<sup>2</sup> dengan tiada diganggu oléh sangsi sedikit djuapun ia mengemukakan ber-bagai<sup>2</sup> pertentangan dengan mutlak; nuance antara jang dipertentangkannya itu tiadalah terasa kepadanya. Bahasa Indonésia dipertentangkannya dengan bahasa daérah sambil melupakan, bahwa teristiméwa di Indonésia batas antara keduanja itu masih senantiasa dalam bergerak, karena bahasa Indonésia sebagai bahasa persatuan masih dalam tumbuh, sedangkan bahasa daérah disana sini menghadapi krisis jang hébat (perhatikan misalnja bahasa Djawa madjalah Penjebar Semangat dan surat kabar *Expres* di Surabaja). Dipertentangkannya pula antara pemandangan ilmu bahasa dahulu jang katanja mengutarakan fikiran dan ketjerdasan dan berdasarkan filsafat jang sombong, dengan pemandangan ilmu bahasa sekarang, jang katanja oléh pengaruh ilmu djiwa mengutamakan perasaan, dengan melupakan, bahwa pertentangan jang setadjam itu hanja pikiran umum jang populér sebab antara filsafat dan ilmu sepanjang zaman ada perhubungan jang erat, sehingga pemandangan ilmu bahasa jang baru itupun pada hakékatnja berdasarkan filsafat jang sombong djuga. Dalam mempertentangkan bahasa Indonésia dan bahasa daérah dipertentangkannya dengan mutlak, bahwa jang pertama bersifat intelékтуil dan jang kedua bersifat émosionil, pada hal sebelum itu (inilah pertentangan Prof. Fokker dalam dirinja sendiri) ia berkata, bahwa dalam tiap<sup>2</sup> manusia hidup dua téndénsi, pertama untuk mengabarkan maksud dan pikiran dan kedua untuk *mentjurahkan isi hati* (kursif dari saja). Dalam hubungan inilah dikemukakannya benar kekajaan bahasa daérah dan teristiméwa bahasa Sunda akan kata<sup>2</sup> jang menjatakan perasaan dan dilupakannya sama sekali seluruh kekajaan kesusasteraan bahasa Indonésia jang baru, jang notabéne sebagian besar bersifat romantik. Tidakkah romantik kesusasteraan

bahasa Indonésia itu masuk perasaan? Dalam tjara berpikirnja jang mempertentangkan dan sendiri penuh pertentangan itu lupalah ia, bahwa tiap<sup>2</sup> kalimat dan tiap<sup>2</sup> kata, bahwa tiap<sup>2</sup> pikiran mungkin disertai oléh perasaan. Dan hal jang achir ini tidak mungkin mengurangkan kebenaran, bahwa hakékat bahasa jang sebenarnja ialah pikiran, oléh karena tiap<sup>2</sup> kata dan susunan kata itu mendjelmakan pengertian, jaitu pikiran. Malahan dalam bahasa jang mendjelmakan perasaanpun perasaan itu mesti ditransponir dahulu kedalam kategori pikiran, sehingga djerit orang kesakitan jang tidak memakai kata<sup>2</sup> atau pengertian seperti djuga bunji andjing menjalak, belum sampai ketinggian bahasa. Bahwa bahasa Sunda *berlainan* (bukan lebih banyak atau lebih sempurna) mendjelmakan perasaan dari bahasa Indonésia, tak usah diterangkan lagi, sebab telah terang, oléh karena dalam struktur bahasa Sunda jang sebagian dari struktur kebudayaan Sunda jang tradisionil itu kedudukan dan pendjelmaan perasaan berbéda dari dalam struktur bahasa Indonésia, jang sebagian pula dari struktur kebudayaan bangsa Indonésia jang modéren. Benar sekali, bahwa banyak pendjelmaan perasaan dalam bahasa Sunda atau bahasa daérah jang lain, jang susah diterdjemahkan kedalam bahasa Indonésia, tetapi Prof. Fokker sebaliknja lupa, bahwa pasti se-kurang<sup>2</sup>nja sama benarnja, bahwa pendjelmaan perasaan dalam bahasa Indonésia tak kurang sulitnja diterdjemahkan kedalam bahasa daérah. Malahan saja berani berkata, bahwa perasaan seperti jang terdjelma dalam sadjak<sup>2</sup> Indonésia modéren (sadjak Chairil Anwar misalnja) akan lebih susah diterdjemahkan kebahasa daérah dari menterdjemahkan sadjak<sup>2</sup> bahasa daérah jang bagaimanapun sukarnja kedalam bahasa Indonésia.

Dalam pemandangannja jang onguanceerd mempertentangkan itu taklah menghérankan, bahwa ia melihat suatu perselisihan paham jang tadjam didalam masjarakat antara aliran jang hendak mendjadikan bahasa Indonésia sungguh<sup>2</sup> bahasa ibu seluruh bangsa Indonésia, jang menganggap bahasa<sup>2</sup> daérah bahaja jang mengantjam persatuan, dengan golongan jang mengatakan kami mempertahankan bahasa daérah kami sendiri oléh karena hanja dalam bahasa itulah terdjelma hati sanubari kami.

Disini sebenarnja Prof. Fokker telah tiba dilapangan jang sangat berbahaja baginja : pertama utjapannja itu tidak berdasarkan kenyataan sedikit djuapun. Di Indonésia tidak ada aliran jang hendak mendjadikan bahasa Indonésia bahasa ibu untuk seluruh bangsa Indonésia, seperti djuga di Negeri Belanda tidak ada aliran jang hendak mendjadikan bahasa Belanda *Algemeen Beschaafd* itu bahasa ibu seluruh bangsa Belanda. Soal bagi orang<sup>2</sup> jang mengemukakan bahasa Indonésia déwasa ini ialah, bagaimana menjempurnakan bahasa itu sehingga mendjadi alat jang baik dalam masjarakat modéren. Dan tidak ada djuga golongan jang hendak mempertahankan bahasa daérah

olé karena hanja dalam bahasa daérah itulah meréka dapat mendjelmakan sanubari meréka; rakjat Indonésia disisi mengutjapkan pikirannja mendjelmakan djuga perasaannja dalam bahasa Indonésia, baik dengan tulisan maupun dengan lisan. Salah benar sangka Prof. Fokker, apabila ia menjangka, bahwa bahasa Indonésia seperti diutjapkan dalam rapat raksasa, dalam sidang perwakilan rakjat, dalam surat kabar, tidak mendjelmakan perasaan; keadaan jang sebenarnya ialah sebaliknya, sering perasaanlah jang amat me-luap<sup>2</sup>.

Utjapan Prof. Fokker ini bertentangan benar dengan objektiviteit ilmu, karena ia mengadakan dan mengemukakan pertentangan dimana tidak ada pertentangan, dengan tidak pula mengemukakan bukti<sup>2</sup> jang njata, sehingga beralasan sekali orang menduga: tidakkah mungkin disini Prof. Fokker mengemukakan lagu lama, jaitu diam<sup>2</sup> memasukkan djarum perpetjahan dikalangan bangsa Indonésia? Prof. Fokker menolak dugaan itu dalam Pembina Bahasa Indonésia no. 2. Baiklah tentang hal ini saja tidak berkata apa<sup>2</sup>.

Tetapi selain dari hal<sup>2</sup> jang tidak benar diatas itu, ia mengemukakan hal jang tidak benar pula, apabila dikatakannja, bahwa Pemerintah Républik Indonésia dan bersama dengan itu bangsa Indonésia belum memilih dan menentukan sikap tentang bahasa Indonésia dan bahasa daérah. Dalam usahanja untuk mempertentangkan itu Prof. Fokker rupanja lupa pula, bahwa di-sekolah<sup>2</sup> Républik pada tiga kelas jang pertama sekolah rakjat bahasa daérahlah jang mendjadi bahasa pengantar, sedangkan sampai dikelas tinggi sekolah rakjat bahasa daérah masih diadjarakan.

Betapa tidak telitinja Prof. Fokker menjelidiki, ternjata apabila ia berkata, bahwa bahasa Arab seperti bahasa Sangsekerta sudah lama berhenti pengaruhnja dinegeri ini. Kalau diinsafkannja sebentar, bahwa agama Islam itu agama jang hidup bagi sebagian terbesar dari penduduk kepulauan ini dan tiap<sup>2</sup> tahun be-ribu<sup>2</sup> orang Indonésia pergi dan beladjar ketanah Arab, agaknja tidaklah ia mengutjapkan jang sia<sup>2</sup> serupa itu. Ingatkan sadjalah nama H. A. Salim dan diantaranya jang muda Bahrum Rangkuti.

Pemandangan soal bahasa Indonésia dan bahasa daérah dari djurusan masjarakat dan ilmu bahasa jang didjandjikan Prof. Fokker dalam pidatonja itu kepada kita, tidak banjak kelihatan buahnja, oléh karena tjara Prof. Fokker berpikir dan menguraikan terlampau melompat<sup>2</sup>. Kalau ia dengan sesungguhnya melandjutkan uraiannja menilik soal jang dihadapinja itu dari djurusan masjarakat dan ilmu bahasa, mungkin sekali banjak segi jang akan dapat dikemukakannja dan akan dapat ia memberi beberapa analisis jang berfaédah. Demikian djuga ber-bagai<sup>2</sup> tjontoh jang diberikannja tentang soal bahasa di Irlandia, di India dsb. terlampau fragmentaris dan tergantung di-awang<sup>2</sup>, sehingga tak banjak manfaatnja.

Sebenarnya tjatjat uraian Prof. Fokker itu ialah tidak adanya konsepsi yang jelas, jalan pikiran yang me-lompat<sup>2</sup> dan teristiméwa peninjauan yang tidak berdasarkan kenyataan. Tidaklah mengherankan, bahwa oleh karena itu uraiannya itu tidak membawa pemandangan atau penyelesaian yang baru : Soal bahasa Indonésia dan bahasa daerah yang sebenarnya ditinggalkannya masih tetap pada tingkat tiga puluh tahun yang lalu.

Dari : *PEMBINA BAHASA INDONESIA*, Désémber 1950.

## TENTANG BAHASA DAN PERGURUAN TINGGI INDONESIA

Djawab kepada Prof. Fokker.

Oléh karena beberapa kali bepergian keluar kota Djakarta, ditambah pula oléh pekerdjaan jang lain, baru sekarang saja dapat kembali kepada djawaban Prof. Fokker atas kritik saja jang termuat dalam Pedoman tanggal 23 Désémber 1950.

Soal bahasa Indonésia terlampau sedikit mendapat perhatian didalam masjarakat Indonésia sekarang, sedangkan orang<sup>2</sup> jang bertugas untuk menjelenggarakanja bukan sadja bungkam terus menerus, tetapi djuga amat sedikit bekerdja dilapangan tugasnja. Balai Bahasa, Komisi Istilah, Lembaga Bahasa dan entah apa lagi namanja, hanja memakan ongkos Pemerintah, tetapi tidak terasa sebagai badan<sup>2</sup> jang serta memimpin dan mengusahakan tumbuh bahasa Indonésia.

Soal bahasa ialah soal jang penting. Seperti soal makanan dan pakaian dalam lapangan djasmani adalah jang pertama, demikian dalam lapangan rohani soal bahasa adalah soal jang pertama : seluruh pengadjaran dan pendidikan dinegara Indonésia jang muda ini bergantung kepadanya. Dari Sekolah Rendah sampai kepada Sekolah Tingginja, malahan lebih lagi daripada itu. Kehidupan kebudayaan kita tidak akan mungkin séhat sebelum bahasa Indonésia se-penuh<sup>2</sup>nja mendjadi bahasa jang déwasa.

Dan teristiméwa kehidupan ilmu dinegeri ini tidak akan mungkin selama bahasa Indonésia belum baik. Berapakah tidak banjaknja dalam waktu jang achir ini terdjemahan undang<sup>2</sup> jang dibuat, jang praktis tidak berharga oléh karena orang jang membuat terdjemahan itu maupun orang jang membatjanja tidak paham bahasa Indonésia. Dalam pertukaran pikiran jang sedang asjik betapa seringnja orang harus kembali kepada téks Belanda oléh karena téks Indonésia itu tidak keruan artinja.

Dalam keadaan seperti ini serangan kepada bahasa Belanda masih terus berdjalan, sedangkan pekerdjaan menjempurnakan bahasa Indonésia sendiri tidak dilakukan dengan baik. Pada waktu sekarang ini orang masih mungkin menamatkan perguruan Tinggi Kesusasteraan Indonésia jang resmi kepunjaan Pemerintah dengan tidak pandai menterdjemahan sebuah karangan ilmu kedalam bahasa Indonésia, se-olah<sup>2</sup> Perguruan Tinggi itu bukan terletak di Indonésia tetapi di Leiden. Dan kita dengan mudah dapat menundjukkan Guru<sup>2</sup> Besar Indonésia jang tidak berdaja upaja untuk memahamkan bahasa Indo-

nesia, meskipun kepadanya tertunduk tugas untuk menghidupkan keilmuan dalam bahasa Indonésia.

Sesungguhnya sekalian itu djelas sekali menundukkan betapa miringnja masyarakat kita sekarang. Sampai<sup>2</sup> kepada „kembang” daripada bangsa, kaum sardjana jang bekerdja dilapangan ilmu dan di Perguruan Tinggi kehilangan kesetimbangannya, tidak dapat berpikir sadar, lurus dan bersahadja lagi.

Soal pemetjatan Prof. Mulia dengan mendadak, jang nota béne masuk salah seorang jang paling sungguh<sup>2</sup> menghadapi tugasnja sebagai gurubesar dan ahli ilmu, adalah suatu bukti jang njata, bahwa Perguruan Tinggi kita jang sedianja harus memberi pimpinan dalam perkembangan djiwa bangsa kita déwasa ini, sendiri berada didalam sakit, oléh karena didalamnja sesungguhnya duduk orang jang sebenarnya harus dirawat didalam klinik orang jang terganggu djiwanja dan bukan duduk dalam pimpinan kebangunan dan perkembangan rohani bangsa kita déwasa ini.

Sampai sekarang sekalianja ini didiamkan didalam masyarakat kita, surat kabar kita diam, mahasiswa kita diam dan dalam zaman segala sesuatu nampaknja merosot kebawah ini, tak bertanggung djawab turut mendiamkannya terus. Perguruan Tinggi harus mendjadi udjung lantjip daripada tombak kemadjuan bangsa kita.

Kembali kepada djawab Prof. Fokker, rupanja ia tidak insaf, dengan pidatonja itu ia 100% berdiri di-tengah<sup>2</sup> politik bahasa Indonésia, jang sedianja baginja sebagai orang asing dan teristiméwa orang Belanda harus dihadapi dengan hati<sup>2</sup>. Bukan kebetulan Prof. Beerling cs. menarik diri dari madjalah Kritiek en Opbouw setelah soal politik dinegeri ini mendjadi soal bangsa Indonésia sesama bangsa Indonésia. Itu namanja soal perasaan jang halus, soal érudisi. Sajapun tahu, bahwa ada ber-matjam<sup>2</sup> aliran dalam bangsa Indonésia jang 70 djuta djumlahnja ini, tetapi apabila Prof. Fokker mentjeburkan dirinja di-tengah<sup>2</sup> pertentangan pikiran itu, maka se-kurang<sup>2</sup>nja Prof. Fokker tidak tahu menempatkan dirinja. Dan pada hakékatnja hal itupun suatu penghinaan kepada golongan Indonésia jang sependapat dengan dia, se-olah<sup>2</sup> meréka tidak sanggup mengemukakan pikirannya dan perlu seorang asing sebagai trompét.

Saja tentu tidak berkeberatan, malahan girang Prof. Fokker mengutjapkan pidatonja dalam bahasa Indonésia, Prof. Fokker mengutjapkan pidatonja setjara populér, Prof. Fokker hendak membawa Perguruan Tinggi ke-tengah<sup>2</sup> masyarakat, tetapi keberatan saja ialah, bahwa ia dengan sembojan jang serupa itu mengutjapkan pidato jang logikannya tidak tentu dan banjak pula salah<sup>2</sup>nja. Dalam arti inilah pidato itu dibawah ukuran dan ukuran jang saja maksud itu terang sekali: *Ukuran ilmu*. Ilmupun dapat diutjapkan bersahadja untuk chalajak banjak dengan tidak memperkosa hukum<sup>2</sup>nja.

Prof. Fokker mendjawab kritik saja, bahwa utjapannya tentang soal<sup>2</sup> bahasa Irlandia, India dan Sovjët-Russia terlampau fragméntaris dan tergantung di-awang<sup>2</sup>. Katanja dengan senang hati sudi menguraikan soal bahasa di Sovjët-Russia dengan pandjang lébar. Soalnja bukan soal pandjang-lébar Prof. Fokker! Dalam uraian jang péndék-pun dapat orang mengambil sesuatu kutipan jang péndék, tetapi kutipan jang péndék itu mestilah mengenai inti soalnja dan sesuai dengan uraian jang péndék itu dan hal jang demikian itu tidak dapat dikatakan tentang tjara Prof. Fokker menarik soal<sup>2</sup> bahasa di Irlandia, India dan Sovjët-Russia dalam pembitjaraannya tentang soal<sup>2</sup> bahasa di Indonésia.

Bahwa Prof. Fokker menjangka dengan menjebut nama Prof. Pos akan dapat menghentikan perbédaan paham antara dia dengan saja tentang pemandangan ilmu bahasa sekarang, typis sekali bagi seorang ahli bahasa jang langit ilmu bahasanja tidak lebih tinggi dari ubun<sup>2</sup>nja dan bagi siapa ilmu filsafat adalah sesuatu terra incognita. Nama Prof. Pos bukan suatu magische klank, suatu kata-sakti bagi saja, malahan masih dapat diperdebatkan pandjang lébar, benarkah ilmu bahasa jang sedang berkembang di Eropah sekarang, djuga akan ternjata ilmu bahasa jang paling berpaédah pada tingkat pertumbuhan bahasa Indonésia sekarang? Sebagai bangsa jang muda jang mempunyai soal<sup>2</sup>nja sendiri terhadap kepada ber-bagai<sup>2</sup> aliran tjara orang mengolah ilmu di Eropah itupun kita harus bersiap kritis.

Tetapi jang terpenting sekali djawab Prof. Fokker terhadap kritik saja itu ialah tentang soal, bahwa katanja bahasa daérah itu bahasa perasaan dan bahasa Indonésia bahasa pikiran. Terhadap utjapan saja, bahwa bahasa Indonésia itu baik bahasa pikiran maupun bahasa perasaan, Prof. Fokker menundjukkan, bahwa saja sendiri pernah menulis didalam Pembina Bahasa Indonésia membandingkan karangan<sup>2</sup> udjian jang tertulis dalam bahasa Belanda dan bahasa Indonésia. Karangan<sup>2</sup> dalam bahasa Indonésia lebih banjak menyerupai bahasa pidato<sup>2</sup> dan surat kabar daripada tjurahan hati, sedangkan karangan<sup>2</sup> bahasa Belanda penuh perasaan. Hal itu tidak se-kali<sup>2</sup> bertentangan dengan utjapan saja, bahwa bahasa Indonésia itu baik bahasa perasaan maupun bahasa pikiran, seperti terbukti dari seluruh hasil kesusasteraan Indonésia sekarang. Bahwa pada udjian itu karangan<sup>2</sup> jang tertulis dalam bahasa Belanda lebih baik daripada karangan<sup>2</sup> jang tertulis dalam bahasa Indonésia hanjalah suatu bukti, bahwa murid<sup>2</sup> jang menempuh udjian itu mendapat peladjaran bahasa Belanda jang baik sekali disekolah, sedangkan meréka hanja beladjar bahasa Indonésia dari membatja surat kabar dan mendengar pidato<sup>2</sup> politik.

Hal ini suatu bukti lagi betapa perlunja peladjaran bahasa Indonésia ditumbuhkan se-baik<sup>2</sup>nja, dan seperti kita ketahui sekarang teristiméwa pula kesusasteraan Indonésia disekolah (djuga di Perguru-

Tinggi) sangat diabaikan oléh karena kebanyakan gurunja sendiri tidak tjukup mendapat didikan tentang itu.

Soal ini tidak ada sangkut pautnja dengan soal bahasa Indonésia dan bahasa daérah dan se-mata<sup>2</sup> masuk lingkungan bagaimana menjempurnakan peladjaran bahasa Indonésia dan bagaimana menjempurnakan bahasa Indonésia.

Achir<sup>2</sup>nja sesungguhnya Prof. Fokker tidak akan mungkin meniadakan kesusasteraan Indonésia modéren jang sangat tjepat tumbuhnja dalam duapuluh tahun ini. Dan didalam kesusasteraan Indonésia modéren itu terdjelma perasaan tak kurang dari dalam bahasa Belanda maupun dalam bahasa daérah atau bahasa mana sekalipun.

Dari : *PEMBINA BAHASA INDONESIA*, Désémber 1950.

## PERBANDINGAN ANTARA BUNJIDASAR P DAN B/M

Bunjidasar ini terdapat dalam bahasa Indonésia sebagai awalan dalam bentuk *pe + sengau-* dan *per-*. Dalam bahasa Djawa sekarang kita dapati awalan *pa-*, *pe + sengau-*, *pi-*, *pa + ka-*, dalam bahasa Toba kita dapati se-mata<sup>2</sup> awalan *pa-*, dalam bahasa Karo awalan *pe-*, *pe + sengau-*, *per-*.

Tentang bentuknja bunjidasar *p* inipun sebenarnja dekat sekali letaknja kepada bunjidasar *b* dan *m*, sebab bunji *p* itupun bunji bibir, hanja bédanja dengan *b* karena ia tiada bersuara. Demikianlah tiada menghérankan sedikit djuapun, bahwa dalam bahasa Toba kita dapati awalan *pa-* jang sama benar artinja dengan awalan *ber-* bahasa Indonésia :

padjumpang = berdjumpa.  
patongkar = bertongkar.

Mungkin sekali djuga awalan *pa-* dalam bahasa Djawa jang membentuk suruhan, asalnja sedjalan dengan awalan *ma-* atau *a-*:

pénget = (ber)ingat.  
palunga = (ber)djalan, pergi.  
paturu = (ber)tidur.

Lagi pula dalam bahasa Indonésia terasa sekali kedekatannya antara bunjidasar *b* dan *m* dengan bunjidasar *p* itu.

bersuami = mempersuamikan.  
berkata = memperkatakan, perkataan.  
be(r)lajar = pe(r)lajaran.  
membunuh = pembunuhan.  
menolak = penolakan.  
mentjuri = pentjurian.

Dari tjontoh ini terang sekali kelihatan korélasi antara awalan *ber-* dengan *per-* dan *me + sengau-* dengan persengauan awalan *pe-*. Hingga mana sesungguhnya antara bunji<sup>2</sup> ini ada perhubungan tentang asalnja, tiadalah dapat dikemukakan, oléh karena pengetahuan kita sekarang tentang itu masih amat sedikit.

Sementara itu beberapa orang ahli telah berusaha djuga mentjari pangkal dan asal awalan bunjidasar *p* itu pada djurusan jang lain. Kern menghubungkan bunjidasar *p* itu dengan perkataan bahasa Indonésia *apa*. Menurut Blagden dalam bahasa Tailing *pa* ialah sebuah kata jang artinja *berbuat*. Mungkin sekali antara pikiran Blagden dan pikiran Kern ini tidak ada pertentangan sedikit djuapun, malahan

bahwa *apa* jang dalam bahasa Indonésia sekarang itu tidak lain artinja daripada jang *berbuat*, jang mengerdjakan itu ialah suatu awalan.

Sementara itu awalan *pa-* tersebut telah sangat tua dan terpakai dalam segala bahasa<sup>2</sup> Indonésia. Sebagai tambahan awalan untuk membuat katadasar telah kelihatan dalam kata<sup>2</sup> :

pa-ger	akarkata berarti kuat
pa-ku	” ” kukuh
pa-jung	” ” teduh

Dalam kata<sup>2</sup> ini terang sekali awalan *pa-* itu membentuk kata-benda jang menjatakan alat untuk pekerdjaan jang tersebut dalam akarkata. Seperti telah dikatakan diatas njatalah disini, bahwa tambahan awalan *pa-* itu sama dengan imbuhan awalan *pe-* dalam bahasa Indonésia :

pemukul  
pemimpin  
pelémpar

*pa-* dalam bahasa Djawa :

pangon	(angon = menggembalai)
pasindén	(penjanji)
patuku	(uang pembeli)

dalam bahasa Karo :

pengetam	= alat atau pisau untuk mengetam
pendjala	= orang jang mendjala
penangko	= orang jang nangko (mentjuri)

dalam bahasa Toba :

pagabur	= (penglembut)
pature	= (pengatur)
pagali	= (penggali)

dalam bahasa Mori :

paropu	(moropu = membinasakan, menghabiskan, dll.)
pabeta	(pemenang)

dalam bahasa Madura :

pètólong	(pertolongan)
pétanja	(pertanjaan)
pèkókó	(pengukuh)

Dalam hal ini arti awalan *pa-* sebagai tambahan atau imbuhan tjotjok benar seperti jang dikatakan oléh Kern, jaitu sama dengan *apa, benda jang, sesuatu jang*.

Sementara itu dalam arti jang seperti ini alat jang dipakai dekat sekali letaknja dengan jang melakukan. Orang itupun dapat dianggap sebagai sebahagian dari manusia, dari orang jang melakukan.

Madju selangkah lagi tjara melakukan sesuatu itupun dapat kita anggap sebagai alat melakukan sesuatu, dan sesungguhnya untuk menjatakan tjara melakukan sesuatupun sering dipakai awalan bunjidasar *p* :

Bahasa Karo :

pemaba	=	tjara membawa	=	maba
pemarpap	=	tjara memukul	=	marap
pemuat	=	tjara mengambil	=	muat

Bahasa Djawa :

pangutus	=	hal mengutus
pétung	=	hal menghitung
pakirim	=	hal mengirim
pangepung	=	hal mengopung

Bahasa Djawa :

sa-pamedil	—	sedjauh peluru jang dilepaskan dari senapang.
sa-pandeleng	—	sedjauh mata melihat
sa-panjeluk	—	sedjauh suara orang jang memanggil.

Madju selangkah lagi tjara melakukan sesuatu pekerdjaan itu mungkin dianggap sebagai akibat pekerdjaan itu, dan demikianlah perkataan *pangendang*, *pandeleng*, *pamedil*, dalam bahasa Djawa mungkin berarti :

orang  
alat  
tjara dan  
bunji (akibat) pekerdjaan mengendang.

Tentang ini bandingkan djuga dalam bahasa Djawa perkataan :

péngin	=	ingin
podjar	=	udjar
péling	=	éling
pasuguh	=	suguh

Dalam bahasa Indonésia kita dapati perkataan *pesuruh*, jang sama artinja dengan suruhan, jaitu orang jang disuruh.

Dalam bahasa Karo banjak benar tjontoh<sup>2</sup> jang serupa ini :

pengidah	=	jang dilihat; (ngidah = melihat)
pemeré	=	jang diberi; (meré = memberi)
pengakap	=	jang ditimbang (dipikirkan; ngakap = menimbang, memikirkan).

Bahasa Djawa :

piwulang	=	peladjaran
pitulung	=	pertolongan
pitakon	=	pertanjaan.

Dalam perubahan arti seperti ini mudah sekali kita mengerti, bahwa awalan bunjidasar *p* itu mendapat arti tempat, sebab antara tempat dengan alat sering terdapat persamaan.

Tanah tempat (alat) menjemai, atau tempat semaian dinamakan persemaian. Gedung tempat (alat) berguru dinamakan perguruan. Bandingkan selanjutnya pekuburan, pelabuhan, peludahan, perapian, dll. Dalam pertemuhan awalan *pe* dengan achiran *-an* ini jang mana jang terkuat pengaruhnja tiada dapat kita ketahui benar, tetapi terang bahwa kalau kita pikirkan benar<sup>2</sup>, baik awalan bunjidasar *pe* maupun achiran bunjidasar *n*, mungkin menjatakan tempat. Selanjutnya bandingkan achiran bunjidasar *n*.

Selain dari menjadikan katabenda awalan bunjidasar *p* itu menjadikan djuga katakerdja kausatif dalam arti *menjebabkan*, *membuat*, *mendjadikan*. Tentang hal ini boléh dikatakan tjotjok dengan arti jang ditemui oléh Blagden dalam bahasa Tailing.

Kalau kita perhatikan benar<sup>2</sup> dalam arti kausatif inipun sebenarnya arti bunjidasar *p* itu tidak banjak bédanja dengan arti *orang*, *alat*, *dsb.*, sebab orang dan alat itu hanjalah sebagian jang menjebabkan dan mendjadikan: (*mem*)*perbesar*, (*mem*)*perbagus*, (*mem*)*pertuan*, (*mem*)*perbudak* dll. Rapat djuga hubungannja dengan ini ialah utjapan perintahan dalam bahasa Djawa kuno jang memakai awalan bunjidasar *p*.

pènget  
palunga  
paturu

Artinja mungkin sekali *buatlah supaja ingat, supaja berdjalan, supaja tidur.*

Sementara itu dalam arti kausatif itu awalan *pe-* itu sering sedjalan dengan achiran *-kan*, jang sering artinja sama dengan *per-*, jaitu kausatif.

Menurut riwayatnja awalan bunjidasar *p* itu lebih tua dari achiran *-kan*. Sementara itu dalam ber-bagai<sup>2</sup> bahasa sekarang sering benar *kedua* imbuhan itu dikatjau-balaukan.

Demikianlah misalnja dalam bahasa Toba selalu dipakai awalan *pa-* ber-sama<sup>2</sup> dengan achiran *-hon*, jang menurut hukum bunji sama asalnja dengan achiran *-kan*:

paulihon = memperbaiki  
pabodhaton = memberukkan, menamakan se-seorang beruk.

Wata<sup>2</sup> ini hanja dapat dipakai dalam kalimat aktif, tetapi disisi ini ada lagi sekumpulan kata<sup>2</sup> jang dapat dipakai dalam kalimat aktif maupun dalam kalimat pasif:

patukanghon, dipatukanghon = diberikan kepada tukang untuk dikerdjakan.  
padatuhon, dipadatuhon = diberikan kepada datu (dukun) untuk diobati.

Tentang achiran *-hon* ini dalam bahasa Silindung boléh dipakai dan boléh djuga dihilangkan, tetapi dalam bahasa Angkola selalu tidak dipakai. Dalam bahasa Indonésia sekarang tentang hal ini katjan sekali :

diperséwakan  
diperséwa  
diséwakan.

Dari : *PEMBINA BAHASA INDONESIA*, Agustus 1951.

## BAHASA INDONESIA DAN BASIC ENGLISH

Antara tanggal 15 Nopémber dan 5 Désémber tahun 1951 di Paris akan diadakan oléh Unesco konperénsi ahli<sup>2</sup> tentang hal pemakaian bahasa sendiri sebagai alat pengadjaran, baik disekolah maupun diluar sekolah dan soal<sup>2</sup> jang berhubungan dengan itu tentang pengadjaran bahasa asing.

Sedjak dari permulaan tahun ini negara<sup>2</sup> anggota Unesco telah diminta mengirinkan rentjana masing<sup>2</sup> dan demikian djuga telah diminta dari ahli<sup>2</sup> menulis rentjana jang mengenai soal itu. Dari pemitjaraan jang akan diadakan dalam konperénsi itu nanti akan diambil kesimpulan<sup>2</sup> dan akan dibuat sebuah rapor jang akan mengandung nasihat dan andjuran tentang tindakan<sup>2</sup> jang se-baik<sup>2</sup>nja diambil agar supaja bahasa<sup>2</sup> anak negeri se-tjepat<sup>2</sup>nja dapat dipakai sebagai bahasa pengantar pengadjaran disekolah, dengan mengingat keinginan<sup>2</sup> anak negeri jang berkepentingan dan mengingat pengalaman<sup>2</sup> di-negara<sup>2</sup> jang lain.

Soal memakai bahasa sendiri ini tentulah jang terutama sekali soal bagi negeri<sup>2</sup> jang belum merdéka; disana hingga sekarang kedudukan bahasa asing sangat kuat dalam pengadjaran dan kadang<sup>2</sup> djuga dalam masjarakat. Tetapi sementara itu soal ini tidak kurang pentingnja bagi negara muda, jang baru sadja merdéka, seperti India, Pakistan, Israel, Pilipina, dan banjak lagi negara<sup>2</sup> jang lain di Asia dan Afrika, dan agaknja di Eropah dan Amérika djuga.

Bahwa soal ini bagi Indonésia penting tidak usah diterangkan lagi. Usaha kita untuk mendjadikan bahasa Indonésia bahasa pengantar disekolah dan bahasa resmi diseluruh masjarakat belum berapa lama berdjalan, sehingga masih banjak lagi jang harus dikerdjakan. Bukan sadja bahasa Indonésia itu sendiri sebagai pengantar ilmu dan alat perhubungan dalam masjarakat masih banjak kekurangannya — istilahnja belum tjukup, perbédaan kata<sup>2</sup> jang dipakai sering masih terlampau besar, tatabahasannya belum pasti, dll. — tjara mengadjarannya disekolahpun masih djauh dari sempurna: métodis jang dipakai sekarang kebanyakan terlampau kolot, belum ada kesadaran bahasa jang sesungguhnya, usahkan lagi rasionalisasi dan perhitungan jang njata.

Sementara itu kesempatan ini hendak saja pakai untuk menunjukkan kepada konperénsi di Paris jang akan datang itu pada umumnja dan kepada bangsa Indonésia pada chususnya kemandjuaan jang

ditjapai orang dalam waktu jang achir ini tentang mengadakan bahasa Inggeris.

Seperti umum mengetahui bahasa Inggeris adalah bahasa jang terbanjak dipakai didunia; bukan sadja keradjaan Inggeris, Amérika Serikat, Kanada dan Australia jang memakai bahasa Inggeris, tetapi diseluruh djadjahan dan bekas djadjahan Inggeris jang amat luasnja, baik di Timur maupun di Barat kedudukan bahasa Inggeris amat penting, sedangkan selain daripada itu dan oleh karena itu hampir dimana-mana bahasa Inggeris dipeladjadi sebagai bahasa asing jang terpenting.

Taklah mengherankan, bahwa sedjak berpuluh tahun soal bagaimana mengadakan bahasa Inggeris se-mudah<sup>2</sup>nja kepada bangsa asing, mendjadi soal jang penting sekali. Dan demikianlah telah ber-matjam<sup>2</sup> métodos ditjobakan orang untuk mentjapai maksud itu. Kebanyakan dari pada métodos itu mendjalankan usahanja itu dengan mengadakan penjelidikan jang teliti tentang kata<sup>2</sup> jang diadajarkan simurid dengan maksud supaja simurid itu dengan djumlah kata<sup>2</sup> terpilih jang se-ketjil<sup>2</sup>nja dapat berbitjara dan membatja se-banjak<sup>2</sup>nja.

Sudah terang, bahwa mempeladjadi sesuatu bahasa adalah pekerdjaan jang tak habis<sup>2</sup>nja sepanjang umur kita. Tetapi bagi orang jang mempeladjadi bahasa asing, bukan untuk mempeladjadi bahasa se-mata<sup>2</sup>, tetapi hanja sebagai alat untuk maksud jang lain; telah teranglah jang mendjadi soal, bagaimanakah dapat mempeladjadi bahasa asing itu se-tjepat<sup>2</sup>nja, se-rationil<sup>2</sup>nja.

Kebanyakan daripada métodos pengadjaran bahasa Inggeris dalam beberapa puluh tahun jang achir ini berusaha memilih kata<sup>2</sup> jang diadajarkan kepada murid dengan maksud supaja dengan djumlah kata jang se-ketjil<sup>2</sup>nja murid<sup>2</sup> itu akan dapat mengerti, berbitjara dan menulis bahasa Inggeris se-banjak<sup>2</sup>nja. Dengan djalan demikian untuk peladjaran bahasa Inggeris terdapat ber-matjam<sup>2</sup> métodos dengan kumpulan kata<sup>2</sup>nja masing<sup>2</sup>, jang sering berbedá, oleh karena bahan jang dipakai untuk memilih kata<sup>2</sup> itu ber-béda<sup>2</sup>.

Sementara itu dalam waktu jang achir ini soal ini telah madju selangkah lagi. Teristiméwa dibawah pimpinan dua orang ahli, jaitu C. K. Ogden di Inggeris dan I. A. Richards di Amérika telah timbul suatu gerakan peladjaran bahasa Inggeris jang baru, jang berdasarkan penjelidikan jang dalam tentang sifat<sup>2</sup> bahasa dan jang disesuaikan pula dengan keperluan pendidikan.

Kalau kita bandingkan dengan usaha<sup>2</sup> jang lama, jang menghitung dan memilih kata<sup>2</sup> métodos ini jang dinamakan Basic English lebih mengingat kebutuhan orang jang beladjar bahasa Inggeris itu. Suatu tjontoh sadja, kata jang terbanjak terdapat dalam batjaan, belum tentu kata jang paling berguna dipakai untuk mengutjapkan pikiran. Berbedá pula dengan métodos<sup>2</sup> jang lain, Basic English ini berusaha

bukan sadja memilih kata<sup>2</sup> tetapi djuga bentuk<sup>2</sup> tatabahasa jang terbanjak dapat dipakai, atau dengan kata jang lain, Basic English ini mengingat, bahwa kepandaian tentang sesuatu bahasa itu harus dibédakan dengan kepandaian pasif (mendengar dan membuat) dan kepandaian aktif (berbitjara dan menulis). Dalam mengingatkan hal jang achir ini, telah teranglah, bahwa belum tjukup mengumpulkan sedjumlah kata<sup>2</sup> jang terbanjak dipakai dalam sesuatu bahasa. Sebab kata jang terbanjak dipakai dalam sesuatu bahasa belum tentu kata jang paling berguna untuk memakai sesuatu bahasa. Berdasarkan inilah, maka dapat dibédakan dua djenis kata<sup>2</sup>, jaitu pertama kata<sup>2</sup> jang mengandung sesuatu pikiran, suatu pengertian, jang disebut referential words dan kata<sup>2</sup> jang sebagian besar bersifat membantu, jaitu jang mengandung arti tatabahasa, non-referential words.

Mari sekarang kita perhatikan sifat<sup>2</sup> kedua djenis kata<sup>2</sup> ini. Golongan jang pertama, kata<sup>2</sup> pengertian, referential words gunanja untuk menimbulkan pengertian. Apabila kita periksa sifat pengertian<sup>2</sup> jang ditimbulkannya, maka dapatlah kita bédakan dua djenis, jaitu jang menimbulkan pengertian benda jang njata, jang dapat dilihat, diraba, didengar dsbnja, péndéknja jang dinamakan orang konkrit, seperti médjja, rumah, Ali, kerbau dsbnja. Kedua, kata<sup>2</sup> jang menimbulkan pengertian jang tiada njata, jang abstrak: keindahan, agama, peradaban.

Kata<sup>2</sup> jang konkrit itu mudah sekali, tidak usah dianalisis: dengan menggambarkannya, dengan menterdjemahkannya kedalam bahasa dimurid, dengan menjebut kata sinonim, dapatlah kita memberitahukannya. Sebaliknya golongan kata<sup>2</sup> jang kedua, jaitu kata<sup>2</sup> abstrak adalah lebih sulit, sering mesti dianalisis, sebab kata<sup>2</sup> abstrak itu biasanja kumpulan dari beberapa pengertian, jang ber-béda tingkatnja dan mungkin ber-béda<sup>2</sup> pula dalam lingkungan ber-bagai<sup>2</sup> bahasa. Umumnja kata ini masuk tingkatan kebudayaan jang lebih tinggi dari kata<sup>2</sup> golongan pertama dan dalam menterdjemahkannya mesti lebih hati<sup>2</sup>, karena pengertian jang terkandung dalam ber-bagai<sup>2</sup> bahasa mungkin ber-béda<sup>2</sup>. Dalam golongan ini terdapat katakerdja, katakeadaan dan katabenda jang abstrak.

Sementara itu apabila kita perhatikan kata<sup>2</sup> tatabahasa, maka kelihatan kepada kita, bahwa sifatnja lebih berbéda lagi. Bukan sadja pengertian jang dikandungnja kurang, tetapi biasanja kata<sup>2</sup> tatabahasa itu tidak se-kali<sup>2</sup> dapat diterdjemahkan, pun menggantinya dengan kata<sup>2</sup> jang lain sering tak mungkin. Kata<sup>2</sup> konkrit dapat dipakai terpisah dari kata<sup>2</sup> jang lain, kata<sup>2</sup> abstrak sering terbaik dapat dipahami dalam hubungan pikiran atau kalimat, sebaliknya kata<sup>2</sup> tatabahasa itu se-penuh<sup>2</sup>nja bergantung kepada kata<sup>2</sup> jang lain, kepada kalimat, sebab biasanja tidak mempunjai pengertian sendiri. Hal ini bukan berarti, bahwa kata<sup>2</sup> tatabahasa itu kurang penting, malahan

sebaliknya, sebab kepadanjalah bergantung struktur atau susunan bahasa, sehingga telah pada tempatnja kata<sup>2</sup> ini kita sebut djuga kata<sup>2</sup> struktur.

Pemandangan tentang kata<sup>2</sup> ini perlu, sebelum memulai menjusun sesuatu métodos peladjaran. Berdasarkan ini dapatlah métodos itu disesuaikan kepada keperluan simurid, sebab keperluan simurid itu ber-béda<sup>2</sup> berdasarkan kepada tingkat umurnja dan pengetahuannja. Murid jang umurnja antara 6 dan 12 tahun lain permintaannja dari murid jang umurnja antara 12 dan 18 tahun. Untuk peladjaran bahasa Inggeris di Indonésia perlu suatu susunan kata<sup>2</sup> Inggeris jang sesuai dengan kebutuhan murid<sup>2</sup> asing jang berumur antara 12 dan 18 tahun. Dan dalam menjusun turutan kata<sup>2</sup> jang diadajarkan itupun mesti diingatkan pula hukum tumbuhnja djiwa murid<sup>2</sup> jang berumur demikian. Tumbuh umur itu biasanja sedjalan dengan tumbuh kesanggupan métafora jang abstrak, jang lebih tinggi tingkatnja dalam kebudayaan.

Berdasarkan pandangan ini kerdja sama antara beberapa ahli jang memakan waktu jang lama telah menghasilkan 850 perkataan Inggeris, jang dapat dipakai untuk mengatakan apa sadja dalam bahasa Inggeris. Dari lingkungan Orthological Institute, jang mendjadi pusat penjelidikan Basic English itu ditengah Inggeris telah terbit beberapa buku peladjaran, lengkap dengan buku<sup>2</sup> batjaannja dengan kamusnja, jang menguraikan 20.000 perkataan, jang mengandung 40.000 pengertian dengan memakai hanja 850 perkataan itu.

Sementara itu ada suatu kekeliruan, jang sering diketemukan tentang Basic English ini, jaitu orang menjangka, bahwa dengan Basic English itu akan diadakan suatu bahasa baru, jang bersahadja, jang sangat terbatas djumlah kata<sup>2</sup>nja. Hal itu tidak benar se-kali<sup>2</sup>, sebab maksud Basic English itu ialah untuk mendapat sekumpulan kata<sup>2</sup>, dan aturan tatabahasa, jang dapat dipahamkan dalam waktu jang se-péndék<sup>2</sup>nja dan jang dapat dipakai se-banyak<sup>2</sup>nja. Tetapi siapa jang hendak menambah pengetahuannja tentang bahasa Inggeris tentu sadja harus menambah kata<sup>2</sup>nja. Tetapi sementara itu ia telah mempunyai suatu dasar jang kukuh dan mudah dipakai, jang diperoléhnya dalam waktu jang se-péndék<sup>2</sup>nja.

Sengadja saja menguraikan usaha Basic English ini agak luas, oléh karena bangsa Indonésia sekarang ini sedang asjik mempeladjar bahasa Inggeris, sebagai bahasa jang terbanjak diketahui orang didunia dalam hubungan bangsa<sup>2</sup>, jang telah sepantasnja mendjadi bahasa asing Indonésia jang pertama. Oléh karena masih banjak sekali ilmu jang harus kita peladjar, telah selajaknja kita harus berusaha untuk mendapat suatu métodos mempeladjar bahasa Inggeris jang se-mudah<sup>2</sup>nja, supaja lebih banjak waktu jang terluang untuk mempeladjar ilmu.

Sementara itu soal ini mempunjai segi jang lain pula. Kita seperti dikatakan pada permulaan tadi, sedang menjusun bahasa Indonésia dan peladjaran bahasa Indonésia jang se-luas<sup>2</sup>nja untuk bangsa kita.

Sebagian besar dari bangsa kita tak mengetahui bahasa Indonésia atau pengetahuannja amat sedikit, bukan sadja oléh karena di Indonesia terdapat ber-bagai<sup>2</sup> bahasa, tetapi sering djuga oléh karena kehidupan sebagian dari bangsa kita masih amat terpentjil. Demikian pekerdjaan menjebarkan dan mengadjarkan bahasa Indonésia akan sukar dan banjak memakan waktu.

Dilihat dari suatu djurusan sedikit banjaknja kedudukan bahasa Indonésia sebagai bahasa kesatuan dapat kita bandingkan dengan kedudukan bahasa Inggeris jang mendjadi bahasa persatuan seluruh dunia. Dalam hubungan ini telah pantas benar, apabila kita pakai se-banjak<sup>2</sup>nja dari pengalaman bahasa Inggeris jang sudah ber-puluh<sup>2</sup> tahun itu untuk mengembangkan bahasa Indonésia.

Berhubung dengan ini girang sekali kita, bahwa oléh usaha pihak Inggeris sedjak bulan Agustus tahun 1951 dua orang Indonésia, jaitu sdr. Slamet dan sdr. Sunardjo mendapat kesempatan mempeladjadi sistim peladjaran Basic English itu se-baik<sup>2</sup>nja pada Orthological Institute di London.

Dari : *PEMBINA BAHASA INDONESIA*, Oktober 1951.

## SEKITAR SOAL BAHASA BELANDA

Soal bahasa Belanda, jang amat banjak dibitjarakan dalam tiga bulan jang achir ini, njata pula menundjukkan, betapa masjarakat kita masih sakit, sehingga belum dapat berpikir dengan logis dan tenang. Bukan kepentingan murid<sup>2</sup> dan mahasiswa, bukan kepentingan perguruan dan lantjarnja pekerdjaan jang dipentingkan, tetapi séntiménlah jang berkuasa dan menggelapkan pemandangan, sehingga uraian jang tenang seperti dikemukakan oléh Moh. Said dalam Kedaulatan Rakjat tidak banjak hasilnja.

Soal bahasa Belanda dinegeri kita ini bukanlah soal suka atau bentji kita, tetapi se-mata<sup>2</sup> soal kenjataan, jang harus kita selesaikan dengan perhitungan jang njata pula.

Bahwa soal bahasa Belanda itu adalah akibat pendjadjahan Belanda dinegeri kita, tak dapat disangkal seorang djuapun. Tetapi seperti kedjadian pendjadjahan itu dimasa silam tiada dapat kita tiadakan lagi, demikian djuga banjak akibat<sup>2</sup>nja dalam masjarakat kita jang tiada dapat kita tiadakan begitu sadja, malahan harus kita terima sebagai kenjataan jang dengan rasionil harus kita pakai dan kita ubah, sehingga dalam waktu jang se-péndék<sup>2</sup>nja kita dapat menjadi bangsa merdéka jang déwasa. Séntimén kita jang ber-lebih<sup>2</sup>an terhadap segala sesuatu jang bertjap Belanda hanja mengaburkan pandangan kita dan mentjegah kita berpikir dan bertindak rasionil terhadap kepadanja.

Kita dari Pudjangga Baru jang sudah hampir dua puluh tahun memperdjuangkan bahasa Indonésia, kita tidak mungkin dituduh orang sajang kepada bahasa Belanda. Sedjak dari permulaan Pudjangga Baru tahun 1933 telah menjadi soal jahg pertama bagi kita, bagaimana se-tjepat<sup>2</sup>nja mengganti bahasa Belanda dengan bahasa Indonésia se-penuh<sup>2</sup>nja. Tetapi hal itu tiada menutup mata kita akan kenjataan, bahwa pembangkitan séntimén terhadap bahasa Belanda seperti dilakukan ber-bagai<sup>2</sup> golongan sekarang tiada suatu apa manfaatnja, malahan merugikan masjarakat kita belaka. Tiap<sup>2</sup> orang tahu, bahwa keadaan mahasiswa kita disekolah tinggi sekarang amat djelék, djumlah jang djatuh dalam udjian<sup>2</sup> amat banjak. Dan tiap<sup>2</sup> orangpun tahu djuga, bahwa salah satu daripada sebabnja jang terpenting ialah, oléh karena mahasiswa<sup>2</sup> itu kurang paham bahasa Belanda, sedangkan banjak kuliah masih diberikan dalam bahasa Belanda dan kebanyakan buku jang dipakai adalah buku bahasa Belanda pula.

Soal jang harus kita hadapi dengan tenang sekarang ialah: Masih lamakah keadaan seperti ini, atautkah untuk setahun dua tahun sadja? Kalau terang keadaan ini untuk setahun dua tahun sadja, maka sesungguhnya pada tempatnja kita dari sekarang menentukan akan melenjapkan bahasa Belanda dari sekalian perguruan kita.

Tetapi kalau kita menganalisis keadaan dinegeri kita dengan tenang dan rasionil, kita harus mengakui, bahwa soal bahasa Belanda jang diakibatkan pendjadjahan Belanda kepada kita, tiada akan mudah kita lenjapkan dari negeri kita. Kalau soal ini hanja berupa soal mengganti dosén<sup>2</sup> Belanda dengan dosén<sup>2</sup> Indonésia atau dosén jang berbahasa Inggeris dan soal mengganti buku<sup>2</sup> Belanda dengan buku<sup>2</sup> Indonésia atau Inggeris, maka pekerdjaan itu dapat dilakukan dalam se-tinggi<sup>2</sup>nja dua tahun, asal Kementerian P. P. dan K. dan dosén<sup>2</sup> Perguruan Tinggi Indonésia bekerdja lebih sungguh<sup>2</sup> dan éfisién dari sekarang. Tak ada susahnja.

Tetapi soal bahasa Indonésia ini lebih dalam. Lihatlah di Pilipina, setelah lebih 50 tahun lenjap pendjadjahan Spanjol, kedudukan bahasa Spanjol dalam masjarakat Pilipina masih sangat penting. Tiap<sup>2</sup> orang jang dianggap terpeladjar di Pilipina umumnja tahu bahasa Spanjol.<sup>1)</sup> Hal itu sedikit banjarknja akan berlaku djuga dinegeri kita dengan bahasa Belanda. Sebabnja tak lain dan tak bukan, karena djustru sebab pendjadjahan Belanda boléh dikatakan seluruh ilmu dan pengetahuan tentang bangsa dan negeri kita adalah dalam bahasa Belanda. Dan tiap<sup>2</sup> orang jang hendak mendjalankan ilmu sungguh<sup>2</sup> tentang bangsa dan negerinja, untuk masa ini mesti dapat membatja sendiri sumber<sup>2</sup> Belanda itu. Karangan tentang sedjarah, tentang bahasa dan adat istiadat, tentang héwan dan tumbuh<sup>2</sup>an, tentang pertanian, perdagangan, penternakan, pertambangan, pelajaran, tentang laut dan daratan, tentang gunung dan rimba<sup>2</sup>, tentang penjakit dan pengobatan, dan ber-puluh<sup>2</sup> soal<sup>2</sup> jang lain lagi tentang negeri kita, hampir sekaliannja tertulis dalam bahasa Belanda. Karangan tentang hasil<sup>2</sup> penjelidikan jang berhubungan dengan Indonésia amat sedikit terdapat dalam bahasa Inggeris. Demikianlah misalnja tiap<sup>2</sup> orang jang sungguh<sup>2</sup> hendak beladjar sedjarah dan bahasa Indonésia, mesti pandai bahasa Belanda, oléh karena hampir semua penjelidikan dan uraian sedjarah dan bahasa jang berdasar ilmu tentang Indonésia tertulis dalam bahasa Belanda, baik merupakan buku jang tebal<sup>2</sup> maupun berupa ber-puluh<sup>2</sup> karangan dalam madjalah. Berhubung dengan inilah maka di School for Oriental and African Studies

---

1) Typis benar berhubung dengan ini ialah utjapan Prof. Isidiro, seorang jang sangat terkemuka dalam perguruan tinggi dan pendidikan di Manila, dalam konperénsi pemakaian bahasa-ibu jang diadakan oléh Unesco di Paris bulan Nopémber 1951, bahwa di Pilipina ada tiga bahasa nasional, jaitu Tagalok, Inggeris dan Spanjol. Sjukurlah keadaan dinegeri kita tidak dan tidak akan menjadi seruwat itu.

(University of London) di London diadjarkan bahasa Belanda, karena ia mendjadi alat jang penting untuk mengetahui bahasa<sup>2</sup> dan sedjarah Asia Tenggara umumnja dan Indonésia khususnja. Malahan saja madju selangkah lagi, buat peladjaran kedokteran dan ilmu téknik di Indonésia sekalipun bahasa Belanda amat pentingnja, oleh karena tentang vak<sup>2</sup> inipun amat banjak karangan<sup>2</sup> dalam bahasa Belanda jang khusus mengenai Indonésia. Pada hémat saja seseorang jang hendak membuat disertai tentang sesuatu penjakit di Indonésia, tidak boléh tidak mesti membuat karangan<sup>2</sup> jang ditulis orang Belanda tentang penjakit itu dimasa jang silam. Demikian djuga halnja banjak soal téknik jang khusus dinegeri ini : rantjangan<sup>2</sup> djalan dan djembatan, bentuk<sup>2</sup> kota, perusahaan<sup>2</sup> listrik, tentang pertambangan dan pelabuhan, tentang industri dan sebagainya jang berhubungan dengan téknik khusus tentang Indonésia, hampir semuanya dituliskan dalam bahasa Belanda. Dan tentang hukum ..... tidak banjak rakjat kita jang menginsafkan, bahwa mungkin lebih dari 90% dari undang<sup>2</sup> kita sekarang ialah undang<sup>2</sup> Belanda dan bahwa melihat tjara Parlemén dan Djabatan<sup>2</sup> perundangan kita bekerdja sekarang, dalam dua puluh tahun ini keadaan ini belum akan banjak benar berubah.

Saja tahu orang akan mendjawab, lekaslah terdjemahkan sekalianja. Satu dua buku, sepuluh dua puluh buku, dapat diterdjemahkan, tetapi untuk menterdjemahkan segala jang penting, sehingga tidak membutuhkan bahasa Belanda lagi, menghendaki waktu jang sangat pandjang. Sementara itu pengalaman kita tentang ketjakaan dan ketjepatan orang kita menterdjemahkan dalam dua tahun jang baru lalu, sangatlah mengetjéwakan kita. Boléh dikatakan hampir sekalian terdjemahan undang<sup>2</sup> kita kedalam bahasa Indonésia sekarang tidak dapat dipakai, kalau kita tidak mengerti bahasa Belanda. Kitab undang<sup>2</sup> pidana jang diterbitkan Balai Pustaka, jang telah ditjéjak berpuluh kali, hingga sekarang penuh dengan kesalahan jang besar<sup>2</sup>, sehingga sebagian besar tidak berguna : orang tetap mesti membuatja bahasa Belandanja. Dan kalau kita pertimbangkan pula, bahwa meski telah sebanjak itu diteriakkan untuk menterdjemahkan buku<sup>2</sup> ilmu, hingga sekarang Kementerian P. P. dan K., Perguruan<sup>2</sup> Tinggi, dan djabatan<sup>2</sup> jang lain, belum mempunjai rantjangan jang njata tentang buku<sup>2</sup>, jang harus diterdjemahkan dalam waktu jang péndék. Semuanya hanja tinggal kata<sup>2</sup> jang indah belaka.

Sekalianja ini sangat menjedihkan bagi orang jang sungguh<sup>2</sup> menghendaki, supaja bahasa Indonésia dapat dipakai sepenuhnya disegala lapangan dalam waktu jang se-tjepat<sup>2</sup>nja. Bahasa Belanda sekarang ini diber-bagai<sup>2</sup> golongan bukan dihadapi untuk diatasi, tetapi untuk melepaskan séntimén dan untuk propaganda politik se-mata<sup>2</sup>. Dalam suasana jang demikianlah timbul alasan pitjik dan kosong seperti takut infiltrasi kebudajaan Belanda dan sebagainya. Tidakkah orang takut pula infiltrasi kebudajaan Inggeris? Dan mengapakah

kita tidak mengutuk infiltrasi kebudayaan Hindu dan Arab dimasa jang silam? Selama orang<sup>2</sup> jang mengutjapkan takut infiltrasi itu belum membakar segala buku Belanda didalam lemari bukunja, selama itu meréka hanja menipu orang banjak. Dan sebaliknya, djika takut infiltrasi itu sesungguhnya berakar didalam djiwa meréka, teranglah tiada meréka akan mungkin memimpin kita mengatasi kesulitan<sup>2</sup> soal kebudayaan kita sekarang jang menghendaki keberanian dan ketangkasan berpikir, disisi kedjudjuran dan waardigheid, bukan ketakutan. Dan sesungguhnya terutama kekurangan kedjudjuran dan waardigheid ini pada pemimpin<sup>2</sup> kebudayaan kita waktu sekarang sangat mengchawatirkan.

Alangkah tidak waardignja karangan seperti jang ditulis oléh Ki Hadjar Déwantoro tentang pembukaan Sekolah Karawitan di Solo, jang dimulainja dengan mentjutji-maki orang Belanda, tetapi dalam karangan itu djuga menjuruh orang menambah pengetahuan tentang seni karawitan dengan membatja buku<sup>2</sup> dalam bahasa Belanda ditulis oléh orang Belanda<sup>1</sup>).

Alangkah tidak waardignja sikap kita dalam Konperénsi Kebudayaan kita tahun 1950 mendjalankan tekanan memakai bahasa Inggeris kepada orang Belanda jang kita minta berbitjara, padahal kita tahu, bahwa para hadirin lebih paham bahasa Belanda daripada bahasa Inggeris. Hak asasi jang kita perdjuaangkan untuk diri kita, kita indjak<sup>2</sup> terhadap tamu<sup>2</sup> jang kita minta berbitjara dalam Konperénsi Kebudayaan kita.

Alangkah tidak waardignja apabila menteri P. P. dan K. dimuka umum bermain politik menerangkan, bahwa ia tidak menjetudjui pengadjaran bahasa Belanda diadakan kembali, tetapi akan tunduk apabila Parlemén mengambil keputusan jang bertentangan dengan pendiriannya itu.

---

1) Disini kami kutipkan dua bahagian jang sangat bertentangan dalam karangan tersebut jang bernama „Konservatori Karawitan Indonésia di Solo“ dan termuat dalam Mimbar Indonésia Th. IV, no. 48: „Buku<sup>2</sup> jang tertulis dalam bahasa Belanda, oléh penulis<sup>2</sup> Belanda atau pembantu<sup>2</sup>nja, pula guru<sup>2</sup> jang berbangsa Belanda, semua itu dengan sendiri menjjauhkan anak<sup>2</sup> kita dengan alam kebangsaannya sendiri. Apa jang dimasukkan kedalam masyarakat kita oléh pihak kapitalis dan imprialis, mendorong dengan sendiri pula anak<sup>2</sup> kita dan rakjat kita kearah hidup ke-Barat<sup>2</sup>an“.

„Tentang sifat, bentuk dan isi kesenian suara Djawa, bukan maksud kami membitjarakannya sekarang. Tjukuplah disini kami sebut nama<sup>2</sup> Jaap Kunst, J. B. Brandts Buys dan isterinja, Linda Bandara (pseudonieu nj. Hoffman), Walter Spies dan lain<sup>2</sup> penjelidik seni-suara gamelan. Meréka itu telah menerbitkan buku<sup>2</sup>, ada jang berupa „stadaardwerk“ (karangan Mr. J. Kunst), ada jang berupa ber-puluh<sup>2</sup> karangan<sup>2</sup> di-madjalah<sup>2</sup>, a.l. madjalah „Djawa“ (buah penjelidikan suami isteri Brandts Buys), ada pula jang berupa transcripties dari beberapa lagu<sup>2</sup>, vocal dan instrumentaal, diantaranya dari Walter Spies dan Linda Bandara. Semuanya itu menjatakan dengan tegas, betapa tingginja perkembangan seni-suara Djawa“.

Tjontoh<sup>2</sup> ini hanya beberapa simpton daripada kesulitan kita : kekurangan dalamnja dasar kehidupan dan kurang watak pemimpin<sup>2</sup>.

Sementara itu ada lagi beberapa hal jang sangat mengchawatirkan disekitar soal bahasa Belanda ini. Kaum dosén dan mahasiswa jang tahu dan mengalami sendiri betapa terbatasnja perkembangan peladjaran diperguruan tinggi, apabila semua buku dan karangan jang berbahasa Belanda tentang Indonésia tak dapat dibatja oléh mahasiswa, kaum dosén dan mahasiswa itu umumnja (ada beberapa ketjuali) diam, tiada berani menentang suara kaum pseudo-kebudajaan, jang senantiasa ber-main<sup>2</sup> dengan séntimén rakjat. Manakah geweten, katahati ahli ilmu, jang menentang kebenaran diperkosa ? Saja tidak pertjaja, bahwa dosén<sup>2</sup> kehakiman di Djakarta, Jogja dan kota<sup>2</sup> jang lain pertjaja, bahwa seseorang akan dapat beladjar hukum Indonésia sekarang pada tingkatan perguruan tinggi dengan tiada mengerti bahasa Belanda : bagaimana misalnja membatja undang<sup>2</sup> sipil dan perdagangan, bagaimanakah membandjingkan téori<sup>2</sup>, jurispundénsi, dll., sebab perpustakaan dalam bahasa Indonésia tidak ada. Ataukah perguruan tinggi kita sekarang ini hanya namanja sadja perguruan tinggi ? Telah tjukupkah apabila mahasiswa hanya menghapuskan kuliah dan mendengar-dengarkan tjeritera<sup>2</sup> temannja jang pandai bahasa Belanda ?

Selain daripada itu, siapa jang mengharapkan, bahwa sesudah révolusi kita akan mendapat segolongan mahasiswa jang sadar, penuh kegembiraan dan perasaan tanggungjawab menghadapi soal<sup>2</sup> dan pembangunan negara, ia akan merasa ketjéwa sekali. Mahasiswa jang selalu mendjadi udjung lantjip dari tombak perdjjuangan bangsa kita, kenjataan selama pendudukan Djepang dan révolusi amat banjak mendapat halangan dalam pertumbuhan djiwa dan ketjerdasannja, sehingga dalam hal<sup>2</sup> jang penting dalam pertumbuhan perguruan tinggi dan pembangunan negara kita sekarang suarannja tiada terdengar dengan bulat dan tegas.

Dan achirnja dalam hubungan ini sangat mengetjéwakan, oléh karena utjapan<sup>2</sup> jang mengemukakan bahasa Indonésia dalam usaha menentang bahasa Belanda ini, sebagian besar hipokrisi, permainan kata pura<sup>2</sup> belaka. Masih sangat banjak dosés jang bukan sadja tidak pandai memakai bahasa Indonésia, tetapi tidak pula sungguh<sup>2</sup> berusaha untuk menguasai bahasa Indonésia itu.

Summa summarum : Menghadap ber-matjam<sup>2</sup> hal jang sangat mengetjéwakan ini menurut pertimbangan kami djalan jang se-rasionil<sup>2</sup>nja sekarang ialah :

1. Mengadjarkan bahasa Belanda sebagai vak di S. M. A., se-baik<sup>2</sup>nja sebagai vak jang tetap, se-kurang<sup>2</sup>nja fukultatif; pengetahuan bahasa Belanda tjukup pasif. Kalau baru di-adjarkan diperguruan tinggi, tidak akan dapat dipakai mahasiswa sekali dan sangat memberatkan peladjaran jang lain;
2. Mewadjibkan tiap<sup>2</sup> dosén dan guru mempeladjar bahasa Indonésia se-baik<sup>2</sup>nja dengan memakai istilah<sup>2</sup> jang resmi;
3. Menentukan, bahwa tiap<sup>2</sup> tahun se-kurang<sup>2</sup>nja diterdjemahkan 50 buku peladjaran ilmu jang penting dalam lingkungan Perguruan Tinggi.

Achir Désémber 1951.

### TJATATAN KEMUDIAN.

*Setelah karangan ini dizét, maka terbatja kepada saja dalam surat<sup>2</sup> kabar, bahwa pertemuan para dosén waktu Dies Natalis di Bandung pada permulaan Pébruari menentukan, bahwa sekarang bahasa Belanda masih perlu dipakai di Perguruan Tinggi.*

*Sementara itu konperési diréktur<sup>2</sup> S.M.A. di Bogor jang kir.<sup>2</sup> serempak dilakukan dengan itu menentukan, bahwa bahasa Belanda tidak akan diadjarkan pada S.M.A. Pertentangan dua keputusan dalam lingkungan suatu Kementerian serupa ini hanya mungkin, karena Kementerian P.P. dan K., sebaliknja daripada memberi penerangan dan menundjukkan djalan, sebaliknja daripada memimpin dan mengkoordinasi, selalu pasif menunggu, oléh karena kekurangan gezag, dan teristiméwa oléh karena kekurangan watak dan tulang belakang.*

*Akibat keputusan jang bertentangan diatas ini ialah, bahwa hanya anak<sup>2</sup> kaum mampu jang sanggup membajar peladjaran bahasa Belanda dengan istimewa untuk anak<sup>2</sup>nja atau jang masih berbahasa Belanda dirumah, jang akan dapat menamatkan Perguruan Tinggi dengan mudah. Permainan séntimén hanya merugikan rakjat jang banjak.*

Permulaan Pébruari 1952.

Dari: PUDJANGGA BARU, Désémber 1951.

## PERBANDINGAN ANTARA BUNJIDASAR I DAN N

Kedua bunjidasar ini umum djuga terasa dalam bahasa<sup>2</sup> Indonésia; rupanja ke-dua<sup>2</sup>nja bukan sadja berdekatan tentang artinja, tetapi tjara memakainjapun sering sama. Kalau kita selidiki kedua bunjidasar itu mendjelma dalam bahasa<sup>2</sup> Indonésia, maka njata dapatlah kita bagi dalam tiga golongan :

### I. Menjatakan tempat.

Bunjidasar *i* sebagai menjatakan tempat masih kentara sekali dalam bahasa<sup>2</sup> Indonésia. Dalam bahasa Karo kita bertemu dengan *i* sebagai katadepan jang menjatakan tempat dengan tidak bertambah atau berkurang sedikit djuapun :

*Bapa i rumah* <sup>1)</sup> = *bapa dirumah*

Disebelah timur kepulauan kita, kita bertemu lagi dengan *i* sebagai menjatakan tempat (dan waktu), pada bahasa Mori :

*i bolongko* = *di atau dalam bilik* <sup>2)</sup>

Dalam bahasa Madura huruf *i* itu terdengar sebagai *è*. Sementara itu dalam beberapa bahasa<sup>2</sup> jang lain bunjidasar *i* itu mendapat konsonan dari depan atau belakang : Dalam bahasa Indonésia dan Sunda mendjadi *di* <sup>3)</sup>, dalam bahasa Makasar, Bugis, Djawa Kuno, Bare'e *ri*; dalam bahasa Loin *hi* <sup>4)</sup>, dalam bahasa Djawa Baru kita dapati *ing*.

Bunjidasar *n* sebagai katadepan menjatakan tempat djauh lebih kurang penting kedudukannja dari bunjidasar *i*, tetapi meskipun demikian masih dapat ditundjukkan. Dalam bahasa Malagasi kita dapati katadepan *an*, jang kedudukannja sama dengan *di*, *ri*, *i* dsb. *an Tananarivo* = *di Tananarivo*.

Sementara itu tentang ini kita dapat sangsi, benarkah dalam hal ini bunjidasar *n* jang menjatakan tempat itu ataukah bunjidasar *a*, sebab dalam bahasa Malagasi sendiri Mota *a* = *di* atau *dekat* Mota <sup>5)</sup>. Malahan dalam bahasa Mori di Sulawesi persamaan antara bunjidasar *i* dan *a* itu lebih njata lagi : *i bolongko* boléh dikatakan sama artinja dengan *a bolongko*. Tjontoh jang lain :

<sup>1)</sup> J. H. Neumann : Schets der Karo-Bataksche Spraakkunst, hal. 20.

<sup>2)</sup> S. J. Esser : Klank- en Vormleer van het Morisch (II), hal. 262 dsb.

<sup>3)</sup> Dalam bahasa Sunda ada djuga katadepan *ti* jang berarti *dari*.

<sup>4)</sup> Dr. N. Adriani : Spraakkunst der Bare'e-tal, hal. .... 396.

<sup>5)</sup> Prof. H. Kern : Verspreide Geschriften, deel VIII, hal. 238.

*i wita andio* = dinegeri ini,  
*a wita andio* = ditempat ini.

Tetapi mungkin djuga dalam katadepan *an* dalam *an* Tananarivo bunjidasar *a* bekerdja ber-sama<sup>2</sup> dengan bunjidasar *n*.

Tentu sadja tempat dalam arti jang dipakai disini mungkin meluas kepada waktu, dll, seperti ternjata dalam tjara memakai *i* dalam bahasa Mori dan *ing* dalam bahasa Djawa.

Bóléh djadi arti bunjidasar *i* dan *n* sebagai penjatakan tempat ini ialah arti jang tertua.

Selain dari sebagai katadepan bunjidasar *i* dan *n* itu masih mungkin djuga menjatakan tempat sebagai awalan atau achiran. Dalam kata Indonésia *labuhan* njata sekali achiran *an* berarti tempat.

Dalam bahasa Fudji banjak sekali terdapat awalan *i* dalam kata jang menjatakan tempat :

*i* — *tutu* = tempat berdiri,  
*i* — *koto*<sup>2</sup> = tempat berbaring.

Seperti sudah diterangkan perubahan dari tempat mendjadi tudjuan dan mendjadi alat itu ialah suatu peristiwa jang biasa dan mudah dipahamkan. *Labuhan* ialah tempat berlabuh, timbangan, mungkin tempat menimbang atau alat menimbang, tudjuan jang ditudju, atau barang jang ditudju, pikiran ialah tempat berpikir, alat berpikir, tudjuan berpikir dan akibat berpikir. Dalam bahasa Fudji kita dapati djuga jang serupa ini :

*i* — *sele* = pisau, alat pemotong (*sele* = memotong).

Sebenarnja dalam hal ini bahasa Fudji tidak berdiri sendiri, dalam bahasa<sup>2</sup> Indonésia sebelah Timur Laut kepulauan kita, seperti bahasa Pilipina, Sangir, Tombulu dan bahasa<sup>2</sup> Sélébes Utara *i* sering dipakai untuk menjatakan alat untuk mengerdjakan sesuatu, seperti dalam bahasa Ibanag :

*ipamutul* = alat pemenggal kepala.

Atau mungkin djuga menjatakan sebab atau alasan :

*ipabbalot* = sebab dipukul.

Atau mungkin djuga tudjuan :

*ipangua* = untuk siapa sesuatu dilakukan.

Atau mungkin djuga untuk menjatakan tjara *i-lalakad* = tjara berdjalan.

Dalam bahasa Iloko *i* itu mungkin djuga menjatakan waktu :

*i-dadateng* = waktu datang.

Umumnja dalam bahasa<sup>2</sup> Pilipina *i* hanja dipakai untuk membentuk katabenda abstrak.

1) Prof. H. Kern : *Verspreide Geschriften*, deel VIII, hal. 238.

Tetapi jang njata sekali perhubungan antara *i* sebagai katadepan dengan awalan ialah dalam bahasa Sangir :

*i-sende* = untuk ditendai, tempat menendai dan djuga ditendai.

*i-panenda* = alat penenda.

Selain daripada itu bunjidasar *i* dan *n* sebagai achiran dalam katakerdjapun njata sekali menjatakan tempat :

Dalam bahasa Sunda *ngadatangan* = datang di.

Disini njata bahwa dalam bahasa Indonésia berupa achiran *i*, dalam katakerdja, dalam bahasa Sunda mungkin berupa achiran *an*. Tentang bahasa Djawa agak gandjil sedikit, disana kita dapati achiran *i* dan *an* itu ber-sama<sup>2</sup>: disisi achiran *i* dalam kata<sup>2</sup> jang huruf achirannya mati seperti :

nulisi

ndjupuki

kita dapati achiran *an + i* dalam kata<sup>2</sup> jang huruf achirnya hidup :

nib (a + a) n + i (dari tiba)

nuk (u + a) n + i (dari tuku)

Selain daripada itu djikalau katakerdja persengauan mendapat sisipan pasif *in*, maka achiran *i* berubah mendjadi achiran *an* :

ngarani — ingaranan (dinamai)

njolongi — tjinolongan (ditjuri)

Dalam tjontoh<sup>2</sup> katakerdja ini njata kepada kita, bahwa dari menjatakan tempat achiran bunjidasar *i* dan *n* itu berpindah kepada atau sedjadjar berdjalan dengan menjatakan pasif.

Bahwa tempat mudah dan telah sewadjaranja berubah mendjadi pasif, sudah kita terangkan. Dilihat dari djurusan benda hal itu tidak lain daripada perubahan tempat mendjadi alat, tudjuan atau akibat. *Saringan*, *timbangan*, *parutan*, mungkin berarti tempat, alat, tjara, akibat menjaring, menimbang dan memarut.

Dalam bahasa Bare'e kita dapati awalan *i* sebagai menjatakan alat :

idjau = pendjahit, djarum (djau = mendjahit)

ipeda = (tongkat) pemukul (peda = pukul)

ikae = (kaju) penggali (kae = gali)<sup>1</sup>

Perhatikan kedua kalimat :

Saja duduk dikursi.

Saja menduduki kursi.

Demikianlah dengan sendirinja kita sampai sekarang kepada djabatan bunjidasar *i* dan *n* jang :

## II. Menjatakan pasif.

Dalam hal ini kedudukan bunjidasar *i* jang mentjolak mata sekali. Dalam bahasa Sangir kita lihat, bahwa *i-tenda* mungkin berarti :

<sup>1</sup>) Dr. N. Adriani : *Spraak Kunst der Bare'e-taal*, hal. 256 dst.

- a) tempat jang ditendai dan
- b) hal ditendai.

Djadi *i* sebagai achiran jang menjatakan tempat dalam bahasa Indonésia.

mendatangi  
melukai  
menanami

dalam bahasa Djawa :

nangisi  
nanduri  
mulisi

dalam bahasa Mori :

momponakopi = mentjuri pada (dari monako = mentjuri)  
monsaumi = memajungi (sau = pajung)  
mompekuumi = menjelami

mungkin sekali sama dengan *i* jang terletak didepan katakerdja dan membentuk katakerdja itu mendjadi bentuk pasif. Dilibat dari djurusan ini mungkin sekali djuga, bahwa bunjidasar *i* sebagai katadepan tempat sama dengan awalan katakerdja sebagai pasif bagi orang ketiga.

diambil  
dibuat (Toba : diambil)  
ditanduri (Djawa : ditanami)

Selain dari awalan *di* dalam bahasa Djawa sekarang dan Djawa kuno kita dapati sisipan *in* jang membuat bentuk pasif djuga :

tulis — tinulis  
timbang — tinimbang

Kalau katakerdja itu mulai dengan vokal, maka *in* itu mendjadi awalan :

utus — inutus

Selain dari bunjidasar *i* bunjidasar *n* pun dapat menghasilkan bentuk pasif :

dihudjani — kehudjanaan  
dilupai — kelupaan  
tinalian (Djawa kuno) — katahian  
tinikelan (Djawa kuno) — katikelan  
tinekan (Djawa kuno) — katekan

Susahnja dalam hal ini ialah oléh karena kita bukan se-mata<sup>2</sup> berhadapan dengan achiran *an*, tetapi dengan kombinasi achiran *an* dangan awalan *ke* (*ka*), jang berarti tempat djuga dan dapat djuga menimbulkan bentuk pasif.

Bahwa bunjidasar *n* dapat menjadikan katabenda jang pasif, sebagai akibat hasil atau tudjuan sesuatu pekerdjaan, telah kita sebut diatas : Bahasa Indonésia :

timbangan  
saringan  
makanan

Sementara itu dalam bahasa Toba njata sekali dibédakan achiran bunjidasar *n* sebagai menjatakan tempat dengan achiran bunjidasar *n* jang menjatakan pasif. Katabenda dari katakerdja jang menjatakan tempat selalu mendapat achiran *an* :

Berhubung dengan ini bandingkan kata<sup>2</sup> *perguruan*, *pertjéakan*, dll. dalam bahasa Djawa, Indonésia. Barangkali dalam hal ini baik djuga kita ingatkan, awalan bunjidasar *p* dan *k* (dalam bahasa Toba *ka*) pun telah menjatakan tempat djuga.

Sebaliknya untuk menjatakan nama benda pasif sebagai akibat atau alat dalam bahasa Toba tidak dipakai achiran *an*, tetapi achiran *on*.

buatan = jang dibuat  
suraton = jang disurat  
panganon = jang boléh atau mesti dimakan  
dohonon = jang boléh atau mesti dikatakan.

Dalam bahasa Karo achiran *an* dan *on* jang keduanja berpokok kepada bunjidasar *n* ini sama sadja jaitu *en*.

pantangen = 1 tempat beladjar  
2 jang dilarang

### III. Menjatakan banjak tentang kwantitét dan kwalitét (sifat).

Selain daripada arti tempat dan pasif, bunjidasar *i* dan *n* itu ternjata dalam bahasa<sup>2</sup> Indonésia mengandung arti banjak djuga :

Katabenda :

rambuti = banjak rambut  
rambutan, durian.

Hal ini bukan kita dapati pada katabenda sadja, tetapi teristiméwa pada katakerdja. Dan djika arti bunjidasar itu banjak, maka jang banjak itu mungkin jang mengerdjakan :

Wadyabala pada manahi Radén Abimanju = serdadu memanahi Radén Abimanju.

Objék banjak :

Kowé ngunduhi pelem mentah = engkau meruntuhi empelam mentah.

Subjék dan objék banjak :

Lawané mangani djambu = Kelelawar<sup>2</sup> makan-memakani djambu.

Esser mengemukakan tjontoh<sup>2</sup> jang njata sekali menundjukkan ber-bagai<sup>2</sup> kemungkinan bunjidasar *i* terdjelma sebagai achiran jang menjatakan *banjak* : dalam bahasa Mori. Berbéda dengan bahasa<sup>2</sup> Indonésia jang lain, dalam bahasa Mori bunjidasar *i* itu mendapat sebuah konsonan didepannja, sehingga mendjadi awalan *ki*, *si* dan *pi*.

mo(n)santiki (ber-kali<sup>2</sup> mosanti = meletjut dengan sesuatu jang lemas).

mi'o kipi (sering mo'ipi = bermimpi)

Arti banjak itu sangat berdekatan sekali letaknja dengan kehébatan, seperti perbédaan kwalitét itu sering<sup>2</sup> tak lain daripada perbédaan kwantitét. Demikianlah dalam bahasa<sup>2</sup> Mori kita dapati :

mompisiki = dengan kuat mentjubit (mompisi = mentjubit).

mekarusi = selalu mekaru = menggarut.

mongkarasi = (ber-ulang<sup>2</sup> atau dengan kuat mongkara = menggigit).

Sementara itu arti menguatkan tersebut mudah sekali berubah mendjadi arti jang djelék :

mepauki (marah, meratjau, dari mepau = berbitjara)

mo'ombisiki (mentjabut dengan kasar dan tak ada paédah nja, dari mo'ombisi = mentjabut)

Sebaliknja mengeraskan itu mungkin djuga mendjelma sebaliknja, jaitu melemahkan.

Sebaliknja dalam ber-bagai<sup>2</sup> hal menguatkan itu sama artinja dengan melemahkan, sebab sesungguhnya apa jang dilihat dari suatu djurusan bertambah kuat, dilihat dari djurusan jang lain bertambah lemah : Kalau kita berkata : Si Amat anak jang kuat, sama artinja : Kalau dibandingkan dengan si Ali orang jang kurang lemah. Lagi pula kekuatan itu dapat digerakkan kearah atas dan dapat djuga kearah bawah, hanja bergantung kepada tempat dan waktunja sadja. Kalau jang besar dikuatkan besarnja mendjadi bertambah besar, kalau jang ketjil dikuatkan ketjilnja, maka bertambah ketjil. Dengan demikian tidak menghérankan sekali, kalau kita dapati dalam bahasa Mori :

mongkuli = menguliti

mongkulisi = menguliti binatang ketjil<sup>2</sup> atau bahagian badan.

molongko = menguliti atau mengupas.

molongkohi = membersihkan kulit.

Sebagai kata sifat, dalam ber-bagai bahasa sering sekali dipakai achiran bunjidasar *n* untuk menjatakan banjak :

berhamburan

bermérahan

berpelantingan

Dalam arti banjak itu termasuk djuga perbuatan jang dilakukan berbalasan, bersalingan : berpukulan (saling pukul), bermakian = (saling maki). Demikian djuga termasuk arti biasa dilakukan seperti dalam bahasa Madura :

Djharan rija sè ngakanan sang katjang = kuda ini jang biasa makan katjang saja.

Dalam bahasa Karo kita dapati :

lawes = pergi, lawesen = banjak orang jang pergi.  
mengulang = berguling, mengulangan = banjak bergulingan (mengulangan kaju kasuah = bergulingan kaju kebawah).

Achiran bunjidasar *n* menjatakan *banjak mempunjai* djuga dalam kata<sup>2</sup> sifat seperti : dalam bahasa Djawa :

gudigen = banjak bergudig  
uwanen = banjak beruban  
djamuren = banjak berdjamur.

Arti banjak ini boléh berkurang sehingga berarti mempunjai atau menderita sadja.

Bahasa Madura :

bugalan = pemberani  
tokodhan = penakut

Disini njata bahwa achiran *an* itu sedjalan lagi dengan awalan *pe-*. Tetapi kalau pokok katanja terdjadi dari katakeadaan, maka arti katadjadian ialah lebih :

gedéan  
tjilikan  
seruan

Dalam bahasa Karo dikatakan :

Ulin = lebih bagus (Uliten)  
Dalam bahasa Minangkabau kita dapati  
tahuan = lebih tahu, tahu betul.

Bagaimana perhubungan antara bunjidasar *i* dan *n* sebagai menjatakan banjak ini dengan bunjidasar *i* dan *n* sebagai menjatakan tempat dan pasif, belumlah dapat diketahui.

Dari : *PEMBINA BAHASA INDONESIA*, Djacuari 1952.

## MEMBATASI TUGAS GURU DAN TUGAS PUDJANGGA

Kita semua tentu sangat girang melihat tjepatnja tumbuh bahasa Indonésia dalam 30 tahun jang achir ini. Oléh tjepat kemadjuannya itu, jang hingga sekarangpun masih belum berhenti, belumlah kita mendapat kesempatan untuk merenungkannya sungguh<sup>2</sup>. Tetapi hal ini tak mengapa, oléh karena pekerdjaan jang mesti dilakukn sekarang ini masih banjak, sedangkan orang<sup>2</sup> jang akan dapat menjelidiki dan melukiskan kemadjuan bahasa Indonésia itu boléh dikatakan belum ada. Sementara itu adalah lebih penting bagi kita untuk meng-amat<sup>2</sup>i pertumbuhan bahasa Indonésia itu selandjutnja, agar pertumbuhan itu djangan menudju kearah jang pada suatu ketika akan meniadakan segala kemadjuan jang telah kita peroléh dalam 30 tahun ini.

Sudah sering dikemukakan, bahwa perkembangan bahasa Indonésia dari bahasa Melaju sebagian jang besar dimungkinkan oléh karena sifat bahasa Melaju itu, jang sangat mudah menyesuaikan dirinja kepada daérah maupun golongan bangsa jang memakainja. Di Djawa Tengah bahasa Indonésia itu mendapat sifat Djawa Tengah, di Ambon mendapat sifat Ambon, di Palémbang mendapat sifat Palémbang. Malahan sering sekali orang Indonésia jang berhubungan dengan orang Tionghoa, orang Arab, orang India, orang Eropah, berusaha mengubah utjapannya dan aturan bahasanya sesuai dengan keperluan orang<sup>2</sup> jang dihadapinja itu. Djika sifat bahasa Indonésia ini dalam perkembangannya merata diseluruh kepulauan ini sebagai bahasa perdagangan, atau sebagai bahasa perhubungan se-hari<sup>2</sup> antara orang<sup>2</sup> jang mempunjai bahasa jang berlainan, kita anggap sebagai suatu keuntungan, sekarang setelah bahasa Indonésia itu mendjadi bahasa negara jang resmi, jang berarti mendjadi bahasa hukum jang resmi, mendjadi bahasa pengadjaran jang resmi, mendjadi bahasa surat-menjurat jang resmi, mendjadi bahasa ilmu jang resmi, soal jang kita hadapi adalah lain sekali, malahan mendjadi sebaliknja. Sifat bahasa Melaju jang terlampau mudah menyesuaikan dirinja itu mungkin sekali mendjadi halangan jang besar untuk tumbuhnja bahasa hukum, bahasa ilmu, bahasa pengadjaran, bahasa koréspondénsi jang teliti, tegas dan djelas. Pikiran jang sulit, seni jang tinggi, ilmu jang teliti, péndéknja, tingkat kebudajaan jang tinggi, sekaliannya disisi menghendaki bahasa jang lemas, menghendaki djuga bahasa jang tegas dan teliti. Demikianlah sekarang ini mendjadi soal jang sangat penting dalam pertumbuhan bahasa Indonésia : bagaimanakah

dapat kita menuntun pertumbuhan bahasa Indonésia itu supaya mungkin mendjadi alat jang se-baik<sup>2</sup>nja untuk perkembangan pikiran dan perasaan dalam lingkungan kebudajaan dalam arti jang se-baik<sup>2</sup>nja.

Dalam halaman Pembina Bahasa Indonésia ini telah berapa kali kami kemukakan tentang sangat kurangnja pimpinan jang diberikan oléh Pemerintah dan teristiméwa oléh P. P. dan K. dalam perkembangan bahasa Indonésia sekarang ini. Kita merasa sukur bahwa pekerdjaan menjelesaikan kata<sup>2</sup> istilah dapat berdjalan. Tetapi ingatlah, meski bagaimana sekali pentingnja kata<sup>2</sup> istilah untuk melantjarkan perkembangan bahasa ilmu, disisi ini, malahan diatas ini penting sekali perkembangan aturan<sup>2</sup> tatabahasa dalam lingkungan bahasa Indonésia itu jang akan menentukan struktur bahasa itu. Kita sesungguhnya sekarang ini membutuhkan tatabahasa jang normatif, jang menentukan kearah mana bahasa Indonésia itu mesti tumbuh, pada satu filak berdasarkan sifat<sup>2</sup> bahasa<sup>2</sup> Indonésia pada umumnja dan bahasa Melaju pada khususnja, pada pihak jang lain pada tjara berpikir modérn jang membawa bangsa Indonésia kegelanggang kemadjuan dunia modérn.

Dalam hubungan persoalan inilah sekarang ini saja hendk membitjarakan kedudukan guru dan kedudukan pudjangga dalam masa peralihan ini. Sebagai orang jang mendapat pendidikan guru dan jang masih hidup dalam suasana guru, saja sepenuhnya dapat merasakan bagaimana sulitnja dan bagaimana tak énaknja mendjadi guru waktu sekarang ini. Pada suatu pihak permintaan masjarakat amat banjak kepadanya, sedangkan alat<sup>2</sup>, pimpinan dan petundjuk jang diberikan oléh Pemerintah sangat kurang. Selain daripada itu ada pula suatu ketjenderungan dalam masjarakat untuk menganggap pekerdjaan guru itu énténg dan tak berarti. Hal jang terachir ini terutama sekali datangnja dari pihak orang<sup>2</sup> jang bekerdja dilapangan kreatif. Sipelukis mengédjékan guru gambar jang hanja mengadjar murid<sup>2</sup>nja aturan<sup>2</sup> menggambar dengan tidak memakai inspirasi, demikian djuga penjair pada khususnja dan penulis pada umumnja mengédjék kaum guru<sup>2</sup> jang hanja pandai mentjorét kesalahan<sup>2</sup> jang ketjil pada karangan<sup>2</sup> muridnja, tetapi tak dapat memberikan dorongan mentjipta. Umumnja digolongan seniman sering benar guru itu dianggap sebagai lambang keringnja perasaan, matinja pikiran, lumpuhaja fantasi.

Meskipun kita mengerti, bagaimana timbulnja anggapan<sup>2</sup> jang demikian itu dikalangan kaum seniman, disini dan teristiméwa sekarang ini kita wadajib menundjukkan bagaimana pentingnja kedudukan sekolah dan dengan demikian kedudukan guru dalam perkembangan kesegala djurusan dinegeri kita. Kita mesti insaf, bahwa guru tidak mendidik seniman, tidaklah mendidik pelukis, tidaklah mendidik penjair, tugas guru hanja memberi djalan berkembang kepada kemungkinan<sup>2</sup> jang terdapat didalam kanak<sup>2</sup> pada umumnja; achir<sup>2</sup>nja

kanak<sup>2</sup> itu sendiri jang menentukan hingga mana dan apa jang tertjapai oléhnya dengan memakai bekal<sup>2</sup> jang diberikan oléh sekolah kepadanya.

Dengan mengetahui sungguh<sup>2</sup> tugas guru dan watas kemungkinan<sup>2</sup> jang dapat diberikannya kepada murid<sup>2</sup>nja, dapatlah kita mengetahui dengan sungguh<sup>2</sup> betapa pentingnja kedudukan guru itu: dalam arti jang se-umum<sup>2</sup>nja dan se-luas<sup>2</sup>nja ia meletakkan dasar jang sama kepada rakjat jang banjak. Bertambah tinggi dasar jang sama ini, bertambah tinggi pulalah pribadi seorang<sup>2</sup> dapat melambung keatas.

Kembali kita kepada soal bahasa, tak dapat disangkal lagi, bahwa dalam meletakkan dasar bahasa jang sama untuk seluruh rakjat Indonésia inilah terletak tugas guru jang terpenting.

Dalam perkembangan segala bahasa didunia, sekolahlah jang menjalurkannya kearah kesatuan. sehingga tertjegahlah anarchi. Dan teristiméwa dalam bahasa Indonésia jang amat tjepat tumbuhnja sekarang ini, jang ditarik oléh ber-matjam<sup>2</sup> tenaga keber-bagai<sup>2</sup> arah, kearah bahasa daérah, kearah bahasa penjair, kearah bahasa rapat raksasa, kearah bahasa djurnalis, kearah bahasa pasar, dsb. kedudukan guru itu lebih penting lagi. *Dialah faktor stabilisasi jang terpenting, meski bagaimana sekalipun kaum penjair, kaum djurnalis dll. mengédjéknja.*

Kesulitanja dinegeri kita sekarang ini ialah, bukan sadja kedudukan guru itu sendiri sangat lemah, menghadapi kemungkinan<sup>2</sup> golongan jang menentang, dan menghadapi usahanya untuk menumbuhkan kesatuan bahasa Indonésia, disisi itu dari pihak Kementerian P. P. dan K. meréka tidak mendapat sokongan dan pimpinan setjukupnja. Tidak ada pimpinan jang pasti kepada guru tentang soal<sup>2</sup> bahasa, mana jang betul, mana jang salah, malahan bahasa buku<sup>2</sup> jang diberikan oléh Pemerintah sekalipun sering sekali bertentangan jang satu dengan jang lain. Selain daripada itu, atau barangkali lebih baik kita katakan djustru karena itu antara guru jang seorang dengan guru jang lain dalam satu sekolah mungkin terdapat perbédaan paham dan tjara pemakaian bahasa jang melemahkan guru dan jang menghalangi tumbuhnja struktur bahasa Indonésia jang padu bersatu.

Hal ini tidak mungkin dibiarkan terus, kalau kita sungguh<sup>2</sup> hendak menumbuhkan bahasa Indonésia menjadi alat perkembangan pikiran dan perasaan bangsa Indonésia jang se-baik<sup>2</sup>nja, lebih baik dari bahasa<sup>2</sup> jang ber-abad<sup>2</sup> tumbuh dengan sendirinja, dengan tidak dirawat. Guru mesti mendapat pimpinan jang tegas dan dalam pimpinan ini sekalian guru hendaknya bersatu.

Sedjak dari semula kami dari Pembina Bahasa Indonésia berusaha memberi pimpinan itu. Dan untuk masa jang akan datang kami bermaksud akan lebih<sup>2</sup> lagi berusaha kearah itu, oléh karena bagi kami terang benar bahaja kekatjauan, bahaja anarchi jang mengantjam bahasa Indonésia sekarang.

Kalau dalam waktu jang achir ini misalnja, berdasarkan tjontoh jang diberikan oléh Chairil Anwar, banjak orang, bukan sadja penjair tetapi djuga kaum djurnalis, jang menulis, *ini malam*, bukan *malam ini*, *ini saat* bukan *saat ini*, kita mesti menolaknya dengan keras. Dan tiap<sup>2</sup> guru tidak usah sangsi<sup>2</sup> untuk mentjorénja, sebab hal jang demikian itu akan merusakkan struktur bahasa Indonésia; ketjuali hukum D. M. jang telah ada, tak boléh ditambah dengan tiada se-mena<sup>2</sup>. Tjontoh jang seperti ini banjak sekali, dan diwaktu jang akan datang kita akan mengemukakan tjontoh<sup>2</sup> kesalahan dan pelanggaran aturan<sup>2</sup> bahasa jang merusakkan bahasa Indonésia dalam perkembangannja mendjadi bahasa kebudayaan jang baik.

Hal ini bukan berarti, bahwa kita hendak mewatasi kebebasan penjair menulis seperti terasa kepadanya. Hal ini hanja berarti penjair bekerdja dilapangannja sendiri, mentjurahkan isi perasaannja, sedangkan guru bekerdja pula dilapangannja. Lapangan guru adalah lapangan pendidikan, lapangan pertumbuhan jang sewadjaranja, lapangan aturan dan tatatertib, berbéda sekali dalam lapangan penjair chusussnja dan seniman umumnja, jang malahan sering mendapat kegirangan dan keindahan dalam menembus dan mengatasi aturan<sup>2</sup> jang lazim.

Kaum guru tak usah merasa kurang harga terhadap penjair<sup>2</sup> dan seniman<sup>2</sup> oléh karena ia mempunjai tugasnja sendiri.

Sikap guru jang tegas dan djelas adalah kepentingan masjarakat kita bersama, dan adalah mendjadi tugas Kementerian P. P. K. untuk memberikan dasar jang teguh kepada guru agar meréka dalam pekerdjaannja jang berat untuk mendidik rakjat kita tidak ragu<sup>2</sup>.

Kami dari Pembina Bahasa Indonésia akan berusaha memberikan bantuan kami seperti jang telah kami usahakan sedjak ber-tahun<sup>2</sup>. Dari pihak guru kami harapkan menerima pertanjaan, persoalan dan saran sebanjak<sup>2</sup>nja.

Dari : *PEMBINA BAHASA INDONESIA*, Désémber 1953.

## BEBERAPA SOAL SEDJARAH KESUSASTERAAN INDONESIA

Sekarang ini sedjarah kesusasteraan Indonésia se-olah<sup>2</sup> digelapkan sadja.

Dengan didjadikan bahasa Indonésia bahasa persatuan dan bahasa resmi seluruh kepulauan ini dengan sendirinja timbul beberapa soal jang hingga sekarang bukan sadja belum diselesaikan tetapi belum djuga dihadapi.

Dalam karangan jang lain, kami akan membitjarakan perhubungan antara bahasa Indonésia dan bahasa daérah lebih landjut.

Sekarang ini maksud kami hanja hendak membitjarakan sedjarah kesusasteraan Indonésia dan berhubung dengan itu peladjaran kesusasteraan Indonésia pada sekolah menengah.

Sekarang ini apabila kita mendengar kesusasteraan Indonésia, maka pada umumnja terbajang dalam pikiran kita pertumbuhan kesusasteraan Melaju sedjak dari zaman dulu dan kemudian disambung oléh kesusasteraan Indonésia modérn. Hal ini dapat kita pahami, oléh karena bahasa Indonésia itu menurut sifatnja dan menurut sedjarahnja sesungguhnya sambungan daripada bahasa Melaju.

Sementara itu telah sepantasnja kita bertanja, bagaimanakah kita harus menghadapi kesusasteraan daérah seperti kesusasteraan Djawa, Sunda, Minangkabau, Batak dll. dimasa jang silam.

Dalam keadaan seperti sekarang, sedjak bahasa Indonésia mendjadi bahasa persatuan dan bahasa resmi, kesusasteraan bahasa daérah dimasa jang lampau itu boléh dikatakan tak pernah dibitjarakan dan murid<sup>2</sup> tak usah mengetahuinja.

Hal inipun dapat kita pahami, oléh karena tak mungkin bagi murid S.M., atau S.M.A. untuk mempeladjarinya segala bahasa daérah itu dan membuatja buah kesusasteraan jang terpenting dalam bahasa<sup>2</sup> itu.

Tetapi sebaliknya dengan ini terang pulalah, bahwa kesusasteraan dan sedjarah kesusasteraan jang diadjarakan disekolah sekarang ini sangat berat sebelah, jaitu se-mata<sup>2</sup> kesusasteraan Melaju sadja, sedangkan pada hakékatnja bangsa Indonésia sebagai keseluruhannja mempunjai kesusasteraan jang djauh lebih kaja dan lebih luas, jaitu didalamnja termasuk djuga segala kesusasteraan jang pernah terdjelma bahasa daérah. Murid<sup>2</sup> jang menamatkan S.M.A. hendaknja mesti tahu sekedarnja Ardjunawiwaha, siapa Ronggowarsito, siapa Mangkunegoro IV, apa Tjindur mata, dll.

Tentu keadaan ini hanja dapat berubah apabila dalam waktu jang singkat diadakan terdjemahan dari segala buah kesusasteraan daérah

dimasa jang silam dengan se-baik<sup>2</sup>nja, sehingga dapat dibatja segala orang dan teristiméwa murid S.M.A.

Dengan demikian dapat kita membitjarakannja dalam sedjarah kesusasteraan Indonésia.

Tentu sadja pekerdjaan ini pekerdjaan jang sangat berat, jang tak dapat dikerdjakan dalam sebulan dua.

Lagi tentang kesusasteraan Melaju sadja kita belum mempunjai sedjarah kesusasteraan jang baik. Banjak daripada tingkat<sup>2</sup> perkembangan kesusasteraan Melaju jang belum terang oléh karena belum tjukup penjelidikan. Penjelidikan kesusasteraan<sup>2</sup> daérah jang sangat banjaknja, perhubungan jang satu dengan jang lain, tingkat pertumbuhannja, sebagai keseluruhan, maupun satu persatu, sekaliannja menghendaki waktu dan ahli<sup>2</sup>. Dan teristiméwa disini terletak pekerdjaan perguruan tinggi jang sangat luasnja. Berhubung dengan ini djuga sangat kami sesalkan, bahwa Balai Pustaka se-olah<sup>2</sup> dilumpuhkan dalam fungsi kebudajaan dan kesusasteraannja. Dalam lapangan kesusasteraan semestinja tugas Balai Pustaka jang terpenting ialah menterdjemahkan sebanjak mungkin hasil kesusasteraan dunia se-pandjang abad, disini hasil kesusasteraan daérah Indonésia jang amat banjak itu. Sudah teranglah tudjuan kita supaja di S.M.A. pemuda<sup>2</sup> kita mendapat pemandangan, bukan sadja tentang sedjarah kesusasteraan Melaju, tetapi tentang sedjarah kesusasteraan seluruh Indonésia.

Dari : *PEMBINA BAHASA INDONESIA*, Djanuari 1954.

## KUPASAN PRE-ADVIS PROF. PRIJANA TENTANG TATA-BAHASA DALAM KONGRES BAHASA DI MEDAN <sup>1)</sup>

Diantara soal<sup>2</sup> bahasa jang dibitjarakan dalam kongrés kita sekarang ini, sebenarnja soal tatabahasa Indonésia jang pré-advisnja dikemukakan oléh Prof. Prijana ini, boléh dikatakan satu<sup>2</sup>nja soal jang sesungguhnya mendesak sekarang dan jang dengan langsung mengenai intisari daripada soal<sup>2</sup> pembinaan bahasa Indonésia sekarang. Dengan tidak mengurangkan penghargaan saja kepada pré-advis<sup>2</sup> jang lain, dapat dikemukakan disini, bahwa soal<sup>2</sup> jang lain itu mungkin interéssant dilihat dari djurusan pengetahuan umum atau segi jang lain, tetapi sebenarnja pada hakékatnja lebih banjak bersifat tjeramah untuk me-ramai<sup>2</sup>kan kongrés buat orang banjak. Tetapi djustru karena pentingnja soal tatabahasa jang semestinja memberi pedoman dan pegangan untuk pembinaan bahasa Indonésia sekarang, djustru karena itulah saja ketjéwa benar tentang uraian Prof. Prijana itu. Sebab sebaliknya daripada uraian jang memberikan kepada kita kesimpulan jang se-penting<sup>2</sup>nja untuk pembangunan bahasa Indonésia sekarang dan dimasa jang akan datang, kita hanja mendapat suatu uraian, jang dalam segala hal bersifat négatif, bersifat kosong melompong, malahan bersifat défaitistis. Sebabnja terang benar dari seluruh uraian Prof. Prijana itu, bahwa tentang soal<sup>2</sup> tatabahasa Indonésia sekarang, dimasa ini, ia tidak mempunjai pikiran sedikit djuapun. Bukan sadja rupanja soal jang terpenting baginja hanjalah sangkaannja, bahwa segala tatabahasa Indonésia sekarang bersifat bertaklid kepada pikiran<sup>2</sup> ahli<sup>2</sup> Belanda (njata berapa besar minderwaardigheidskomplexnja dan berapa ketjil pengetahuannja tentang tatabahasa<sup>2</sup> jang ada sekarang), dari mulutnja djuga keluar utjapan : semua tatabahasa biar à la van Ophuysen atau Spat, dll. atau à la Médan Bahasa sama belaka, sama baiknja atau sama lemahnja. Bagi kita djelas sekali, seperti didalam gelap gulita malam segala kutjing hitam warnanja, demikian didalam gelap gulita hati dan pikiran Prof. Prijana segala tatabahasa Indonésia sekarang sama belaka.

Dan apabila kita pikirkan, bahwa menurut pengalaman kita se-hari<sup>2</sup> djustru dalam waktu sekarang, tiap<sup>2</sup> guru, tiap<sup>2</sup> murid pada tiap<sup>2</sup> hari menghendaki, malahan menuntut pembédan antara jang baik dengan kurang baik, antara jang benar dengan jang salah, maka sesungguhnya uraian Prof. Prijana itu tidak berharga sama sekali untuk pembinaan bahasa Indonésia sekarang. Prof. Prijana bukan sadja rupa<sup>2</sup>nja tidak sanggup mem-béda<sup>2</sup>kan tatabahasa jang ada sekarang,

<sup>1)</sup> Pre-Advis ini selengkapnja a.l. dapat dibatja dalam P.B.I., Djan, 1955.

tetapi djelas benar bahwa soal<sup>2</sup> jang dihadapi oléh bahasa Indonésia sekarang sebagai bahasa sekolah dan sebagai pendjelmaan tjara berpikir dan kebudayaan Indonésia baru, adalah sesuatu jang asing sekali baginja.

Dalam hubungan ini mengertilah kita sekarang, mengapa Prof. Prijana dalam ketaksanggupannya menghadapi soal<sup>2</sup> tatabahasa Indonésia kini dan sekarang, dengan litjin berusaha memakai, malahan ber-main<sup>2</sup> dengan séntimén kebangsaan kita. Ber-ulang<sup>2</sup> ia mengatakan, bahwa tatabahasa<sup>2</sup> Indonésia sekarang hanja bertaklid kepada ahli<sup>2</sup> Belanda (meskipun ia tidak mengemukakan uraian jang njata tentang pentaklidan itu), agar dengan djalan demikian mendapat simpati rakjat kita terhadap pikirannya jang lagaknya bendak membersihkan bahasa Indonésia dari segala pengaruh Belanda. Selain daripada itu ia berusaha djuga mendapat simpati kita dengan mendjandjikan jang muluk<sup>2</sup>, nanti, nanti, barangkali sepuluh, barangkali duapuluh tahun lagi, kalau Pemerintah sudah menjediakan uang banjak<sup>2</sup>, kalau kita sudah banjak mempunjal ahli<sup>2</sup> bahasa akadémis. jang sudah ber-tahun<sup>2</sup> pula beladjar diluar negeri. Waktu itulah akan datang surga bahasa Indonésia, kata Prof. Prijana, jang berupa Standard grammatika bahasa Indonésia jang se-lengkap<sup>2</sup>nja dan jang tarafnja se-tinggi<sup>2</sup>nja, jang masakan koki<sup>2</sup> Indonésia sendiri, bukan sadja tahan udji tjita rasa internasionalnja, tetapi per-tama<sup>2</sup> tjotjok dengan tjitarasa bangsa Indonésia sendiri.

Tjobalah, hati siapa tidak mendjadi lemah, mendjadi teraju mendengar kata<sup>2</sup> jang muluk<sup>2</sup> demikian? Tetapi apabila kita tidak kesilauan kata<sup>2</sup> jang muluk<sup>2</sup> itu, dan kita pikirkan benar<sup>2</sup> apa isinja jang njata, maka njatalah, bahwa kata<sup>2</sup> jang indah itu hanja gunanja untuk menjembunjikan kosongnja pikiran Prof. Prijana dalam hal menghadapi soal<sup>2</sup> bahasa Indonésia jang banjak sekarang ini, seperti dapat disaksikan oléh tiap<sup>2</sup> guru jang dengan sungguh<sup>2</sup> berdiri dihadapan kelasnja.

Dan guru<sup>2</sup> sekolah, jang banjak wakilnja didalam ruang kongrés kita sekarang ini, tidak dapat menunggu djandji Prof. Prijana itu telah dipenuhi. Setiap hari ber-matjam<sup>2</sup> soal datang menjerbu meréka dan setiap hari meréka harus memberikan djawab, sedangkan hingga sekarang meréka sia<sup>2</sup> meminta kementerian P. P. K. atau badan lembaga bahasa perguruan tinggi menolong meréka dalam memberi djawab soal<sup>2</sup> jang meréka hadapi setiap hari. Hingga sekarang kedua<sup>2</sup>nja tiada menunjukkan kemampuan menghadapi soal<sup>2</sup> itu; bagi kedua<sup>2</sup>nja hanja ada satu kwalifikasi jang tepat, jaitu: impoténsi! Dan dengan djandji jang muluk<sup>2</sup> jang diutjapkan oléh Prof. Prijana itupun meréka tiada akan tertolong.

Sebenarnya kalau kita pikirkan lebih landjut, djalan pikiran Prof. Prijana ini anéh sekañ. Oléh karena menurut pikirannya kita baru pandai bertaklid dalam lapangan tatabahasa, sedangkan ahli<sup>2</sup>

bahasa Indonésia dalam arti kata sesungguhnya baru sepuluh orang jumlahnya dan bukan main banjak kerdjanja, baiklah segala perbedaan paham dan perdebatan diantara sardjana<sup>2</sup> Indonésia tentang soal tatabahasa jang sulit dibiarkan tinggal didapur dahulu, djangan dihidangkan keluar. Agaknja dengan utjapannja jang serupa itu Prof. Prijana menjangka akan dapat melepaskan tanggung djawabnja berpikir dan sebagai orang jang tertinggi kedudukannja dalam lingkungan bahasa Indonésia sekarang, memberi djawab atas soal<sup>2</sup> jang mendesak kita sekalian. Keanéhan pikiran Prof. Prijana ini njata benar, apabila pikirannja ini kita bawa kelapangan hidup jang lain. Dilapangan ékonomi kita tidak mempunjai sepuluh orang ahli ékonomi Indonésia dalam arti kata jang sesungguhnya, demikian djuga dalam hal pertambangan, perindustrian, sebutlah dalam lapangan jang mana lagi. Dan disegala lapangan itu mungkin sekali pekerdjaan sardjana<sup>2</sup> Indonésia dalam arti jang sebenarnja itu agaknja lebih banjak dari pekerdjaan Prof. Prijana. Menurut resép Prof. Prijana disegala lapangan hidup itu, kita mesti membiarkan soal<sup>2</sup>nja jang sulit didalam dapur dahulu, djangan dibawa keluar. Kita toch belum matang. Tidaklah terdengar kepada kita dalam suara Prof. Prijana itu suara Belanda Kolonial sebelum perang jang mendjandjikan jang muluk<sup>2</sup> untuk onafzienbare tijd, tetapi jang mengatakan bahwa sekarang bangsa Indonésia masih belum matang. Teranglah bagi kita bahwa Prof. Prijana jang mengatakan, bahwa penulis<sup>2</sup> tatabahasa Indonésia bertaklid pada sardjana<sup>2</sup> Belanda, pada hakékatnja tidak sadar, bahwa dengan utjapannja itu ia malahan sudah bertaklid kepada kaum kolonial Belanda, bahwa malahan ia mempunjai sikap jang lebih défaitis dari sardjana<sup>2</sup> Belanda sekalipun.

Sementara itu sjukurlah dari masyarakat telah lama terus menerus diusahakan perkembangan bahasa Indonésia, djauh lebih lama sebelum „sardjana“ bahasa tahu akan tumbuhnja bahasa Indonésia itu. Demikianlah kepalang kita berbitjara tentang kaum<sup>2</sup> sardjana à la Prof. Prijana keobjektifan harus kita terima, bahwa hingga sekarang sesungguhnya, sedikit sekali pengaruh maupun bantuan meréka atas perkembangan bahasa Indonésia jang baru. Typisch dalam hubungan ini djustru pada waktu jang sepenting ini jang senikmat ini dalam pertumbuhan bahasa Indonésia, Prof. Prijana mentjari dalil terlampau banjak kerdja, se-olah<sup>2</sup> di Indonésia sekarang dia sadja orang jang bekerdja. Teranglah tak ada darah mudjtahid itu mengalir dari djantungnja dan sesungguhnya mudjtahid bukanlah pertama sekali hasil dari didikan, tetapi timbul sendiri tiap<sup>2</sup> saat dimana masyarakat itu telah matang untuknja. Djanganlah kita me-lebih<sup>2</sup>kan perguruan tinggi, se-olah<sup>2</sup> semua orang jang keluar perguruan tinggi itu mudjtahid belaka.

Dan selain daripada itu, baiklah saja katakan terus terang, standaar tatabahasa jang mutlak seperti jang dikemukakan oleh Prof. Prijana itu hanjalah omong kosong belaka, sekadar untuk me-

njembunikan ketaksanggupannya sebagai orang yang bertanggung jawab pada waktu sekarang. Tiap<sup>2</sup> orang yang berpikir agak lebih sedikit dari buku<sup>2</sup> dan kuliah<sup>2</sup> yang disodorkan kepadanya pada perguruan tinggi akan mengerti, bahwa di-bahagian<sup>2</sup> puntjak ilmu tidak ada ketenangan, disanalah ukuran<sup>2</sup> yang tergojah. Tiap<sup>2</sup> guru besar, apa lagi tiap<sup>2</sup> mudjtahid berhak mempunyai anggapanja sendiri dan mengadjarkannya kepada mahasiswa dan pengikutnja. Dan selama ahli masih berpikir terus dan selama bahasa Indonésia akan tumbuh terus, perbédan pikiran antara sardjana<sup>2</sup> yang terbesar, pelopor<sup>2</sup> dalam ilmu, akan tetap ada, sebab perbédan paham itu adalah bukti dari pada hidupnja pikiran orang yang berpikir dan menjelidiki dan hidupnja bahasa yang dipikirkan dan diselidiki.

Prof. Prijana dalam perawangannya dengan mudjtahid<sup>2</sup>nja itu, njatalah tidak mengerti apa yang dikehendaki oléh masyarakat kita sekarang: guru<sup>2</sup> kita tidak mengharapkan standaar grammatika yang mutlak, tetapi hanja sekadar ukuran<sup>2</sup> dan watas<sup>2</sup> yang bersahadja dalam mengadjarkan bahasa Indonésia sebagai bahasa kita zaman sekarang: untuk sekolah rakjat tentu berbédan dari untuk sekolah menengah pertama, untuk sekolah menengah pertama tentu berbédan dari untuk sekolah menengah atas. Guru<sup>2</sup> kita sekarang menghendaki djawab atas pertanyaan<sup>2</sup> bersahadja yang amat banjak djumlahnja: benarkah kalau dikatakan *ini malam*, seperti sering kelihatan dalam sadjak dan surat kabar sekarang, sebagai ganti *malam ini*, benarkah *satu kutjing* untuk ganti *seékor kutjing*, benarkah perkataan *kamu* dipakai dalam rapat kepada rakjat yang banjak, dalam sidang pengadilan kepada pesakitan, dan be-ratus<sup>2</sup> soal yang serupa ini, yang diketahu oléh tiap<sup>2</sup> guru yang mengadjar disekolah.

Tentulah diluar soal<sup>2</sup> sekolah serupa ini, ada soal yang lebih besar, yang sajang sekali tidak djuga dibitjarakan oléh Prof. Prijana, oléh karena rupanja pikirannya, dalam menanti mudjtahid<sup>2</sup> itu, belum sampai kesana. Jang saja maksud ialah soal, dapatlah kita manusia mempengaruhi tumbuh sesuatu bahasa, seperti seorang tukang kebun mempengaruhi tumbuh tanam<sup>2</sup>annja. Bahasa<sup>2</sup> yang modéren sekarang ini, sekalianja hasil pertumbuhan dialam jang liar, seperti hutan rimba yang lebat itu tumbuh dengan sendirinja, sebagai hasil pertempuran tenaga<sup>2</sup> yang bébas didalam alam.

Saja sendiri masuk orang yang yakin, bahwa kemadjuan manusia itu terletak dalam pertumbuhan kesanggupannya untuk memahami dan menguasai alam sekitarnja, yang melingkungi djuga segala sesuatu yang berlaku dan terdjadi diatas dan didalam dirinja. Dalam hubungan inilah saja yakin, bahwa seperti seseorang ahli pertanian dapat memakai pengetahuannya tentang tanah, iklim dan tumbuh<sup>2</sup>an untuk mendapat hasil yang se-besar<sup>2</sup>nja dari kebunja, demikian djuga kita dengan memakai hasil penjelidikan tentang bahasa, tentang masyarakat, tentang djiwa dan tjara berpikir manusia modéren, péndéknya tentang

kebudajaan dalam arti jang se-luas<sup>2</sup>nja, akan mungkin sekedarnja memberi pimpinan dalam pertumbuhan bahasa Indonésia.

Dilihat dari djurusan ini kita bangsa Indonésia adalah beruntung sekali, sebab sedjarah memberikan kepada kita kemungkinan untuk dengan sadar membentuk suatu bahasa kebudajaan jang modéren, jang mungkin lebih baik dari bahasa<sup>2</sup> modéren jang telah ada, dengan memakai segala alat jang disediakan dunia modéren. Dalam hubungan ini saja berbéda paham sekali dengan Prof. Prijana, jang menghendaki, supaja pertukaran pikiran tentang soal bahasa Indonésia jang sulit<sup>2</sup> biar tinggal didapur dahulu. Menurut pikiran saja djustru pada waktu bahasa Indonésia masih pada permulaan pertumbuhannja sebagai bahasa modéren sekarang, kita harus ber-sama<sup>2</sup> membitjarakan soal<sup>2</sup>nja, agar dapat kita mempengaruhi pertumbuhannja sekarang djuga. Sebab sepuluh duapuluh tahun jang akan datang, mungkin kita sudah terlambat, pohon bahasa Indonésia itu telah terlampau besar untuk dapat dituntun kearah jang kita kehendaki, seperti bahasa<sup>2</sup> modéren jang lain sekarang ini. Dalam hubungan ini jang kita butuhkan ialah tatabahasa normatif jang bersahadja jang dibuat berdasarkan pengetahuan sekedarnja tentang sifat<sup>2</sup> bahasa<sup>2</sup> Indonésia dan pengetahuan tentang ilmu bahasa umum, sedangkan tentang akurasi bahasa sekarang kita berpegang kepada sedjumlah pengarang<sup>2</sup> sekarang jang dipilih dengan teliti.

Dilihat dari djurusan ini, maka perkembangan bahasa Indonésia sekarang adalah suatu éksperimén, jang bukan sadja penting artinja bagi kita jang mengalaminja, tetapi bagi seluruh perikemanusiaan, jang dapat mempersaksikan pertumbuhan itu. Dalam hubungan ini tidaklah kita usah takut, kalau orang<sup>2</sup> asing ikut serta membitjarakan bahasa kita, asal sadja keputusan jang terachir kita jang mengambilmja.

Hanja dengan djalan demikian kita bangsa Indonésia akan dihadapkan se-penuh<sup>2</sup>nja dengan soal<sup>2</sup> bahasa Indonésia sekarang, jang harus berupa tantangan bagi kita, jang memenuhi hati kita dan teristiméwa hati angkatan muda kita untuk diatasi. Berhubung dengan pikiran inilah, maka kami pada Univérsitas Nasional di Djakarta mulai tahun ini mengadakan suatu vak baru, jaitu *vak pertumbuhan bahasa Indonésia sebagai bahasa modéren*, jang sebaliknja dari menjimban, dengan sengadja akan mengemukakan segala soal<sup>2</sup> bahasa Indonésia sekarang untuk dibitjarakan se-luas<sup>2</sup>nja. Pada pikiran saja malahan disinilah terletak keistiméwaan kita bangsa Indonésia sekarang, jaitu kita masih dapat dengan sengadja mempengaruhi pertumbuhan bahasa kita, dan mudah<sup>2</sup>an akan dapat kita mengikat hati pemuda<sup>2</sup> kita kepada soal<sup>2</sup> ini, sehingga dengan girang meréka akan mempeladjadi bahasa Indonésia, bukan sadja sebagai akibat keinsafannja akan tugasnja sebagai angkatan baru bangsa Indonésia, tetapi djuga karena kesadarannja, bahwa ia sendiri sedang melakukan dan mengalami éksperimén jang sukar ditjari taranja dalam sedjarah

bahasa dan kebudajaan. Seperti sekarang ini sebenarnya sangat memalukan kita, bahwa pemuda<sup>2</sup> kita lebih tertarik untuk menjadi mahasiswa bahasa Inggris dari bahasa Indonesia, antara lain, oleh karena pelajaran bahasa kita mati dan kaku, tiada membuka perspektif, jang menarik hati oleh kekurangan problematiknya.

Njatalah, bahwa saja hampir dalam segala hal bertentangan paham dengan Prof. Prijana dan sebagai penutup baiklah saja simpulkan sekaliannya dalam beberapa usul :

Pertama perlu Pemerintah se-tjepat<sup>2</sup>nja mengadakan suatu bahan bahasa, jang dalam waktu jang singkat menyelesaikan soal<sup>2</sup> bahasa disekolah rendah, S.M.P., S.M.A. dan sekolah jang sederajat dengan itu, dengan djalan memberi keputusan jang tegas dalam ke-ragu<sup>2</sup>an tentang soal<sup>2</sup> tatabahasa, soal<sup>2</sup> idiom, dan soal<sup>2</sup> jang lain, supaja bahasa disekolah menjadi uniform. Hal ini bukan berarti, bahwa hanja akan mungkin ada satu tatabahasa sadja; hanja isi dan aturan<sup>2</sup> tatabahasa<sup>2</sup> itu mesti serupa, tjara memandang dan metodos tak salahnja ber-béda<sup>2</sup>. Badan ini djuga hendaknya menjawab semua pertanyaan jang timbul dalam soal bahasa disekolah dan menentukan segala udjian bahasa disekolah, dengan bekerdja sama dengan guru<sup>2</sup>. Kedua perlu Pemerintah mengadakan badan bahasa jang dengan sengadja menjelidiki pertumbuhan bahasa Indonesia dan memberi pimpinan jang terasa kepada pertumbuhan itu. Tentulah kerdja sama antara kedua badan ini dalam lingkungan organisasi lembaga bahasa jang lebih besar, jang menghadapi segala soal<sup>2</sup> bahasa Indonesia sekarang, adalah keputusan jang lebih baik.

#### Tambahan kemudian :

Sesungguhnya kritik jang dikemukakan terhadap pré-advis Prof. Prijana ini mengenai intisari soal<sup>2</sup> tatabahasa Indonesia sekarang. Bunjinja agak tadjam, adalah oleh karena utjapan Prof. Prijana jang mengatakan, bahwa penulis<sup>2</sup> tatabahasa Indonesia hanja bertaklid kepada sardjana<sup>2</sup> Belanda jang pada umumnja dianggap oleh umum utjapan jang bukan sadja tidak mengandung fair play dan perasaan penghargaan, tetapi djuga tak pantas. Sebabnja se-kurang<sup>2</sup>nja kita harus berterima kasih, kepada orang<sup>2</sup> jang telah sedapat mungkin mentjerna apa jang dapat dipeladjarinja dari buku<sup>2</sup> jang ditulis sardjana<sup>2</sup> asing, kedalam bahasa Indonesia, sehingga dapat dipakai diber-bagai<sup>2</sup> sekolah sekarang ini. Kalau di-tiap<sup>2</sup> lapangan tjabang ilmu dinegeri kita sekarang orang telah sedemikian djuga djauhnya mentjerna pengetahuan<sup>2</sup> jang dikumpulkan oleh sardjana<sup>2</sup> asing, kedalam bahasa Indonesia, bangsa Indonesia untuk sementara sudah boléh mengutjapkan sukur.

Sementara itu dalam menjamaratakan semua tatabahasa Indonesia sekarang itu sangat mentjolak mata sekali, tjara Prof. Prijana me-

njebutkan tjontoh<sup>2</sup> dari tatabahasa itu. Pada hal dia tahu, bahwa salah satu tatabahasa jang banjak, kalau tidak terbanjak dipakai sekarang ini adalah *Tatabahasa Baru Bahasa Indonésia*. Dan dia semestinja tahu, bahwa tatabahasa itu berbéda sekali dari tatabahasa Indonésia jang berasal dari guru<sup>2</sup> Dr. Prijana dinegeri Belanda, bahwa dalam tatabahasa itu diusahakan mentjari djalan sendiri dan melakukan penjelidikan sendiri, terlepas dari tradisi kaum<sup>2</sup> oriéntalis dari Leiden sebelum perang. Dengan tidak menjebut *Tatabahasa Baru Bahasa Indonésia* itu, Prof. Prijana, jang kita tjukup banjak mendengar bagaimana sifat kuliahnja kepada mahasiswa<sup>2</sup>nja, dengan diam<sup>2</sup> hendak menjamaratakannja dengan tatabahasa à la Spat, van Ophuysen, dll.

Bukan se-kali<sup>2</sup> kita hendak mengatakan, bahwa *Tatabahasa Baru Bahasa Indonésia* itu telah sempurna, djauh daripada itu. Tetapi se-kurang<sup>2</sup>nja tak dapat orang menjangkal, bahwa dalam tatabahasa itu diusahakan mentjari djalan sendiri, mengadakan penjelidikan sendiri sekadarnja dalam tatabahasa Indonésia, djauh berbéda daripada umumnja djalan jang ditempuh kaum oriéntalis Belanda, guru Prof. Prijana, sebelum perang.

Dalam djawab kepada serangan<sup>2</sup> jang amat banjak dikemukakan kepada Prof. Prijana dalam kongrés di Médan, Prof. Prijana berusaha berunding dibalik tameng, bahwa orang<sup>2</sup> lain itu *amateur*, sedangkan ia mempunjai *geweten ilmu* jang sangat halus. Padahal adakah uraian jang *lebih bersifat amateur* daripada p<sup>r</sup>eadvis Prof. Prijana dalam soal tatabahasa Indonésia sekarang ini? <sup>1)</sup> Amateur jang hendak berlagak pula dengan keangkuhan keilmuan jang kosong!

Dan tentang *geweten keilmuan* Prof. Prijana, sekalian orang jang sudah kenal akan sedjarah Indonésia jang ditulisinja dizaman Djepang, tentu sudah mempunjai ukuran sendiri hingga mana utjapan tentang *geweten keilmuan* Prof. Prijana itu lagak sadja, dan hingga mana berisi sesungguhnya.

Agaknja *geweten keilmuan* à la Prijana itu paling tepat mendapat ukurannja oléh hadiah Stalin untuk perdamaian. Orang<sup>2</sup> di Rusia tentu paling pandai menilainja „menurut ukuran *geweten ilmu*”!

Dari : *PEMBINA BAHASA INDONESIA*, Djanuari 1955.

---

<sup>1)</sup> Sebenarnja baik benar diselidiki apakah jang dikuliahkan oléh Prof. Prijana kepada mahasiswanja tentang bahasa Indonésia pada Universitas Indonésia selama lima tahun ini. Kita mendapat kesan dari tjerita<sup>2</sup> mahasiswanja, bahwa dalam fakultas sastera itu bahasa Indonésia seperti bahasa persatuan dan bahasa resmi negara kita, tidaklah mendapat perhatian dan penjelenggaraan seperti semestinja. Agaknja baik Pemerintah dan umum memperhatikan hal ini. Kemerdekaan perguruan tinggi hendaknja djangan menjadi kemerdekaan meragabalkan.

## BAHASA INDONESIA DAN BAHASA DAERAH

Tentang soal bahasa dinegeri kita, baik dalam undang<sup>2</sup> dasar proklamasi, maupun dalam undang<sup>2</sup> dasar R. I. S. dan kemudian dalam undang<sup>2</sup> dasar républik Indonésia, telah tak ada kesangsi sedikit djuapun lagi: bahasa Indonésia adalah bahasa resmi negara. Dan pengakuan bahasa Indonésia sebagai bahasa resmi itu dijalankan dengan taat di-mana<sup>2</sup> dengan tiada sangsi<sup>2</sup>: dalam per-undang<sup>2</sup>-an, dalam badan<sup>2</sup> perwakilan rakjat, dalam koréspondénsi resmi, dalam perguruan. Sebenarnja dapatlah kita berkata, bahwa tentang hal penyelesaian soal bahasa diantara negara<sup>2</sup> jang muda déwasa ini negara Indonésia mempunjai kedudukan jang istimewa, oléh karena kita dapat menjelesaikan soal<sup>2</sup> bahasa kita dengan djalan jang setjepat dan sepraktis itu. Ambil tjontoh India, dimana disisi bahasa Hindi sebagai bahasa kebangsaan jang resmi terdapat 14 bahasa daerah jang diakui, dimana beberapa daerah masih menolak bahasa Hindi sebagai bahasa persatuan dan orang lebih suka memakai bahasa Inggeris. Ambil Pilipina, dimana terdapat tiga bahasa resmi, jaitu bahasa Inggeris, Spanjol dan Tagalok. Tentang Pakistan belum selang berapa lama kita mendengar huru hara berhubung dengan soal pemakaian bahasa. Kita dapat lebih girang lagi akan keadaan ini kalau kita pikirkan, bahwa dinegara kita, jang kalau dibandingkan dengan Eropah, membudjur seluas dari Irlandia sampai ke Laut Kaspi atau kalau dibandingkan dengan Amérika membudjur dari Boston sampai ke Los Angelos, oléh ter-petjah<sup>2</sup>nja dalam be-ribu<sup>2</sup> pulau jang sering di-bagi<sup>2</sup> pula oléh pegunungan<sup>2</sup>, pada hakékatnja terdapat kira<sup>2</sup> 250 buah bahasa, sedangkan diantara bahasa<sup>2</sup> itu ada jang dibitjarakan oléh 40 djuta orang seperti bahasa Djawa, oléh 12 djuta orang seperti bahasa Sunda, oléh 5 djuta orang seperti bahasa Madura.

Sesungguhja tentang hal ini boléh dikatakan tak ada jang dapat kita keluh-kesahkan, malahan kita harus merasa bersjukur, bahwa golongan<sup>2</sup> bangsa Djawa, bangsa Sunda, bangsa Madura, bangsa Bugis, dll., jang masing<sup>2</sup> mempunjai bahasa sendiri<sup>2</sup>, jang sering djauh lebih kaja kesusasteraannja dari kesusasteraan Melaju jang melahirkan bahasa Indonésia, atas kesukarélaannja masing<sup>2</sup> membelakangkan bahasanja untuk tjita<sup>2</sup> jang lebih tinggi, jaitu tjita<sup>2</sup> kesatuan bangsa dan negara bersama.

Disinilah letaknja, bahwa saja mula<sup>2</sup> sebenarnja agak ragu<sup>2</sup> untuk membitjarakan soal<sup>2</sup> bahasa Indonésia dan bahasa daerah ini, oléh karena meski bagaimana sekalipun objéktifnja kita berusaha mem-

bitjarakan soal<sup>2</sup> itu, akan mudah djuga timbul kesan kita membangkitkan suatu pertentangan jang pada hakékatnja tiada ada, atau meruntjingkan suatu pertentangan jang pada hakékatnja djauh sekali daripada tadjam.

Bahwa dalam waktu jang achir ini ada terdengar desas-desus tentang tumbuhnja aliran<sup>2</sup> jang hendak mementingkan bahasa daérah, pada pikiran saja tidaklah dapat kita lihat dalam pertentangan bahasa Indonésia dan bahasa daérah, oléh karena sesungguhnya tak pernah terdengar ada golongan jang hendak meniadakan bahasa Indonésia, baik untuk suatu daérah sekalipun. Kalau ada kegelisahan<sup>2</sup> timbul dibeberapa daérah berhubung dengan nasib bahasa daérahnja, maka pada pikiran saja hal itu terutama sekali disebabkan oléh karena pimpinan jang diberikan pemerintah tentang soal bahasa tidak djelas, sedangkan usaha jang didjalankan terlalu lemah dan tidak berarti.

Demikian dalam hubungan inilah ada gunanja kita membitjarakan soal perhubungan bahasa Indonésia dengan bahasa daérah, bukan untuk mempertentangkannya, tetapi agar dapat kita melihat segi<sup>2</sup> soal ini sepatutnja, sehingga dapat kita memikirkannya dan memakai hasil pemikiran itu untuk mentjapai perkembangan djiwa dan kebudayaan jang harmonis dinegeri kita, jang dalam segala hal masih dalam krisis ini. Sementara itu terang pulalah, bahwa perhubungan antara bahasa Indonésia dan bahasa daérah ini hanya akan djelas kepada kita, apabila kita melihatnja dalam perspektif sedjarah. Dan berdasarkan pengetahuan kita akan sedjarahnja itu akan lebih mudah kita menganalisis faktor<sup>2</sup> jang menentukan perhubungan itu dan soal<sup>2</sup> jang dihadapinja.

Sesungguhnya apa jang kita sebut dengan resmi bahasa Indonésia sekarang ini bukanlah sesuatu jang tiba<sup>2</sup> timbul, tetapi adalah hasil dari prosés sedjarah, jang mungkin telah kelihatan dizaman Sriwidjaja, malahan agaknya dapat kita kembalikan kezaman pra-sedjarah. Sebabnja setelah bangsa<sup>2</sup> Indonésia jang telah ditentukan oléh Kern, Van de Hoop, Heine Geldern, Pater Schmidt dan lain<sup>2</sup> berasal dari Asia Tengah melalui Indo-China, berpentjar kedaérah Semenanjung dan ber-ribu<sup>2</sup> kepulauan jang tersérah didaérah Asia Selatan ini dan bahasa bersama jang meréka bawa itu dalam lingkungan<sup>2</sup> baru jang masing<sup>2</sup> di-pisah<sup>2</sup>kan oléh laut dan gunung telah menjendiri menurut hukum masing<sup>2</sup>, terdapatlah be-ratus<sup>2</sup> bahasa jang besar<sup>2</sup> bédanja, sehingga golongan jang satu tak dapat mengerti akan golongan jang lain. Pada waktu bangsa<sup>2</sup> jang hidup terpentjil dalam lingkungannya masing<sup>2</sup> itu mulai bergaul pula sesamanja oléh kemadjuan ékonomi, politik, jang tentu sadja disertai pula oléh kemadjuan alat<sup>2</sup> perhubungan dilaut dan di darat, maka dengan sendirinja timbullah soal bahasa perhubungan antara berbagai suku<sup>2</sup> bangsa jang mempunjai bahasa masing<sup>2</sup> itu. Keperluan akan bahasa perhubungan ini dikuatkan lagi

ketika bangsa<sup>2</sup> asing mulai mendjedjakkann kakinja dinegeri kita ini: bangsa Hindu, bangsa Tionghoa, bangsa Arab, bangsa Portugis, bangsa Spanyol, bangsa Belanda, bangsa Djepang. Sekalian bangsa<sup>2</sup> itu membutuhkan suatu bahasa jang dapat dipakainja berhadapan dengan suku<sup>2</sup> bangsa Indonésia jang amat banjak djumlahnja itu. Pada bangsa Djepang jang datang ke Indonésia dalam perang dunia kedua njata benar kelihatan kepada kita, bahwa bagi meréka tidak mungkin dan tidak praktis untuk mempeladjadi bahasa<sup>2</sup> Indonésia jang sebanjak itu, sehingga meréka mau tak mau mesti memperkuat kedudukan bahasa perhubungan jang telah lama ada dikepulauan kita ini. Hal ini bukan sadja berlaku bagi orang<sup>2</sup> jang mendjalankan pemerintahan, atau jang berdagang, tetapi tak kurang bagi orang<sup>2</sup> jang hendak menjebarkan agama, dan sebagainya. Tentang perkembangan bahasa Melaju dalam ber-abad<sup>2</sup> dari bahasa perhubungan hingga mendjadi bahasa persatuan dan bahasa negara jang resmi dizaman kita ini, maupun tentang faktor<sup>2</sup> jang menentukan bahasa Melajulah jang mendjadi pokok bahasa perhubungan dan persatuan itu telah saja uraikan dalam Pudjangga Baru bulan Nopémber tahun 1933, jaitu kira<sup>2</sup> dua puluh tahun jang lalu dengan agak pandjang lébar. Tak usahlah rasanja saja mengulanginja disini<sup>1</sup>).

Sementara itu dari sedjarahnja sebagai bahasa pergaulan antara golongan jang tidak mempunjai bahasa jang sama, baik dalam lingkungan kepulauan ini, maupun dalam perhubungan dengan dunia internasional, teranglah bahwa bahasa perhubungan jang tumbuh mendjadi bahasa resmi sekarang, bahasa Indonésia itu, mempunjai lingkungan sendiri, jaitu lingkungan orang<sup>2</sup> jang oléh kedudukannja maupun oléh pekerdjaannja dalam ékonomi, politik, agama ataupun jang lain, meléwati batas lingkungan kehidupan orang<sup>2</sup> jang sesuku dengan dia. Bahasa pergaulan antara suku dan antara bangsa itu adalah bahasa perdagangan jang berpusat dipelabuhan, bahasa diplomasi jang dipakai dalam perundingan atau surat menjurat antara keradjaan<sup>2</sup>, bahasa penjebaran agama, jang melingkungi ber-bagai<sup>2</sup> bangsa serempak. Disisi itu tiap<sup>2</sup> suku mempunjai bahasanja sendiri<sup>2</sup>, sebagai pendjelmaan djiwa dan pikiran, pendéknja sebagai pendjelmaan kebudayaan suku bangsa itu dalam arti jang seluas<sup>2</sup>nja. Antara kedua lapangan hidup ini tiada terdapat suatu kesatuan struktur, oléh karena kebudayaan suku bangsa satu persatu dapat tumbuh dalam kebulatan lingkungannja sendiri<sup>2</sup>, sedangkan perhubungan dengan suku<sup>2</sup> bangsa Indonésia jang lain serta bangsa<sup>2</sup> asing itu pada umumnja bersifat sesuatu jang kebetulan, jang tiada seberapa dalam masuk kedalam kehidupan kebudayaan tiap<sup>2</sup> golongan. Makin dekat kita zaman kita sekarang hal ini makin berubah, pertama oléh karena perhubungan perdagangan dan politik maupun pergaulan oléh kemajuan alat lalu lintas, bertambah rapat dan ramai. Dalam zaman pendjadjahan Belanda segala suku<sup>2</sup> bangsa Indonésia itu lebih rapat

lagi terkumpul dalam lingkungan kekuasaan pendjadjahan, sehingga bahasa pergaulan itu (disisi bahasa Belanda jang dipakai oléh si-pendjadjah) mempunjai fungsi jang baru sebagai alat administrasi, bahasa sekolah, bahasa surat kabar dan buku, bahasa sidang<sup>2</sup>, dll. jang tumbuh dibawah lingkungan pemerintahan pendjadjahan itu. Tumbuhnja pergerakan kebangsaan Indonésia sebagai réaksi terhadap pendjadjahan itu membawa suatu perubahan jang penting kepada bahasa perhubungan jang telah tumbuh ber-abad<sup>2</sup> itu : apa jang selama ini berlaku sebagai kebetulan, sekarang dirasakan dan diinsafkan sebagai sesuatu jang bukan sadja berguna tetapi perlu dalam usaha mentjapai tudjuan bersama dalam perdjjuangan bersama melawan pendjadjahan : disinilah letaknja arti jang terpenting dari pada sumpah pemuda kita pada tanggal 28 Oktober tahun 1928 : kami bertanah air satu, tanah air Indonésia; kami berbangsa satu, bangsa Indonésia; kami berbahasa satu, bahasa Indonésia. Dari lapangan kebetulan sebagai alat pergaulan antara golongan<sup>2</sup> jang ber-lain<sup>2</sup>an bahasanja bahasa Melaju pergaulan jang mendjelma mendjadi bahasa Indonésia itu masuk kelapangan pengakuan jang sadar, sebagai aliran dari pada suatu tjita<sup>2</sup> dan sikap hidup baru bersama dari pada penduduk kepulauan di Asia Selatan ini.

Tetapi meski betapa sekalipun besar perbédaan kedudukan bahasa Indonésia jang baru ini dengan bahasa Melaju jang lama, dalam suatu hal jang penting keadaannja masih banjak persamaannja : jaitu bahasa Indonésia itu masih belum mendjadi bahasa jang merata kesegala daérah dan kesegala lapangan hidup. Bahasa Indonésia itu selama sebelum perang terbatas kepada golongan saudagar, Pemerintah, surat kabar dan rapat jang mengenai hanja sebagian ketjil dari rakjat Indonésia seluruhnja. Sampai<sup>2</sup> kezaman pendudukan Djepang, ketika bangsa Djepang dalam usahanja untuk setjepat mungkin menggerakkan seluruh bangsa Indonésia untuk perang Asia Timur Raja, dengan besar<sup>2</sup>an membawa bahasa Indonésia ke-désa<sup>2</sup>, malahan sampai<sup>2</sup> setelah bahasa Indonésia mendjadi bahasa resmi negara jang satu<sup>2</sup>nja, pada hakékatnja keadaan bahasa Indonésia dan bahasa daérah masih belum banjak berubah dari pada jang saja lukiskan tadi : golongan jang paham bahasa Indonésia dan memakai bahasa Indonésia itu masih boléh dikatakan ketjil dan terisah dari golongon jang tiada faham dan tiada memakai bahasa Indonésia itu. Golongan jang memakai bahasa Indonésia adalah golongan jang telah agak luas batas pergaulannja dan pikirannja, golongan jang telah bergaul dengan politik dan ékonomi luar désanja, golongan jang telah lebih rapat mengenal ilmu dan téknik modéren, atau dengan péndék golongan jang telah banjak keluar dari lingkungan kehidupan dan kebudajaanja jang lama. Selain dari pada itu njata pula dapat dibédakan antara suasana bahasa Indonésia bergerak dengan suasana bahasa daérah, malahan dalam tiap<sup>2</sup> orang sekalipun : Suasana bahasa Indonésia

itu adalah suasana hukum, suasana politik, suasana administrasi dan koréspondénsi resmi, suasana perdagangan dan ékonomi jang agak besar, suasana ilmu dan téknik modéren, suasana surat kabar, buku, rapat<sup>2</sup> serta segala sesuatu jang bersifat seluruh Indonésia, internasional dan modéren zaman sekarang. Disisi suasana jang kita sebut ini adalah suasana jang lain, jang tak kurang pentingnja dalam kehidupan sesuatu bangsa jaitu suasana kekeluargaan dan kedaéran, adat istiadat dan kebudayaan jang lama, suasana kemesrahan manusia seorang<sup>2</sup>, baik apabila ia bergaul dengan orang disekitarnja, maupun apabila ia pada malam jang sepi mendengarkan hatinja sendiri berkata.

Dalam perhubungan masih njata terdapatnja dua lingkaran manusia dan suasana di Indonésia sekarang jang sedjalan dengan lingkungan bahasa daérah inilah sebenarnja dapat kita mengerti dengan sekedarnja, apabila Prof. Fokker dalam pidatonja pada tanggal 4 Désémber 1950 dihadapan Univésitas Indonésia, menjatakan, bahwa lingkungan bahasa Indonésia adalah lingkungan otak, sedangkan lingkungan bahasa daérah adalah lingkungan perasaan. Tetapi siapa jang mengikut akan uraian diatas dan melihat betapa banjak belit<sup>2</sup>nja dan bersimpang-siurnja watas antara lingkungan dan suasana bahasa Indonésia dan bahasa daérah itu segeralah pula akan menolak pembagian Prof. Fokker itu oléh karena dalam pemandangannja soal itu bukan sadja terlampau dipermudahnja, tetapi selain dari pada itu dilupakannja djuga hal jang terpenting, jang essentieel membédakan kedudukan bahasa Indonésia sekarang dengan bahasa Melaju sebagai bahasa perhubungan. Kalau jang dimaksudnja dengan otak itu ilmu modéren, téknik modéren, ékonomi modéren, dll, sedangkan jang dimaksudnja dengan perasaan itu perasaan se-hari<sup>2</sup> dalam kehidupan keluarga dan désa atau perasaan kesenian, kekeluargaan, adat istiadat dll. jang berasal dari kebudayaan lama, maka utjapannja itu dapat dipahamkan, tetapi segera pulalah njata bagaimana salah pertentangan jang ditimbulkannja itu, sebab sementara itu bahasa Indonésia itu telah mempunyai suatu fungsi sendiri dalam suatu struktur kebudayaan jang baru di Indonésia dan bukanlah ia lagi bahasa Indonésia jang se-mata<sup>2</sup> tergantung di-awang<sup>2</sup>, jang dipakai oléh orang<sup>2</sup> apabila ia kebetulan berbitjara dengan orang<sup>2</sup> dari lingkungan kebudayaan jang lain. Sesungguhnja pertentangan ini bukan letaknja antara otak dan perasaan, tetapi antara suasana désa, kekeluargaan dan keseorangan jang berasal dari lingkungan kebudayaan jang lama dengan suasana kebudayaan zaman baru. Baik dalam lingkungan bahasa Indonésia sekarang maupun dalam lingkungan bahasa daérah terdapat otak dan perasaan, terdapat bukan sadja politik dan ékonomi, tetapi djuga ilmu dan seni. Jang berbédá hanja suasana otak dan suasana perasaan dalam kedua lingkungan bahasa itu, suasana politik dan ékonominja, suasana ilmu dan seninja, sebab sesungguhnya perbédan antara kedua

lingkungan itu adalah perbedaan struktur kebudayaan dalam arti yang seluas<sup>2</sup>nja.

Demikian dalam hubungan ini pulalah terang, bahwa soal pertentangan atau lebih baik perbedaan antara bahasa Indonesia yang baru dengan bahasa daerah sebenarnya hanyalah sebagian dari perbedaan suasana, malahan perbedaan kebudayaan lama dan baru. Dan demikian pulalah tak mengherankan bahwa perbedaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah itu dalam banjak hal sejalan dengan pertentangan pendjelmaan kebudayaan moderen di Indonesia dengan pendjelmaan kebudayaan daerah. Dan dalam hubungan ini interessant-lah melihat, bahwa perbedaan itu terdapat djuga antara bahasa Indonesia dengan bahasa Melaju sebagai bahasa daerah, sebab meskipun bahasa Indonesia itu menurut ilmu bahasa landjutan bahasa Melaju, pada hakikatnja bahasa Indonesia menjelmakan dunia moderen di Indonesia sedangkan bahasa Melaju menjelmakan suatu kebudayaan daerah dimasa yang lampau, dan sesungguhnya struktureel dan cultureel baik bahasa daerah maupun bahasa Melaju masuk dalam suatu lingkungan kebudayaan lama.

Dalam hubungan inilah maka menurut sedjarah bahasa Indonesia itu pertama dan terutama sekali bersaing, bukan dengan bahasa daerah, tetapi dengan bahasa<sup>2</sup> asing yang pernah datang ke Indonesia ini. Sebagai bahasa perhubungan antara segala suku<sup>2</sup> bangsa di-kepulauan ini, bahasa Indonesia selalu menjaingi kedudukan bahasa<sup>2</sup> asing yang dibawa kenegeri kita ini, baik sebagai alat atau lambang kekuasaan politik, maupun sebagai alat penjebaran kebudayaan dan agama. Hal ini nampak benar kepada kita dizaman pendudukan Djepang. Meski bagaimana sekalipun bangsa Djepang terpaksa memakai bahasa Indonesia, supaja dengan tjepat sekaligus menggerakkan seluruh bangsa Indonesia untuk peperangan Asia Timur Raja, pada hakikatnja terasa kepada kita dan tahu kita, bahwa akhir<sup>2</sup>nja bangsa Djepang itu menghendaki kedudukan bahasa Indonesia yang dalam berabad<sup>2</sup> tumbuh dengan sewadjarnja dikepulauan ini, diganti oleh bahasa Djepang. Dizaman pendjadjahan Belanda, persaingan antara bahasa Belanda dengan bahasa Indonesia untuk berebut kedudukan bahasa geredja, bahasa sekolah dan bahasa pemerintahan berlaku lebih dari 300 tahun lamanja, boleh dikatakan tak berhenti<sup>2</sup>nja<sup>1</sup>). Dan persaingan itu paling terus terang diutjapkan oleh Dr. G. W. Nieuwenhuis, yang berkata: „Kalau kita hendak memajukan kesatuan Indonesia, maka hendaklah kita menjadikan bahasa perhubungan umum, bahasa yang mewakili kebudayaan internasional, jaitu di Indonesia bahasa Belanda”. Dengan terus terang benar ia

<sup>1</sup>) Lih. Dr. I. J. Brugmans: *Geschiedenis van het Onderwijs in Ned. Indië* (Groningen: J. B. Wolters 1938) dan *Publicatie Holl.-Inl. Onderwijs-Commissie no. 9* (Buitenzorg 1931).

berkata selandjutnja: „Segala sesuatu jang kita lakukan untuk membuat bahasa Melaju mendjadi lingua franca, mengalangi penjebaran bahasa Belanda, peresapan kebudayaan internasional dan djuga menentang pengekaln kepentingan Belanda”<sup>1)</sup>).

Dalam penjebaran agama Islampun bahasa Indonésia bersaingn dengan bahasa Arab, sehingga dibeberapa daérah perkataan Melaju itu sama artinja dengan Islam. Dan dari berita<sup>2)</sup> jang sedikit<sup>2)</sup> kita peroléh tentang pertemuan bangsa kita dengan bangsa Hindu, rasanja dapat kita mengambil kesimpulan, bahwa dizaman itupun bahasa Melaju itu telah demikian djuga kedudukannja.

Ditilik dari djurusan ini tak usah kita seperti Prof. Dr. Zoetmulder takut bahwa bahasa Indonésia itu akan mendesak bahasa daérah dari suasana dan isi kebudayaan daérah itu, sebab lebih<sup>2)</sup> dari dalam zaman jang lampau, setelah bahasa Indonésia mendesak bahasa Belanda, kedudukannja dinegara kita sekarang ialah membawa bangsa Indonésia kedalam kehidupan kebudayaan jang baru, jaitu kebudayaan modéren jang internasional sebagai pengganti bahasa Belanda. Dalam fungsi ini tak mungkin ia bergéséran dengan bahasa daérah jang hendak mendjelmakan pikiran dan perasaan kebudayaan daérah seperti tumbuh ber-abad<sup>2)</sup>.

Sementara itu dalam pemandangan perbédaan lingkungan jang luas seperti inipun saja mesti hati<sup>2)</sup>, sebab soal perbédaan suasana dan struktur bahasa Indonésia dan bahasa daérah adalah lebih ruwat, karena pada hakékatnja watas golongan manusia jang berada dalam suasana jang satu dengan golongan manusia jang berada dalam suasana jang lain, tiadalah begitu njata seperti kita sangka, malahan apabila agak kita lebih<sup>2)</sup>kan sedikit dapat kita berkata, bahwa sedikit banjak tiap<sup>2)</sup> orang Indonésia berada dalam kedua suasana itu. Bagaimana sekalipun banjakknja kita menerima ilmu téknik, ékonomi, politik dan seni modéren, tak boléh tidak dalam djiwa kita masing<sup>2)</sup> tentu masih ada djuga tertinggal dari suasana njanjian ibu menidurkan anaknja, suasana désa dan zaman jang lampau sebagai pendjelmaan kebudayaan lama.

Tetapi meski bagaimana sekalipun banjakknja seluk-beluknja soal ini dan ber-belit<sup>2)</sup>nja watas antara keduanja, tak urung bahwa inti dari pada soal ini harus kita tjari dalam soal pertumbuhan kebudayaan kita déwasa ini :

Kearah manakah harus kebudayaan kita madju? Kearah jang barukah, jang lebih bersifat keinternasionalan dunia modéren. Ataukah kearah jang lama, jang lebih mengemukakan keistiméwaan Indonésia di-tengah<sup>2)</sup> dunia?

<sup>1)</sup> Dr. G. W. Nieuwenhuis : Het Ned. in Indië (Gronngen : J. B. Wolters 1925).

Sesungguhnya inilah soal yang kita hadapi pada masa ini dan jika ada kegelisahan di daerah yang mempunyai bahasa daerah yang besar seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, maka kegelisahan itu sesungguhnya oleh karena kebudayaan yang lama sukar mendapat tempat dalam kehidupan modern. Di mana<sup>2</sup> perhatian angkatan baru kepada kebudayaan lama terlampau sedikit.

Kegelisahan ini lebih besar lagi oleh karena disini tidak ada suatu ketentuan yang nyata tentang harapan dan kemungkinan<sup>2</sup> yang dihadapi bahasa<sup>2</sup> yang besar, yang berkesusasteraan yang luhur itu, setiap hari ber-sama<sup>2</sup> dengan makin maju negara dan masyarakat kita bertambah luas pula serangan<sup>2</sup> yang datang dari bahasa Indonesia kopondja. Sedangkan dalam sejarah ber-abad<sup>2</sup> lamanya bahasa Melaju sebagai bahasa pergaulan itu hanya mengenai lapisan yang tipis dari pada masyarakat, yaitu golongan saudagar dan orang<sup>2</sup> yang bergaul dengan orang<sup>2</sup> bangsa lain yang lain bahasanya, dalam lingkungan Indonesia merdeka sekarang ini dengan jalan sekolah, surat kabar, rapat, pengumuman negara, buku dan pergaulan bertambah lama bertambah jauh bahasa Indonesia itu mendesak ke-daerah<sup>2</sup> yang dahulu se-mata<sup>2</sup> dikuasai oleh bahasa daerah. Kita tahu bahwa sekarang telah mulai ada keluarga<sup>2</sup> yang sesungguhnya berusaha memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa se-hari<sup>2</sup> dirumah; dalam pergaulan bahasa Indonesia makin lama makin tersebar, sedangkan dalam kesenian diseluruh kepulauan ini telah timbul pengarang<sup>2</sup> yang berasal dari segala suku bangsa yang mengutjapkan perasaan yang se-halus<sup>2</sup>nja dalam bahasa Indonesia. Dan kalau proses ini akan terus pada pikiran saja sesungguhnya proses ini akan terus maka telah pastilah dalam waktu tiada berapa jauh lagi banjak diantara bahasa<sup>2</sup> yang ketjil<sup>2</sup> di Indonesia ini akan lenjap. Sesungguhnya dikalangan kaum ahli<sup>2</sup> bahasa telah terdengar ketjemasan tentang hal ini, yaitu apabila bahasa yang ketjil<sup>2</sup> yang banjak djumlahnja di Indonesia ini tidak segera diselidiki dan hasil penjelidikan itu tidak segera dituliskan, maka mungkin dalam waktu yang tiada jauh lagi, bahasa<sup>2</sup> itu tidaklah dapat dipeladjadi lagi karena lenjap atau telah tiada murni lagi oleh karena tumbuhnja bahasa Indonesia yang amat tjepat masuk ke-daerah<sup>2</sup> dengan perantaraan sekolah, surat kabar, buku, dan lain<sup>2</sup>.

Dalam hubungan ini dapatlah kita memahami, bahwa tentang bahasa<sup>2</sup> daerah yang besar seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Madura, bahasa Batak, bahasa Bugis, bahasa Atjeh, dll., timbul pertanyaan: Apakah akan terdjadi dengan bahasa<sup>2</sup> ini?

Dalam keadaan seperti sekarang pada hakikatnja tidak ada suatu pikiranpun yang ditjapkan dengan jelas. Kongrés Kebudayaan di Bandung beberapa tahun yang lalu memutuskan: Berusaha menjebar-kan kesusasteraan dan bahasa daerah disamping kesusasteraan dan bahasa Indonesia.

Sementara itu Besluit Kepala Djawatan Kebudayaan tgl. 29 - 9 - '52

No. 236/7/ - I/A/52 berdasarkan surat keputusan Menteri P. P. dan K. tgl. 11 - 8 - 1952 No. 27440/Kab. tentang kewadajiban Bagian Bahasa a.l. bunjinja.

I. Fungsi :

memelihara dan menjempurnakan tumbuhnja bahasa dan kesusasteraan Indonésia, termasuk bahasa dan kesusasteraan daérah.

II. Tugas :

untuk mengudjudkan fungsi tsb. Bag. bahasa mempunyai tugas :

- a. memperhatikan, meneliti dan mempeladjadi bahasa persatuan Indonésia dan bahasa<sup>2</sup> daérah, baik jang dipergunakan se-hari<sup>2</sup> maupun jang tertulis;
- b. mengusahakan agar terdapat se-banyak<sup>2</sup>nja keselarasan peraturan antara bahasa Indonésia dengan bahasa<sup>2</sup> daérah;
- c. mengusahakan berkembangnja kesusasteraan nasional dalam bahasa Indonésia dan bahasa<sup>2</sup> daérah.

Dalam rumusan jang seperti ini keputusan<sup>2</sup> dan aturan<sup>2</sup> itu tidak banjak artinja, oléh karena tidak ternjata apa jang dimaksudkan dengan bahasa dan kesusasteraan daérah itu. Kalau bahasa dan kesusasteraan daérah itu akan hidup dalam suasana kebudajaan daérah jang lama, sedangkan bahasa dan kesusasteraan Indonésia akan hidup dalam suasana baru, maka kedudukannja tidak akan banjak bergéséran atau bersaing. Dan tiap<sup>2</sup> orang akan dapat setudju dengan apa jang dikatakan oléh Dr. Zoetmulder dalam karangannja tentang bahasa Djawa, bahwa pemeliharaan bahasa Djawa perlu untuk mempertahankan kebudajaan Djawa, karena kebudajaan Djawa sangat erat hubungannja dengan bahasa Djawa.

Tetapi kalau demikian keadaannja djelaslah sekali, bahwa soal jang se-dalam<sup>2</sup>nja ialah : hingga manakah dan bentuk manakah kebudajaan daérah akan dapat mempertahankan diri dalam Indonésia jang modéren. Dengan mengemukakan pertanyaan ini tibalah kita kepada persoalan jang berbéda sekali dengan persoalan jang dikemukakan oléh Dr. Zoetmulder dalam karangan tersebut. Sebabnja sesungguhnya kita bukan mempertahankan bahasa daérah untuk mempertahankan kebudajaan daérah, tetapi jang menjadi soal kita lagi ialah : kalau kebudajaan Indonésia lama tidak dapat mempertahankan dirinja ditengah<sup>2</sup> Indonésia modéren, maka bahasa daérah sebagai suatu bagian dari kebudajaan daérah atau kebudajaan lama itu, tidak dapat djuga mempertahankan dirinja. Hal itu telah mulai kelihatan ketika bahasa Indonésia menduduki lapangan politik dan ékonomi jang baru, jang tidak sesuai lagi dengan isi dan suasana kebudajaan daérah jang lama, jang bersifat féodal dan mempunyai ékonomi désa jang tertutup. Kedudukan bahasa Indonésia dalam ilmu modéren jang rasionil dan positif, jang pada déwasa ini telah dapat mendesak ilmu Indonésia lama jang bersifat mistik dan mitos, adalah suatu bukti jang lain tentang terdesaknja kebudajaan jang lama. Demikian djuga halnja dengan

kemenangan kesusasteraan internasional jang individualistis dikalangan angkatan muda diseluruh kepulauan atas kesusasteraan jang lama.

Kalau kita terima kedudukan bahasa daérah sebagai bahasa kebudajaan daérah dan kebudajaan lama, maka tak boléh tidak kita mesti menerima kemunduran beberapa bahasa daérah dilapangan perkembangan ilmu, téknik, ékonomi, dll., jaitu pertumbuhan kebudajaan modéren di Indonésia. Sedangkan sebelum perang bahasa Djawa, bahasa Madura dan bahasa Sunda masih dipakai dalam madjalah dan buku, malahan selalu diusahakan menterdjemahkan aturan<sup>2</sup> dan undang<sup>2</sup> jang penting kedalam bahasa<sup>2</sup> itu, sekarang sebagian besar dari kehidupan umum itu telah diduduki oléh bahasa Indonésia. Djumlah buku, surat kabar dan madjalah jang terbit dalam tiga bahasa itu njata benar banjak berkurang sesudah perang, sedangkan surat kabar, madjalah dan buku<sup>2</sup> jang terbit dalam bahasa Indonésia, bukan sadja kwantitatif, tetapi kwalitatifpun sangat banjak madjunga sesudah Indonésia merdéka ini. Dalam sekolahpun kelihatan kepada kita ketiga bahasa jang besar itu mundur kedudukannja. Sedangkan sebelum perang ketiga bahasa itu bahasa pengantar pada seluruh sekolah rakjat seperti bahasa Melaju, disisi itu terdapat pula beberapa sekolah menengah dan normal jang sepenuhnya memakainja sebagai bahasa pengantar; sesudah perang ketiga bahasa itu hanja dipakai sebagai bahasa pengantar pada ketiga kelas jang pertama disekolah rakjat, sedangkan selandjutnja bahasa Indonésialah jang mendjadi bahasa pengantar.

Menilik kepada keadaan sekarang ini telah teranglah, bahwa bahasa Djawa, bahasa Sunda, bahasa Batak, bahasa Bugis dll. itu dalam kehidupan modéren telah turun deradjatnja mendjadi bahasa jang tiada penting. Sementara itu oléh karena bahasa itu hanja dipakai ditiga kelas jang pertama sekolah rakjat sebagai bahasa pengantar, sedangkan disekolah selandjutnja sampai kepada perguruan tinggi, se-mata<sup>2</sup> bahasa Indonésialah jang dipakai sebagai bahasa pengantar, teranglah bahwa dalam lingkungan kehidupan dan kebudajaan Indonésia baru bagi bahasa<sup>2</sup> itu tak ada kemungkinan untuk tumbuh.

Dalam keadaan seperti sekarang ini pada umumnja keadaan ini diterima oléh segala golongan di Indonésia, djuga oléh golongan<sup>2</sup> jang hidup dalam lingkungan bahasa<sup>2</sup> daérah tersebut. Penerimaan itu terang bukan berdasarkan kejakinan, bahwa bahasa<sup>2</sup> daérah itu tak sanggup hidup dalam suasana kebudajaan modéren (menurut kejakinan saja tiap<sup>2</sup> bahasa dapat dimodérenkan) tetapi se-mata<sup>2</sup> berdasarkan keinsafan akan manfaatnja satu bahasa persatuan untuk seluruh kepulauan ini. Sebab meski kita tahu, bahwa ada suatu kegelisahan tentang nasib bahasa<sup>2</sup> daérah itu, hingga sekarang belumlah terdengar aliran<sup>2</sup> jang meminta bagi bahasa daérah kedudukan seperti bahasa Indonésia. Baik dalam lingkungan bahasa Djawa, maupun bahasa Sunda atau bahasa Madura, tak ada golongan jang menghendaki

supaja bahasa<sup>2</sup> itu dipakai sebagai bahasa pengantar diseluruh sekolah rakjat, sekolah menengah, hingga kesekolahan tinggi, jaitu satu<sup>2</sup>nja sjarat jang mutlak untuk perkembangan bahasa jang sempurna dizaman modéren ini.

Meskipun diseluruh kepulauan ini orang bébas untuk mendirikan sekolah rakjat partikular, setahu saja hingga sekarang belum ada diusahakan untuk mendirikan sekolah rakjat partikular jang se-mata<sup>2</sup> berbahasa daérah sebagai bahasa pengantar, baik didaérah Djawa maupun didaérah Sunda ataupun didaérah jang lain. Demikian djuga halnja dengan sekolah menengah.

Sengadja saja agak pandjang lébar menundjukkan hal ini, bukan untuk menghasut saudara<sup>2</sup> dari bahasa<sup>2</sup> daérah jang besar itu untuk menghalau bahasa Indonésia dari daérah masing<sup>2</sup> dan menggantinya dengan bahasa daérahnja, tetapi untuk menginsafkan dengan sungguh<sup>2</sup> apa jang terdjadi sekarang ini dalam lingkungan negara kita. Sebab rasanja dalam keadaan seperti sekarang ini tak ada djalan mundur lagi bagi kita, karena bahasa Indonésia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara jang resmi adalah salah satu sjarat mutlak dari pada kesatuan negara kita. Kita tak dapat lagi sekarang memikirkan, bahwa pada suatu hari Djawa Tengah akan meminta hak bagi bahasa Djawa untuk mendjadi bahasa pengantar dari sekolah rakjat sampai sekolah tingginya, sebabnja hal itu akan berarti, bahwa Djawa Tengah akan memisahkan dirinya dari bahagian Indonésia jang lain, pada hal Djawa Tengah sendirilah jang mendjadi kampiun dari negara kesatuan kita.

Sebenarnja disinilah letaknja kegelisahan jang terdapat dalam lingkungan orang dari daérah jang mempunjai bahasa daérah jang besar djumlah orang pembitjaranja, dan teristiméwa bahasa Djawa jang berkesusasteraan jang tua dan kaja, jang mempunjai latar belakang kebudajaan jang terkaja diantara segala kebudajaan di Indonésia ini. Tetapi pada pikiran saja bagi bangsa Djawa jang dengan sukaréla dan dengan keratuan sendiri menerima bahasa Indonésia itu sebagai bahasa resmi negara Indonésia modéren dan dengan djalan demikian menerima seluruh kebudajaan Indonésia modéren terdjelma dalam bahasa itu, taklah ada djalan kembali lagi dalam masa dekat jang dapat kita lihat dalam hubungan seluruh kehidupan bangsa Djawa. Sebab meski bagaimana sekalipun pentingnja kedudukan bahasa dalam kehidupan sesuatu bangsa, ia hanja merupakan suatu bagian dari soal kehidupan jang mempunjai segi<sup>2</sup> jang lain, jang tak kurang pentingnja, jaitu segi<sup>2</sup> politik, ékonomi. Kedudukan daérah Djawa Tengah sebagai daérah, jang termiskin dan terpenuh sesak dalam lingkungan kepulauan kita ini, menentukan bahwa Djawa Tengah lebih bergantung kepada daérah jang lain dari pada daérah jang lain itu bergantung kepada Djawa Tengah. Dalam hubungan inilah tidak menghérankan, bahwa gerak untuk negara kesatuan itu jang paling kuat adalah di Djawa Tengah, sedangkan gerak jang lain jang kita

namakan provinsialisme itu djustru terdapat didaérah jang keadaan ékonominja djauh lebih kuat.

Setelah kita dengan objéktif melihat kenjataan ini dan kemungkinan jang ada dalam waktu jang dapat kita perhitungkan, maka tinggallah soal bagi kita, bagaimana memakai, baik bahasa Indonésia sebagai bahasa resmi dan bahasa kebudayaan baru maupun bahasa<sup>2</sup> daérah sebagai bahasa jang mendjelmakan kebudayaan lama, kehidupan kekeluargaan dan kedaérahan, dalam zaman kita menjusun negara kita sekarang. Untuk itu hendaknja kita kembali kepada analisis kita jang semula tentang lingkungan bahasa Indonésia dan bahasa daérah. Seperti telah kita uraikan, lingkungan bahasa Indonésia adalah lingkungan politik jang luas, lingkungan administrasi negara, lingkungan perdagangan dan ékonomi jang luas, lingkungan ilmu, lingkungan téknik, péndéknja lingkungan atas jang luas, jang sering pula bersipat interdaérah dan internasional. Dibawah dan disisi lingkungan ini terdapat lingkungan kekeluargaan, lingkungan désa, lingkungan daérah jang lebih ketjil, tetapi sering lebih mesra. Telah kita katakan, bahwa pembagian lingkungan ini dalam waktu jang achir ini telah djauh lebih katjau oléh karena bahasa Indonésia itu bukan sadja telah mulai pula masuk kedaérah tetapi djuga kekeluargaan dan désa, dan telah mulai pula memasuki lapangan perasaan jang se-halus<sup>2</sup>nja seperti seni. Telah dikatakan pula bahwa pembagian itupun tidak dapat kita samakan dengan pembédiaan golongan orang<sup>2</sup> ini dan itu, sebab sesungguhnya seringkali pembagian lingkungan itu melalui orang jang sama, atau dengan kata jang lain : banjak, malahan boléh djadi segala orang Indonésia sekarang sedikit banjaknja hidup dalam kedua lingkungan itu, sehingga perdjuaan jang berlaku antara kedua lingkungan itu berlaku djuga dalam djiwa orang Indonésia.

Tetapi meski bagaimana sekalipun kabur watas antara kedua lingkungan itu, tak dapat ditolak, bahwa kedua lingkungan itu ada dan kedua lingkungan itu umumnja sedjalan dengan pembédiaan lingkungan pemakaian bahasa Indonésia dengan lingkungan pemakaian bahasa daérah. Sementara itu jang penting bagi kita sekarang ialah pengakuan kita bahwa lingkungan pemakaian bahasa daérah itu tak kurang pentingnja bagi kehidupan dan pertumbuhan bangsa dan negara kita. Dan meskipun kita tahu, bahwa lingkungan pemakaian bahasa Indonésia dalam perhubungan jang besar seharusnya merupakan lingkungan jang terpenting di Indonésia oléh karena dari padanja tergantung kehidupan ékonomi, politik, ilmu pengetahuan dan téknik, seluruh pembébasan kesenian modéren, péndéknja seluruh kemadjuan bangsa Indonésia di-tengah<sup>2</sup> dunia modéren tetapi djanganlah kita lupakan, bahwa kehidupan kebudayaan jang se-mesra<sup>2</sup>nja dalam lingkungan keluarga dan désa, dalam lingkungan seni, amat banjak berlaku dalam lingkungan bahasa daérah. Selain dari pada itu dari lingkungan bahasa daérah itulah, baik berupa sedjarah, maupun kehidupan se-hari<sup>2</sup>

dalam désa dan keluarga, kita dapat mengharapkan tjorak keistiméwaan Indonésia di-tengah<sup>2</sup> dunia modéren.

Dalam hubungan inilah hendaknja kita melihat persoalan bahasa Indonésia dan bahasa daérah. Pada hakékatnja 90% dari kehidupan bangsa Indonésia masih berlaku dalam lingkungan bahasa daérah, meskipun harus kita akui, bahwa hanja djika suasana kehidupan jang terdapat dalam lingkungan bahasa Indonésia dapat memasuki kehidupan keluarga dan désa barulah negara kita akan dapat dikatakan negara jang madju didunia. Tetapi sementara itu terang pula, bahwa kemadjuan jang kita kehendaki itu ialah pertumbuhan jang harmonis dari lingkungan bahasa daérah, jaitu lingkungan kebudajaan jang lama, kedalam lingkungan bahasa Indonésia, kelingkungan kebudajaan dan kehidupan jang baru. Tak banjak sekarang ini ada orang jang insaf benar<sup>2</sup> bahwa seluruh persoalan politik, ékonomi, hukum, kesenian péndéknja seluruh persoalan masjarakat dan kebudajaan kita terletak disini. Antara kedua kehidupan itu membentang djurang jang dalam tentang isi dan tjara berpikir jang didunia Barat terseberangi dalam ber-abad<sup>2</sup>. Djurang jang dalam itulah jang harus kita djembatani dalam waktu jang se-singkat<sup>2</sup>nja.

Dalam hubungan ini maka soal bahasa-daérah-bahasa-Indonésia itu mempunjai dua aspék, jaitu pertama aspék ilmu pendidikan atau pédagogi dan kedua aspék isi kebudajaan.

Apabila saja berbitjara tentang aspék ilmu pendidikan maka jang saja maksud ialah bagaimana sebaik<sup>2</sup>nja kita dapat membawa masjarakat kita, dan teristiméwa anak<sup>2</sup> kita kedalam suasana kebudajaan baru. Atau lebih djelas lagi, dapatkah atau mestikah bahasa daérah itu dipakai dalam pendidikan untuk membawa anak<sup>2</sup> kesuasana baru, kesuasana bahasa Indonésia?

Dalam hubungan ini sedjak dari dahulu ada pertentangan antara dua aliran, jaitu jang menghendaki mengadjar bahasa asing itu dengan langsung dengan tidak memakai bahasa sendiri, jaitu seperti anak beladjar bahasa dari ibunja. Golongan jang lain mengatakan, bahwa jang terbaik ialah djalan jang menumbuhkan dahulu bahasa daérah, sebab dengan djalan demikian murid<sup>2</sup> itu telah mengetahui bahasa ibunja sebagai pokok ia berpikir dan berdasar pokok ini akan lebih mudah dan lebih sempurnalah ia menumbuhkan pikirannja dan ketjerdasannja. Seperti kita tahu sebelum perang dunia kedua aliran ini bertempur dimegeri kita, jaitu tentang bagaimana tjara jang sebaik-baiknya untuk mengadjar bahasa Belanda kepada anak<sup>2</sup> Indonésia. Dr. Nieuwenhuis menghendaki dengan menumbuhkan lebih dahulu bahasa ibu, de la court menghendaki, supaja kanak<sup>2</sup> langsung beladjar bahasa asing itu, jaitu beralasan pengalaman, bahwa seseorang jang tiba<sup>2</sup> ditjeburkan kedalam lingkungan bahasa asing, lekas sekali beladjar bahasa asing itu dengan tidak usah beladjar menterdjemahkannya dahulu kedalam bahasa ibunja.

Dalam tahun 1951 Unesco mengadakan konperénsi jang besar di Paris tentang soal pemakaian bahasa ibu sebagai alat peladjaran didalam dan diluar sekolah. Dalam menghadiri konperénsi itu saja mendapat kesan, bahwa soal itu belum terlepas dari pada suasana politik pendjadjahan. Terang benar masih kelihatan, bahwa pada umumnja bangsa<sup>2</sup> jang didjadjah dengan tjepat berusaha untuk mengetahui bahasa asing itu dengan langsung, oléh karena bagi meréka menguasai bahasa asing itu djalan satu<sup>2</sup>nja untuk mentjapai kedudjukan jang sama dalam masjarakat dengan bangsa<sup>2</sup> jang mendjadjah. Sebaliknya dari pihak pendjadjahan ada sesuatu kekuatiran melihat banjak ongkos jang harus dikeluarkan untuk besar<sup>2</sup>an mengadjarakan bahasa modéren itu dan melihat tjepatnja bangsa jang didjadjah mentjapai deradjat jang sama dengan meréka; kekuatiran ini seringlah bersembunji dibalik alasan psychologi dan pédagogi, jaitu bahwa orang<sup>2</sup> jang tiada tumbuh sepenuhnya dengan bahasa ibunya tiada akan dapat menumbuhkan pikirannja dengan sempurna. Tetapi menurut pikiran saja tentang hal ini belum ada suatu penjelidikan jang sesungguhnya berdasarkan pertjobaan dengan dua djenis sekolah, jang diadakan sedjadjar dan mendapat kemungkinan<sup>2</sup> jang sama, jang kemudian dibandingkan hasilnja masing<sup>2</sup>.

Demikianlah dilihat dari djurusan ilmu pendidikan dan ilmu didaktik masih banjak jang belum djelas, tetapi sementara itu seperti sudah dikatakan Pemerintah kita sudah mengambil suatu keputusan jang tegas, jaitu di-daérah<sup>2</sup> jang mempunjai bahasa daérah jang berarti, dalam tiga tahun jang pertama murid diadjarakan dengan bahasa pengantar bahasa daérah itu dan barulah dikelas empat dimulai pengadjaran dalam bahasa Indonésia. Tjara ini disisi membuat perubahan dari lingkungan daérah kelingkungan Indonésia berlaku ber-angsur<sup>2</sup>, mempunjai paedah psychologi, oléh karena orang<sup>2</sup> jang empunya bahasa daérah itu dengan dipakainja bahasa daérah sebagai bahasa pengantar, meskipun hanja tiga tahun, merasa bahwa bahasa daérahnja masih dihargakan. Keberatannja ialah, apabila seorang bapa dipindahkan dari daérah jang satu kedaérah jang lain bagi anak<sup>2</sup>nja jang dibawah umur sembilan tahun sukar sekali untuk menjesuaikan dirinja kepada peladjaran ditempat jang baru. Mungkin keberatan ini akan bertambah lama bertambah kurang, apabila kepada daérah makin lama makin banjak diberikan autonomi, sehingga pemindahan pegawai dari satu daérah kedaérah lain akan berkurang.

Soal jang kedua, jaitu soal isi bahasa, sebenarnja mendjawab pertanyaan, hingga manakah bahasa daérah dapat membantu tumbuhnja bahasa Indonésia? Pada pikiran saja banjak sekali:

1. Sedikit banjakknja hal ini tentulah telah mulai berlaku dalam menentukan istilah baru; kalau kata jang dibutuhkan itu tidak ada terdapat dalam bahasa Indonésia, biasanja diambil kata dari bahasa

daerah, apabila ada kata itu dalam bahasa daerah. Pekerjaan ini sebenarnya harus diluaskan dan dilakukan dengan lebih sadar dan lebih teratur. Hingga sekarang misalnja kita masih djauh sekali dari pada mempunyai daftar jang agak lengkap tentang nama burung, tumbuh<sup>2</sup>an, ikan, alat<sup>2</sup> rumah tangga, dan sebagainya. Tentang hal ini tentu akan banjak sekali kata<sup>2</sup> daerah jang mesti dimasukkan kedalam bahasa Indonésia.

2. Kalau dilakukan dengan hati<sup>2</sup> benar, mungkin sekali tentang hal menentukan tatabahasapun bahasa daerah akan dapat membantu bahasa Indonésia. Seperti umum diketahui tatabahasa bahasa Indonésia belum pasti benar, masih sering terdapat sjarat<sup>2</sup> jang bertentangan. Bahasa Indonésia telah semestinja harus dipimpin tumbuhnja agar mendjadi suatu alat mengutjapkan pikiran dan perasaan jang lebih sempurna dari bahasa<sup>2</sup> jang tumbuh dengan sendirinja. Teristiméwa tentang hal<sup>2</sup> jang dalam bahasa Indonésia belum pasti atau terdapat ber-matjam<sup>2</sup> anggapan, bahasa daerah dapat membantu kita dalam menentukan keputusan jang lebih rasionil, jang lebih mempersahadja struktur bahasa Indonésia. Tentulah hal ini harus dilakukan ber-hati<sup>2</sup> dengan pengetahuan jang setjukupnja, bukan sadja tentang struktur bahasa Indonésia sekarang, tetapi djuga tentang hukum berpikir, seperti jang dikehendaki oléh kebudajaan modéren.

3. Jang terachir dan jang terpenting ialah soal isi bahasa<sup>2</sup> daerah, sebagai pendjelmaan kebudajaan jang lama. Alangkah banjaknja terkumpul isi kebudajaan jang berharga dalam 250 buah bahasa<sup>2</sup> Indonésia dalam ber-abad<sup>2</sup>. Kalau isi kebudajaan itu dibiarkan sadja terabai atau terlupa hal itu pasti akan berarti kerugian, bukan sadja bagi golongan bahasa jang empunja bahasa daerah itu, tetapi djuga bagi bangsa Indonésia seluruhnja, malahan agaknja dapat kita berkata, bagi seluruh perikemanusiaan. Sebab itu mendjadi tuntutan jang mutlak kepada Pemerintah kita untuk berusaha sebanjak mungkin mengumpulkan dan menjelidiki naskah dan buah kesusasteraan lisan jang berharga dalam bahasa daerah, disisi usaha setjepat mungkin menterdjemahkannya kedalam bahasa Indonésia, supaja bahagian<sup>2</sup> jang lain bangsa Indonésia akan dapat pula memetik paedah dari padanja, dan isi kebudajaan daerah jang lama itu mendjadi milik seluruh bangsa Indonésia. Sekarang ini jang dimaksud dengan kesusasteraan Indonésia disekolah adalah sedjarah kesusasteraan Melaju lama disambung kesusasteraan Indonésia modéren. Apabila hasil<sup>2</sup> kesusasteraan daerah Indonésia jang lama telah diterdjemahkan kedalam bahasa Indonésia maka lapangan sedjarah kesusasteraan itu untuk sekolahpun dapat diluaskan kepada bahasa<sup>2</sup> daerah itu, jang dimasa lampau sering djauh lebih penting kedudukannya dari bahasa Melaju. Pekerjaan menterdjemahkan hasil kesusasteraan lama kedalam bahasa Indonésia ini hendaknja dilakukan sebagai sebagian dari tindakan politik kebudajaan jang sadar dan berantjangan diseluruh Indonésia, jaitu sebagai usaha

mengalirkan dan menyalurkan segala jang berharga dari daerah dan masa jang lampau kedalam kebudayaan Indonésia modéren.

Sudah dikatakan, bahwa tudjuan jang harus kita tjapai ialah, supaja lingkungan kebudayaan bahasa Indonésia sekarang, jaitu lingkungan keindonésian dan lingkungan dunia modéren memasuki lingkungan bahasa daerah, jang berarti bahwa bangsa Indonésia jang terbagi dalam ber-bagai<sup>2</sup> daerah dan kebudayaan jang ketjil<sup>2</sup> itu perlahan berubah mendjadi suatu kebudayaan Indonésia sebagai suatu pendjelmaan daripada kehidupan dan kebudayaan manusia Indonésia dizaman modéren

Dilihat dari djurusan ini maka amatlah penting soal bagaimanakah memasukkan bahasa Indonésia ke-daerah<sup>2</sup>. Telah umum diketahui, bahwa sedjak dari bahasa Melaju sebagai bahasa pergaulan antara golongan<sup>2</sup> jang berlainan bahasa, bahasa Indonésia amat besar pengaruhnja atas bahasa<sup>2</sup> daerah. Pengaruh itu bertambah besar lagi sedjak dalam abad ini bahasa Melaju itu dipakai dalam administrasi, dalam rapat, dalam surat kabar, buku dan radio. Dan teristiméwa dizaman Djepang pengaruh bahasa Indonésia atas bahasa daerah itu amat besar, oléh karena pihak Djepang, dalam usahanja untuk menggerakkan seluruh bangsa Indonésia untuk menjertai perang Asia Timur Raja, membawa bahasa Indonésia sampai ke-désa<sup>2</sup> jang terpentjil. Hal itu bertambah lagi dizaman gerilja, ketika Pemerintah, tentara, penerangan, bergerak didésa<sup>1</sup>).

Pengaruh bahasa Indonésia atas bahasa daerah ini dimasa jang akan datang akan bertambah lagi, sebab sekarang ini bahasa Indonésia bahasa resmi satu<sup>2</sup>nja untuk seluruh kepulauan ini jang dipakai djuga dalam Pemerintahan, dalam radio, surat kabar, rapat, dll. jang dalam waktu jang tak lama lagi, apabila kewadajiban beladjar telah selesai, akan dikenal oléh tiap<sup>2</sup> warganegara, karena telah dipeladjarinja disekolah.

Dan oléh karena bahasa Indonésia itu oléh orang<sup>2</sup> jang memakainya banjak sekali menerima pengaruh bahasa<sup>2</sup> daerah dan meneruskan pengaruh itu merata diseluruh Indonésia, nampaklah kepada kita suatu perpaduan pengaruh bertimbal balik antara bahasa<sup>2</sup> daerah dengan bahasa Indonésia maupun antara bahasa daerah sesamanja.

Dengan demikian ber-sama<sup>2</sup> dengan pergaulan jang lebih rapat antara seluruh bangsa Indonésia, ber-sama<sup>2</sup> dengan pendidikan dan pengadjaran jang pokoknja dan isinja sama, bukan sadsja tjorak<sup>2</sup> kebudayaan Indonésia jang banjak itu akan dekat mendekati, tetapi bahasa<sup>2</sup> daerah Indonésia jang banjak itu akan saling mendekati pula. Dalam hubungan inilah agaknja dimasa djauh didepan mungkin dapat

1) Dalam madjalah Médan Bahasa no. 3 th. 1951 Tardjan Hadidjaja dengan ringkas melukiskan pengaruh bahasa Indonésia dalam sepuluh tahun jang terachir ini atas bahasa Djawa oléh agrési Belanda, oléh gerakan gerilja dan oléh pengungsian.

kita berkata, bahwa bahasa Indonésia akan menduduki kembali kedudukan bahasa Indonésia purba, dizaman prasedjarah, sebelum bangsa<sup>2</sup> Indonésia meninggalkan tanah daratan Asia dan ber-pentjar<sup>2</sup> didaérah kepulauan jang luas ini<sup>1</sup>).

Tetapi terlepas dari pengelamunan masa jang akan datang itu, kita sekarang menghadapi realiteit jang njata, jaitu bagaimana dengan rasionil mendjadikan bahasa Indonésia itu djadi alat dan pendjelmaan jang se-baik<sup>2</sup>nja dari pada negara kita, masjarakat kita dan kebudajaan kita. Sebagai bahasa jang sedang tumbuh, kita mempunyai kesempatan se-penuh<sup>2</sup>nja untuk memimpin dan menguasai pertumbuhannja dengan memakai alat<sup>2</sup> dan kemungkinan jang diberikan ilmu bahasa modéren kepada kita. Malahan kalau dilakukan dengan baik, mungkin sekali bahasa Indonésia itu kita pimpin mendjadi bahasa kebudajaan dan pikiran modéren jang lebih baik dari pada bahasa<sup>2</sup> modéren jang lain, jang tumbuh ber-abad<sup>2</sup> dengan tiada dipimpin sedikit djuapun, menurut nasib dan kebetulan sadja.

Dibawah ini saja kemukakan beberapa sjarat, jang harus diperhatikan :

1. Kalau kita hendak memimpin pertumbuhan bahasa Indonésia kita mesti mengadakan tatabahasa jang normatif, jaitu jang disusun bukan sadja berdasar hukum<sup>2</sup> jang umum dari bahasa Indonésia, tetapi djuga, jang sesuai dengan keperluan<sup>2</sup> tjara berpikir dunia modéren. Aturan<sup>2</sup> tatabahasa Indonésia itu hendaknja bersahadja dan djelas, sedangkan ketjualinja hendaknja dikurangkan sedapat mungkin<sup>2</sup>).

2. Tentulah disisi tatabahasa ini mesti ada pula métodos jang rasionil untuk mengadakan bahasa Indonésia, sehingga tiap<sup>2</sup> orang mengetahui aturan bahasa Indonésia jang mudah<sup>2</sup> itu dengan tjepat dan tahu sedjumlah kata<sup>2</sup> jang umum dan banjak dapat dipakai. Buku<sup>2</sup> peladjaran itu sedapat mungkin disesuaikan kepada bahasa<sup>2</sup> daérah, sehingga lompatan kebahasa Indonésia itu tidak terasa benar. Selain dari pada itu dalam buku peladjaran itu akan terdapat kemungkinan se-banjak<sup>2</sup>nja, bukan sadja untuk mengetahui persamaan bahasa Indonésia dengan bahasa daérah, tetapi djuga perbedaannja,

<sup>1</sup>) Pada hal. 16 Sedjarah kebudajaan Indonésia, djilid II, S. Wojo-wasito setelah membicarakan teori Kern, berkata : Bagi kita penting sekali, djika orang<sup>2</sup> Indonésia jang telah ber-béda<sup>2</sup> bahasanya itu, berbahasa satu kembali. Lain djalan tidak ada lagi ketjuali mengambil satu bahasa daérah, jaitu bahasa Melaju jang kita pakai sebagai bahasa persatuan dan kemudian kita sebut bahasa Indonésia.

Bahasa persatuan semetjam itu menjebabkan kemunduran bahasa<sup>2</sup> daérah jang lain, misalnja bahasa Djawa jang sudah djauh kesusasteraannja, tetapi haruslah kita perhatikan, bahwa disamping kemunduran itu ada kemajuan. Kemajuan itu ialah, bahwa bahasa Indonésia jang seasal itu, jang bertjerai-berai-oleh karena perbédaan bahasanya itu, kembali bersatu.

<sup>2</sup>) Tentang soal<sup>2</sup> tatabahasa jang normatif, lih. S. T. A., Pembina bahasa Indonésia th. I no. 1, Juli 1948, hal. 14.

sehingga bahasa Indonésia itu akan tumbuh lebih padu kesatuan sifatnja, djangan ber-béda<sup>2</sup> bergantung kepada asal orang jang membitjarakannja.

3. Untuk mendjaga supaja bahasa Indonésia itu tumbuh menurut arah seperti jang dikehendaki itu, mestilah ada suatu badan; jang mendjaga, bukan sadja supaja segala buku peladjaran berdasarkan kepada aturan<sup>2</sup> jang sudah ditentukan dan memakai kata<sup>2</sup> jang dikumpulkan itu, tetapi djuga menundjukkan masjarakat akan kesalahan<sup>2</sup> jang umum dibuat dan jang boléh merugikan perkembangan bahasa Indonésia.

4. Suatu hal jang penting djuga ialah lambat laun ber-sama<sup>2</sup> dengan menterdjemahkan buah kesusasteraan dari bahasa daérah kedalam bahasa Indonésia per-lahan<sup>2</sup> kesusasteraan jang lama dari seluruh daérah Indonésia itu dimasukkan pula kedalam sedjarah kesusasteraan Indonésia.

5. Hendaklah kita insafkan benar<sup>2</sup>, bahwa bahasa Indonésia jang telah mendesak bahasa Belanda itu semestinja sesungguhnya bersifat bahasa jang dalam segala hal dapat mendjelmakan fungsi<sup>2</sup> bahasa modéren. Salah satu sjarat jang terpenting untuk itu ialah dalam waktu jang se-péndék<sup>2</sup>nja segala jang berharga dalam sedjarah manusia mesti dapat dibatja dalam bahasa Indonésia. Kalau tidak demikian perubahan dari bahasa Belanda kepada bahasa Indonésia itu hanja akan mendjadi suatu bentjana bagi kita. Bahwa hal ini kurang diingatkan orang, ternjata dari betapa sedikitnja jang diusahakan Pemerintah dilapangan penterdjemahan. Sangat memalukan benar, bahwa sekarang ini bukan sadja mahasiswa, tetapi gurubesarpun banjak jang tiada sanggup melakukan pekerdjaan terdjemahan dengan agak memadai dalam vaknja sendiri.

Mudah<sup>2</sup>an dengan pimpinan jang diberikan kepada bahasa Indonésia, ber-sama<sup>2</sup> dengan masuk segala bahan jang berharga dari bahasa daérah dan terkumpul seluruh pengetahuan dan kemandjuan manusia modéren didalamnya, bahasa Indonésia itu akan dapat tumbuh dengan sungguh<sup>2</sup> mendjadi suatu bahasa Indonésia, jang bukan sadja menjtojokkan diri kepada dunia modéren dalam arti se-luas<sup>2</sup>nja, tetapi djuga menjimpulkan perasaan dan kebudajaan ke-Indonésiaan, seperti terdjelma dalam sedjarah negeri kita. Dalam hal jang demikian bahasa Indonésia tak boléh tidak akan mendjadi faktor jang terpenting untuk menjatukan bahasa Indonésia dan timbulnja suatu kebudajaan jang bertjorak kesatuan untuk seluruh kepulauan ini dan jang merupakan suatu pendjelmaan manusia dan dunia modéren dibumi Indonésia.

Dari: *PEMBINA BAHASA INDONESIA*, Pébruari 1955.

## BAHASA INDONESIA DAPAT LEBIH SEMPURNA DARI BAHASA<sup>2</sup> MODERN JANG TELAH ADA

*Berhubung dengan timbulnja persoalan mengenai achiran istilah<sup>2</sup> bahasa asing jang dimasukkan kedalam bahasa Indonésia, seperti baru<sup>2</sup> ini dikemukakan oleh Dr. Diapari dan Sudjono Djojoprajitno dalam sidang Parlémen dan jang kemudian dikritik oleh R. P. Prawira Dinata, seorang anggota Komisi Istilah, kita telah menemui Sutan Takdir Alisjahbana, seorang ahli bahasa Indonésia jang telah banjak menjarang tentang bahasa kita, untuk menanjakan bagaimana pikirannya mengenai persoalan itu.*

Saja tahu, demikian Sutan Takdir Alisjahbana, bahwa soal ini pada suatu ketika mesti tiba. Dan kebetulan tiba soal ini sekarang dalam masjarakat ramai pada waktu Indonésia dikundungi oleh P. M. Malaya jang ingin sekali bekerdja sama tentang hal pendidikan dan kebudajaan, dan teristiméwa tentang bahasa dengan kita di Indonésia. Kalau kerdjasama itu terdjadi tentulah kita akan mesti mempertimbangkan, bagaimana dapat mentjotjokkan pengaruh Belanda dan pengaruh Ingeris dalam suatu sistim jang lebih rasionil.

Sebagai bekas djadjahan Belanda dapat dipahamkan banjak utjapan<sup>2</sup> dan kebiasaan<sup>2</sup> tatabahasa Belanda jang masuk kedalam bahasa Indonésia. Tetapi sebagai suatu bangsa jang sadar mau membangun bahasanya sendiri tentulah kita wadjib dengan sadar pula memikirkan seluruh pertumbuhan bahasa kita.

*Dimulai dengan tét dan tit.*

Soal achiran asing ini sobenarnja bermula kembali dinegeri kita dengan timbulnja pertentangan tentang achiran *tét* dan *tit* antara Univérsitas Indonésia dan Univérsitas Gadjah Mada. Jang pertama menghendaki perkataan *Univérsité*, jang kedua perkataan *Univérsiit*. Waktu Akadémi Nasional beberapa tahun jang lalu diubah mendjadi Univérsitas Nasional maka setelah Déwan Guru berunding beberapa lama, diambillah keputusan untuk memakai kata *Univérsitas*, jaitu kembali kepada utjapan Latin jang lebih énak terdengar bagi telinga Indonésia.

Sementara itu sesungguhnya soal ini harus diselidiki dalam hubungan seluruh achiran, awalan dan perubahan kata<sup>2</sup> istilah Indonésia jang berakar kepada bahasa Junani/Latin. Kita mesti membuat suatu sistim jang se-rationil<sup>2</sup>nja, jang se-dapat<sup>2</sup>nja mudah diutjapkan oleh lidah Indonésia dan jang paling dekat kepada utjapan dunia internasional. Dalam hubungan inilah dahulu oleh Komisi Istilah zaman

Djepang ditetapkan „métodos” untuk „metode”, „analisis” untuk ganti „analyse”. Pada waktu itu dalam Komisi Bahasa jang pertama sdr. Halil ditugaskan untuk mengumpulkan dan membandingkan segala achiran, awalan dan perubahan kata jang dalam bahasa Indonésia berasal dari bahasa<sup>2</sup> Barat.

Kita semua tahu, bahwa sekarang ini pengaruh bahasa Belanda kepada bahasa Indonésia semakin lama semakin kurang djika dibandingkan dengan pengaruh bahasa Inggeris jang semakin lama semakin bertambah besar. Berhubung dengan ini sudah tibalah saatnja untuk menjelidiki soal itu dengan saksama dan rasionil dalam hubungan jang lebih luas. Hendaknja kita dapat menentukan aturan<sup>2</sup> jang sedikit mempunyai ketjuali, oléh karena terlampau banjak ketjuali membuat bahasa kita bertambah sukar. Dimana perlu achiran dan awalan asing itu tidak salahnja dimasukkan kedalam struktur bahasa Indonésia, seperti kita sekarang sudah memasukkan achiran -wan atau -man kedalam bahasa Indonésia.

*Hal inilah sebenarnja jang sangat mengetjéwakan tentang pembinaan bahasa Indonésia sekarang. Pada masjarakat terlalu sedikit diberi pimpinan jang dapat dipertanggung djawabkan, sehingga masjarakat mengadakan interprétasinja sendiri, jang mungkin mengatjaukan.*

Komisi Istilah bekerdja terlampau terpentjil dari masjarakat, keputusannja tidak diusahakan menjebarkannja se-luas<sup>2</sup>nja dan masjarakat tidak diberitahukan tjara bekerdja jang dipakainja. Pada kongrés bahasa di Médan baru<sup>2</sup> ini sesungguhnya ada kesempatan jang baik untuk memberi tanggung djawab jang luas tentang pembuatan Istilah<sup>2</sup> itu dan memantjing ber-bagai<sup>2</sup> pikiran dari guru<sup>2</sup> dan peminat<sup>2</sup> bahasa dari seluruh Indonésia. Sajang hanja soal<sup>2</sup> jang lain jang dibitjarakan, jang djauh lebih réméh artinja.

*Bahasa Indonésia dapat lebih sempurna dari bahasa modérn lain.*

*Sementara itu saja masih tetap jakin, bahwa bahasa Indonésia dengan pimpinan jang sadar ada kemungkinan dapat ditumbuhkan mendjadi bahasa modérn jang lebih sempurna daripada bahasa modérn jang telah ada, jang tumbuh tidak dipimpin dalam ber-abat<sup>2</sup>. Sebagai tjontoh alangkah katjaunja édjaan bahasa Inggeris dan Perantjis dibandingkan dengan édjaan kita. Tentang tatabahasapun banjak jang dapat dikerdjakan untuk menjempurnakan bahasa Indonésia.*

*Usul Diapari.*

Mendjawab pertanjaan kita, bagaimana fikirannja tentang usul jang dikemukakan oléh Dr. Diapari itu, Sutan Takdir mengatakan, bahwa dasarnja ia setudju dengan pendirian Diapari, bahwa kita mesti

mengambil keputusan jang tegas tentang kata<sup>2</sup> baru kita dan teristimewa istilah<sup>2</sup> kita.

Dan pada umumnja saja setudju, demikian Sutan Takdir meneruskan, bahwa *keputusan jang akan kita ambil itu tak boleh tidak akan mendekati bahasa Inggeris sebagai bahasa dunia dan bahasa Junani/Latin sebagai bahasa jang mendjadi dasar istilah<sup>2</sup> keilmuan zaman sekarang.*

*Pendapat R.P. Prawira Dinata.*

Atas pertanjaan kita, bagaimana pikirannya tentang utjapan R. P. Prawira Dinata seorang anggota Komisi Istilah, jaitu bahwa dalam penentuan istilah<sup>2</sup> baru kalau tak ada kata Indonésia, diambil dari bahasa<sup>2</sup> daérah, kemudian dari bahasa<sup>2</sup> Arab dan Sanskrit, sesudah itu bahasa internasional. Takdir mengatakan, bahwa kalau aturan itu diadakan dizaman Djepang kita mengerti, karena dizaman Djepang itu segalanya Asia, dan jang datang dari Eropah itu mendjadi tabu. Tetapi sekarang menurut pikiran saja pendirian kita mesti lain. Kalau tak ada dalam bahasa Indonésia, tak ada alasan kita mengambil dari bahasa Arab dan Sanskrit. Sebab tentang ilmu modérn bangsa Arab tidak lebih maju daripada bangsa Indonésia. Malahan tentang bahasa jang bersifat ilmu, bahasa Indonésia modérn djauh lebih maju dari bahasa Arab sekarang. Demikian djuga bahasa Indonésia djauh lebih maju daripada bahasa Hindi, jaitu bahasa nasional India, sedangkan boleh dikatakan tak ada hubungan bahasa Sanskrit dengan kemajuan ilmu modérn. *Sebaliknya dari mengambil kata<sup>2</sup> Arab dan Sanskrit lebih baik kita mengambil dari dasar Junani/Latin atau mengambil dari bahasa Eropah modérn jang lebih bersifat internasional dalam ilmu sekarang ini.*

Dengan demikian bahasa Indonésia sebagai bahasa modérn akan mempunjai istilah<sup>2</sup> jang pada umumnja ikut masuk satu rumpun dengan bahasa<sup>2</sup> modérn sekarang, sehingga bagi bangsa Indonésia akan lebih mudah bergaul dalam suasana keilmuan modérn. Utjapan saja ini tentulah hanja dalam garis<sup>2</sup> besarnya sadja, sebab soal ini tentu masih banjak seluk-beluknja jang mesti ditimbang sekata demi sekata.

*Ber-hati<sup>2</sup> memasukkan achiran<sup>2</sup> Arab.*

Berhubung dengan ini hendak saja peringatkan djuga supaja kita ber-hati<sup>2</sup> benar memasukkan achiran<sup>2</sup> Arab seperti dalam kata *ilmijah*, sedang dalam bahasa Indonésia kita telah lama menerima kata ilmu. Adalah tidak betul, bahwa kita perlu memasukkan 2 bentuk dari perkataan Arab ini kedalam bahasa Indonésia. Pada pikiran saja dengan memakai perkataan *ilmu* kalimat jang bagaimana sekalipun dapat dibuat dalam bahasa Indonésia. Dalam hal ini kita harus mempertimbangkan: mana lebih menguntungkan memakai satu perkataan lebih atau memasukkan suatu bentuk atau achiran kata jang

baru kedalam bahasa kiat, jang akan tetap tinggal asing. Sebab disisi memakai achiran kata, kita dapat mengubah sesuatu pengertian dengan mempergunakan kata<sup>2</sup> atau dengan mengubah susunan kalimat.

*Tetapi saja hendak mengingatkan sekali lagi, kita bangsa Indonesia mendapat kesempatan jang istimewa dalam sedjarah untuk menumbuhkan dengan sadar bahasa kita berdasarkan pikiran kita sendiri dengan memakai hasil<sup>2</sup> kemadjuan ilmu bahasa, misalnja ilmu bahasa seperti Esperanto, Volopuk dll. akan dapat memberi katja perbandingan dan pengertian<sup>2</sup> baru kepada kita. Kalau baik kita mempergunakan kesempatan ini, kita akan dapat menimbulkan bahasa jang istimewa dalam sedjarah dunia. Sajang benar hingga sekarang kesadaran ini tidak banjak terdapat dalam kalangan bangsa kita, djuga dalam kalangan pemerintah kita. Dalam hubungan ini sajang benar, bahwa kongrés bahasa di Medan jang telah sebanjak itu memakan ongkos, tidak membawa hasil sedikit djuapun. Sesudah kongrés orang bungkam,*

*Demikian Mr. Sutan Takdir Alisjahbana.*

Dari : *INDONESIA RAYA*, 17 Nopémber 1955.

## SETUDJU MEMPOPULERKAN KATAGANTI ANDA

### *Pendémokrasian kataganti.*

Berkenaan dengan hangatnja soal *Anda* baru<sup>2</sup> ini, maka kami telah berusaha menemui Prof. Mr. S. Takdir Alisjahbana untuk menanjakan pendapatnja tentang hal tersebut.

Mendjawab pertanjaan kami tentang bagaimanakah pikiran beliau tentang *Anda* itu, Prof. Mr. S. Takdir Alisjahbana menerangkan a.l. sbb. : „Soal ini sedjak pertama kali timbul menarik perhatian saja. Dari beberapa tempat telah dikirimkan djuga kepada saja beberapa pertanjaan tentang kataganti dalam bahasa Indonésia, akan tetapi oléh karena kesibukan saja, hingga sekarang saja belum sempat mendjawabnja satu persatu. Menurut pendapat saja pemakaian kata *Anda* sebagai kataganti orang (pronoun) jang kedua itu baik sekali. Mémang soal kataganti dalam bahasa Indonésia pada umumnja perlu benar kita tindjau kembali. Dalam kuliah saja belum selang berapa lama di P. T. P. G. Batusangkar dan djuga di Univérsitas Nasional di Djakarta soal ini telah saja perbintjangkan dengan mahasiswa<sup>2</sup> saja dengan pandangjng lébar, djuga berhubung dengan soal pemakaian kata *Anda*.

Menurut pikiran saja pada umumnja kataganti itu mempunyai kedudukan jang istimewa dalam bahasa, karena pada kataganti itu menjelma struktur kebudayaan dan teristiméwa struktur masjarakat jang mempunyai bahasa itu. Dalam kataganti ditentukan perhubungan antara manusia jang satu dengan manusia jang lain dalam suatu masjarakat, sehingga padanja njatalah arti manusia dalam kebudayaan itu, baik sebagai individu maupun dalam hubungan kehidupan bersama.

Dalam sedjarah Indonésia dapat kita lihat tiga priode jang besar : Pertama priode sebelum bangsa Hindu datang. Inilah jang disebut zaman Indonésia asli. Masjarakat hidup dalam suasana adat-istiadat kekeluargaan. Dalam lingkungan masjarakat kekeluargaan jang ketjil itu hiduplah démokrasi kekeluargaan dengan gotong-rojongnja jang terkenal. Kesatuan lingkungan ditentukan oléh perhubungan darah : Perhubungan antara manusia jang satu dengan jang lain adalah perhubungan darah : ajah, ibu, adik, kakak, bibi, nénék, dll. Klasifikasi jang berdasarkan tingkat kekeluargaan itu pada mulanja menjadi dasar bagi pronoun. Pembédiaan aku dan engkau dijatakan dengan anak dan ibu, anak dan bapak, adik dan kakak, dsb. artinja

pembédan itu dinjatakan dengan tempat kedudukan orang dalam hubungan kekeluargaan. Karena sangat pentingnja dan pastinja perhubungan itu, boléh dikatakan tiap<sup>2</sup> kata jang menentukan kedudukan dalam perhubungan kekeluargaan itu dapat dipakai sebagai kataganti untuk orang pertama, kedua maupun ketiga.

Priode kedua mulai dengan kedatangan bangsa Hindu ditanah air kita jang menimbulkan keradjaan<sup>2</sup> jang besar diatas golongan keluarga<sup>2</sup> Indonésia asli itu. Timbulnja keradjaan<sup>2</sup> itu menghubungkan golongan<sup>2</sup> ketjil itu dalam hirarki bertingkat-tingkat jang berpuntjak dan berpusat pada radja, jang sering pula dianggap pendjelmaan atau wakil déwa.

Dalam suasana ini, dimana masjarakat ber-tingkat<sup>2</sup>, manusia satu diatas manusia jang lain, timbul pulalah kataganti<sup>2</sup> jang membajangkan kedudukan pemakai<sup>2</sup> kataganti itu. Demikianlah dipakai orang pada zaman itu patik, duli, hamba, sahaja, aku, paduka, tuanku, jang dipertuan, dll. dan dalam bahasa Djawa kita djumpai: kula (kawula), abdi dalem, patik, amba, sampéjan, pendjenengan sampéjan, sampéjan dalem, pukulan, paduka, tuwan, dll. jang kesemuanja menundjukkan tingkat kedudukan masing<sup>2</sup> pemakai kataganti dalam suasana hirarki jang berpusat dan berputjuk pada radja.

Priode ketiga ialah priode zaman Belanda. Disatu pihak kedatangan orang Belanda ditanah air kita itu hendak melakukan penguasaan dan dipihak jang lain meréka itu memperlihatkan démokrasi dalam hidup sesamanja. Terhadap bangsa Indonésia meréka itu bukannya mempergunakan bentuk pemerintahan jang démokratis, akan tetapi bentuk pemerintahan jang mengandung tjampuran unsur<sup>2</sup> pertingkatan jang sedjalan dengan kebudajaan sedjak zaman Hindu. Tingkatan<sup>2</sup> dan hirarki tidak hilang, tetapi hanja berganti badju baru. Perbandingan antara kawula — gusti pada zaman keradjaan Hindu-Djawa berubah mendjadi perbandingan hamba dan tuan besar dalam lukisan buruh perkebunan dan administraturnja. Oléh karena itu kataganti pada zaman Belanda itu tidak berubah.

Akan tetapi sekarang, setelah kita merdéka, keadaan dinegeri kita telah sangat berbéda. Sedjak perjuangan kemerdekaan, kita menghendaki organisasi sosial jang bersifat démokrasi, sehingga tingkatan tinggi rendah dalam arti seperti jang pernah dialami dalam zaman Hindu dan Belanda tidak ada lagi. Dan dalam suasana jang demikian sudah sepantasnjalah timbul krisis kataganti dalam bahasa kita jang pada hakékatnja tak lain dan tak bukan krisis dalam perhubungan antara manusia Indonésia jang satu dengan jang lain dalam masjarakat Indonésia.

Patutlah apabila kita sekarang memikirkan soal kataganti itu kembali. Dan berhubung dengan itu, menurut pendapat saja dalam suasana jang démokratis seperti sekarang ini pemakaian kata *Anda* mémang baik untuk menggantikan ber-matjam<sup>2</sup> kataganti orang kedua

jang amat mengatjaukan sekarang ini. Saja berharap sangat supaja kaum guru hendak serta mempopulérkan kata *Anda* itu, jang berarti djuga membantu tumbuhnja masjarakat Indonésia jang sesungguhnya démokratis.

Tetapi dalam memakai kata *Anda*, saja usulkan supaja menulisnja diwadjibkan dengan huruf besar, untuk mentjegah perasaan féodal masuk pula, jaitu kepada orang tinggi dipakai huruf besar, kepada jang rendah dipakai huruf ketjil.

*Interview oleh WASKITO t.a.*

Dari: *PEDOMAN MINGGU*, 14 April 1957.

---

*Sambungan hal. 221.*

Agaknja untuk sementara penjelesaian jang paling memuaskan ialah memberikan kebébasan kepada mahasiswa jang hendak mempeladjar bahasa Indonésia, untuk memilih antara peladjaran kearah dunia modérn dengan bahasa<sup>2</sup> dan kebudajaan modérn, dengan peladjaran kearah klasik dengan bahasa Sanskrit dan bahasa Arab dan kebudajaan sekitar kedua bahasa itu.

Uraian ini ditulis sambil lalu dan hanja menundjukkan garis<sup>2</sup> besar sadja. Maksudnja ialah untuk menarik perhatian umum kepada kenjataan sekarang, bahwa pemuda<sup>2</sup> Indonésia lari kebahasa Inggeris, oléh karena peladjaran bahasa Indonésia tak dapat mengisi djiwa meréka. Untuk mendjalankan buah pikiran ini tentulah perlu disusun suatu rantjangan jang baru untuk peladjaran bahasa Indonésia di perguruan tinggi, jang se-penuh<sup>2</sup>nja mengingat soal<sup>2</sup> jang dikemukakan ini serta soal<sup>2</sup> jang lain jang mungkin djuga relevant.

Dari: *PEMBINA BAHASA INDONESIA*, Mei 1957.

## MENGUBAH RANTJANGAN PELADJARAN BAHASA INDONESIA DIPERGURUAN TINGGI

Sedangkan bahasa Indonésia dalam masjarakat tumbuh dan berkembang amat pesatnja, tak dapat disangkal bahwa pada tempat pertumbuhan dan perkembangan jang tertinggi dan terpenting ia mengalami kegagalan. Jang saja maksud ialah keadaan pengadjaran dan penjelidikan bahasa Indonésia jang sekarang ini tak memuaskan sedikit djugapun pada perguruan tinggi. Bukan sadja susunan peladjaran dan tjara mengadjar bahasa Indonésia pada perguruan tinggi itu tidak sesuai dengan tuntutan masjarakat, tetapi dalam keadaannja seperti sekarang djelas sekali kelihatan, bahwa ia tidak dapat menarik perhatian mahasiswa. Tiap<sup>2</sup> tahun djumlah mahasiswa jang masuk fakultas untuk mempeladjar bahasa Indonésia sedikit sekali, djauh lebih sedikit djika dibandingkan dengan jang hendak mempeladjar bahasa Inggeris. Misalnja dalam tahun 1956 djumlah mahasiswa jang mendaftarkan diri untuk djurusan Sastera Indonésia pada Univérsitas Indonésia adalah 110, sedangkan untuk djurusan bahasa Inggeris 270. Pada Univérsitas Nasional angka<sup>2</sup> itu adalah sebagai berikut: Fakultas sastera Indonésia 24 orang, sastera Inggeris 46 orang.

Untuk sesungguhnya memadjukan bahasa Indonésia sekarang tidak boléh tidak kita pertama sekali mesti memperbaiki keadaan pengadjaran bahasa Indonésia pada perguruan tinggi, sebab dari orang<sup>2</sup> tamatan perguruan tinggi itulah kita harapkan pimpinan jang sadar dan teratur dalam menghadapi soal<sup>2</sup> perkembangan bahasa Indonésia sebagai bahasa modérn jang sekarang ini amat terbengkalai. Marilah kita menjelidiki sebab<sup>2</sup>nja mengapa perhatian mahasiswa Indonésia pada peladjaran bahasa Indonésia sangat menjedihkan.

Meski bagaimana sekalipun pemimpin<sup>2</sup> kita berkata hendak menempuh djalan sendiri, tetapi di-mana<sup>2</sup> djelas kelihatan djedjak pengaruh Belanda pada usaha<sup>2</sup> kita. Demikianlah pada struktur pengadjaran bahasa Indonésia pada perguruan tinggi sampai sekarang sangat kentara pengaruh tjara berpikir Leiden sebelum perang: bahasa Indonésia sebagai salah satu dari bahasa<sup>2</sup> Indonésia diadjarkan dengan memakai matapeladjaran pembantu bahasa Sanskrit dan bahasa Arab ber-sama<sup>2</sup> dengan kebudajaan India maupun kebudajaan Islam. Kalau kita perhatikan keadaan bahasa Indonésia 50 tahun jang lalu, hal itu sudah pada tempatnja. Sebabnja sesungguhnya pengaruh jang terbesar jang diterima bahasa Melaju dan kebudajaan Melaju maupun bahasa Djawa dan kebudajaan Djawa, bahasa Sunda dan kebudajaan

Sunda, adalah pengaruh bahasa Sanskrit dan kebudayaan India dan pengaruh bahasa Arab dan kebudayaan Islam, sehingga telah pantas<sup>2</sup>nja orang yang hendak menguasai bahasa Melaju, bahasa Djawa, bahasa Sunda mesti mengetahui sekadarnja bahasa Sanskrit dan bahasa Arab.

Apabila kita perhatikan keadaan bahasa Indonésia sekarang, jaitu tentang pengaruh<sup>2</sup> jang kuat bekerdja atasnja maupun tentang arah pertumbuhannja, akan njatalah kepada kita, bahwa pengaruh bahasa Sanskrit maupun bahasa Arab djauh sangat berkurang, sedangkan sebaliknja pengaruh bahasa<sup>2</sup> barat bertambah berlipat ganda. Bukan sadja dalam kehidupan ékonomi, politik dan masjarakat tetapi dalam seluruh pengadjaran dan pendidikan kita amat banjak kita menerima pengaruh barat dengan perantaraan ilmunja dan pendjelmaan<sup>2</sup> kebudayaan jang lain. Dan teristiwa dalam ilmu dan kesusasteraan Indonésia jang baru boléh dikatakan berkuasa sepenuhnya kebudayaan barat. Bukan sadja Chairil Anwar atau Sitor Situmorang tak dapat dipahamkan dengan tiada mengetahui latar belakang kesusasteraan Eropah, tetapi sampai<sup>2</sup> pada Sanusi Pané, Amir Hamzah ataupun Hamka djedjak pengaruh barat itu njata kelihatan. Selain daripada itu boléh dikatakan seluruh ilmu kita ini, berpusat pada ilmu jang berkuasa di Eropah dan Amérika, sehingga bukan sadja tjara berpikirnja, métodosnja, tetapi djuga istilah<sup>2</sup>nja kita terima dari Eropah dan Amérika. Bahasa Sanskrit maupun bahasa Arab tidak dapat menolong kita untuk memahamkan kesusasteraan Indonésia modérn maupun ilmu Indonésia modérn jang sebagian dari kesusasteraan dan ilmu dunia modérn, jang pada waktu ini — baik kita suka atau bentji kepadanya — adalah berpusat di Eropah dan Amérika. Malahan dalam banjak hal bahasa Indonésia sebagai bahasa modérn djauh lebih madju dari bahasa<sup>2</sup> India maupun bahasa Arab déwasa ini.

Demikian ketjakapan tentang salah satu bahasa modérn seperti Inggeris, Djerman, Perantjis ataupun jang lain, akan lebih mudah membawa kita ke-tengah<sup>2</sup> kesusasteraan maupun ilmu Indonésia zaman sekarang. Dalam hubungan ini bagi pemuda<sup>2</sup> jang pada umumnja tertarik kepada bahasa, kesusasteraan, maupun ilmu zaman modérn, bahasa Sanskrit dan bahasa Arab itu terasa benar sebagai suatu beban jang berat, jang tidak banjak paédahnja untuk pengetahuan bahasa, kesusasteraan maupun ilmu Indonésia modérn. Demikianlah bagi meréka peladjaran bahasa Indonésia jang terikat kepada bahasa Sanskrit dan bahasa Arab itu tidak se-kali<sup>2</sup> menarik hati. sehingga banjak dari meréka dengan sekaligus melompat kebahasa Inggeris jang langsung membawanja ke-tengah<sup>2</sup> kebudayaan dunia modérn. Berhubung dengan inilah, pada pikiran saja kalau kita hendak menarik perhatian pemuda<sup>2</sup> kita kepada bahasa Indonésia dan kalau kita hendak mendorong pertumbuhan dan perkembangan bahasa

dan kesusasteraan Indonésia modérn, tidak boléh tidak kombinasi untuk peladjaran bahasa Indonésia jang terbaik adalah peladjaran jang mendalam tentang salah satu bahasa dan kesusasteraan modérn. Selain daripada itu dapat dipertimbangkan hingga mana baik ditambah dengan peladjaran bahasa Latin atau Junani.

Saja tahu diantara pembatja tentu ada jang akan mentjela saja, mengatakan bahwa pemandangan saja ini terlampau tjondong kebarat. Saja sesungguhnya telah biasa akan tjelaan jang demikian, jang lahir dari pemandangan jang pitjik tentang pertumbuhan kebudajaan Indonésia di-tengah<sup>2</sup> dunia modérn sekarang. Terhadap tjelaan itu djawab saja hanjalah: kalau kita tidak sanggup memberikan jang menarik perhatian pemuda<sup>2</sup> kita dalam lingkungan bahasa kita sendiri, pemuda<sup>2</sup> kita itu seperti telah kelihatan sekarang sekaligus melompat kebahasa asing se-penuh<sup>2</sup>nja dan meninggalkan bahasa Indonésia. Oléh karena kita terlampau takut pemuda<sup>2</sup> kita itu terpengaruh oléh barat, oléh karena tindakan kita terlampau keras hendak melindungi meréka dalam bajangan masa jang silam, meréka lalu langsung melompat kebarat.

Djustru untuk mempertahankan sifat ke Indonésiaan, sedjadjar dengan ini saja hendak mengemukakan usul jang lain, jaitu supaja peladjaran bahasa Inggeris sekarang ini djangan dilepaskan se-mata<sup>2</sup> dalam lingkungan bahasa Inggeris, tetapi kepadanya diberikan sjarat tentang pengetahuan jang agak mendalam pula tentang bahasa Indonésia, sehingga orang jang langsung melompat kebahasa Inggeris itupun tidak lepas dari kewadajiban mengetahui bahasanja sendiri. Baik pengadjaran bahasa Inggeris pada djurusan bahasa Indonésia maupun pengadjaran bahasa Indonésia pada djurusan bahasa Inggeris hendaknja sedemikian djauhnya, sehingga apabila perlu kepada orang jang menamatkannya diberikan hak untuk mengadajarkan bahasa jang kedua itu.

Tentulah akan ada orang bertanja, apakah djadinja peladjaran bahasa Sanskrit dan bahasa Arab? Akan lenjapkah keduanja sama sekali? Bukan se-kali<sup>2</sup> itu maksud saja. Selain dari bagi orang jang hendak menguasai se-penuh<sup>2</sup>nja bahasa Sanskrit dan kebudajaan India, bahasa Arab dan kebudajaan Islam, bahasa Sanskrit dan bahasa Arab itu masih tetap mendjadi matapeladjaran pembantu bagi orang<sup>2</sup> jang hendak memusatkan peladjarannya pada bahasa Melaju sebelum abad ke-20, bahasa Djawa, bahasa Sunda dsb. Pada hakékatnja hal ini berarti, bahwa peladjaran bahasa Indonésia dibagi dua, jaitu bahasa Indonésia modérn jang diberi matapeladjaran pembantu bahasa<sup>2</sup> dan kebudajaan Eropah, dan peladjaran bahasa Melaju klasik dengan matapeladjaran pembantu bahasa Sanskrit dan kebudajaan India dan bahasa Arab dan kebudajaan Islam.

*Lihat sambungan hal. 220.*

## DAFTAR ISI

	Halaman
Arti dan guna tatabahasa . . . . .	114
Awalan ber- dan me- . . . . .	129
Bahasa Indonésia . . . . .	17
Bahasa Indonésia bahasa persatuan . . . . .	6
Bahasa Indonésia dengan Sekolah Tinggi Kesusasteraan . . . . .	73
Bahasa Indonésia dan Basic English . . . . .	165
Bahasa Indonésia dan bahasa daérah . . . . .	196
Bahasa Indonésia dapat lebih sempurna dari bahasa <sup>2</sup> modérn yang telah ada . . . . .	214
Bahasa Melaju, bahasa Indonésia . . . . .	68
Beberapa soal sedjarah kesusasteraan Indonésia . . . . .	187
Dynamiék dalam pemandangan bahasa . . . . .	80
Kedudukan bahasa Melaju-Tionghoa . . . . .	55
Kekatjauan <sup>2</sup> jang nikmat . . . . .	62
Kupasan Pré-Advis Prof. Prijana tentang tatabahasa dalam Kongrés Bahasa di Médan . . . . .	189
Membatasi tugas guru dan tugas pudjangga baru . . . . .	183
Mempersatukan bahasa dalam lingkungan mempersatukan bangsa . . . . .	92
Menudju Kongrés bahasa kebangsaan . . . . .	65
Merasionalisasi peladjaran bahasa Indonésia . . . . .	120
Pendahuluan Kamus Istilah . . . . .	86
Pengadjaran bahasa . . . . .	12
Perbandingan antara bunjidasar K dan T . . . . .	145
Perbandingan antara bunjidasar P dan B/M . . . . .	160
Perbandingan antara bunjidasar I dan N . . . . .	176
Peribahasa . . . . .	109
Mengubah rantjangan peladjaran bahasa Indonésia di Perguruan Tinggi . . . . .	221
Petundjuk menterdjemahkan . . . . .	96
Prof. Fokker tentang bahasa Indonésia dan bahasa daérah . . . . .	151
Sekitar soal bahasa Belanda . . . . .	170
Setudju mempopulérkan kataganti Anda . . . . .	218
Soal bahasa dalam sekolah kebangsaan . . . . .	52
Soal dan pedoman menjusun tatabahasa Indonésia baru . . . . .	105
Tumbuhnja bahasa Indonésia dan soal <sup>2</sup> nja . . . . .	123
Tentang bahasa dan Perguruan Tinggi Indonésia . . . . .	156

## SERI PENJELIDIKAN BAHASA

Kita tahu penjelidikan bahasa Indonésia dan rumpunja sangat terbengkalai. Alat<sup>2</sup>nja semuanja dalam bahasa asing. Dengan membuka seri ini Pustaka Rakjat berharap menarik minat dan mengandjurkan penjelidikan bahasa Indonésia. Sekarang sudah terbit :

**BAHASA INDONESIA UMUM dan BAHASA INDONESIA PURBA**, jaitu monografi Renward Brandstetter tentang penjelidikan mengenai bahasa<sup>2</sup> Indonésia Rp. 10,—

**SEDJARAH BAHASA INDONESIA** oléh S. Takdir Alisjahbana ..... Rp. 3,—

**PERTUKARAN BUNJI DALAM BAHASA<sup>2</sup> MELAJU POLINESIA** oléh Prof. H. Kern ... Rp. 5,—

**PERBENDAHARAAN KATA<sup>2</sup> DALAM BERBAGAI BAH. POLINESIA** oléh Otto Dempwolff Rp. 5,—

**AKAR KATA DAN KATA DALAM BAHASA<sup>2</sup> INDONESIA** oléh Renward Brandstetter, Ph. D. Rp. 10,—

**BER-BAGAI<sup>2</sup> KETERANGAN BERDASARKAN ILMU BAHASA DIPAKAI UNTUK MENENTUKAN NEGERI ASAL BANGSA MELAJU-POLINESIA** oléh Prof. H. Kern ..... Rp 5,—

**HAL BUNJI DALAM BAHASA INDONESIA** oléh Renward Brandstetter ..... Rp. 18,—

Segera akan terbit :

**KATAKERDJA DALAM BAHASA<sup>2</sup> INDONESIA :**

Gambaran berdasarkan analisa tentang téks<sup>2</sup> jang paling baik dalam duapuluhempat bahasa.

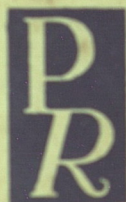
Harga ..... Rp. 13,50

Ongkos kirim 10%, se-kurang<sup>2</sup>nja Rp. 1,50

**P.T. PUSTAKA RAKJAT**

Djl. Ketapang Utara 17 — Djl. Sabang 24.

**DJAKARTA**



Pertjétakan P.T. Pustaka Rákjat — Djakarta  
Tjétakan ke-1 : 5,5A